lit
Catatan tentang Hujan
ANINDYA FRISTA

Catatan Tentang Hujan

Catatan Tentang Hujan

Anindya Frista

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Terima Kasih

UNTUK setiap yang saya terima, hingga cita-cita masa kecil saya yang ternyata bisa menjadi nyata. Terima kasih kepada Allah SWT atas jalan yang selalu dipermudah dengan cara-Nya.

Untuk tetes keringat demi membahagiakan saya, terima kasih selanjutnya saya tujukan pada Bapak dan Ibu saya. Tanpa dukungan dan arahannya, tentu saya tidak akan sampai pada titik ini. Untuk Nadia Sukma, adik saya yang mulutnya selalu kritis, terima kasih. Tidak lupa untuk seseorang yang namanya selalu saya semogakan, terima kasih atas dukungannya.

Terima kasih untuk Asti Purwita, Yolanda Pherucha dan Dian Triana, sahabat-sahabat saya yang di sela kesibukanya selalu memberi semangat. Yang selalu mengerti jika saya absen untuk bertemu saat sibuk mengejar mimpi.

Saya pernah menjadi tidak tahu apa-apa dalam dunia menulis. Untuk itu, saya berterima kasih pada Kak Shireishou, orang pertama yang mau mampir dan mengritik karya saya yang saat itu masih sangat berantakan. Kakak sudah mendorong saya untuk terus

belajar. Terima kasih juga untuk Fiony Angelika, penemu grup Penulis Mimpi yang selama dua tahun ini membantu saya mengembangkan tulisan.

Terima kasih juga untuk Hana Margaretha, yang selalu menginspirasi dengan karya dan semangatnya. Kepada Kak Dyah, Venna, Kak Faradita juga Nur Fitriah, terima kasih karena selalu mau menjadi orang pertama yang mau mengritik setiap bab dalam cerita ini sebelum saya *publish.* Terima kasih, karena kalian juga masih mau memberi saran dalam proses revisi.

Untuk *team* Elex Media, terutama Kak Dion yang mau menerima naskah saya. Terima kasih sudah mau membimbing saya dan memberi saya banyak ilmu baru, tanpa Kakak, saya juga tidak akan sampai di titik ini.

Untuk teman-teman grup *Backfire* dan *Wattpad-Squad.* Saya berterima kasih karena semangat yang tak pernah henti kalian berikan. Terakhir dan yang paling spesial, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pembaca saya, karena tanpa mereka, saya juga bukan apa-apa. Kritik, saran dan ucapan semangat dari mereka adalah hal yang paling saya rindu saat menulis.

Untuk pembaca yang selalu saya sebut kesayangan, sebagai rasa terima kasih, novel ini saya persembahkan untuk kalian.

Prolog

COWOK itu membelalakkan mata, lalu menggaruk-garuk kepalanya. Bukan karena kutuan, tapi karena bingung pada kelakuannya sendiri. Hanya karena gerimis, tidak seharusnya ia berubah menjadi melankolis. Terlebih di tengah-tengah jam sekolah seperti sekarang. Bisa-bisa hancur citra *cool*-nya selama ini.

"Apaan sih ini? Goblok," dengkusnya sebal sembari meremas kertas yang barusan ia coret-coret dengan kalimat puitis yang menggambarkan isi hatinya. Ya, setidaknya begitulah menurutnya.

"Masa sih gue...? Argh!" Ia mengacak-acak rambut hitamnya yang dipotong *spiky* sambil berteriak frustrasi.

Beberapa pasang mata di koridor kelas menatapnya heran. Tapi jangan panggil Fajar kalau membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu.

"Apa lo liat-liat?!" bentaknya kasar.

Dari kerumunan itu terdengar dengusan sebal, lalu ada yang bergumam, "Biarin aja sih, lagi kasmaran ini.", "Kapan lagi liat dia kayak gitu coba?" dan ada pula gelak tawa yang terdengar samar-samar.

Sebelum Fajar kerasukan setan kemudian mengamuk tidak keruan, orang-orang yang mendumel itu memilih untuk menghindar. Mereka membubarkan diri dengan tampang penuh ledekan.

Kasmaran?

Demi burger McDonald, Fajar bersumpah ini bu-

kan kasmaran, tapi ... tapi, ia sendiri nggak tahu ini apa namanya.

Dengan penuh emosi Fajar meremas lagi kertas yang sudah tak berbentuk itu, “Bodo amat, dah!” rutuknya, lalu melemparnya begitu saja sampai pekikan yang sangat ia kenal memaksanya menoleh.

“Aduh!” keluh Senja yang mengikat rambutnya model ekor kuda. Dia mengedip perih. Rupanya lemparan Fajar tepat mengenai mata bulatnya.

“Siapa sih yang buang sampah sembarangan?”

Fajar diam, enggan buat mendekat. Gerak-gerik gadis itu dalam pengawasannya, jadi sekiranya dia murka, Fajar bisa segera mengantisipasi dengan mengambil langkah seribu.

“Iseng banget deh,” gerutu Senja sembari memungut “sampah” yang baru saja mengenainya tersebut.

Demi mi ayam Ibu kantin, tolong, jangan dibuka.

Diam-diam Fajar merapal doa tersebut dalam hati, tapi terlambat. Senja membuka remasan kertas yang tadi mengenainya.

Ini aneh. Hanya karena gadis sepertimu, aku menulis sesuatu yang remeh, receh dan nyeleneh.
Catatan kecil saat hujan.

Iris mata kecokelatan gadis itu mengamati dan ekspresinya berubah seketika; dari heran, lalu kaget, dan kalau Fajar tidak salah lihat, pipi gadis itu bersemu merah.

Ah pasti karena dia akan mengamuk, pikirnya. *Mampus! Sudah jatuh, tertimpa mangkuk mi ayam kosong juga ini mah!*

Tanpa pikir panjang, Fajar berlari menembus gerimis.

Demi harga diri. Basah pun gue rela. 🕮

Rinai 1

PAGI itu matahari mengintip malu-malu, sementara Jakarta masih setia dengan lalu lintasnya yang super-padat. Mobil berbaris dan mengular. Motor yang ber-jejal berusaha mencari celah di antaranya. Dan Senja terjebak di sana.

Pandangannya masih lekat pada buku dalam genggaman. Bibirnya yang merah muda tak hentinya menggumam, "Maha Raja Kudungga, Maha Raja Aswawarman, Maha Raja Mulawarma—"

"Senja, jangan komat-kamit gitu, ah. Papa jadi ta-kut nih." Dari balik kemudi, papanya bergidik. "Mau nyantet siapa, sih?" Sudut bibir lelaki itu terangkat, menggoda putri semata wayangnya.

Alis tebal Senja bertaut. Bibirnya mengerucut. Dengan kasar ia menutup buku catatan sejarahnya. Ia memilih waktu belajar yang salah. Ia melupakan fakta kalau papanya adalah *remaja tua* yang suka mengganggu segala kegiatan anaknya. Sepertinya dulu dia kurang puas menikmati masa mudanya.

"Papa ih..., Senja lagi ngapalin nama raja-raja Kutai, nih. Mapel pertama entar ulangan sejarah."

"Sayang, kamu nggak cape apa belajar terus? Papa aja cape liatinnya." Papa terkekeh.

Mendengar itu, refleks Senja mencondongkan tubuhnya ke kanan. Telunjuk dan jempolnya saling beradu bagai sepasang capit kepiting. "Untung Senja sayang Papa, kalau enggak udah aku cubitin sampai

biru nih tangan gembil Papa."

"Memangnya kalau nggak sayang sama Papa, kamu mau sayang sama siapa lagi coba?" olok Papa kemudian.

Sontak Senja membuang pandangan ke jendela. "Sama doi, dong!" cerocosnya tanpa melihat kenyataan.

Sial, Senja mengumpat dan mulai menghitung dalam hati. Lalu dalam hitungan ketiga, tawa papanya terdengar menggema di dalam mobil. Wajah Senja bahkan sudah merah padam sekarang. Ia tidak siap menerima kembali olokan papanya.

"Kayak yang punya aja, sih? Orang sedunia juga tahu kalau Athena Senja Maharani itu jones. Remaja yang nggak kenal cinta tapi sibuk pacaran sama tokoh cowok dalam novel yang dibacanya," cibir Papa.

Benar, kan? Kenapa ia tidak bisa punya papa yang normal seperti teman-temannya, ya Tuhan?

"Papa, ih! Senja nggak jones, tapi emang prioritas Senja bukan itu. Harusnya Papa bangga dong."

Papa tersenyum. "Kadang Papa lupa berapa umur kamu kalau udah ngomong begitu. Yang harus kamu tahu, seperti apa pun kamu, Papa akan tetap bangga." Helaan napas terdengar dari sosok lelaki paruh baya di sampingnya. "Asalkan Senja selalu bahagia."

Kalimat Papa diam-diam menampar kesadarannya, membuat hening memeluk mereka selama beberapa jenak. Tidak ada lagi kebahagiaan setelah mamanya

meninggal. Tidak ada lagi kebahagiaan semenjak lelaki ini menikahi perempuan yang tidak ia suka dan membawanya ke rumah. Merusak semua hal yang menyimpan kenangan Senja sama mamanya. Senja tidak bisa lagi menyembunyikan *mood*-nya yang sudah rusak. Yang sudah terjadi tidak akan bisa diputar kembali. Maka ia hanya bisa berkata seadanya, "Iya..., Senja bahagia kok, Pa."

Kebisuan kembali membelengu. Senja melempar pandangan keluar jendela, walaupun ia tahu, tidak akan sosok yang bisa ia lihat di sana. Hanya kendaraan yang semrawut dan penat pikiran yang masih tetap ia pendam.

JIKA ditanya mata pelajaran apa yang paling membosankan selama ini, maka dengan senang hati murid XI IIS 2 SMA Bakti Pertiwi akan menjawab, "Sejarah".

Sebenarnya bukan karena materinya. Karena kenyataannya, mereka tertarik meneliti peninggalan sejarah lainnya ke museum semester lalu. Tapi lebih ke pembawaan sang guru yang terlalu kaku. Bahkan kadang beliau sibuk mengisahkan tentang masa lalunya yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pelajaran, membuat beberapa siswa malas

mendengarkan kisah lama yang terus diulang-ulang. Saking bosannya, saat pelajaran tersebut berlangsung, alih-alih memperhatikan guru, mereka justru memiliki kegiatan lain yang lebih menarik. Kadang mereka lupa, kalau gurunya juga bisa murka.

Lihat saja, di jam pelajaran ketiga sekarang, seorang siswa sudah hanyut dalam mimpi. Wajahnya ditenggelamkan pada kedua tangan. Yang terlihat hanya rambut hitam cepaknya saja. Fajar berharap, semoga di mejanya tidak ada pulau sepanjang jalan kenangan karena itu akan mengalihkan fokusnya dari *game* di ponsel yang ia sembunyikan di bawah meja. Jempolnya tidak berhenti menyentuh layar. Kadang cowok itu mengumpat pelan tanpa peduli dengan pelajaran.

"Mainin *game* apa nih?" tanya suara bariton yang sepertinya tertarik dengan apa yang sedang Fajar lakukan.

"*Slither.io*," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari layar, "jangan ganggu, udah panjang ini."

"Seru, ya?"

"Iyalah, daripada dengerin Pak Muji nyeritain lagi sejarah hidupnya. Suntuk gue," cibirnya, "jangan keras-keras, berabe kalau ketahuan."

"Kalau Pak Muji ikutan main boleh nggak, Fajar?" Suara itu mendadak terdengar lebih lantang dan mengerikan.

Fajar pun merasakan sesuatu yang tidak lazim. Entah mengapa bulu halus di tengkuknya meremang. Mendadak pikiran aneh muncul dalam kepalanya. Apa sosok yang bertanya padanya barusan adalah setan penunggu kelas? Atau sebenarnya waktu telah berhenti dan ia tak lagi berada di bumi? Bisa jadi alien menculiknya tanpa ia sadari.

Fajar hanya diam dan meletakkan ponselnya secara perlahan-lahan. Ia menghela napas dalam sebelum akhirnya suara batuk yang khas membuat ia menahan napas.

"Kiamat," gumamnya pelan.

Sekarang rasanya kelas berporos pada dirinya. Fajar tahu ia ganteng, tapi tidak biasanya teman-teman sekelasnya menatap dirinya sedemikian tertariknya. Benar-benar firasat buruk.

"Kok ditaruh lagi *handphone*-nya? Kan Pak Muji mau pinjam," ucap guru sejarah itu dengan penuh penekanan.

Please, Tuhan..., kasih meteor jatuh ke halaman sekolah detik ini juga.

Perlahan Fajar membalikkan badan dan menengok ke arah suara, mendapati wajah datar Pak Muji menyambutnya.

Demi, Ini lebih serem dari setan atau alien!

"Anu, Pak..., jangan. Baterainya abis, lagian nanti Fajar malah kesaing gaulnya sama Bapak." Ia

meringis, berharap guyonannya bisa mencairkan suasana. Tapi ternyata justru muka marah Pak Muji yang ia dapati.

Alamat gagal jajan mi ayam ini, batin Fajar berteriak berbarengan dengan suara perutnya.

Pak Muji tertawa meledek. "Fajar, tolong berdiri di depan kelas sampai bel. Sambil tersenyum, ya." Nada perintah tersirat jelas di sana.

"Kok sambil senyum?"

"Karena guyonanmu lucu, tapi sayangnya tidak ada yang tertawa di sini. Setidaknya, sampai jam istirahat kamu bisa menertawakan dirimu sendiri."

Tawa dari teman-temannya menggema. Detik itu Fajar sadar, Pak Muji pintar dalam melawak dan menyiksa muridnya. Dengan terpaksa, ia melangkah ke depan kelas sambil menggerutu, sampai matanya menangkap teman sebangkunya yang masih tertidur pulas di meja.

"Mampus lo, badak!" gumam Fajar dengan senyum mengembang.

Benar saja, Pak Muji membangunkan temannya itu dengan cara yang tidak manusiawi. Beliau menggebrak meja begitu saja dan sukses membuat Surya membelalakkan mata sambil menepuk-nepuk telinganya. Tak butuh waktu lama, cowok itu pun menyusul Fajar berdiri di depan dengan memegang kelopak matanya supaya tetap terbuka.

"Sur, mimpi apaan tadi?" Fajar iseng bertanya.

"Mimpi kejatohan durian, sekulit-kulitnya," jawab Surya.

"Lain kali kabarin gue juga kalau dapet pertanda."

Surya hanya bisa memutar bola mata dan berharap penderitaan ini segera berakhir. Sekarang tinggal bagaimana mereka bertahan di sisa menit menuju bel istirahat. Mata Fajar tertuju pada Pak Muji yang mulai menempatkan diri di kursi.

"Saya mau tanya."

Petaka!

Lima menit lagi bel, dan Pak Muji justru mengajak mereka mengobrol. Syukur-syukur diajak ngopi gitu, ini cuma berdiri doang.

Selamatkan Fajar dari busung lapar, ya Tuhan!

"Kenapa kalian tidak memperhatikan pelajaran saya? Jelaskan, Surya!" perintah Pak Muji bak soal esai yang biasa dia berikan.

"Ngantuk, Pak. Banyak ulangan, jadi saya semalam belajar sampai jam tiga pagi."

Pak Muji mengangguk, tapi bukan berarti alasan itu bisa beliau terima. Mata tajamnya kini menatap Fajar yang masih tersenyum.

"Kalau kamu, Fajar?"

Fajar membuka mulut, membiarkan senyumnya pudar. Lega rasanya. Senjenak ia memanyunkan bibir, menetralkan pegal di pipinya.

"Anu, Pak. Kata Bunda, Fajar nggak boleh ambil pusing sama masa lalu, harus lihat ke depan. Gitu."

Pak Muji menggeleng dengan bibir yang mengatup rapat. "Sejarah itu beda, Fajar."

"Tapi sama-sama membahas sesuatu yang sudah berlalu, Pak."

"Aduh, Jar, Jar ... untung nilaimu bagus." Pak Muji diam sejenak. "Begini saja, setelah ini kalian ke perpustakaan. Ambil 30 modul Sejarah, bagikan buat satu kelas."

Surya menyenggol bahu Fajar pelan, semacam kode agar Fajar meminta keringanan hukuman. 30 modul itu berat, lho!

Fajar yang peka segera membuka suara, "Pak, perpus itu berlawanan arah sama kantin, nanti—"

Kalimat Fajar terpotong oleh suara bel yang diikuti sorakan teman-teman sekelasnya.

"Nah, tolong ya." Pak Muji pergi begitu saja, meninggalkan Fajar dan Surya yang sibuk saling menyalahkan.

"Ya Allah! Begini rasanya terabaikan!" seru Fajar setelah punggung Pak Muji menghilang. 🕮

Rinai 2

SENJA berjalan keluar kelas dengan wajah lesu. Jemarinya sibuk mengikat rambutnya dengan model ekor kuda. Empat jam pelajaran diisi dengan dua ulangan yang membuat otaknya nyaris berasap.

Pelajaran pertama bahas masa lalu, pelajaran kedua bahas faktor x. Gimana mau cari x kalau pacaran aja nggak pernah?

Ia benar-benar butuh es teh kantin dan mungkin semangkuk soto agar pikirannya kembali normal. Maka ia melangkah menuju kantin, tapi seketika kakinya berhenti. Membayangkan keramaian kantin membuatnya bergidik. Ia benci berdesakan dan berinteraksi dengan banyak orang yang nggak dikenal.

Bibir tipisnya kemudian mengerucut, merasakan perutnya yang sepertinya tidak bisa lagi diajak kompromi.

Kalau gitu beli roti aja deh....

Keputusan telah dibuat dan kakinya kembali menapaki koridor ketika ia mendengar suara seseorang yang meneriakinya.

“Senja! Setop!”

Langkah Senja terhenti. Ia menoleh dan mendapati gadis dengan rambut sebahu tengah berlari ke arahnya. Jarak antara mereka hanya sepuluh langkah, tapi sahabatnya itu berteriak seolah-olah samudra yang menjadi penghalangnya. Senja menggeleng, mengamati paras Esa yang keceriaannya telah lenyap ditelan

lembar soal ulangan.

"Akhirnya gue bisa selesaiin soal Pak Robert!" Tawanya langsung menggelegar. Sedetik kemudian dia mendekati Senja dan berbisik seolah tembok bisa mendengar, "Ada gitu ya guru psiko kayak dia? Senyumnya manis, tapi cara ngajarnya bengis."

Senja menggeleng dan tertawa pelan. Pak Robert itu guru matematika yang pendiam tapi mematikan. Beliau tidak akan mengizinkan siswanya keluar sebelum tugas benar-benar diselesaikan. Terlebih saat ulangan, biasanya kelas langsung berubah mencekam. Mata Pak Robert seperti beranak-pinak, hingga beliau bisa tahu segala bentuk kecurangan di kelasnya. Nyaris semua siswa di SMA Bakti Pertiwi merasakannya.

"Ambil hikmahnya aja. Lo jadi paham pelajarannya," hibur Senja.

"Lo sih enak, temenan sama buku. Lah gue? Dua kali dua aja mikir keras, ngode doi juga gagal mulu, ini disuruh pecahin kode x-y x-y-an. Yang ada otak gue meleleh di jalan."

Senja tertawa. Ada, ya, manusia seperti Esa? Ah ... ia baru ingat, Esa sangat mirip seseorang—papanya; jayus, nggak jelas ... agak-agak nggak normal.

Sepanjang perjalanan, Esa mendominasi obrolan. Sementara Senja sesekali menimpali dengan candaan, selebihnya ia hanya menanggapi dengan tertawa atau mengernyit. Ia memang kurang suka mengobrol,

tapi bisa menjadi pendengar yang luar biasa sabar. Kupingnya seperti memang telah dirancang untuk kebal pada celotehan cempreng sahabatnya.

"Surga!" seru Esa saat mereka tiba di mulut kantin.

Senja terdiam. Matanya mencari celah untuk berjalan, tapi yang dilihatnya hanya kepadatan. "Sa, gue nggak jadi deh. Rame banget."

Esa menggeleng mantap. "*No, no, no!*" cegahnya, "Ayolah, itu cuma temen-temen satu sekolah kita, mereka makan nasi kok. Bukan monster kanibal yang makan temen."

"Enggak gitu. Gue cuma...," Senja menghela napas. Percuma menjelaskan, karena Esa tidak akan mengerti bagaimana menjadi dirinya yang selalu merasa terasing di tengah-tengah keramaian. "Males antre," kilahnya bersama seulas senyum.

Tapi terlambat. Esa menarik Senja memasuki kantin, tidak peduli seberapa keras pun ia meronta.

"Gue yang bayar," bujuknya.

Yang bisa Senja lakukan hanya pasrah dan berdoa. Ia mengamati kanan-kiri yang tak sepadat dugaannya. Dan tidak ada antrean panjang seperti yang dikatakannya. Bahkan, tak perlu waktu lama, mereka sudah berada di antrean pertama.

"Mau pesan apa?" tanya Bu Murni ramah.

"Soto satu, sama es teh, Bu." Esa tersenyum lepas.

"Air mineral aja, sama roti itu dua." Senja

menunjuk keranjang berisi bungkusan roti dengan berbagai macam rasa. "Rasa *mocca* ya, Bu."

Pesanan sudah di tangan dan Esa juga sudah membayar. Saat mata Esa menjelajah untuk mencari tempat kosong, Senja justru berjalan cepat dan berseru, "Sa, gue duluan ya!"

"Loh?" Esa mengernyit, merasa telah dikhianati.

Senja tidak peduli. Mau dipaksa seperti apa juga, kalau tidak nyaman, ia tidak akan tinggal. Ia berlari tanpa tahu ke mana akan bersembunyi, sampai akhirnya perpustakaan menjadi tujuan pelariannya. Matanya mengamati seisi ruangan yang dipenuhi dengan buku-buku tersebut.

Sempurna, kosong tanpa penjaga. Senja masuk dan menutup pintunya. Ini pelanggaran pertama yang ia lakukan, karena memang tidak pernah ada izin untuk makan di sana.

Kalau gini, gue udah jadi anak nakal belum, ya?

Ia duduk di dekat jendela. Perlahan-lahan menarik kursi dan mengempaskan diri di sana. Ia membuka roti dan mulai mengunyahnya. Pikirannya seketika melayang. Sepasang matanya menatap kosong awan gelap di luar. Tak lama berselang, tepat setelah roti pertamanya habis, gerimis menyapa penglihatannya.

Bibirnya mengulas senyum. Ia mengeluarkan notes kecil, berikut pena yang selalu dibawa ke mana pun pergi. Ia membiarkan tangannya bergerak di

atas lembaran kertas berwarna jingga tersebut. Ia membaca tulisan yang berhasil dirangkainya. Sebuah kenangan melintasi benaknya, tapi ia memilih mengabaikannya. Ia melipat kertas itu menjadi bangau, sesuatu yang sangat disukai mamanya.

Ketenangan itu hanya berlangsung sejenak, sebelum suara tawa dari luar memecah segalanya. Ia menangkap dua sosok yang sedang bercengkerama. Semakin lama semakin dekat, tapi kini hanya ada satu suara. Seorang cowok yang tertawa senang, tapi setelahnya melontarkan umpatan.

Kenapa sih susah banget cari tempat buat sendiri?

Buru-buru Senja bangkit, tak lupa membawa air mineral dan satu bungkus roti yang tersisa. Ia melangkah tergesa-gesa. Yang jelas ia harus keluar sebelum ada orang lain yang masuk ke perpustakaan. Lebih horor menghabiskan waktu bersama orang yang tidak dikenal ketimbang sendirian di ruangan yang gelap.

Tapi waktu tidak berpihak padanya. Ia membuka pintu dan melangkah tanpa melihat ke depan hingga tubuhnya sukses menabrak seseorang yang berdiri tepat di depan pintu.

MENDUNG menggelantung di cakrawala. Gerimis sepertinya sudah meronta, memohon untuk segera menyapa bumi. Setelah menyelesaikan perdebatannya, Fajar dan Surya memilih untuk segera ke perpustakaan. Lebih cepat mereka selesai, lebih cepat pula mereka bisa menikmati mi ayam di kantin.

"Gara-gara lo nih."

"Lo sendiri ketiduran," sahut Fajar enteng.

"Ya udah, yang penting cepet ambil modulnya, terus makan. Lo yang traktir," putus Surya sepihak.

"Nggak!" teriak Fajar keras yang sukses membuat beberapa siswa di koridor menoleh.

"Iya, makasih ya, Pajal." Surya tertawa lebar, tak mengacuhkan wajah kesal Fajar.

Sekarang Fajar mendengkus. Ia merapikan rambut dan mulai mengalihkan pembicaraan. Buaya tidak akan bisa dikadali.

"Eh, lo tau nggak cerita horor tentang perpus sekolah kita?"

Surya mengerutkan dahi, mungkin dia tak pernah mendengar desas-desus misteri di sekolahnya ini. "Mana ada, Pea!"

"Yee! nggak percaya?"

Surya menggeleng diikuti senyum penuh keyakinan.

"Katanya kalau sepi gini, biasa ada cewek yang duduk di kursi perpus. Dia cuma diem, liatin

jendela ... sendirian." Fajar menghela napas sejenak. Mimiknya berubah ngeri. Perpustakaan sudah berjarak satu ruangan dengan mereka dan Fajar sengaja memperlambat langkahnya.

"Katanya juga, kadang kita nggak ngeh kalo dia setan. Soalnya dia juga pakai seragam kayak kita. Ya ... bedanya cuma kita napak tanah, dianya enggak."

Surya mencibir, tapi diam-diam, bulu halus di sekujur tubuhnya mulai tampak meremang. Fajar tahu pasti akan hal itu, tapi ia hanya diam, membiarkan kepanikan menghantui Surya. Sampai di ujung perpustakaan, Surya melirik ke dalamnya. Sesaat kemudian matanya menangkap sosok gadis yang tengah duduk sendirian dan membelakangi mereka.

Tak mau terlihat panik, Surya menarik Fajar pelan. "Bro, itu ngapain dia sendirian di dalem?"

Refleks Fajar mengintip tapi seketika dahinya berkerut. "Ngelawak lo, Nyet? Nggak ada orang ini."

Tawa Surya meledak tapi tak ada humor di sana. "Ngerjain nih?"

Fajar pun ikut tertawa hambar. Dengan ekspresi bingung, ia bertanya, "Gue nggak ngerti lo ngomong apaan, Sur."

Lalu hening. Kepanikan melanda Surya dan detik itu juga ia berkata dengan terbata, "A-anu, gu-gue mau ke toilet. Lo ambil modulnya dulu deh, entar gue susul."

Dia berlari begitu saja. Meninggalkan Fajar yang mati-matian menahan tawa.

"Lah, takut beneran?" tawanya pun meledak. Padahal jelas-jelas Fajar mengarang semuanya. Gadis yang Surya lihat itu, Fajar pun bisa melihatnya dengan jelas. "Dasar penakut. Badan doang berotot."

Fajar menggeleng dan melangkah ke pintu perpustakaan. Tapi sebelum sempat ia meraih kenop pintu, sesosok tubuh mungil menabraknya. Dagunya terbentur sesuatu yang keras. Tidak sakit, justru ia takut orang yang menabraknya yang malah terluka.

"ADUH." Senja mengelus jidatnya yang terbentur dagu seseorang yang baru saja ditabraknya. "Maaf," mohonnya tanpa menatap sosok yang saat ini masih berdiri di depannya.

"Argh," sosok itu mengerang kesakitan, "dagu gue berdarah!"

Karena khawatir, Senja mendongak untuk memastikan. Jemarinya terulur ke bagian wajah yang barusan disebut cowok itu berdarah, tapi yang tertangkap pandangannya adalah tawa hangat yang membuat jantungnya bekerja dua kali lebih cepat.

"Bercanda," ujar cowok itu kemudian.

Perut Senja mendadak bergejolak. Entah karena senyum hangat cowok itu atau karena aroma *mint*

yang menghampiri indra penciumannya. Buru-buru ia berkelit, lalu berlari tanpa peduli pada sosok yang masih menatapnya keheranan itu.

"Woi! Nggak niat nolongin harga diri gue yang sakit gara-gara lo kacangin, nih?!" teriak cowok itu.

Bodo amat!

DERU mesin terdengar memasuki kawasan perumahan elite di Cibubur. Kawasan tersebut selalu sepi, seperti tidak ada interaksi antara penghuninya. Tetapi cukup tenang untuk ditinggali. Laju sebuah motor *sport* berwarna hitam memelan saat memasuki pelataran rumah dengan gerbang berwarna kelabu.

Fajar melepas helm dan mengacak rambutnya. Ia menarik napas dalam sebelum akhirnya melangkah ke pintunya. Senyumnya mengambang, jemarinya terulur untuk menekan bel di sisi kanan.

Tak perlu waktu lama, perempuan yang masih terlihat muda dengan rambut yang dibiarkan terurai muncul dari balik daun pintu. Senyumnya melebar kala melihat sosok yang kini berdiri di depan rumahnya.

"Pino," panggilnya.

Fajar tersenyum kecut dan mengulurkan tangan hendak bersalaman. Namun, Bunda justru menariknya dalam pelukan. Hangat ... dan selalu dirindukan.

“Bunda, aku malu.” Dengan perlahan ia melepas pelukannya. “Panggil Fajar aja, ya? Udah gede ini si Pinonya.”

Bunda terkekeh dan mengacak rambut Fajar dengan penuh kasih sayang. “Tapi kamu tetep Davino Fajar Aditya, si kecil kesayangan Bunda.”

Jemari lembut Bunda beralih ke pipi Fajar dan mencubitnya gemas. Tanpa protes, ia justru tertawa senang.

“Bunda, Fajar laper nih,” rengek Fajar dengan mimik memelas.

Bunda tersenyum mengerti. Tanpa basa-basi, dia menarik Fajar menuju ruang makan. Berbagai masakan rumahan menyambutnya, membuat Fajar tertawa bahagia.

Rejeki anak saleh.

“Masakan Bunda emang selalu ngangenin. Fajar makan ya, Bun.”

Fajar menghambur ke meja makan, sedangkan Bunda hanya bisa tertawa berkat tingkah Fajar yang apa adanya. Bunda berlalu ke dapur, mengambilkan segelas minuman untuk Fajar.

Saat Bunda kembali, Fajar masih sibuk dengan makanan yang hanya tinggal setengah, membuat perempuan itu terkekeh.

“Pelan-pelan dong, Sayang.” Bunda meletakkan gelas berisi jus ke atas meja, yang langsung disambut

Fajar dengan senyuman hangat.

"Bunda hafal banget sih kalo Fajar suka banget jus tomat."

Bunda tersenyum. "Iya dong, masa sama kesukaan anak sendiri lupa."

Fajar tersenyum sekilas dengan mulut penuh, kemudian terbatuk, membuat bundanya terkekeh.

"Kamu kebiasaan. Telan dulu, baru ngomong."

Bunda menepuk punggung Fajar pelan, tapi bukannya tenang, Fajar justru mengerang kecil. Wajahnya memerah dan berkeringat, seperti menahan sakit yang teramat.

"Fajar, buka seragam kamu sekarang."

Fajar meminum jusnya dengan cepat. Senyum lebar kembali menghiasi wajahnya. Ada tatapan jail yang terselip di kerlingan matanya. "Malu dong, Bun. Udah gede ih."

"Bilang sama Bunda, Jar." Wajah Bunda mengeras, enggan dibantah.

Fajar tersenyum tenang dan berusaha menjelaskan sesuatu yang tidak seharusnya menjadi beban pikiran bundanya. "Bunda, Fajar nggak apa-apa kok. Tadi Fajar kesedak terus perih lehernya. Jangan terlalu khawatirin Fajar, ya."

Bunda hanya bisa menghela napas panjang dan memijat pelipisnya pelan. Bagaimanapun dia memaksa, Fajar tidak akan menceritakannya.

"Fajar pamit, ya? Mau ke rumah Surya dulu."

Ia bangkit untuk mencium kedua pipi bundanya. "Fajar sayang Bunda." Setelah itu ia berlalu begitu saja, enggan ditanya lebih dalam lagi.

Bunda nggak boleh khawatirin Fajar.

Rinai 3

DI luar kelas langit tampak mendung. Fajar tampak termenung. Tatapannya datar, mengikuti arah air yang perlahan meluncur dari langit. Seketika aroma *petrichor* menggelitik penciumannya.

Kenapa orang-orang suka hujan?

Fajar bertanya pada dirinya sendiri karena baginya hujan itu menyebalkan. Ribet, selalu memaksanya untuk mengenakan jas hujan supaya tidak basah. Saat berhenti pun genangannya menyebalkan, sewaktu-waktu bisa membuat pakaiannya kotor kalau terciprat kendaraan lain. Pokoknya hujan itu seenaknya sendiri, sama seperti gadis yang kemarin ia temui, yang pergi tanpa permisi.

Eh? Kok ke dia?

Entah mengapa pikiran Fajar melayang. Iris mata hazel gadis itu terus saja menghantui, membuatnya tidak fokus. Walaupun sebenarnya ia memang tak berniat fokus pada pelajaran yang isinya hanya pengulangan yang disisipi curahan hati sang guru, tapi bukan berarti sosok gadis itu harus berlari-lari di kepalanya juga kan?

Fajar mendengkus kasar, menyadari bahwa ia belum sempat menanyakan nama gadis itu. Boro-boro nanya nama, kepikiran buat ngelirik *name tag*-nya saja enggak.

Loh? Kok jadi mikirin cewek itu sih?

Frustrasi, Fajar memutuskan untuk mengalihkan perhatian pada Surya yang sedang tidur seperti biasanya. Senyum jailnya mengembang. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Surya dan berbisik.

"Surya ... Surya tidur lagi? Hobi dihukum sampai itu mata jereng, ya?"

Surya mengeryit dan menggeliat pelan. Fajar menjauh, menegakkan posisi seolah tak pernah terjadi apa-apa. Sejenak Surya mengerjap, tapi kemudian dia bangkit dengan posisi tegap.

"Enggak, Pak Muji!" teriaknya lantang, yang kemudian sukses menarik seluruh perhatian orang-orang di kelasnya.

Hening.

"Surya, kamu kenapa?" tanya Bu Bertha sambil membenarkan kacamata.

Suara tawa menggema tertuju untuk Surya, seolah seluruh dunia terpusat padanya, sementara yang menjadi pusat perhatian hanya bisa merutuk sendirian. Surya menoleh ke arah Fajar yang berlagak sok suci menyibukkan diri dengan buku catatannya. Mata Surya menatap Fajar tajam seperti berkata, "Abis ini lo mati." Dan saat itu juga Fajar menoleh, memamerkan senyum jailnya.

"Surya?" panggil Bu Bertha lagi.

"Sial," keluh Surya pelan sebelum kembali menatap ke depan. "Maaf, Bu. Tadi ada lalat, ganggu banget."

Surya melirik Fajar tajam.

Untung saja sang guru tidak peduli dan memilih untuk kembali pada koran di hadapannya. Sedangkan Fajar masih tersenyum tanpa dosa. Sedikitnya, upayanya untuk mengalihkan perhatian dari gadis itu telah berhasil.

DI kantin, Surya mengamuk tidak keruan. Mulutnya tak henti memaki Fajar, tapi Fajar justru tertawa senang.

"Lo sehari aja nggak iseng bisa nggak, sih?" sembur Surya.

"Bisa!" jawab Fajar mantap, lalu menegakkan posisi duduknya. Wajahnya serius dan matanya menatap Surya yakin.

"Alah, palingan cuma kalo lagi main *slither.io* sama lagi makan mi ayam doang."

"Nah..., jangan lupa pas tidur juga gue kalem, kayak bayi gitu."

"Gue muntah di muka lo boleh nggak, sih?"

"Jijik! Gue lagi laper juga!" Fajar memegang perutnya dan melirik ke arah Bu Murni. "Lama banget, ya."

Surya menjitak kepala Fajar. "Sabar, emak kagak ngeladenin lo doang."

Bibir Fajar mengerucut sempurna. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kantin, tanpa sadar mencari sosok yang terus menghantui pikirannya. Namun, yang ia tangkap justru sosok lain yang selalu ia hindari. Fajar memalingkan muka, menunduk sebisanya.

"Kenapa lo?" tanya Surya kebingungan.

"Arah jam tiga mimpi buruk mengadang! Selametin gue, *please*," bisik Fajar.

Surya menoleh ke arah kiri dan yang dia lihat hanya Fanya. Sosok gadis berambut panjang dengan baju mepet badan itu sedang melenggang ke arah mereka. Surya tersenyum geli. Sudah bukan rahasia lagi kalau Fajar digandrungi para gadis di sekolah. Sikapnya ramah, walau dominan usil. Wajahnya juga ganteng ditambah prestasi yang lumayan. Fajar memang bisa diandalkan, wajar bila banyak yang tertarik padanya. Tapi hanya beberapa yang gila sampai merelakan rasa malunya demi mendekati cowok itu. Fanya, contohnya.

"Fajar! Kenapa kemarin lo nggak dateng?" Fanya menggebrak meja kantin. "Nggak mau tahu pokoknya! Gue nungguin lo, kemarin katanya kerjain di rumah aja, kan, pas gue tanya? Bahkan sampe PR gue berkarat, lo nggak dateng!"

"Loh? Gue kan—"

"Pokoknya traktir mi ayam!" potong Fanya cepat.

Ini anak kesurupan apa modus makan gratis, sih?

"Iya gue traktir," oceh Fajar sekenanya. Malas berurusan dengan gadis sebawel Fanya yang maunya menang sendiri.

Tak lama kemudian Bu Murni datang membawa dua mangkuk mi ayam dan dua gelas es teh.

"Nah, makasih emak." Fajar tersenyum manis saat Bu Murni pergi. Ia mendorong minya ke arah Fanya. "Nih, buat lo."

"Makasih." Senyum Fanya mengembang karena merasa diperhatikan.

Surya yang kebingungan hanya bisa diam dan mengernyit heran.

"*By the way*, gue duluan, ya." Fajar bangkit, tak peduli pada Fanya yang mulutnya terbuka selebar goa.

Surya menepuk jidatnya. Fajar tahu kalau sahabatnya itu sedang menggerutu karena mi ayam yang disodorkan pada Fanya itu sudah dibayar Surya.

"Kampret licik! Balik sini nggak!" teriak Surya lantang.

Percuma, Fajar hanya melambaikan tangan tanpa menoleh sedikit pun. Padahal jelas jarak mereka hanya beberapa meter saja. Belum cukup jauh untuk melihat Fanya yang mengerucutkan bibir dengan sebal karena lagi-lagi Fajar meninggalkannya.

"Gue kan maunya makan sama Fajar, bukan sama kebo," rengeknya.

Surya yang tampak masih kesal menjawab kasar, "Sayangnya Fajar-nya udah jijik duluan."

Fajar yang masih berada di mulut kantin pun mau tak mau hanya bisa menahan tawa saat mendengar amukan sahabatnya itu. Daripada terus berada di sana dan berurusan dengan gadis agresif seperti Fanya, Fajar memutuskan untuk menjauh. Fanya adalah satu di antara banyak alasan kenapa Fajar enggan dekat dengan seorang gadis. Jomblo sambil mempertahankan peringkat saja sudah susah, apalagi harus terikat dengan tanggungan perasaan orang lain yang harus dijaga?

Urus diri sendiri dulu aja, deh. Pacaran mah ntar, kalo udah siap sama sakitnya.

Dan tentang Fanya, Fajar masih berusaha mengingat apa janjinya. Soalnya, tentang janji, Fajar selalu berusaha menepati. Sepertinya cewek itu salah paham saat Fajar menyuruhnya mengerjakan PR di rumah. Mungkin dia berpikir kalau Fajar akan datang dan membantunya. Gila saja. Bibir Fajar mengerucut sebal.

"Lemot emang tuh cewek," gerutunya lagi.

Fajar melangkah pelan sambil menatap hujan yang masih setia turun, padahal ia sudah bosan melihatnya. Udara dingin memeluknya, membuat perutnya

kembali meronta. Seketika ia membayangkan mi ayam yang tadi ia berikan pada Fanya. Fajar menyesal dan mendoakan Fanya mencret-mencret setelah ini.

Di tengah pikiran yang melayang, Fajar menuntun langkahnya menuju perpustakaan, berharap di sana ia bisa tidur nyenyak tanpa gangguan dan melupakan suara perutnya yang merona-ronta, syukur-syukur dapat bonus mimpi makan mi ayam dua porsi.

Tawa Fajar lebar dan langkahnya mantap, tapi kemudian ia terhenti tepat di hadapan daun pintu. Matanya menangkap sosok gadis yang lagi-lagi duduk membelakangi pintu ... sendirian. Tak mau ambil pusing, ia langsung masuk dan menarik kursi di sisi yang berbeda dengan gadis itu. Selisih satu kursi menghadap pintu, agar ia bisa langsung melihat siapa yang masuk nanti.

Fajar bisa melihat bagaimana gadis itu terlonjak kaget. Sepasang matanya menatap Fajar dengan tanya, tapi bibirnya mengatup rapat. Ekspresinya kaku, seperti menahan atau bahkan menutupi sesuatu, tapi lagi-lagi Fajar tidak mau tahu.

"Numpang ya, gue mau tidur bentar," ujar Fajar tanpa dosa.

Gadis itu mengangguk dan menunduk lagi, seakan meja lebih menarik daripada wajah Fajar yang kini tengah memperhatikannya. Ada sesuatu yang gadis itu sembunyikan. Fajar menatap lagi mata yang selalu

menghindar itu. Setelah beberapa detik, ia baru ingat kalau itu iris mata milik seseorang yang seharian menari-nari di kepalanya.

Bener, nih ... yang kemarin.

Fajar melirik *name tag* gadis itu, tak mau memupuk rasa penasarannya. Tapi percuma, rambut gadis itu terurai cantik, menutup *name tag* di seragamnya. Ralat, abaikan kata cantik yang tidak sengaja melintas di pikiran Fajar. Gadis itu mengetuk-ngetukkan jari di meja. Perhatiannya tak lagi terpusat pada notes berwarna di hadapannya. Dia seperti tengah sibuk menimbang apakah harus lari keluar atau diam saja?

SENJA mendongak, mendapati cowok di sampingnya sudah menenggelamkan kepala di antara lipatan tangan. Helaan napas panjangnya terdengar, jantung yang dari tadi kehilangan temponya pun sudah kembali normal. Setidaknya Senja tidak perlu repot-repot memulai pembicaraan atau berkenalan. Sekarang tenang, tinggal tetes hujan, juga catatan yang akan ia torehkan.

Ya ... walau ada rasa risi yang mengusiknya. Berada dalam satu ruangan dengan orang asing itu tak pernah terasa menyenangkan.

Lagi, Senja melirik satu-satunya makhluk kasatmata yang menemaninya. Ia takut kalau cowok itu

ternyata sedang mengawasinya. Namun, dengkuran halus yang keluar dari mulut cowok di sampingnya membuatnya lega.

Ia kembali menenggelamkan diri bersama irama rinai di balik kaca jendela. Penanya bergerak di atas notes yang kali ini berwarna biru muda. Setelahnya, ia tersenyum dan kembali melipatnya seperti biasa. Membentuk sebuah bangau kertas yang mengingatkannya pada sang mama.

Detik itu kerinduannya telah berhasil menghapus senyum yang sempat Senja ulas barusan. Detik itu, tak hanya langit yang gelap, tapi juga hati Senja.

Bel tanda masuk membuyarkan lamunan Senja. Ia bangkit dan berlari meninggalkan perpustakaan. Begitu tergesa, sampai ia lupa kalau cowok tadi tidak sempat ia bangunkan.

Tepat di depan kelas, Senja berhenti dan menepuk jidat.

"Aduh! Cowok tadi." Senja menggigit bibir bawahnya. "Tapi kan dia nggak minta dibangunin juga!"

Sejenak Senja berpikir dan rasa bersalah membuat Senja berbalik. Niatnya sih mau membangunkan cowok tadi, kan kasihan kalau sampai dia ketinggalan pelajaran? Tapi setelah Senja pikir lagi, untuk apa ia peduli?

“Senja, ayo masuk,” perintah Esa, sahabatnya yang baru kembali dari kantin.

Gadis itu mengangguk dan berjalan di sisi Esa.

Semoga dia kebangun. ❑

Rinai 4

BEL sekolah yang bising menggema, membangunkan Fajar yang memimpikan mi ayamnya.

"Berisik, bego!" erangnya malas.

Cowok itu menggeliat dengan kepala yang masih berbantalkan tangan. Ia mengerjap, kemudian hanya mendapati jajaran rak berisi buku. Telinganya menangkap keheningan. Saat ini otaknya bekerja pelan, sampai mengingat kalau tadi ia tidak sendirian. Fajar bangkit dan merentangkan tangan. Matanya mencari pemilik mata iris *hazel* itu, tapi nihil.

Elah, ngapain sih gue? Udah balik ke kelaslah pasti.

Dengan malas ia berdiri sambil mengacak-acak rambutnya pelan. Saat hendak berjalan keluar, matanya menangkap bangau kertas berwarna biru yang bertengger di atas meja. Rasa penasaran mendorongnya untuk meraih benda tersebut.

"Kecil amat," ujarnya pelan dengan tatapan meneliti.

Fajar memainkan bangau yang hanya berukuran tiga jarinya itu, hingga ia menangkap coretan yang membekas di sayapnya.

"Wah, ada tulisannya," gumannya lagi.

Ia mengintip bangau kertas itu, seolah dengan begitu bisa menerawang apa yang ada di dalamnya. *Nggak dibuka penasaran, tapi mau dibuka sayang.* Ia tidak akan bisa membuat bangau itu kembali kebentuk semula jika membukanya.

"Simpan aja deh."

* * *

LANGIT jingga membentang. Senja diam dan sesekali melempar pandangan ke arah jalanan yang ia lewati. Taksinya melaju cukup kencang, membuatnya tidak bisa berkonsentrasi dengan novel dalam genggamannya. Sampai tiba-tiba kendaran itu terbanting ke sisi, lalu berhenti.

Suara benturan membuat Senja tersentak, tubuhnya membentur pintu taksi dan novelnya jatuh begitu saja.

"Aduh," pekiknya.

Suara bantingan pintu membuatnya bangkit, lalu mengintip ke luar. Ternyata taksi yang ia tumpangi baru saja menabrak seorang pengendara motor. Kepanikan seketika menyergapnya dan dengan segera ia keluar untuk melihat keadaan.

"Lihat-lihat kek!" sembur seorang cowok yang masih mengenakan helm itu. Dia menunjuk motor dan membuka kaca helm yang dikenakannya. "Terus ini gimana?"

Senja mengamati sosok cowok yang menggunakan celana abu yang kini sudah sobek di bagian lututnya. Jaket jins yang cowok itu kenakan pun bernasib sama. Banyak debu yang mungkin dia dapat saat tubuhnya

terbentur aspal. Di bagian siku ada noda merah yang tercetak jelas.

"Tadi kan masnya yang mendadak belok nggak pakai lampu sein. Lagian mobil saya juga lecet, kok," elak sang sopir dengan wajah tak berdosa.

"Lah, kok nyolot? Jadi mau lo apa!" Cowok itu maju dengan tangan mengepal.

Senja diam, tidak tahu harus berbuat apa. Berada di keramaian saja sudah membuatnya bingung, apalagi melihat sebuah perkelahian. Beruntung ada beberapa warga yang datang dan mendamaikan. Cukup lama, sampai akhirnya mereka menemukan titik tengah. Sang sopir taksi kembali memasuki mobil dan beranjak pergi, melupakan penumpangnya yang masih berdiri bingung di trotoar.

"Lah? Terus gue? Pak! Tunggu!" Senja berteriak, tapi taksi tadi sudah terlalu jauh.

Senja mengentakkan kaki. Percuma. Ia memutuskan untuk menunggu taksi lain melintasi area ini.

"Lo nungguin apa?"

Senja menoleh saat suara yang sepertinya sudah tak asing menyapanya. Ia mendapati sosok cowok dengan seragam sobek berdiri dengan jarak dua langkah darinya.

Senja mengernyit bingung. "Lo yang tadi ketabrak?"

"Tanya kek, yang sakit yang mana.... Jelas-jelas baju gue sobek gini, Neng."

Cowok itu membuka helm. Mata kopinya bertemu dengan mata Senja. Detik itu juga ia langsung mengenali cowok itu dan refleks membuang muka. Merasa malu dengan insiden tabrakan di perpustakaan, juga karena rasa bersalah karena membiarkan cowok itu tidur hingga entah kapan di perpustakaan.

"A-anu," ucap Senja, berusaha mencairkan kekakuan dalam dirinya, "lo nggak apa-apa?"

Cowok itu tersenyum menatap tingkah Senja.

"Fajar, panggil gue Fajar." Cowok itu mengulurkan tangan yang masih berbalut sarung tangan hitam.

"Senja," ucap Senja pelan sambil menyambut uluran tangan Fajar. Hanya beberapa detik, karena ia sudah langsung menarik lagi tangannya.

"Jadi? Kenapa bengong di sini?" tanya Fajar akhirnya.

"Eh? Gue tadi naik taksi yang nabrak lo. Tapi gue ditinggal gitu aja." Senja menggigit bibir bawahnya. "Lo nggak apa-apa?"

Senja sadar kalau sudah dua kali ia menanyakan hal yang sama, dan kali ini Fajar tidak bisa menyembunyikan tawanya.

"Nggak, cuma luka kecil. Motor tuh yang perlu dipikirin. Pake duit baru bisa sembuh dia."

Senja melirik motor *sport* hitam milik Fajar. Tidak parah, hanya penyok ... *hanya*.... "Tadi ... damai?"

Fajar mengangguk. "Toh dia lebih rugi, tapi gue

aja yang ngotot. Daripada panjang urusannya." Fajar mengangkat bahunya.

Senja mengangguk dan mengambil kesimpulan bahwa cowok di hadapannya ini sudah melupakan insiden di perpustakaan yang sempat membuat wajahnya merah padam. Lega rasanya.

"Mau gue anter? Itu masih bisa jalan kok motor-nya. Cuma lecet doang," tawar Fajar.

"Nggak usah," tolak Senja yang sebenarnya ha-nya basa-basi. Rasa-rasanya tidak sopan merepotkan orang lain yang bahkan baru dikenalnya.

Dan sayangnya respons Fajar membuatnya kece-wa, walau sebenarnya memang ia yang memintanya.

"Ya udah gue balik duluan, ya." Fajar berbalik begitu saja.

Senja hanya bisa mengangguk dan tersenyum masam.

Bener, cowok peka dan romantis memang hanya hidup dalam novel, pikirnya. *Tunggu ... novel? Sial.*

Senja baru ingat kalau novelnya tadi terjatuh di taksi. Ia meremas jemarinya yang sedikit berkeringat. Itu novel kesayangan pemberian almarhum mama-nya. Membeli baru pun tidak akan mengembalikan kenangannya. Toh di toko buku pun belum tentu masih ada. Saat Senja sibuk dengan pikirannya, seseorang meraih jemari Senja pelan.

"Gue maksa lo bareng gue."

Fajar menarik Senja, lebih tepatnya menuntunnya menuju motornya. Tapi ia justru diam.

"Jar, tunggu. Novel gue."

Fajar berhenti dan menatap Senja dengan saksama. Mata Senja yang kalut, menarik rasa penasaran Fajar untuk bertanya.

"Kenapa novel lo?"

"Jatuh, di taksi."

Fajar menepuk jidatnya dan tertawa. "Kan bisa beli lagi?"

"Beda..., gue juga nggak yakin masih ada."

"Besok pulang sekolah, gue tunggu di parkiran. Kita cari lagi. Sekarang pulang dulu, ya?" Tangan Fajar mengacak rambut Senja yang entah kenapa kalimatnya itu mampu membuat Senja tenang.

Sejenak Senja membeku, pikirannya berkeliaran ke mana-mana. Bagaimana tidak, baru kemarin mereka bertemu, sekarang keduanya berkenalan dan tangan Fajar sudah berani mengusap pelan kepala Senja yang anehnya tidak membuatnya merasa keberatan. Senja memaksa bibirnya menyunggingkan senyum yang sempat lenyap. Setidaknya, ia lega karena Fajar tidak seburuk yang dikira.

Cowok itu menaiki motornya, memberi isyarat agar Senja segera bergegas. Tapi ia justru diam dan kebingunan. Ia mengatupkan bibirnya rapat, membayangkan apa yang akan terjadi jika ia menaiki

motor tinggi Fajar dengan mengenakan rok yang hanya setinggi lutut.

Fajar mengernyit, mengikuti arah pandangan Senja. Pantas saja. Tanpa banyak bicara, dia melepas jaket yang dikenakan dan memberikannya pada Senja. "Pakai itu buat nutupin. Tapi maaf kena darah dikit."

Senja menerima jaket itu dan tersenyum kaku, berterima kasih karena Fajar mengerti. Matanya mengikuti gerak tangan cowok itu ke arah *footstep* motor.

"Mijak sini, biar gampang."

Ia mengangguk dan Fajar mulai menyiapkan *footstep* di sisi kanan motornya untuk Senja.

"Gue ngebut, ya? Keburu gelap."

Senja menutup pahanya dengan jaket Fajar. "Anu..., gue pegangan—" Kalimat Senja terputus karena Fajar sudah melajukan motornya. Ia terlonjak dan refleks mencengkeram seragam Fajar kuat-kuat. Ia hanya bisa menutup mulutnya rapat, sembari berdoa agar ia selamat tanpa kurang satu apa pun.

Perjalanan terasa lama, mungkin karena diam yang membentang di antara keduanya. Atau karena Senja yang sibuk meredam detak jantung di dadanya.

"Senja, rumahnya yang mana?"

Pertanyaan Fajar membangunkan Senja dari lamunan. "Itu, yang ada tiang lampu di depannya."

Fajar memelankan laju motor dan berhenti tepat di depan rumah Senja. "Sampai, Neng. Ongkosnya

nanti ditransfer aja atas nama Davino Fajar Aditya, ya? Atau dikasih ke kelas gue aja, XI IIS 2," cerocos Fajar.

Tanpa sadar Senja turun dari motor sambil mengumbar senyuman. Sekilas ia mengamati mata cowok itu yang menyipit karena tawa. Mata cokelat kopinya terkesan hangat dan tenang, menghadirkan perasaan nyaman.

Begini ya, rasanya berbaur.

Fajar izin untuk pulang dan Senja masih menatapnya hingga punggung cowok itu lenyap di tikungan. Menyisakan hening, tapi berisik yang terus beradu di dadanya. Sampai akhirnya ia sadar, jaket milik cowok itu masih ia pegang.

Ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan ucapan, bahkan dengan tulisan yang biasa Senja rangkai dalam buku catatannya. Rasa yang tak pernah ia duga akan menyergapnya secepat ini.

FAJAR mengurung diri di kamar. Setelah mandi, ia memilih untuk mengobati lukanya sendiri. Hanya siku dan lutut, bukan masalah besar. Yang menjadi beban untuknya sekarang adalah motor yang harus segera ia bengkelkan.

Duit dari mana coba?

Fajar menghela napas dan memainkan ponselnya.

Asyik nih kalo chat sama Senja.

Sayangnya, ia lupa bertanya banyak hal kepada gadis itu. Dari kelas mana saja ia nggak tahu, apalagi nomor ponselnya. Ia berdecak, nyaris berteriak kalau saja ia tidak memikirkan ayahnya. Tapi bagaimana lagi? Murkanya lelaki itu maha dahsyat, seperti penyakit yang lebih baik dicegah.

Fajar bangkit meregangkan ototnya dan seketika itu ia sadar bahwa ada yang nggak lengkap. Ia mengobrak-abrik keranjang yang berisi baju kotor, mencari jaket yang seharusnya ia masukan ke sana. Seketika ia teringat kalau jaketnya tersebut dipinjamkan pada Senja.

Pikun amat gue, ya?

Senja ... memikirkan gadis itu membuat Fajar teringat pada bangau kertas di perpustakaan. Cowok itu bangkit lagi dan mencari seragamnya di keranjang cucian. Ia merogoh saku celananya dan menemukan bangau yang sudah kehilangan bentuknya.

"Kalau gepeng gini mah percuma. Mending gue buka."

Jemari Fajar mulai membuka lipatan hingga bangau itu berubah bentuk menjadi lembaran saja. Matanya seketika terpaku pada rangkaian kata di sana.

Jika kelabu adalah pilu, kenapa aku selalu
terpaku padanya?
Jika tetes air adalah bisu, kenapa aku selalu
berhasil mendengar indah nadanya?
Dan jika aku nyata, kenapa aku seperti tiada?
-Athena-

Fajar mengernyit. Ia sangat jauh dari kata puitis. Jadi ia sama sekali tidak mengerti maksud dari kalimat di kertas itu.

Cewek mah bahasanya banyakan kode. Dikiranya semua cowok itu peramal apa?

Fajar menggerutu dalam hati, tapi ia sadar sesuatu.

Emang notes itu buat cowok, ya?

Ia menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Antara penasaran dan kebingungan, pada akhirnya ia menyerah. Baginya, puisi itu rumit, lebih rumit dari matematika dan lebih susah dimengerti daripada kimia.

Dan Senja..., gadis itu berbeda. Matanya menatap Fajar tanpa bisa diterjemahkan. Tak seperti orang

lain yang penuh binar. Senja itu menarik, membuatnya penasaran.

Tapi ... kenapa *Athena?* 🕮

Rinai 5

KELAS XI IIS 1 terlihat riuh. Beberapa orang sibuk dengan ponsel dan sebagiannya, larut dalam tugas yang diberikan oleh guru. Di antara keriuhan tersebut, Senja justru larut dalam celotehannya. Sesekali matanya tertuju pada Esa yang sibuk menyalin tugas miliknya. Semua ini karena sahabatnya itu. Seandainya dia tidak bertanya mengenai asal jaket jins cowok yang sekarang tergeletak di mejanya, Senja masih tenang dalam bisunya.

"Jadi ceritanya gitu." Senja meremas ujung roknya. "Gue takut. Balikin langsung apa tinggal di kelasnya aja, ya?"

Niatnya mau langsung mengembalikan pada Fajar, tapi Senja lupa kalau temannya yang super kepo ini bakal penasaran.

Ya, hitung-hitung sekalian minta saran.

Esa menaruh pulpennya, melupakan lembar tugas yang sedang ia kerjakan dan membiarkan benda itu berserak di meja begitu saja. "Jadi lo sekarang masih pake nanya ke gue harus balikin sendiri apa ditinggal aja di mejanya?"

Senja menggigit bibirnya dan mengangguk. Membayangkan wajah Fajar saja sudah membuatnya lemas, apalagi menemui cowok itu duluan.

"Senja, kenyataannya rumus-rumus yang lo apalin selama ini terbukti nggak berguna sama sekali detik ini." Esa mengangkat alisnya mantap. Tatapan gadis

itu mengintimindasi.

Kali ini Esa benar.

Teori Senja tentang ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan solusi untuk semua masalah di dunia terbantahkan begitu saja. Ternyata ada hal yang tak bisa dipecahkan dengan logika, mereka menyebutnya rasa. Sesuatu yang tak kasatmata yang tak pernah bisa ditebak alurnya, dan ia mulai mendapatkan itu dari seorang Fajar.

Tapi..., Senja tidak berani menyebutnya cinta. Otaknya membantah mati-matian apa itu cinta pada pertemuan pertama. Ya ... walaupun hatinya bersorak-sorai setiap kali tatapan mata berwarna cokelat kopi itu melintas di otaknya, atau aroma *mint* yang sampai sekarang masih melekat dalam ingatannya. Baginya, ini terlalu cepat dan sialnya ia jadi sibuk dengan potongan-potongan ingatan itu.

Eh? Kok jadi ngebayangin gini, sih?

"Daripada bengong, sekarang lo ke kelasnya gih." Esa meraih jaket yang dari tadi hanya terlonggok di sana. Satu tangannya menarik tangan Senja dan kemudian menaruh jaket jins Fajar ke atasnya. "Nih, lo kasihin ke dia sekarang."

Aroma *mint* seketika tercium, memberikan efek jauh ke jantungnya. Sekarang, mau tidak mau, Senja akan mengembalikan jaket jins itu langsung pada pemiliknya.

SEBENARNYA Fajar membenci hujan, tapi entah kenapa detik ini ia ingin rinai itu datang. Rasanya ia ingin bersandar dan memejam di atas ranjang. Dingin yang ditawarkan dan bayangan pelukan hangat selimut di kamar membuatnya sedikit berubah pikiran. Rasa-rasanya ia kepengin bolos saja. *Mood*-nya hancur, motornya di bengkel dan ia kena omel ayahnya. Paginya jadi tergesa-gesa. Tadi ia naik mobil, membuatnya terjebak kemacetan. Pokoknya hari ini ia sial banget. Kalau saja pendidikan bukan prioritas dalam hidupnya, mungkin ia sudah memilih untuk berkelana ke mana saja, daripada harus duduk di kursinya.

Ia mengembuskan napas panjang. Satu..., dua..., tiga. Fajar menghitung kesialannya. Ia menenggelamkan kepala di sela lipatan tangan, mendengarkan riuh kelas di jam istirahat yang semakin membuatnya penat. Mi ayam dua mangkuk bahkan sudah tak memiliki daya pikat.

Ya Tuhan, beri Fajar liburan atau sekoper isi uang. Mau tidur aja sampe Pak Muji ngajar, biar sekalian kena sialnya, batin Fajar. Padahal hari ini tidak aja jam pelajaran beliau.

Perlahan-lahan matanya memejam, sampai sebuah teriakan cempreng mengusiknya. Untung saja ia belum jatuh ke dalam mimpi. Kalau iya, pasti rasanya seperti

setengah nyawanya dipaksa kembali ke kenyataan.

"Jangan tidur, Jar!" teriak Rena, teman sekelasnya. "Ada yang nyariin lo tuh!"

"Bodo amat." Fajar justru membenamkan wajahnya, enggan menanggapi. "Bilang Fajar-nya lagi ke pluto jalan-jalan sama tante kaya, nemenin *hunting* berondong baru. Nggak bisa diganggu."

Rena berdecak dan seketika tangannya melayang enteng ke kepala Fajar.

"Jones nggak tahu diri. Masih untung ada cewek yang mau nyamperin lo ke kelas."

Fajar memekik dan mengusap kepalanya pelan. Ia heran, Rena ini cowok atau cewek sih sebenarnya, soalnya tenaganya luar biasa kuat banget.

"Sakit, tahu! Untung cewek, jadi bener terus dan nggak bisa disalahin." Tanpa merasa bersalah ia kembali memejamkan matanya. "Suruh pergi, gue nggak pernah suka cewek keganjenan sampe nyamperin ke kelas. Usir aja, apalagi si Fan—"

"Fajar." Suara selembut beludru membuat Fajar menghentikan kalimatnya dan membuka mata.

Pasti gue ngayal gara-gara belum ngapel emak di kantin. Atau jangan-jangan gue kena kutukan si Rena, jadi delusi?

"Jar, ini gue..., Senja," tegas gadis itu, terdengar kesal karena Fajar masih bergeming di tempatnya.

"Senja!" Fajar terkesiap. Buru-buru ia berdiri dan

menatap Senja yang berdiri kaku di sisi bangkunya.

Wajah Senja datar, entah marah atau kecewa. *Wait?* Memang ia siapa, sampai bisa membuat Senja kecewa? Mimpi yang terlalu tinggi untuk Fajar. Ia hanya bisa tersenyum kaku, takut Senja salah sangka dengan kalimat pedas yang barusan dilontarkannya.

"Anu..., tadi itu, Maaf—"

"Ini jaket lo," potong Senja cepat. "Makasih."

Senja berbalik dan pergi begitu saja. Gadis itu tampak risi dengan tatapan penuh tanya di sekelilingnya.

Ini cewek ngambek, ya? Kenapa sih harus pakai acara kayak film india yang menghindar tanpa alasan? Fajar berdecak dan segera menyusul Senja.

"Mampus gebetannya ngambek!" cibir Rena dari kursi belakang yang diabaikan oleh Fajar.

Ia keluar kelas, lalu pandangannya menangkap sosok Senja yang berjalan sendiri di koridor dengan tangan mengepal. Langkah Fajar terangkat lebar, hingga dengan mudah ia bisa menyusul Senja dan mensejajarkan langkah mereka.

"Senja, lo kenapa?"

Senja membisu sambil terus berjalan seolah Fajar transparan baginya. Untung saja Fajar sudah membeli stok sabar. Karena bingung, akhirnya ia meraih pergelangan tangan Senja, membuat gadis itu menghentikan langkahnya.

"Lo kenapa?" tanya Fajar sekali lagi.

“Ma-mau ke kelas.” Senja membuang mukanya, seperti enggan melakukan kontak mata yang justru membuat Fajar semakin bertanya tentang apa yang salah dari dirinya.

“Buru-buru banget gitu? Kan udah susah-susah nyamperin gue ke kelas?” tanya Fajar heran.

Sepertinya Senja dapat merasakan tatapan intens Fajar yang menghunjamnya, hingga dia tak mampu mendongak dan hanya bisa memutar bola mata jengkel. Kalau sudah begini, sepertinya Fajar harus meluruskan semuanya. Ia menghela napas sebelum akhirnya berbicara.

“Yang tadi itu,” katanya, “maaf, bukan lo yang gue maksud. Lo juga sih keburu motong kalimat—”

Senja mendongak dan menatap Fajar tajam, membuat ia bungkam. Untung saja Fajar peka, daripada mati kena tatapan membunuh yang dilayangkan Senja, lebih baik ia mengalihkan pembicaraan.

“Ngomong-ngomong, makasih udah repot-repot ke kelas gue. Padahal nanti aja di parkiran kan bisa.” Ia menggoda Senja dengan tatapannya.

“Itu tadi soalnya sekalian gue ke ruang guru,” kata Senja begitu saja.

Tatapan Fajar menyelidik dan senyumnya justru semakin menyudutkan Senja. Ia melipat tangan di depan dada. Ruang guru ada di arah yang berlawanan dengan kelasnya, dan jelas alasan yang Senja lontar-

kan barusan menjadi tidak masuk akal.

"Kalau kangen bilang aja. Wajar kok," ceplosnya.

Refleks, gadis itu mendongak dan seketika matanya terjebak dalam tatapan hangat mata Fajar. Senyum jail Fajar seperti menyadarkannya, membuat wajah Senja merah padam.

"Apaan sih!" Senja melewati Fajar begitu saja, seperti menahan sesuatu di dalam dirinya supaya tidak meledak. Gadis itu terlihat tengah mencoba menyembunyikan semburat merah di wajahnya yang berhasil Fajar tangkap.

"Pulang sekolah di parkiran, ya! Jangan lupa!" teriak Fajar sebelum akhirnya punggung gadis itu lenyap.

Kenapa waktu senang sekali mempermainkanku?
Dia berlalu begitu saja ketika aku
memintanya tinggal lebih lama
Mengharapnya beku di sana
Saat aku sudah terengah dan nyaris menyerah
Dia justru tinggal dan tergeming
Seolah ingin menyiksaku dalam kenangan
di setiap detiknya

-Athena-

SENJA menatap rangkaian kata di halaman belakang buku catatannya. Ia menghela napas panjang dan berharap waktu berjalan lebih lambat dari seharusnya. Tapi riuh di dalam kelas mengatakan sebaliknya, seperti tak ada satu pun yang memiliki harapan yang serupa dengan Senja. Bagi mereka, tujuan sekolah hanya untuk segera mendengar bel pulang. Dan yang mereka harapkan pun tiba. Suara bel menggema, membuat kelas semakin riuh. Tapi, Senja justru diam dan menimbang-nimbang. Satu sisi dalam dirinya ingin bertemu dengan Fajar, tapi sebagiannya lagi ingin mengajaknya menjauh dari situasi ini.

Ia mengetukkan jemarinya ke meja dan membenamkan wajah di antara lipatan tangan kirinya saat teman-temannya sibuk melarikan diri dari kelas.

"Ayo pulang!" Esa menarik Senja kuat, membuat Senja harus memegang erat meja agar posisinya tidak berubah.

"Mau di sini sampe jam lima!" erang Senja putus asa.

"Idih, mau nemenin Pak Min jagain sekolah?" Esa mendengkus. "Udah..., ayo bangun!"

Senja menekuk wajahnya, tapi toh akhirnya ia mengikuti Esa juga. Mereka keluar kelas bersama ditemani celotehan Esa. Baru saja ia mau menimpali sahabatnya itu, bibirnya sudah kelu saja. Langkahnya terhenti tiba-tiba ketika melihat sosok yang berdiri beberapa langkah darinya.

"Kenapa?" tanya Esa dengan dahi berkerut.

"Fajar."

Tatapan Senja masih lekat pada sosok dengan ransel biru di hadapannya, membuat Esa mengikuti tatap-annya. Jaket jins yang dikenakan cowok itu membuat Esa seketika melengkungkan senyum jailnya.

"Mampus! Fajar tuh." Esa mencolek lengan Senja sambil tertawa. Belum sempat Senja menjawab, Esa sudah berlari pergi dengan tawa yang seolah-olah mengoloknya. "Gue duluan, keburu dijemput." Esa melambaikan tangan dan kemudian hilang di koridor depan.

Senja meremas udara hampa dalam genggaman ta-ngan. Tatapannya masih tertuju pada punggung Fajar. Cowok itu sedang berbicara dengan seorang siswa lain. Tanpa sadar ia menyipit, mengamati sosok cowok di hadapan Fajar. Wajahnya ganteng dengan iris mata berwarna kecokelatan, senada dengan rambutnya yang terpapar matahari dan tampak berantakan.

Itu warna rambut asli? Senja bertanya dalam hati.

"Akhirnya keluar juga." Suara Fajar terdengar begitu lega.

Cowok itu mendekat dan pikiran Senja buyar be-gitu saja. Jantungnya bekerja lebih cepat memompa darah ke pipi, hingga semburat merah tak kuasa ia tutupi.

"Kok lo di sini? Katanya ketemu di parkiran?" tanya Senja, berusaha terlihat sebiasa mungkin.

"Gue takut lo karatan nunggu gue di parkiran motor, soalnya gue lupa bilang kalau gue hari ini bawa mobil. Kata Bunda, *gentleman* nggak boleh biarin cewek nunggu sendirian." Seulas senyum mengakhiri kalimat Fajar.

Kata Bunda, ya? Dan kata papa, cowok yang menghargai ibunya adalah lelaki yang pantas diperhitungkan.

Eh?

Senja menepis pikiran liarnya. Cepat-cepat ia mengangguk, berharap Fajar berhenti bicara, karena setiap kata yang keluar dari bibirnya mampu membuat dadanya berdebar kencang.

"Udah, yuk. Biar nggak kemaleman pulangnya."

Senja menganggguk dan berjalan di sisi Fajar dalam keheningan yang membentang. Ia larut dalam potongan kejadian yang melintas di kepalanya. Kemarin, mereka hanyalah dua sosok yang tidak saling mengenal, dan detik ini semua berubah menjadi sebaliknya. Ia yang biasanya menghindari berinteraksi dengan orang lain itu bertanya-tanya dalam hati, bagaimana ia bisa membiarkan orang asing ini masuk ke dalam hidupnya.

Senja mendongak, menatap wajah Fajar yang masih dihiasi senyumannya. Pada detik itu ia sadar, apa

yang dilakukannya terasa benar. Bagaimana bisa ia menolak cowok dengan pembawaan sehangat ini. Dia seperti semburat matahari pagi setelah semalaman hujan terus mengguyur.

Rinai 6

SENJA tersenyum saat aroma buku yang khas membelai lembut penciumannya. Ia berjalan dan menyisir satu per satu rak yang dilaluinya. Hanyut di antara ratusan buku, ia nyaris melupakan kehadiran Fajar yang lenyap ditelan beberapa komik yang plastiknya sudah lepas.

Sejenak ia terlena dan justru meraih sebuah buku dengan kover berwarna ungu. Matanya menyusuri setiap kata yang tercetak di sampul belakang buku tersebut. Jika tidak sedang mencari buku Seno Gumira, mungkin ia akan membeli buku di tangannya. Jadi ia hanya bisa menghela napas panjang, kemudian menyadari cara menemukan buku yang dicarinya dengan praktis daripada menyusuri rak satu per satu.

Ia melangkah menuju ke petugas toko yang berdiri di sebelah komputer.

"Maaf, Mbak...," balas petugas dengan ramah, "buku Sepotong Senja untuk Pacarku kebetulan stoknya sedang kosong."

Bersama perasaan kecewa, Senja menggigit bibir dan berlalu setelah berterima kasih. Matanya menjelajah, mencari sosok Fajar melalui rambutnya yang biasanya menjulang, tapi tak ditemukan. Ia berdecak kesal, merutuki cowok itu yang katanya akan menemaninya, tapi justru malah menghilang begini.

Senja melangkah ke arah rak komik—satu-satunya tempat yang telah membuat Fajar tenggelam hingga

lupa akan kehadirannya. Benar saja, cowok itu sedang duduk bersila di pojokan tanpa dosa. Matanya fokus pada komik dan jemarinya konstan membalik lembar demi lembar.

"Lo ngapain di sana?"

Fajar tersentak dan seketika wajahnya mendongak. Senyumnya mengembang saat menangkap sosok Senja berdiri di depannya.

"Baca dong...," jawabnya, "jurus irit ala Fajar." Cowok itu menaikkan kedua alisnya dengan bibir yang melengkung ke atas.

Namun, Senja memilih tidak merespons. Hal itu membuat Fajar segera berdiri dan meletakkan komiknya kembali ke rak.

"Udah dapet bukunya?"

"Ayo pulang," jawab Senja singkat. Ia melangkah tanpa memedulikan Fajar yang mengejarnya dengan kebingungan.

"Astaga, gue nanya ... udah dapet belom?" Fajar memberi penekanan pada setiap kalimatnya.

Bagai api yang disiram bensin, seketika Senja berbalik dan menatap Fajar tajam. Untung saja cowok itu berhenti tepat waktu, kalau tidak, maka adegan tabrak-menabrak tidak akan terhindarkan.

"Kok nyolot sih?" Senja mendongak dan bibirnya mengerucut sebal. Untuk pertama kalinya ia memperlihatkan sisi lain yang sebelumnya hanya disim-

pan sendiri. Ini semua gara-gara Fajar yang kelewat menyebalkan. Bahkan sekarang cowok itu masih memasang tampang tidak bersalah andalannya.

"Lah, kok lo jadi galak?"

"Bodo amat! Kesel gue!"

Senja mengentakkan kaki, lalu berjalan lagi meninggalkan Fajar. Tapi cowok itu tidak tinggal diam. Dia buru-buru mengejar Senja. Kali ini dengan senyum yang tak bisa ditahannya mendapati tingkah Senja.

"Eh, Senja, tau nggak. Kemarin tetangga gue ada yang ngambek kayak gini, terus—"

"Kenapa?" Senja memelankan langkahnya karena penasaran. Tatapannya masih menatap ke depan, tapi ekor matanya diam-diam memperhatikan Fajar, membuat sudut bibir cowok itu tertarik.

"Terus..., udah. Dia jelek aja kalau kayak gitu. Emangnya mau diterusin sampai mana?"

"Ish! Bodo ah!" sembur Senja.

Fajar menghela napas panjang dan menatap Senja yang sekeluarnya dari toko bertangan hampa. Cowok itu berusaha menyamakan langkahnya lagi dengan Senja.

"Gue temenin sampai dapet kok. Ke toko buku lain, yuk?" tawar Fajar.

Seketika Senja berhenti, nyaris membuat tubuh mereka bertabrakan.

"Gue anterin lo nyari bukunya ke toko lain sampe dapet," ulangnya.

Senja hanya diam dan menatap Fajar datar, membuat cowok itu tersenyum dan menganggukkan kepala. Seperti kode supaya Senja segera mengiakan ajakannya. Perlakuan Fajar membuat Senja menimbang, sampai sesaat kemudian helaan napas panjang terdengar dari mulut Senja bersamaan dengan anggukan.

AWAN kelabu menggantung di angkasa, tapi binar terang terpancar di mata Senja. Tangannya erat menggenggam sebuah buku yang setelah berkeliling ke beberapa toko buku akhirnya didapatkan. Bibirnya melengkung sempurna, seperti anak kecil yang mendapatkan sebuah mainan baru.

"Diem ... anteng. Cewek mah gitu kalo udah keturutan."

Fajar melirik Senja yang melempar senyum manis kepadanya. Entah kenapa, reaksi Fajar jadi kikuk saat ditatap begitu oleh Senja. Ia menggaruk tengkuknya dan memilih mengalihkan pembicaraan.

"Tapi baru kali ini gue ketemu orang yang ngamuk cuma gara-gara bukunya hilang."

"Itu dari Mama, Jar," jawab Senja singkat.

"Oh pantesan. Ngertilah kalau gitu."

Senja melempar pandangan ke arah jalanan yang macet, seakan tak peduli dengan respons Fajar.

Sementara itu Fajar mengernyit, merasa ada yang salah dari kalimatnya barusan.

"Anu. Sori kalau kata-kata gue barusan—"

"Nggak apa-apa, Jar," potong Senja dengan senyum kaku. "Makasih buat semuanya. Gue seneng bisa temenan sama lo."

Ada sesuatu yang menghangat di dada Fajar, membuat senyum jailnya lolos begitu saja. "Jadi sekarang kita temen, ya? Perasaan dari kemarin ngindar mulu."

Kalimatnya barusan seharusnya bisa menampar kesadaran Senja. Tapi entah kenapa gadis itu tetap berusaha menjaga ekspresi datarnya.

"Secara teknis, gue sama lo emang temen satu sekolah," jawabnya kemudian.

Mampus, ni anak kebanyakan makan kamus sama rumus kali ya, sampe nggak bisa diajak bercanda?

Tak kehabisan ide, Fajar kembali membuka suara. "Berarti dari dulu kita temenan? Terus sekarang kira-kira temen jenis apa ya?"

"Y-ya..., temen. Emang temen kayak gimana lagi?" Gadis itu salah tingkah.

"Cuma temen?" Fajar memegang dada dengan mimik wajah penuh kekecewaan. "Gue pikir gue lebih dari itu."

Senja mengernyit jijik. "Apaan, sih."

Fajar memasang wajah konyolnya, membuat Senja berpaling menahan tawa. Ia membiarkan gadis itu larut dengan lamunannya. Setidaknya ia lega, seperti telah berhasil menjinakkan seekor singa betina.

Keadaan berubah hening selama beberapa saat, hingga gerimis akhirnya turun. Fajar mendengkus sebal, sementara Senja justru tersenyum senang menatap kaca jendela di sisi kirinya. Tanpa sengaja Fajar menangkap pemandangan indah tersebut.

"*Pluviophile*, ya," gumam Fajar.

Gadis itu hanya menganggguk.

"Kenapa lo suka hujan?"

Senja menoleh, membiarkan bayangan Fajar jatuh di matanya. Sejenak gadis itu mengamati sosok Fajar yang sedang fokus menatap padatnya jalanan. Ekspresinya datar.

"Kenapa gue suka hujan...? Gue nggak tahu, Jar. Nggak ada alasan khusus. Tapi yang pasti, hujan itu tenang. Dia bikin gue ngerasa kalau gue nggak pernah jatuh sendirian."

Ada kesenduan yang tersirat di wajah gadis itu yang membuat Fajar ingin menyelam lebih dalam lagi. Namun kemudian ia sadar, kalau dirinya hanya orang asing yang kebetulan singgah. Maka yang ia lakukan berikutnya hanya membiarkan keheningan memeluk keadaan. Sesekali ia mencuri pandang pada

Senja yang mulai sibuk dengan notes di tangannya. Tak lama kemudian, gadis itu merobek dan melipat kertas di tangannya menjadi bangau kertas dan memainkannya.

Athena? Pikiran Fajar terlontar kembali pada bangau kertas yang ia temukan.

Ia tersenyum, lalu menatap tingkah gadis itu dengan gemas. Jika benar Athena itu Senja, maka ia ingin mengintip lebih ke dalam pikirannya. Menguraikannya menjadi benang panjang yang tersusun indah, bukan kelam seperti yang ia dapati dari tulisan Athena.

"Andai bangau kertasnya beneran bisa terbang," celoteh Senja beberapa saat kemudian.

Bener-bener kayak bocah kalo lagi kayak gini mah. Tapi kalo lagi ngambek seremnya ngelebihin beruang mau beranak.

Fajar hanya bisa menggelengkan kepala.

BAHAGIA selalu berlalu begitu saja. Senja tersenyum menatap mobil hitam yang menjauhi gerbang rumahnya. Cukup di sini saja, karena rasanya ia belum siap jika Fajar harus bertemu dengan papanya. Terlebih setelah cowok itu telah berhasil membuatnya merona atas candaan *tentang teman* tadi. Bahkan sekarang rasanya warna pipi Senja sudah lebih terang dari jingga di langit barat sana.

Buru-buru Senja menggeleng, menolak pikirannya melangkah lebih jauh. Ia berlari kecil dan memasuki rumah tanpa mengetuk pintu dulu. Yang pertama Senja lihat kemudian sosok Papa yang langsung berdiri menyambutnya.

"Anak Papa abis ngelayap ke mana sampai sore begini? Cari pacar, ya?"

Kebiasaan. Senja memutar bola mata. Rasanya Papa sudah kepengin melihat Senja menikah karena yang dibahas nyaris selalu itu dan itu saja. Dan ia mulai lelah menghadapinya.

"Mana ada, Senja ada tugas kelompok tadi." Senja berbohong.

"Padahal Papa kan penginnya kamu cari pacar."

"Ish, Papa!" Senja berdecak sebal. "Dikira pacar tuh buku apa, tinggal pilih langsung bayar."

Gadis itu memalingkan pandangan dan tanpa sengaja tatapannya jatuh pada sosok cowok yang duduk di sofa ruang tamunya. Seketika mata Senja kembali pada Papa, meminta penjelasan karena tampang cowok di hadapannya terlalu mencurigakan.

Masa depan Senja masih panjang. Ia sama sekali tidak ingin berakhir seperti di novel-novel yang masa mudanya lenyap karena perjodohan.

"Ah, kenalin." Papa memberi isyarat pada cowok itu untuk mendekat. "Ini namanya Langit. Dia udah nolongin Papa tadi pas mobil Papa mogok di tengah

jalan pas Papa mau ke kafe temen Papa," jelas Papa saat cowok itu sudah berdiri di sampingnya.

Cowok yang dipanggil Langit menatap Senja datar. Rambutnya berantakan dan pakaian yang dia kenakan jauh dari kata sopan. Dia hanya mengenakan kaus abu-abu polos dan bercelanakan seragam SMA. Pakaiannya kotor, tak jauh berbeda dengan jemarinya. Senja menyipitkan mata, mencoba mengingat kembali di mana mereka pernah bertemu sebelumnya.

Kok nggak asing, ya? batinnya.

"Langit." Cowok itu mengulurkan tangan.

"Senja." Senja menyambut uluran tangan cowok itu singkat, melepaskannya begitu saja. Bahkan saat Langit belum sempat menggenggam tangannya.

"Nah ... kan kalian satu sekolah, gimana kalau Langit saja yang besok jemput Senja? Papa kan mau bangun agak siangan."

Tipikal Papa banget yang memutuskan sesuatu tanpa meminta persetujuan terlebih dulu.

"Apa?!" tanya Senja dan Langit bersamaan.

Satu rangkaian kalimat yang sukses memunculkan tanda tanya di kepala Senja. Pertama, tentang Papa yang begitu mudah menerima kehadiran orang asing yang baru dikenalnya di jalanan. Kedua, tentang Langit yang ternyata satu sekolahan dengan Senja. Pantas saja tampak familier, tapi kok ia tidak pernah melihatnya? Atau ia lupa? Ah..., benar, ia kan masuk

dalam jajaran kaum yang tenggelam dan tak terlihat di sekolahan.

Keduanya saling bertatapan sampai akhirnya Langit membuat keputusan.

"Boleh, Om."

Mata Senja membulat. Ia marah pada papanya yang seenaknya saja memutuskan, juga kepada Langit yang main ngeiyain saja. Ini satu-satunya jenis pertemuan pertama yang mampu membuatnya naik pitam. Satu sekolahan, kan, belum tentu saling mengenal.

"Emang Papa udah kenal dia? Gampang banget percaya sama orang."

Bibir Papa melengkung, lalu merangkul Langit dengan akrab, lalu menatap Senja mantap. "Dia itu jago otomotif dan ternyata kadang bandnya ngisi acara di kafe temen Papa. Kamu pikir Papa nggak kepoin dia dulu apa, sebelum akhirnya ngenalin sama kamu?"

"Senja, udah pulang?"

Suara ramah yang sangat keibuan memecah suasana. Seorang perempuan muncul dengan nampan berisi dua gelas jus di tangan. Senyum hangatnya mengembang, tapi Senja tak menyambutnya untuk dua alasan. Pertama, karena perempuan itu istri baru papanya. Kedua, karena *mood*-nya tengah berantakan. Semua karena orang-orang di sekitar yang tak pernah mau mendengar keinginannya.

"Senja ke kamar dulu," pamitnya pada Papa.

Tanpa menunggu tanggapan, ia berlalu begitu saja. Enggan berada dalam satu ruangan dengan perempuan itu lebih lama lagi. Ia membenci seseorang yang harus ia panggil mama, padahal sama sekali tak ada ikatan darah di antara keduanya.

Rinai 7

PAGI ini cuaca cerah, tapi raut muka Senja sama sekali tidak ada gairah. Ini semua gara-gara Langit. Setelah bertemu dengan cowok itu, kesialannya menjadi berlipat ganda. Tadi ia bangun lebih siang dari biasanya, kemudian mendapati papanya berdusta. Ternyata dia pergi di pagi buta. Karena absennya Papa, Senja harus terperangkap dalam situasi *awkward* seperti sekarang.

Mimpi buruk yang menjadi nyata. Ia terjebak dalam canggungnya sarapan bersama mama tirinya. Tak ada suara selain sendok dan piring yang beradu. Piringnya masih penuh dengan makanan yang tidak disentuhnya. Ia hanya meneguk air putih dalam gelas, kemudian meraih ransel. Lebih baik ia pergi daripada mati dalam aura kebencian yang dirinya ciptakan sendiri.

"Lho, makanannya nggak dihabisin, Sayang?" Perempuan itu berkata lembut.

Ekor mata Senja menangkap mama tirinya yang tersenyum ke arahnya. Tapi ia tidak peduli.

"Aku berangkat." Lalu ia pergi begitu saja dengan tatapan datar, berusaha menutup emosi yang sebenarnya sudah siap diledakkan. Ia terus-terusan berdecak sebal, kemudian menghentikan langkahnya tepat di depan pintu. Tangannya mengusap perut tanpa sadar. Telinganya bahkan mampu menangkap teriakan dari dalam perutnya.

Senja memilih mengabaikan parade cacing di perutnya. Fokusnya kini beralih pada pemandangan yang ada di hadapannya. Napasnya tertahan dan bola matanya membulat sempurna. Ia lupa kalau masih ada bencana lain yang akan menyambutnya.

Seorang cowok berdiri mematung di teras rumah, seperti tengah menunggunya dengan kesal. Langit mengacak-acak rambutnya yang sudah berantakan, membuat Senja mengatupkan bibir rapat. Ia mengamati seragam Langit yang tidak dimasukkan. Jaket bewarna hitam disampirkan dengan asal. Dan tatapan cowok itu begitu tajam ke arahnya.

Kayak gini nih orang yang papa percaya?

"Lihat apa lo? Buruan! Cewek rajin kayak lo pasti nggak bakal mau masuk BK gara-gara telat, kan?" Cowok itu mengenakan jaket dan berbalik menuju motornya.

Senja memperingatkan dirinya sendiri agar tetap bungkam sebagai upaya mencari aman. Ia hanya bisa mengekor di belakang Langit. Entah mengapa, ada hal yang membuatnya takut. Baginya, cowok itu terlihat seperti ancaman yang akan menyeretnya ke dalam hal yang tak ia inginkan.

Langit meraih ransel, mencangklongnya dengan satu tangan dan segera menaiki motor *sport* merahnya. Tatapan cowok itu tertuju pada Senja yang justru membeku di tempatnya.

"Mbak ... ambil helmnya terus dipakai, ya? Harus diajarin? Pernah naik motor, kan?" tanya Langit dengan kalimat sarkasmenya.

Senja bisa melihat emosi dalam kilatan mata cowok itu, yang justru membuat ia membandingkannya dengan Fajar. Benar-benar sisi yang berlawanan.

Tidak mau membuat masalah, Senja segera meraih helm yang mengait di setang motor Langit. Mimpi apa semalam, sampai-sampai ia harus berhadapan dengan manusia sadis di hadapannya ini?

Senja menarik *footstep* dengan kesusahan. Percuma menunggu Langit melakukannya, karena sepertinya dia bukan tipe cowok peka yang bersedia melakukannya. Setelah naik, ia membenarkan posisi duduknya.

"Pelan-pelan, gue takut ja—"

"Bawel." Langit memacu motornya kencang, membuat tangan Senja refleks melingkar di perutnya.

Mata Senja memejam dan batinnya mulai merapalkan semua doa yang ia bisa. Mimpinya masih panjang, Tuhan. Mulai dari lulus sekolah dan kuliah, lalu dapat pekerjaan mapan dan hidup nyaman dengan keluarganya. Tapi kalau cara mengemudi Langit seperti ini, rasanya ia harus mulai segera menyusun kalimat perpisahan yang mengharukan. Dan sepertinya ia mulai tertular virus absurd dari Fajar.

Langit mengemudi dengan cepat, sampai Senja

berpikir kalau cowok itu diam-diam adalah seorang pebalap. Atau ... perut Langit sedang mulas, makanya dia terburu-buru ingin mencari toilet?

Bisa jadi.

Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Senja mulai membayangkan sesuatu yang akan ia hadapi saat Langit mulai memasuki pelataran sekolah. Ia takut pada bayangan di dalam benaknya sendiri. Dengan jelas ia melihat tatapan tidak menyenangkan dari semua orang. Dan kalau tatapan bisa membunuh, Senja pasti sudah mati berkali-kali.

Motor Langit berhenti di sela kosong parkiran. Tanpa basa-basi ia turun dan melangkah pergi begitu saja. Lupakan tentang etika, karena kalau bisa, ia ingin menghilang saat ini juga. Langkahnya cepat-cepat, tapi suara Langit kembali membuatnya berhenti.

"Pulang sendiri apa sama gue?" Cowok itu berjalan mendekati Senja tanpa memedulikan tatapan aneh yang tertuju padanya.

"Gue biasa naik bus kok. Kalau ada ekskul nanti, gue pake taksi." Tanpa menatap wajah Langit, Senja menjawab.

Langit mendecih. "Gue nggak butuh penjelasan. Intinya lo nggak bareng gue, kan? Selesai."

Itu tadi kalimat atau pisau sih?

Senja diam, ucapan Langit seperti tamparan baginya. Kini justru Langit yang meninggalkannya

sendiri di tengah terik parkiran. Kalau dia tidak ikhlas mengantarnya, kenapa kemarin dia mengiakan begitu saja permintaan Papa? Sekarang, Senja harus menanggung risiko yang ditimbulkannya. Banyak pasang mata yang menatapnya heran, tetapi diakhiri dengan tatapan kasihan. Detik itu ia benar-benar merasa seperti gadis yang baru saja dicampakkan pacarnya.

Sabar, Senja.

Ia berusaha menahan dirinya sendiri. Lain kali, papanya harus berpikir ulang kalau mau percaya sama orang asing. Kalau dalam film *thriller*, seseorang seperti Langit itu pasti jadi tokoh psikopatnya, bukan tokoh protagonis yang bisa dipercaya.

Senja mendengkus dan berjalan menuju kelas, sampai akhirnya keberadaan Esa mengagetkannya. Ia kesal, tapi *mood*-nya bahkan terlalu jelek untuk sekadar memaki sahabatnya itu. Alhasil ia hanya memutar bola mata dan mengabaikan Esa yang tengah memasang tawa tiga jarinya.

Esa tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatap Senja menyelidik. Alisnya terangkat penuh tanya.

"Apa?" tanya Senja lemah.

"Kok lo bisa sama dia sih?"

"Dia?" Senja terkekeh jijik. "Gue bahkan nggak tahu dia siapa. Papa gue kebetulan nyuruh dia nganter gue."

"Papa lo kenal sama Langit?" Esa memekik tak percaya. Ekspresinya seperti dibuat-buat. Matanya melotot sampai mau keluar dan mulutnya menganga sampai bola kasti pun bisa masuk. "Kalian ... dijodohin? Si *bad* sama si *nerd* bersatu karena perjodohan gitu? Ya Tuhan ... novel banget!" Esa menaikkan kedua alisnya dengan bibir yang melengkung.

Senja mengernyit dan memutar bola mata. Dari dulu ia memang sangat mencintai dunia fiksi. Tokoh yang selalu membuatnya jatuh cinta adalah sosok *bad boy*. Itu bukan rahasia lagi dan detik ini ia tahu kalau Esa sedang menggodanya. Memangnya kenapa kalau mendambakan seorang *bad boy* sebagai pacar?

Tapi, kalau jenis *bad boy*-nya seperti Langit ... Senja memilih kibar bendera putih sajalah.

"Emang lo kenal dia, Sa?" desak Senja.

"Kan ... ditanya malah balik nanya!" Esa berdecak sebal. "Langit itu kakak kelas kita. Anak rajin kayak lo nggak bakalan ketemu dia. Orang dia apel di ruang BK, lo apel di perpus."

"Nyindir halus, ya?" Senja menatap tajam Esa yang hanya tertawa.

"Eh, ini serius. Lo nggak tahu emang? Kan baru kemarin lo lihat Kak Langit? Itu tuh ... di depan kelas kita, yang ngobrol sama Fajar." Esa menepuk bahu Senja pelan. "Lo pinter-pinter ternyata pikun, Mbak."

"Otak gue buat *save* materi sekolah, bukan *save* daftar cogan kayak lo."

Esa tertawa dan mereka kini larut dalam pembicaraan sederhana. Tapi pikiran Senja melayang-layang, mengingat kembali kejadian kemarin di depan kelas ini, dimana sorot mata Fajar yang bersinar telah berubah kelam dan datar. Keadaan tersebut hanya berlangsung sejenak tapi begitu jelas. Semua ada hubungannya dengan satu orang.

Langit.

FAJAR tersenyum lega. Untuk pertama kalinya ia tidak terlambat walau menggunakan mobil. Ini berkat Surya yang rela meneleponnya kira-kira seratus kali, pokoknya sampai Fajar bangun. Baginya, butuh perjuangan ekstra untuk membuka mata. Melawan gravitasi kasur yang begitu kuat di pagi hari sangat butuh tenaga. Belum lagi saat kasurnya memeluk mesra, ah ... ia bahkan masih sangat merindukan kasurnya.

Mata Fajar menjelajah saat mobilnya mulai memasuki halaman sekolah.

Orang-orang rajin amat, sih? Jam segini nyari parkir kosong udah susah aja.

Fajar menyusuri parkiran pelan. Tatapan yang

seharusnya mencari lahan kosong itu justru tertuju pada hal lain yang membuat dadanya berdegup keras. Beberapa kali ia mengedipkan mata, berharap matanya yang kurang sehat atau yang dilihatnya hanya penampakan jin *Qorin* tanpa *aw* di depannya. Sayangnya, semakin diperhatikan ternyata ia semakin yakin kalau pemandangan di depannya itu nyata.

Senja ... dan juga Langit.

Tangannya mengepal. Ia masih diam mengamati, sampai lupa tujuannya hanya parkir. Ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Rasa peduli kepada teman dan bukan cinta-cintaan ... kayaknya.

Matanya masih menatap lekat pemandangan di hadapannya; mulai dari Senja menuruni motor *sport* merah itu sampai Langit meninggalkan gadis pendiam tapi galak itu sendirian. Ia melihat semuanya. Raut polos dan juga kilat ketakutan di mata Senja.

Fajar menggeleng, dengan kesal memukul setir mobilnya. Ia tidak suka Senja dekat dengan orang itu. Bukan apa-apa, tapi karena ia sangat tahu siapa Langit.

Pasti tujuannya lain, nih! Fajar menggerutu, sampai suara klakson di belakang mengagetkannya.

"Maju, Bego!"

Seketika ia terkesiap. Tidak sadar kalau antrean di belakangnya sudah panjang. Buru-buru ia menurunkan kaca dan menengok ke belakang.

“Sori,” teriaknya sambil nyengir.

Fajar mulai memajukan mobil, memarkirkannya di tempat kosong yang sebenarnya hanya selisih satu mobil saja dengan posisinya tadi.

Dasar Senja, bikin nggak fokus saja!

Fajar mulai menggerutu lagi. Menyalahkan Senja yang telah mengambil alih dunianya, padahal gadis itu belum tentu tahu kalau Fajar mengawasinya dari tempat yang sama. Bahkan mereka menghirup udara yang sama pula.

Gue napas aja belum tentu dia peduli. Senja, Senja....

Rinai 8

SAAT sebagian besar siswa berlomba keluar kelas begitu bel berbunyi, Senja justru masih tenang membereskan buku dan alat tulis ke dalam tas.

"Senja, lo pulang duluan aja. Gue ada tambahan kelas dari Pak Robert nih." Esa menekuk mukanya sebal karena lagi-lagi harus bertemu dengan pelajaran yang dia anggap musuh bebuyutan.

Senja hanya bisa menganggguk. Esa memang langganan kelas tambahan matematika karena nilainya tidak memenuhi standar kompetensi. Senja sempat curiga kalau di kelas tambahan Pak Robert ada cowok ganteng berkacamata yang merupakan tipe Esa banget, soalnya Esa rajin mengikuti kelas itu.

"Remed bab apa lagi?" tanya Senja.

"Peluang, lo tau kan, kehidupan di sekolah berbanding lurus dengan kisah cinta yang gue alami. Bab peluang aja gue dapet nol ... apalagi peluang gue dapetin Kak Doni itu. Minus dah kayaknya."

Senja terkekeh. Doni adalah satu dari sekian kakak kelas tampan yang masuk dalam jajaran buku *stalking* ala Esa. Sayang, dari sekian kadidat yang diintainya, tak satu pun yang jatuh dalam pelukannya.

"Lo pulang sama Kak Langit?" tanya Esa, sukses mengambil perhatian Senja.

"Nggaklah!" Senja mendengkus, membuat Esa terkekeh dan menjulurkan lidah.

Sepertinya Esa akan terus mengajukan pertanyaan

iseng lainnya, tapi karena takut terlambat, dia memilih untuk meninggalkan Senja yang masih menekuk mukanya. Ia hanya bisa menggeleng selepas Esa pergi. Menggendong ransel dan berjalan keluar kelas. Langkahnya tenang, hingga kemudian seseorang menabraknya. Rintihan terdengar dari bibirnya saat siku dan pantatnya beradu dengan lantai.

"Astaga, Senja. Gue minta maaf. Lo nggak apa-apa?"

Senja mendongak mendapati cowok dengan jaket jins *hoodie* yang kini tengah menatapnya. Sama sekali tak ada raut kaget di wajahnya, membuat Senja jadi berpikir macam-macam.

"Lo sengaja ya, Jar?" tudingnya sambil mengusap siku.

"Ya Allah! Kata Bunda nggak baik lho asal nuduh! Lagian, aduh ... lengan gue juga sakit." Cowok itu mengernyit sambil memegang bagian tubuh yang disebutnya, tapi tak lama kemudian dia menyunggingkan senyuman. "Udah, sini gue bantu bangun."

Tangan cowok itu terulur menyentuh pundak Senja, membantunya berdiri. Senja menurut sambil melirik Fajar yang masih menatapnya intens. Pikirannya berlari liar saat lagi-lagi bibir Fajar menyunggingkan senyuman.

"Itu mata lihat ke mana sih?!" tegur Senja dengan nada tinggi. Tangannya refleks menutup bagian

tubuhnya yang sebenarnya tidak diperhatikan oleh Fajar.

"Idih ... orang khawatir juga! Kalau parah terus sampai patah tulang gimana? Syukur-syukur cuma patah tulang! Kalau lo patah hati juga ... gimana?!" ujar Fajar sewot. Tangannya masih memegang erat Senja, membantunya berdiri tegak.

Setelah kedua kakinya seimbang, Senja menepis tangan Fajar. "Nggak ada hubungannya, Jar!"

"Kan katanya patah hati lebih sakit dari sakit gigi. Makanya gue khawatir." Fajar masih nyolot, tak acuh pada orang-orang yang melihat ke arah mereka.

Fajar mundur satu langkah menghindari pukulan Senja di lengannya. Mata cowok itu masih mengamati Senja yang sibuk membersihkan seragamnya yang kotor, sambil menahan linu yang menjalar di sikunya. Hanya linu ... bukan patah tulang, apalagi sampai patah hati seperti yang Fajar khawatirkan.

"Gue jatuh ke lantai, nggak ada hubungannya sama hati." Senja memelotot, enggan dibantah.

"Ada! Kan sama-sama sakitnya kalau jatuh terus patah."

Cukup. Kalau masalah ini diperpanjang, bisa jadi Senja yang akan kehilangan kewarasan. Fajar yang menyenangkan, hari ini seolah menjelma jadi setan yang sengaja Tuhan ciptakan untuk menguji kesabarannya.

"Terserah." Senja menggeleng kesal.

Sebelumnya, hanya pada Esa, sisi introver dalam dirinya hilang begitu saja. Hanya pada sahabatnya itu pula ia menjadi sosok berbeda yang ia sendiri nyaris tidak mengenalnya. Sekarang Fajar seolah mengambil alih sisi tersebut dari dirinya dengan tingkah menyebalkannya.

"Senja kalau udah kenal berani ketus, ya? Kalau belum mah boro-boro ngomong ... gue baru napas aja muka lo udah kayak tomat."

Kalimat yang diutarakan Fajar dengan wajah polos itu berhasil memukul Senja dengan telak. Kalau sampai mengelak, ia tahu akan terjadi adu mulut panjang yang tak mungkin terhindarkan. Ia sendiri tahu bahwa kalimat Fajar barusan seratus persen benar. Jadi ia hanya diam dan memalingkan muka. Menyembunyikan gurat merah yang mulai menyebar di sekitar pipinya.

Fajar terkekeh. Matanya kini tertuju pada jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Tawanya seketika lenyap berganti dengan wajah datar.

"Lo pulang sama siapa? Mau bareng?" tawarnya.

Senja menunduk, menimbang dua perasaan yang sekarang berkecamuk di dadanya. Perasaan antara malu, tapi tidak ingin mengabaikan kesempatan yang mungkin tidak akan datang lagi. Akhirnya ia meng-

angguk pelan, membuat senyum Fajar merekah.

"Agak cepetan ya, gue lagi buru-buru nih."

Cowok itu meraih tangan Senja, menggenggamnya hangat. Membuat jantung Senja melompat-lompat. Dan kalau boleh jujur, saat ini Senja tahu bagaimana rasanya terbang tanpa sayap.

FAJAR sepertinya tidak peduli dengan pandangan orang-orang di sekitar. Cowok itu justru tersenyum ramah saat melewati beberapa orang di koridor kelas. Berbanding terbalik dengan Senja yang sibuk menyembunyikan mukanya karena malu.

Mereka memasuki mobil masih saling diam, bahkan sampai Fajar membawa mobilnya meninggalkan sekolah. Cowok itu terlihat berbeda. Dia lebih tenang daripada biasanya. Ralat ... cowok itu terlalu diam untuk ukuran seorang Fajar. Berkali-kali Senja mengembuskan napas sambil membuang pandangannya ke luar. Ia mulai bosan dan mungkin sedikit rindu dengan suasana ceria yang biasanya dihadirkan cowok di sampingnya. Lagi pula, Fajar dan kebisuan sama sekali tidak cocok.

Sesekali Senja mencuri pandang ke arah Fajar, tapi cowok itu tampak tidak menyadari dan justru berkali-kali memperhatikan jam yang melingkar di

tangannya, seakan-akan benda itu bisa membunuhnya. Dia bahkan menyetir lebih kencang setiap kali menatap jam tangannya, membuat Senja heran.

"Jar...," panggilnya ragu. Tapi Fajar tidak menghiraukannya.

Ganteng-ganteng congekan nih.

Tiba-tiba, entah angin dari mana, Senja justru terpaku pada lekukan wajah Fajar. Tatapan cowok itu tajam dan teduh dalam waktu bersamaan. Rahangnya tegas, membuatnya semakin terlihat menarik. Entah kenapa, ia baru menyadari kalau Fajar itu ... ganteng.

Fokus, Senja!

Senja membawa dirinya kembali ke dunia nyata.

"Fajar!" ulangnya dengan nada yang dinaikkan satu oktaf hingga akhirnya yang dipanggil tersentak dan menoleh.

"Eh, iya?"

"Jangan kenceng-kenceng bawa mobilnya, bisa?"

Fajar mengatupkan bibirnya rapat. Dia mulai mengurangi kecepatan, tapi matanya sarat akan keraguan. Dia terlihat berpikir, sampai akhirnya memutuskan untuk membuka suara.

"Bunda lagi sakit." Bibirnya mengulas senyum kecut. Tadi dia bisa bercanda dengan Senja, tapi sekarang entah kenapa tawanya lenyap begitu saja. "Gue khawatir. Ceritanya gue mau beliin makanan dulu, soalnya bunda lagi sendirian."

Seketika ekspresi Senja berubah. "Kok lo nggak bilang sih? Kan gue bisa pulang sendiri aja," sesalnya.

Ujung bibir Fajar terangkat. "Nggak gitu, tadi kan kesempat—ah, gitu lah pokoknya."

Wajah Fajar memerah, untuk pertama kalinya Senja melihat cowok itu terlihat malu-malu, padahal biasanya malu-maluin.

"Terus?" Tatapan Senja menuntut.

Fajar menggaruk tengkuknya. "Nggak tahu."

"Ya udah, beliin makanan buat bunda lo dulu."

Fajar menoleh kaget. "Lo nggak apa-apa gitu? Maksud gue ... kan lo tipe anak rajin yang habis sekolah langsung pulang tidur siang terus les dan—"

Tangan Senja terangkat, kemudian langsung membekap mulut Fajar sehingga cowok itu diam.

"Gue males di rumah sama mama. Udah, diem! Gue loncat nih kalo lo bawel terus!"

"Wah, sinetron banget," olok Fajar sambil berusaha membebaskan mulutnya.

Refleks Senja melepaskan tangannya. Wajahnya kini sudah merah padam. Entah sudah berapa kali ia malu karena tingkahnya sendiri hari ini.

Fajar mengurai tawa hangat. Kekalutan di matanya sedikit berkurang, berganti lega ketika mendapati pengertian yang Senja berikan. Dia melirik Senja yang langsung membuang muka ke arah jendela. Tanpa cowok itu ketahui, kontak fisik barusan

memberikan efek yang berbeda pada Senja. Ia bahkan masih sibuk menggenggam tangannya sendiri. Merasakan kembali hangat napas Fajar yang tadi mendarat di sana. Gemuruh terdengar nyaring dari dalam diri Senja, tepat di jantungnya.

HANYA sejenak saja Senja singgah di rumah minimalis dengan cat kelabu itu. Sejenak yang membuatnya seperti dipeluk rindu. Diam-diam ia mengagumi Fajar sewaktu cowok itu mengurus bundanya yang sedang sakit. Tak ada raut malu juga lelah di wajahnya. Saat itu juga perasaan Senja seperti diremas iri juga rindu yang menggebu. Sosok Bunda yang hangat dengan mata teduh penuh kasih itu membuat Senja mengenang masa lalu.

Sekarang rasanya enggan sekali ia kembali ke rumah. Cukup di sini saja, menatap hangat Fajar dan bundanya. Ia mulai membandingkan hidupnya yang jauh dari kata bahagia. Kehangatan rumah yang nyaris saja ia lupakan telah dihadirkan kembali oleh Fajar. Cowok itu berhasil mendobrak dinding yang ia bangun selama ini.

Kamar Bunda terasa nyaman. Bukan hanya ruangannya yang terasa hangat, tapi karena momen di hadapannya. Senja suka melihat Fajar menyuapi

bundanya. Memijit tangannya. Mengganti kompresan di keningnya. Kemudian bersikap konyol yang membuat perempuan yang sedang terbaring itu tersenyum. Hingga ia tak menyadari kalau waktu bergulir dengan cepat. Setelah sore, Fajar segera berpamitan pada bundanya. Dia terlihat tergesa-gesa. Senja tidak tahu apakah karena dia tidak enak pada Senja atau ada urusan lain yang masih menantinya.

"Tante, Senja pamit ya. Maaf udah mengganggu istirahatnya." Tangannya terulur dan Bunda menyambutnya.

"Nggak ganggu, kok. Tante justru seneng. Kalian berdua sering-sering mampir, ya?"

Kalimat perempuan itu terdengar sedikit mengganjal, tapi dengan cepat Fajar menutupinya.

"Fajar balikin Senja ke sangkar dulu ya, Bunda."

Seketika bibir Senja mengerucut, sementara Fajar hanya tertawa dan menghambur ke pelukan bundanya. Ciuman hangat kembali mendarat di kedua pipi perempuan itu.

"Fajar sayang sama Bunda."

Seketika hati Senja membeku. Ia tak mengerti apa yang tengah menyiksa dirinya sekarang. Apakah karena mendapati kehangatan yang tercipta antara Fajar dengan bundanya, atau karena diam-diam ia iri pada interaksi ibu dan anak tersebut.

Di dalam mobil, Senja menatap kaku Fajar yang

kali ini bisa tertawa dengan lebar. Membiarkan cowok itu bersenandung tanpa beban. Ia hanya bisa memainkan ujung seragamnya yang keluar. Ia terus menimbang, sampai akhirnya ia memberanikan diri bicara.

"Jar ... gue boleh ngerepotin lo nggak?"

Senandung Fajar terhenti. Tatapan hangat cowok itu tertuju pada sepasang mata Senja. "*Anything*, Senja."

"Tolong anter gue ke tempat Mama."

HANYA ada hamparan tanah hijau yang luas dengan batu nisan yang tersinari matahari senja. Langit ikut muram bersama awan kelabu yang menggantung. Senja berjongkok, menatap sendu nisan di hadapannya. Jemarinya terulur, mengusap gundukan tanah yang kini tersaput hijau rumput permakaman. Kristal bening sudah berkumpul di kelopak matanya.

Detik itu, rindunya tumpah ruah di sana.

Nama Dewi Prawesti terukir di nisan granit di hadapannya. Sebuah penanda bahwa sosok hangat perempuan itu sekarang terkubur dalam tumpukan tanah. Mata Senja memejam, membuat butiran air mata seketika luruh di pipinya.

Cukup lama mereka membeku di sana. Senja larut dalam kenangan, sementara di sampingnya,

Fajar seperti tak tahu harus melakukan apa. Cowok itu hanya mendongak, menatap langit yang semakin menghitam. Merasai embusan angin yang menyapa mereka, membuat Senja memeluk tubuhnya sendiri.

"Senja ... pulang, yuk. Mau hujan."

"Sejak kapan memangnya gue menghindari hujan?"

Fajar tersenyum tipis, seolah mengerti benar apa yang harus dia lakukan. Sejenak mereka terkunci dalam sepi, hingga akhirnya langit menangis. *Petrichor* menguar, menitipkan sisa-sisa kerinduan. Tatapan Senja masih kosong, pikirannya melayang, menikmati tetesan air hujan yang menjatuhi kepalanya, tubuhnya, dan wajahnya yang membuat air matanya saru.

"Senja...," panggil Fajar khawatir.

Tak ada respons. Senja justru menenggelamkan wajahnya di lutut, tidak ingin Fajar melihatnya dalam keadaan berantakan.

Cowok itu menengadah, merasakan rinai yang semakin deras. Napasnya terembus panjang, seperti kecewa pada dirinya sendiri karena tak bisa memaksa Senja pulang. Sesaat kemudian cowok itu melepas jaket dan membentangkannya ke atas kepala Senja. Sepertinya Fajar tahu kalau derasnya hujan sudah telanjur membasahi tubuh Senja. Tapi setidaknya cowok itu berusaha melakukan sesuatu yang membuat

keberadaannya dianggap nyata oleh Senja yang sejak tadi terpekur menghadap nisan mamanya.

Lama kemudian Senja mendongak, mendapati sorot teduh di mata cowok itu. Lengannya berada di atas kepala Senja, memegang jaket yang sebenarnya tidak berguna karena hunjaman air tetap membasahinya.

"Tetep basah, ya? Maaf," ujarnya penuh sesal.

Dan lagi, jantung Senja berdetak lebih keras dari sebelumnya. Dalam hati ia bertanya, apa Fajar juga merasakan hal yang sama? Seandainya tidak, mengapa cowok itu masih tetap tinggal di sana? Rela menunggunya hingga badannya ikut kebasahan.

Ia kembali menunduk. Tanpa sentuhan, cowok itu mampu memberinya kehangatan. Hanya dengan menatap wajahnya yang teduh, Senja bisa mendapat ketenangan.

Ini waktu yang istimewa. Rintik hujan menguncinya bersama seseorang yang tanpa diduga menghadirkan satu pertanyaan paling sulit. Apakah hujan, atau cowok itu yang telah membuatnya nyaman? 🕮

Tentang dia yang menjelma menjadi
warna dalam kelabuku
Tentang dia yang masuk
bahkan tanpa mengetuk pintu
Tentang dia yang diam-diam
menjadi tema dalam catatanku
Dan tentang aku, yang masih menunggu

-Athena-

Rinai 9

SEPERTI siswa lainnya, Senja juga sering bete saat harus berdiri di Senin pagi selama satu jam penuh. Tapi khusus hari ini—dan mungkin seterusnya—ia tak lagi sejalan dengan yang lain.

Senyumnya terus terulas meskipun cahaya matahari menyorot ke tempatnya berdiri. Rambutnya yang diikat ekor kuda bergerak tertiup angin. Matanya menyipit karena terpaan cahaya matahari. Sesekali ia melirik ke arah cowok yang berdiri malas sambil sesekali menendang usil teman di sebelahnya.

Fajar.

Baru hari ini ia benar-benar menyadari keberadaan seorang Fajar. Kelas mereka berdampingan, dan diam-diam semenjak upacara dimulai, ia mencuri pandang pada tubuh tegap cowok itu saat hormat pada bendera. Ia seperti tidak mau melewatkan satu detik pun gerak-gerik Fajar. Ini memalukan, tapi ia tidak bisa menahannya.

"Senja, lo sakit? Kepanasan banget ya?" Esa berbisik panik, membuyarkan perhatiannya. "Ke belakang aja, yuk."

Senja mengernyit dan menurunkan tangannya karena bendera telah bertengger apik di puncak tiang. Petugas berbalik dan Senja kini menatap Esa dengan penuh tanda tanya.

"Gue nggak sakit."

"Itu muka lo merah banget. Sakit aja dong ... itung-itung gue neduh nih," kukuh Esa.

Muka merah? "Anu ... enggak ... ini kepanasan aja," elak Senja.

Buru-buru ia memalingkan muka ke arah pembina upacara yang mulai berpidato. Tetapi sorot matanya mengkhianati pengakuannya. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap Fajar yang sedang berbincang pelan dengan temannya.

"Seriusan? Biasanya nggak gitu." Tatapan Esa menyelidik. Sahabatnya itu mengikuti ke mana mata Senja tertuju. Mulut bisa berdusta tapi matanya mengatakan hal yang sebenarnya.

"Ini nih, tanda-tanda," cibir Esa. "Kemarin Kak Langit, hari ini Fajar lagi."

Senja memutar bola mata dan mengangkat telunjuknya ke bibir. Ia tidak ingin kalimat tajam sahabatnya merusak bunga-bunga yang sedang tumbuh di hatinya. Biarkan seperti ini saja, biarkan semburat merah itu ada karena matahari yang mendadak berpindah ke barisan di sampingnya.

"Gue mah pura-pura nggak tau aja deh," goda Esa.

Senja menjulurkan lidahnya sekilas, kemudian mencoba kembali fokus pada pembina upacara yang tengah menyampaikan amanat. Tapi kenyataannya ia sama sekali tidak tertarik dengan topik tentang tawuran antar

pelajar yang dibahas di depan. Ia lebih tertarik pada hal lain yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

SEMUA mata tertuju pada sepasang sahabat yang berdiri di tengah ruangan. Petikan gitar memenuhi pendengaran.

"Jika rindu adalah peluru, maka aku sudah mati di sana." Mata Senja menerawang. "Bersama pena, juga tumpukan aksara tanpa rima yang kauludahi begitu saja ... untukmu kata, yang haus akan makna."

Senja mengakhiri puisinya, sementara Esa masih memetik pelan gitarnya. Sampai akhirnya nadanya benar-benar hilang ditelan suara tepuk tangan dari guru yang diikuti oleh teman-teman sekelasnya.

"Wah ... kamu boleh duduk Senja, Esa."

Keduanya tersenyum sekilas dan kembali ke kursinya. Namun tatapan Esa berubah tajam kepada teman-temannya yang sedang bertepuk tangan riang tapi mencurigakan.

"Gue nggak yakin mereka tepuk tangan gara-gara musikalisasi kita bagus."

Senja menggeleng tak acuh dan menempatkan diri di kursi. Tepat setelah mereka duduk, bel pulang berbunyi. Benar kata Esa, sekarang antusiasme di kelasnya meningkat drastis. Terlebih ketika sang guru

mempersilakan mereka untuk pulang.

"Kan! Tahu gitu nggak usah mikir sampe puasa tujuh hari tujuh malam gue. Nggak ada yang merhatiin. Bangke!" gerutu Esa sebal.

Semua orang bahagia karena giliran musikalisasi akan ditunda ke pertemuan selanjutnya yang ditandai dengan bunyi bel pulang.

"Lebay, ah," Senja mecibir. "Orang yang mikir gue."

"Tapi kan gue bantu doa juga ... sama bantu ngerecokin pas lo lagi mikir."

Mereka tertawa di tengah riuh kelas. Sebagian sudah siap dengan tasnya, sebagian masih sibuk membereskan peralatan tulis yang berserakan di atas meja. Pemandangan khas jam akhir pembelajaran.

Senja memungut buku dan menyimpannya ke da lam tas. Pikirannya berkelana, memutar kembali semua kenangannya bersama Fajar. Ia sadar, entah sejak kapan, cowok itu selalu mampir di benaknya tanpa diminta.

"Senja ... lo ngangkot, kan?" Esa berhasil membuyarkan lamunan.

Seketika Senja mengerjap, kemudian mengangguk.

"Hati-hati, inget tadi yang dibahas pas upacara."

"Aduh, perhatiannya sahabat gue ini," olok Senja yang sukses membuat Esa menggerutu kesal.

"Cuma saat kayak gini nih gue ngerasa hidup

gue lumayan berguna. Tapi dengan seenak jidat, lo hancurin semuanya." Esa menggeleng dramatis. "Ya udah, takdir gue emang jadi parasit lo pas ujian sama pas ada tugas."

Senja tertawa dan menepuk pundak sahabatnya.

"Tenang, gue kan udah mulai biasa ngangkot kalau dompet nggak bisa diajak kompromi sama abang taksi."

Esa menggeleng serius. Bibirnya bahkan tidak bisa berhenti mencecar Senja dengan petuah dan saran anehnya. Esa bahkan memiliki ide untuk membawa Senja ke kelas Fajar atau Langit untuk mengantarnya pulang. Kalau Fajar sih masih masuk akal, karena mereka berteman. Tapi tetap saja memalukan kalau ia yang meminta diantar pulang. Lalu Langit...? Detik itu juga ia menolak.

"Udah sana pulang." Senja mendorong Esa yang tertawa sampai ke pintu. Gadis itu benar-benar meninggalkan Senja, membiarkannya melangkah menuju gerbang sendirian.

Matahari mengintip malu di balik awan kelabu ketika Senja berjalan menuju pertigaan depan. Agak jauh memang, tapi hanya di sana ia bisa mendapat angkot. Ini masih siang, jadi ia berpikir bahwa semua akan aman, tidak harus naik taksi untuk berhemat.

Senja melangkah dengan tenang. Beberapa kali melihat jam di pergelangan tangan. Pukul dua siang, setidaknya dengan macetnya Jakarta, ia akan sampai

di rumah pukul tiga. Ia berdiri di samping tiang lampu jalanan. Tidak ada halte, hanya ada warung-warung kaki lima. Ia lantas menunggu angkot yang tak kunjung muncul, sampai teriakan keras mengagetkannya. Refleks ia menoleh, mendapati keramaian dari segerombol pelajar yang melangkah penuh emosi ke arahnya.

Jantungnya seperti mendadak berhenti. Ia mengamati seragam yang tampaknya bukan dari sekolahnya. Teriakan geram terdengar, membuatnya menahan napas ketakutan. Mereka kalap, seolah ingin menerkam Senja yang gemetaran. Anehnya tubuhnya bahkan tak mampu ia gerakkan. Tatapannya kini terpaku pada kerumunan orang-orang itu. Balok kayu dan celurit panjang mereka libaskan ke sembarang arah. Senja benci keributan dan sekarang ia justru terjebak dalam situasi tersebut.

Ia tidak bisa berpikir, detik seolah melambat dan kakinya enggan diajak beranjak. Tatapannya kabur, hingga suara bising kembali menarik perhatiannya. Segerombolan siswa lain muncul, membawa balok kayu serupa hingga ikat pinggang sebagai senjata. Seragamnya sama dengan yang ia kenakan, wajah-wajah familier pun terpampang.

Tanpa sadar ia menyisir wajah-wajah itu, sebagian dirinya berharap Fajar tidak terlibat di sana, sebagian lagi berharap cowok itu berada di sana supaya bisa

membawanya pergi. Sampai akhirnya ia putus asa, karena tak ada yang bisa diharapkannya.

Waktu berlalu terasa begitu lama. Air matanya mulai mengganggu penglihatannya. Ia ketakutan. Ketika hendak meminta bantuan, beberapa warga di sekitar justru sibuk menyelamatkan diri masing-masing. Warung-warung mulai tutup, dan posisinya semakin tersudut. Gadis itu berlari ke celah kecil di antara jajaran warung. Ia bersembunyi dan menutup telinganya.

Teriakan kalap mulai terdengar. Warga berlarian dan Senja bisa melihat siswa yang mulai terlibat keributan. Erang kesakitan membuat napas Senja tak beraturan. Matanya memejam. Ia menyesal karena telah mengabaikan saran Esa, tapi semua sia-sia.

"Fajar," gumam Senja dengan bibir bergetar.

Dari posisinya, ia bisa mendengar makian kasar dari siswa yang saling serang. Suara pukulan terdengar begitu nyaring, bahkan ketika ia menutup mata dan telinganya, semuanya masih terdengar jelas. Kerusuhan tersebut beradu dan menjadi satu di dalam kepalanya. Terlalu ribut, sampai ia tidak yakin saat mendengar namanya disebut.

"Nggak! Gue nggak mau mati!" Senja menunduk, enggan membuka mata. Takut kalau yang sedang berdiri di hadapannya adalah malaikat pencabut nyawa.

"Woy! Gue nggak mau bunuh lo!" Cowok itu

akhirnya berteriak. Seperti kesal karena Senja yang tak kunjung merespons.

Napasnya sedikit tersengal dan rambutnya kini berantakan. Peluh menetes di dahinya. Rautnya tampak panik. Tanpa pikir panjang, cowok itu menarik paksa tangan Senja, membuatnya tersentak dan mendongak. Membuat pandangannya terpaku pada sosok bermata cokelat di hadapannya. Meskipun jantungnya berdetak kian cepat, tapi tanpa sadar ia sedikit lega. Cowok itu berjongkok di depannya. Seragamnya kotor, ada noda tanah yang berbekas. Sisa lebam bahkan tecetak jelas di wajahnya.

"Bego lo kebangetan, ya? Udah tahu lagi tawuran, malah mojok di sini. Lari!"

Senja kesal dan ketakutan. Air mata yang sedari tadi ditahan pun tumpah. Bibirnya kelu, bahkan untuk sekadar menjawab kalimat yang Langit lontarkan.

"Ngapain lo pacaran di sini?!" teriak seorang cowok dengan seragam berbeda dari arah belakang Langit.

Senja mengepal, merasakan sekujur tubuhnya yang gemetar. Matanya terpaku pada kayu yang digenggam cowok itu. Seketika ia meraih lengan Langit, memintanya untuk tidak terlibat lagi dengan keributan. Tapi Langit sepertinya memilih langkah lain. Mungkin baginya diam hanya akan membuat mereka bahaya. Cowok itu menepis tangan Senja dan kembali sigap.

"Kalo berani lawan gue, bukan cuma nakutin cewek!" Langit maju tanpa aba-aba. Dia memukul telak cowok tersebut tepat di rahangnya. "Banci!"

Dengan wajah memerah, cowok tersebut langsung bangkit dan mengayunkan kayunya. Langit menghindar, tapi lawannya juga tak menyerah. Dia menendang kaki Langit hingga kehilangan keseimbangan. Satu ayunan keras sukses menghantam pundak Langit dan membuatnya mengerang kesakitan. Namun, dengan cepat Langit menendang balik, membuatnya lengah dan kehilangan keseimbangan.

Senja terdiam, bahkan tak mampu mengerjap saat dengan sigap Langit merebut balok kayu di tangan lawan dan membuangnya tepat ke sisi Senja. Ia hanya menatap mereka nanar. Perkelahian tanpa tujuan. Seolah dengan begitu, mereka tahu siapa yang paling pantas diagungkan.

Kini Langit dan cowok tersebut beradu tinju. Beberapa kali bogem mentah Langit mendarat di wajah lawannya, begitu juga sebaliknya. Wajah Langit ternoda peluh dan darah. Sampai akhirnya Langit meraih kerah cowok itu dan membantingnya ke tanah.

"Jangan pernah usik sekolah gue lagi!"

Dengan kasar Langit menendang perut lawannya yang sudah terbaring lemah di tanah, sebelum akhirnya dia berbalik dan meraih tangan Senja.

Cowok itu mengernyit saat Senja tak merespons-

nya. Refleks dia berbalik dan mendapati lima orang yang mendekat ke arahnya. Dia menghela napas panjang, seperti menyadari kalau Senja sedikit membuatnya kesulitan.

"Sialan." Mata Langit tertuju pada Senja yang masih terlihat syok.

"Senja lihat gue!" perintah Langit, "Lari sama gue, sekuat yang lo bisa. Gue pastiin lo nggak akan kenapa-kenapa."

Tanpa menunggu jawaban, Langit menarik Senja dan memaksanya berdiri. Tubuh cowok itu beradu dengan siswa sekolah lain yang berniat memukulnya, mencoba melindungi Senja agar tak tersentuh siapa pun. Sesekali tangan cowok itu harus melayang maju atau sekadar menangkis ayunan kayu dari mereka. Namun, langit tak cukup gesit saat satu di antara orang-orang itu menarik tas Senja dan membuat ritsleting depannya terbuka.

Senja baru menyadarinya saat Langit bertanya apa dirinya baik-baik saja. Ia menoleh sebentar untung melihat sekitar, lalu matanya tertuju ke jalanan di mana banyak barang-barangnya yang berserakan. Dengan kaki bergetar, ia memutuskan berbalik dan mengambil semuanya, tapi suara lantang Langit mengagetkannya.

"Mau ngapain lo, Senja? Inget, kita masih di medan perang."

"Bentar."

Ia melangkah cepat, memungut barang yang berserakan di jalan. Langit diam dan mengikuti di belakang. Senja mengambil obat merah, plester luka, dan berbagai macam alat P3K yang selalu ia bawa ke mana-mana setelah kejadian taksi yang dinaikinya menyerempet sepeda motor Fajar.

"Lo mau buka apotek di sekolah? Nggak guna banget tau nggak!"

Tepat di saat yang bersamaan, teriakan asing kembali menggema, membuat Senja menyimpan obat-obatnya dengan tergesa. Setelah itu, Langit meraih tangannya, membuatnya kaget dan tidak bisa melakukan apa-apa.

"Lari!"

Detak jantungnya yang tak beraturan membuatnya menurut, membiarkan Langit menggenggam tangannya, lalu membawanya pergi.

SENJA dan Langit bersembunyi di sebuah warung di dalam gang. Keringat mengalir di dahi mereka dengan napas memburu. Beberapa warga menolong, mengusir pelajar yang terlibat tawuran tanpa tahu bahwa Langit juga merupakan bagian dari mereka. Senja menangis, membuat Langit tampak

kebingungan. Cowok itu beberapa kali mencoba menenangkan, tapi kalimatnya justru membuat Senja menangis lebih kencang.

"Nggak usah cengeng dong jadi cewek." Dan sederet kalimat lain yang menyakiti hatinya.

Rasanya Senja ingin menenggelamkan diri di selokan saja. Berbicara dengan Langit justru membuat ia merasa sudah jatuh terus dibiarkan terkapar pula. Tapi, bagaimanapun, cowok itu telah menyelamatkannya.

"Maafin gue," ujar Senja di sela isakan. Ia menghapus sisa air mata, enggan memperkeruh suasana.

Langit hanya bisa mendelik tajam. "Ikut gue." Tanpa aba-aba, cowok itu kembali menariknya. Dia segera berterima kasih kepada warga yang menolongnya, lalu membawa Senja ke luar warung.

Awan semakin menghitam. Suasana sudah sedikit lebih tenang karena pihak kepolisian sudah mulai turun tangan. Langit menyembunyikan wajahnya, tampak enggan ditanya macam-macam. Sepertinya dia tidak mau Senja terlibat lebih dalam. Langkahnya sengaja menyisir tepian kerumunan agar tidak mencolok. Hingga akhirnya mereka berdua berhasil menginjakkan kaki kembali ke sekolah. Mata Senja yang sembab menarik perhatian. Banyak siswa menatap mereka penuh tanya, tak terkecuali satpam sekolah.

"Eh ... Langit, mau diapain itu anak orang?" tanya sang satpam, tak memedulikan luka lebam di wajah cowok itu.

"Balikin ke kandang." Dengan gerakan tak acuh, Langit berlalu begitu saja dan membawa Senja ke parkiran.

Keadaan Senja yang masih membisu sepertinya membuat Langit geram. Cowok itu melihat dirinya sendiri, mendapati seragamnya berantakan dan wajahnya lebam. Dia mengusap wajah dengan kasar. "Gue nggak bisa bayangin gimana histerisnya bokap lo kalau tau."

"Nggak mau pulang. Gue nggak mau," gumam Senja pelan. Tatapannya kosong. Pikirannya tertuju pada penat rumah yang tak akan mampu menghapus kekalutannya.

Langit mengernyit, jemarinya menyisir rambutnya yang berantakan ke belakang. Helaan napas panjangnya terdengar kasar. Cowok itu tampak lelah. "Ya udah. Naik aja dulu, entar gampang." Nada bicara Langit memelan. Tak lagi ada sentakan kasar, dan itu sedikit membuat Senja tenang.

Langit menghambur ke motor merahnya. Tanpa aba-aba, dia menaiki kendaraannya dan menggeber gasnya. Suara berisik membuat Senja terlonjak dan segera ikut menaiki motor besar itu. Sekarang ia sedang tidak ingin berdebat dengan Langit.

❦ ❦ ❦

DI sisi lain parkiran, sepasang mata Fajar mengerjap tak percaya. Bukan karena pemandangan yang baru saja disaksikannya, tapi juga pada rasa ngilu yang muncul di dadanya. Ia menghela napas dalam, lalu membanting pintu mobilnya tepat saat Langit memacu motornya.

"Dua kali...," geramnya. "Sedekat apa sih mereka?"

Sekarang Fajar memainkan bola basket di tangannya. *Mood*-nya sudah rusak. Tawuran barusan membuat kegiatan basket diliburkan. Belum lagi ia harus memergoki sendiri saat Langit lagi-lagi bersama Senja.

Tarik napas ... buang. Beberapa kali Fajar melakukan hal itu, berusaha mencerna apa yang tengah dirasakannya. Apakah ini cemburu, atau hanya kekhawatiran seorang teman seperti kebanyakan? Akhirnya ia menyerah, membiarkan perasaan itu mengalir begitu saja.

Kalaupun ada seribu piring mi ayam di depan gue sekarang, kayaknya mood *gue nggak bakal balik deh.*

Fajar mengacak rambutnya dengan kasar. "Bangke lo, Langit!"

Rinai 10

DERU mesin terdengar membaur dengan kebisingan Jakarta. Langit memacu motornya cepat, menuju entah ke mana. Senja hanya bisa memegang erat seragam cowok itu. Takut kalau tubuhnya terpental karena Langit mengemudi sesukanya. Matanya menangkap gedung-gedung perkantoran di sekitar. Tersusun rapi seperti perumahan dengan bangunan yang jauh lebih besar.

Senja membeku ketika motor Langit berhenti di bahu jalan. Ia menatap ke kiri dan mendapati gedung setengah jadi yang menjulang sendiri di antara lingkungan perkantoran. Tak ada dinding, hanya pilar yang menghitam oleh jamur. Tak terawat, kusam, sehingga meninggalkan kesan seram.

Senja menuruni motor dan mengedarkan pandangan. "Ini di mana?" gumamnya.

"Katanya asal nggak pulang?" Langit melepas helm dan mengacak rambutnya asal. Tatapannya sekilas tapi tajam menusuk iris Senja.

"Iya, tapi...," Senja menggantung kalimatnya karena Langit sepertinya tidak peduli dengan jawabannya.

Cowok itu berjalan menuju gang kecil di antara gedung setengah jadi dengan kantor di sebelahnya.

"Lang, lo mau ke mana?" dengkus Senja dengan kesal.

Ia berlari kecil, mengejar Langit yang menghilang di antara pagar seng yang terlepas dari kayunya. Celah kecil tersebut cowok itu gunakan sebagai jalan masuk ke area gedung setengah jadi ini.

Senja masih mengintip dari luar pagar, melihat punggung tegap Langit yang makin menjauh. Ia berdecak sebal. Paranoid gara-gara aura menyeramkan gedung di hadapannya. Bahkan ia sudah membayangkan setan dan preman yang mungkin bersembunyi di balik bangunan tersebut. Tapi ia tidak bisa menunggu sendirian. Sejenak ia menimbang dan mengamati tanda dilarang masuk di sana. Seumur-umur, aturan yang pernah ia langgar adalah makan di area perpustakaan. Dan hari ini, ia melebarkan sayap pelanggarannya ke luar area sekolahan.

Tubuhnya merunduk, memasuki lubang kecil yang tadi dilewati Langit. Tubuh kecilnya dengan mudah lolos dari sela tersebut. Saat berhasil masuk, matanya menangkap rumput liar di sepanjang halaman gedung.

Berasa uji nyali....

Tanpa berpikir panjang, ia berlari mengejar Langit sampai akhirnya punggung cowok itu hanya berjarak dua langkah darinya. Langit terus berjalan, mengabaikan Senja yang terengah di belakangnya. Dia menaiki tangga yang tak memiliki batas di sisinya.

Senja hanya bisa mengikuti sembari mengamati gedung tanpa dinding tersebut.

Lantai demi lantai mereka pijaki hingga sampai di puncaknya. Senja membungkuk dan memegang lutut. Napasnya terengah, menyesal karena jarang berolahraga. Naik beberapa lantai saja rasanya seperti hampir kehilangan nyawa.

Langit memutar bola mata, menatap Senja yang masih berusaha mengatur napas.

"Segini doang cape. Berdiri, deh."

Senja mendongak dengan wajah memerah karena lelah. Ia menatap luasnya angkasa yang berhias kelabu. Terang perlahan meredup, membuat perasaannya terbawa surut. Cakrawala terasa dekat, seolah-olah jemarinya bisa meraihnya dalam satu genggaman saja. Sepasang matanya menatap takjub ke atas, mengabaikan Langit yang menatapnya keheranan.

"Ngapain lo? Sini cepet."

Suara Langit memecah imajinasi Senja, tapi akhirnya menurut juga. Ia bangkit dan mengedarkan pandangan ke sekitar. Di sisi kanannya terdapat sebuah gedung yang sedikit lebih tinggi, tapi Langit malah menuntunnya ke sisi kiri. Membuat Senja terlena dengan hamparan luas lahan kosong berikut rumah yang berjajar teratur.

Senja membentangkan kedua tangan, merasakan embusan angin yang menyapu lembut permukaan

kulitnya. Perlahan-lahan penatnya terangkat. Semua jadi terasa ringan, seakan-akan tanpa beban.

"Norak," celetuk Langit yang lagi-lagi berhasil membuyarkan lamunan.

Senja menurunkan tangan dengan bibir mengerucut. Tatapan tajamnya kini tertuju pada Langit. Apa salahnya sih membentangkan tangan?

"Lihat apa?" sentak Langit ketus.

Senja hanya menggeleng dan melipat kedua tangannya ke belakang. Ia kembali mengikuti langkah Langit ke ujung atap. Cowok itu duduk, tak peduli dengan bangunan kotor yang digunakan sebagai alas. Sementara Senja masih berdiri dan menatap hamparan bangunan di depannya. Ia merasa tinggi, hingga semua yang ada di hadapannya terlihat kecil. Matanya menyipit, menghalau sinar matahari yang condong di depan muka. Akhir dari hari ini telah tiba. Gurat jingga terlihat semakin jelas, memudarkan biru muda yang membentang. Menggantinya dengan kelam yang perlahan datang.

Senja menoleh ke arah Langit yang menatap lurus ke depan, seolah silau matahari tak mengusiknya. Mata cokelat cowok itu terlihat bersinar. Tanpa sadar, Senja mengamati lekuknya, seperti yang pernah ia lakukan pada Fajar. Yang membuatnya berbeda hanya satu. Debar jatung yang tak berpengaruh apa-apa.

Lebam di bibir Langit sedikit berdarah, membuat Senja meringis ngilu. Seketika ia teringat kalau ia selalu membawa peralatan P3K di tasnya. Sesuatu yang dianggap cowok itu tidak berguna tadi.

Senja berjongkok dan membuka tasnya, mencari benda di dalamnya. Ia mengeluarkan kapas dan memberinya sedikit cairan pembersih luka.

"Lang ... lihat sini, deh." Senja mensejajarkan posisinya dengan Langit.

Cowok itu menoleh dan seketika meringis saat kapas di tangan Senja mendarat tanpa permisi di luka lebamnya. Tak hanya di bibir, tapi juga di pipinya. Mati-matian dia menahan perih, sementara Senja justru seperti menikmati rintihan tertahan Langit. Ia berhenti, mencari benda lain yang disimpan di dalam tas.

"Nafsu amat nyakitin gue. Dendam, ya!" tuding Langit.

"Diem! Biarin gue bersihin lo pakai benda yang lo bilang nggak berguna ini, terus lihat apa yang bisa obat-obatan ini lakukan buat luka di wajah jagoan kita ini." Senja merobek plester yang baru didapatnya dari tas dan meletakkan benda itu ke bibir Langit. "Tawuran aja berani, masa kena pembersih luka dikit aja langsung meringis." Tangannya kembali bekerja dengan cekatan, merobek plester lainnya dan menutup luka di pipi Langit. Kali ini, cowok itu tak

berkomentar apa-apa.

"Selesai."

Senja tersenyum puas dan menekan plester di bibir Langit dengan keras, membuat cowok itu sedikit terlonjak. Sejenak mereka terdiam. Satu hal yang kemudian Senja sadari. Kali ini Langit tidak begitu dominan. Diamnya cowok itu membuat Senja merasa punya kesamaan dengannya. Hingga ia mulai berani menunjukkan siapa dirinya di hadapan cowok ini.

Langit masih tenang menatap lurus ke depan, membuat Senja melakukan hal yang sama di sisinya. Merasakan terpaan matahari yang hangat, juga sapuan angin yang menerpanya. Hening, sampai dering ponsel merusak suasana. Tanpa pikir panjang, ia segera mengangkatnya.

"Ha—"

"Senja! Astaga, bilang sama Papa sekarang kamu di mana? Ada tawuran pas Papa baca berita, bilang sama Papa, kamu baik-baik aja. Bilang!" serang Papa.

Ia menjauhkan ponsel dari telinga karena suara Papa membuatnya berdengung. Senja curiga kalau papanya itu berbicara di depan toa masjid di kompleksnya.

"Pa, Senja—"

Kalimat Senja terputus lagi. Kali ini karena Langit yang seenak jidat merebut ponselnya dan mengeraskan suaranya.

"Senja nggak apa-apa, Om."

"Kamu nyulik Senja, ya! Mau apa? Senja bukan anak orang kaya! Saya petani dan kemarin panen saya—"

"Ayolah, Om, nemuin sawah di Jakarta aja susah." Langit menghela napas. "Ini Langit, Om."

"Oh ... Langit. Tapi kalian nggak ikut tawuran tadi, kan? Anak Om cewek lho, jangan diajarin aneh-aneh. Atau ... kalian lagi PDKT, ya? Aduh ... bentar, Lang. Ikan tetangga minta digoreng."

Telepon mati begitu saja dan Langit hanya bisa mengernyit. "Papa lo makan apaan, sih?" katanya sambil mengembalikan ponsel Senja.

Muka Senja sekarang sudah merah padam. Ia tahu kalau apa yang dikatakan papanya adalah hal yang bisa menjatuhkan harga dirinya.

"Tapi ... enak ya masih punya papa," celetuk cowok itu.

Senja mendongak dengan tatapan penuh tanya. Pernyataan macam apa itu? Senja menatap Langit yang sekarang sedang menerawang ke depan, tepat ke arah matahari yang perlahan menghilang.

"Mungkin." Ia menjawab apa adanya, dengan bibir yang menyunggingkan senyum kecut.

Langit menarik satu sudut bibirnya sekilas. "Gue suka di sini, satu-satunya tempat di mana gue dan imajinasi gue tentang papa bisa bebas."

Senja terhenyak, tatapannya kembali jatuh pada

kelam mata cowok itu. Raut tegasnya menghilang seiring dengan luka yang terpancar. Detik itu ia kehilangan kata.

"Papa gue meninggal di sini. Di gedung ini."

Tanpa sadar Senja menahan napas. Bagaimana Langit bisa menerimanya? Datang ke tempat yang telah merenggut nyawa papanya dan bersikap seolah dia mendapat ketenangan di sana. Bukankah itu menyiksa?

"Papa gue ngecek sejauh mana kantor ini dibangun. Tapi kecelakaan kerja merusak semuanya." Tangan cowok itu mengepal, menahan desiran hebat di dadanya. "Gue sakit tiap ke sini..., banget. Tapi cuma itu yang bisa ngingetin gue kalau papa udah pergi...."

Senja tak tahu apa yang membuat Langit membuka diri kepadanya. Mungkin karena kenangan yang begitu menyiksa di tempat ini. Atau bisa karena yang lain. Yang pasti, getaran di setiap kalimat cowok itu membuat Senja ikut terluka. Jemarinya meraih tangan Langit dan menggenggamnya erat.

"Gue ngerti," ujarnya lirih.

Sepasang mata Langit menyipit. Tatapannya seketika tertuju pada Senja. "Ngerti apa?" Nada bicara cowok itu meninggi. "Lo nggak tahu apa-apa ... sama kayak semua orang. Mereka bilang paham, tanpa bener-bener tahu apa yang udah gue alamin."

"Gue tahu, Lang." Senja berusaha meyakinkan, yang justru menyulut api kemarahan dalam diri Langit.

"Lo nggak tahu! Lo nggak akan pernah tahu rasanya ditinggal sendirian! Lo nggak akan ngerti sakitnya pas mama lo justru lebih milih belain orang asing ketimbang anaknya sendiri! Lo nggak akan ngerti karena lo nggak pernah ngalamin!" Napas Langit tak teratur. Tatapannya yang nanar tepat ke manik mata Senja.

"Langit!" Emosi Senja terpancing. Air mata menggenang di matanya. Dadanya panas, ikut terbakar amarah. "Papa gue menikah lagi..., bahkan saat gue masih belum percaya kalau mama udah nggak ada. Gue ngerti gimana sakit yang lo rasain. Gue ngerti...." Senja terisak, tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Langit tampak kaget mendapati kemarahan Senja luruh menjadi kristal bening yang mengaliri pipinya. Ujung bibir cowok itu terangkat.

Langit menarik Senja ke dalam pelukannya, membiarkan air matanya tumpah di dada cowok itu.

"Kata papa gue dulu, cara ampuh bikin mama berenti nangis cuma satu ... pelukan."

Jantung Senja berdetak lebih cepat. Ia diam, terhanyut dalam aroma mint yang menenangkan. Dalam dekapan Langit, semua terasa benar. Ia bisa menumpahkan segalanya di sana, rasa sakit dan juga air mata.

“Jangan lama nangisnya. Inget, cewek jadi jelek kalo lagi nangis. Ingusnya ke mana-mana.”

Senja tersenyum sekilas. Langit tetaplah orang yang sama. Yang tak bisa berlaku manis dalam keadaan apa pun. Mungkin karena semua yang telah dialami cowok itu yang membuatnya seperti itu. Senja mengerti sekarang.

SUDAH sekitar tiga kali Fajar melewati jalanan itu. Helaan napas panjang dan berat kembali terdengar dari bibirnya. Ia bingung pada perasaannya. Apakah ia cemburu? Atau sekadar khawatir sebagai teman? Lagi-lagi ia mengacak rambutnya asal.

Pukul setengah tujuh malam. Ia kembali tiba di titik itu. Mobil hitamnya berhenti di tepi jalan. Matanya terpaku pada bangunan minimalis di seberang jalan itu.

“Mampir ... nggak ... mampir....” Fajar menghitung kancing kemejanya. Berharap trik ini tidak hanya berguna saat ujian saja.

Dan hitungan itu berhenti pada kata *mampir* ... sedangkan ia belum cukup memiliki nyali untuk melakukannya. Ia menggeleng dan memukul kemudinya dengan kasar.

“Kata Bunda, kita nggak bakal tahu apa pun kalo nggak dicoba.” Fajar menelan ludahnya sebelum

akhirnya menuruni mobil dengan mantap. Semakin dekat ia dengan pintu rumah, semakin pudar juga keberanian yang tadi membakar dadanya.

"Kalo papanya gigit gimana?" Tapi batinnya juga berteriak, *Papa Senja bukan anjing, Jar!*

Sejenak tubuhnya berhenti di depan pintu, sekadar menstabilkan irama jantungnya, juga untuk mengusir segala hal buruk yang menghantui pikirannya. Lagi ... dia maju dan mengetuk pintu sambil berdoa agar orangtua Senja sedikit ramah padanya. Baru kali ini ia datang ke rumah seorang gadis sendirian. Terlebih karena ia tidak punya alasan khusus. Seharusnya tadi ia bertanya pada Surya yang ahli berdusta.

Sejenak kemudian, yang cukup membuat tangan Fajar berkeringat, daun pintu di hadapannya terbuka. Seorang lelaki dengan senyum ramah menyapanya.

"Siapa, ya?"

Lelaki itu menatap Fajar dari ujung kaki hingga rambut. Seketika ia merasa ditelanjangi, meskipun kenyataannya pakaiannya masih melekat lengkap di badannya.

"S-saya ... Fajar, Om," ujarnya sambil mengulurkan tangan.

Lelaki itu menyambutnya dengan tatapan menyelidik. "Ada urusan apa kamu?"

Mati! "A-anu. S-saya ma-mau—"

"Kamu gagap, ya?"

"Hah? Enggak-enggak ... saya, anu ... grogi." Fajar tersenyum memamerkan deretan gigi rapinya dengan canggung, membuat lelaki di depannya ikut tertawa. Hanya sebentar, sebelum akhirnya tatapan lelaki itu berubah penuh tanya.

"Kamu ... jangan-jangan gebetan Senja, ya?"

Mata Fajar membulat sempurna dan bibirnya tak bisa berkata apa-apa. Ia malah membayangkan adegan pemotongan daging di kepalanya.

"Sini-sini duduk. Om kira anak Om nggak bisa nyari sendiri, eh ternyata dapet bibit unggul juga." Lelaki itu menempatkan diri di kursi terasnya, memberi Fajar kode dengan wajah penuh binar.

Bayangan Fajar barusan buyar sudah. Ternyata semua dugaan buruknya salah. Sepertinya papa Senja sudah frustrasi karena anaknya lebih suka pacaran dengan tokoh dalam novel yang selalu dibacanya.

Kini Fajar duduk di teras, memperhatikan cerita papa Senja, yang jujur saja, terdengar seperti pelajaran Sejarah bagi Fajar—membosankan. Angin segar baginya saat papa Senja akhirnya menyuruhnya menunggu sendirian. Urusan perut, begitu kata lelaki itu. Beberapa saat kemudian, deru motor membuyarkan perhatiannya. Matanya menatap lurus ke depan, pemandangan yang tak mengenakkan. Perasaan asing kembali muncul, bergemuruh dari dalam dirinya.

Tatapannya lekat, enggan beranjak dari Senja yang tengah menuruni motor *sport* berwarna merah.

Si pengemudi motor tersebut melirik sekilas ke arahnya. Tatapannya tajam, sebelum akhirnya kembali meninggalkan pelataran rumah.

Mood Fajar hilang seketika. Ia mengabaikan Senja yang berjalan mendekatinya.

"Fajar ... ngapain di sini?" Suara serak gadis itu menyapa.

Fajar mengembuskan napas yang mendadak sesak. "Gue cuma pengin tahu keadaan lo," jelasnya datar.

Senja menggaruk tengkuknya. Bibir gadis itu mengulum senyum tipis.

"Tawuran tadi, ya? Gue—"

"Dan gue lihat lo nggak apa-apa, jadi gue pamit." Tanpa menunggu jawaban Senja, Fajar berlalu.

FAJAR mengunyah makanannya perlahan. Nafsu makannya hilang karena kejadian di rumah Senja sore tadi. Sebenarnya ia hanya butuh ketenangan, seperti mengurung diri di kamar misalnya. Namun ia hanya bisa menghela napas berulang-ulang sambil sesekali menatap ragu lelaki yang duduk kaku di hadapannya. Kalau bukan karenanya, ia tidak akan berada di meja makan sekarang.

"Kamu kenapa, Jar?" tanya seorang perempuan yang baru saja muncul dari dapur. Dia tersenyum sambil meletakkan satu gelas teh panas yang dibawanya.

"Fajar nggak apa-apa, Ma."

Hanya senyuman yang menyambut penjelasan Fajar. Tak banyak kata, karena mereka tahu lelaki yang dari tadi diam sangat membenci keributan, terlebih di waktu makan, salah-salah dirinya bisa dihajar.

"Nggak apa-apa, ya?" sahut suara yang sejak tadi disebut-sebut dalam doa Fajar agar tidak usah muncul selamanya. Mata cowok itu menyipit dan satu ujung bibirnya terangkat, seolah mengejek Fajar.

Jangan ngatain, jangan ngatain..., tapi orangnya minta dikatain.

Fajar berusaha tak acuh dan justru sibuk menyuapkan makanannya secara tergesa. Ekor matanya masih mengamati cowok yang sepertinya tidak berniat untuk duduk dan makan bersama. Pakaiannya terlalu rapi, dengan celana jins dan *hoodie* hitamnya, berbanding terbalik dengan Fajar yang hanya mengenakan celana kolor dan kaus tanpa lengan.

"Mau ke mana kamu, Lang?" Lelaki yang sejak tadi bungkam bertanya.

Batin Fajar bersorak saat Langit menghentikan langkahnya.

Mampus lo, mampus!

"Bukan urusan Om juga, kan?" sahut Langit angkuh, sukses membuat lelaki itu berhenti menyendok makanannya.

"Kamu anak Papa dan ke mana kamu pergi menjadi urusan Papa."

Fajar sudah siap mengambil kuda-kuda kalau nanti ada perang dunia kesekian di rumahnya ini.

"Aku pergi, ada acara."

"Sekolah kamu gimana?"

"Nggak penting, Om."

Langit melangkahkan kakinya begitu saja, tidak peduli dengan amarah lelaki yang sudah menikahi mamanya. Punggung cowok itu lenyap, dan di waktu yang bersamaan, Fajar hanya bisa menahan napas.

Tak lama kemudian lelaki itu berteriak dan meraih gelas yang berisi teh panas di atas meja. Mama mundur dengan cepat dan Fajar pun bangkit tepat saat gelas itu justru melayang ke arahnya.

Semua tidak baik-baik saja sekarang. 🕮

Rinai II

FAJAR menghela napas dalam, lalu mengeluarkannya kasar. Hari ini tubuhnya luar biasa lemas seakan ada patung *liberty* menindihnya. Ada luka memar yang bahkan tak ia pedulikan. Yang terpenting sekarang adalah keberadaan Senja. Ia berdiri di koridor depan kelasnya sambil menatap hampa apa pun yang hadir di hadapannya. Sudah satu minggu berlalu sejak kejadian tawuran itu, tapi rasanya ia masih tak sanggup bersikap biasa pada Senja. Ingatannya selalu menghadirkan amarah yang tak ia mengerti kepada gadis itu.

Pagi ini gerimis seolah mendukung mendung di hatinya, membawanya kembali pada satu nama yang begitu menyukai hujan. Rasanya rindu. Tapi lucu juga mengingat fakta bahwa ia masih menghirup udara yang sama dalam radius kurang dari satu kilometer dengan gadis itu. Harusnya mereka bisa bertemu kapan saja. Tapi gengsi membuatnya hanya berdiri mematung di koridor, seperti orang bego.

Fajar mendongak, menatap tetes demi tetes yang menyapa tanah. Tanpa sadar cowok itu meraih pena dan kertas sobekan buku tulis yang beberapa hari ini selalu ia bawa.

Catatan Tentang Hujan

Ini aneh, hanya karena gadis sepertimu, aku menulis sesuatu yang remeh, receh dan nyeleneh. Catatan kecil saat hujan.

Ia membelalakkan mata, lalu menggaruk-garuk kepalanya. Bukan karena kutuan, tapi karena bingung pada kelakuannya sendiri. Hanya karena gerimis, tidak seharusnya ia berubah menjadi melankolis. Terlebih di tengah-tengah jam sekolah seperti sekarang. Bisa-bisa hancur citra *cool*-nya selama ini.

"Apaan sih ini? Goblok," dengkusnya sebal sembari meremas kertas yang barusan ia coret-coret dengan kalimat puitis yang menggambarkan isi hatinya. Ya, setidaknya begitulah menurutnya.

"Masa sih gue…? *Argh*!" Ia mengacak-acak rambut hitamnya.

Beberapa pasang mata di koridor kelas menatapnya heran. Tapi jangan panggil Fajar kalau membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu.

"Apa lo liat-liat?!" bentaknya kasar.

Dari kerumunan itu terdengar dengusan sebal, lalu ada yang bergumam, *"Biarin aja sih, lagi kasmaran*

ini.", "Kapan lagi liat dia kayak gitu coba?" dan ada pula gelak tawa yang terdengar samar-samar.

Sebelum Fajar kerasukan setan kemudian mengamuk tidak keruan, orang-orang yang mendumel itu memilih untuk menghindar. Mereka membubarkan diri dengan tampang penuh ledekan.

Kasmaran?

Demi burger *McDonald*, Fajar bersumpah ini bukan kasmaran, tapi ... tapi, ia sendiri nggak tahu ini apa namanya.

Dengan penuh emosi Fajar meremas lagi kertas yang sudah tak berbentuk itu, "Bodo amat, dah!" rutuknya, lalu melemparnya begitu saja sampai pekikan yang sangat ia kenal memaksanya menoleh.

"Aduh!" keluh Senja yang mengikat rambutnya model ekor kuda. Dia mengedip perih. Rupanya lemparan Fajar tepat mengenai matanya.

"Siapa sih yang buang sampah sembarangan?"

Fajar diam, enggan buat mendekat. Gerak-gerik gadis itu dalam pengawasannya, jadi sekiranya dia murka, Fajar bisa segera mengantisipasi dengan mengambil langkah seribu.

"Iseng banget deh," gerutu Senja sembari memungut "sampah" yang baru saja mengenainya tersebut.

Demi mi ayam Ibu kantin, tolong, jangan dibuka.

Diam-diam Fajar merapal doa tersebut dalam hati, tapi terlambat. Senja membuka remasan kertas

yang tadi mengenainya. Iris mata kecokelatan gadis itu mengamati dan ekspresinya berubah seketika; dari heran, lalu kaget, dan kalau Fajar tidak salah lihat, pipi gadis itu bersemu merah.

Ah pasti karena dia akan mengamuk, pikirnya. *Mampus! Sudah jatuh, tertimpa mangkuk mi ayam kosong juga ini mah!*

Tanpa pikir panjang, Fajar berlari menembus gerimis.

Demi harga diri gue. Basah pun gue rela.

Fajar segera bersembunyi di balik pohon taman sekolah. Ia mengatur napasnya yang seperti hampir putus. Dan lagi, entah kenapa urat malunya yang selama ini putus, seolah tersambung kembali saat ia sedang berada dengan Senja. Lama-lama ia bisa gila kalau setiap waktu seperti itu.

FAJAR meregangkan ototnya beberapa kali. Jam istirahat kali ini begitu membosankan. Rasa sakit di tubuhnya seperti berlipat ganda sekarang. Belum lagi ditambah rasa malu saat Senja membaca catatannya. Sial. Keadaan itu membuatnya jadi nggak lapar. Yang ia inginkan sekarang hanya pulang dan tidur sampai ia lupa pada perasaan-perasaan aneh yang mengusiknya.

Kepalanya benar-benar terasa berputar. Mungkin karena lapar, atau bekas pukulan yang mengenai kepalanya? Entah, Fajar bahkan lupa. Ia menenggelamkan wajahnya di antara kedua tangan. Sepasang matanya memejam, berusaha mengembalikan *mood*-nya yang akhir-akhir ini terbang melanglang buana ke arah Senja. Ia menyesali sikapnya saat terakhir bertemu Senja, tapi ia tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Surya menatapnya dengan tangan yang terlipat di depan dada. "Bangun woy!" teriak cowok itu tepat di telinganya.

Fajar masih diam, membuat Surya semakin kesal.

"Tidur, Jar?" Dia mengembuskan napas keras, seperti sengaja menarik perhatian Fajar. "Padahal mau gue traktir mi ayam."

Mata Fajar seketika terbuka, mengabaikan pening yang menyiksanya.

"Dua mangkuk?" ucapnya impulsif.

"Satu!" Tatapan Surya seketika berubah tajam.

"Dua! Atau gue ilerin meja lo?" ancamnya sambil membuka mulut lebar.

"Najis!" Surya mengusap wajahnya kasar dan pergi begitu saja.

"Yak, sip ... dua! Makasih Sur!" putusnya sepihak.

Fajar buru-buru bangkit mengejar Surya. Mendorongnya agar mereka cepat sampai ke kantin.

Enggan mengambil risiko berpapasan dengan Senja di koridor.

"Pelan dikit kek! Tadi nggak nafsu, sekarang ngebet!" omel Surya.

Fajar hanya bisa tertawa, sampai malam pun ia ikhlas mendengarkan ocehan sahabatnya itu demi mi ayam gratis.

Sampai di kantin, Fajar masih berjaga-jaga. Matanya terus menjelajah. Setelah yakin tidak ada gadis itu, ia baru mengajak Surya ke arah kursi kosong di dekat pintu. Surya hanya bisa pasrah, menurut saat Fajar memesan tiga mangkuk mi ayam.

"Harus ditraktir dulu baru mau makan. Untung gue ganteng dan suka menolong teman." Surya menyisir rambutnya ke belakang.

"Gue mendadak mual nih, Sur." Fajar melempar Surya dengan tisu yang sedari tadi diremasnya. "Gue lagi nggak *mood*, badan gue sakit semua, terus lo nawarin nikmat dunia ... ya kali gue tolak?"

"Ini nih, anak yang nggak ngerti definisi asli nikmat dunia. Nikmat dunia itu bukan tentang makanan, Bro!" oceh Surya dengan mata berapi-api.

Sejenak saja Fajar merasa kagum, mungkinkah sahabatnya ini habis mendengarkan siraman rohani hingga dia mengerti makna nikmat dunia yang hakiki? Fajar memegang dagu dengan tatapan tertuju pada sahabatnya itu.

“Jelasin, Bro.”

“Sejatinya nikmat dunia adalah karunia dari Yang Maha Kuasa,” jelas Surya mantap.

“Contohnya?”

“Saat lo lupa ngerjain PR dan gurunya juga lupa kalau pernah ngasih PR ke siswanya.” Surya menepuk dadanya.

Sementara Fajar hanya bisa tertawa dan menelan kembali kekaguman yang tadi sempat ia ungkapkan dalam hati.

“Ngomong-ngomong ... lo kenapa deh?”

Surya menggaruk kepalanya. Sepertinya dia tampak heran dengan perubahan yang terjadi padanya, dan Fajar pun menyadari itu. Ia jadi jarang ke kantin, jarang pula terlihat pergi tidur di perpustakaan. Padahal dulunya dua tempat itu merupakan tujuan utama yang akan dikunjunginya saat bel istirahat berkumandang.

Untuk menanggapi pertanyaan sahabatnya, Fajar hanya menghela napas panjang. Kalau kemarin-kemarin sih, sikap ketusnya pada Senja yang menjadi alasan. Tapi hari ini pening di kepalanya ikut berperan kenapa ia menghindari tempat-tempat tersebut. Ia sendiri bingung harus memulai cerita dari mana? Ia tidak mau Surya menertawakannya karena memilih menghindar hanya karena cemburu.

Eh, ralat ... kekhawatiran kepada teman.

“Gue nggak *mood.*” Fajar memainkan sedotan di gelas es tehnya.

Jemari Surya menjentik seolah menemukan jawaban, membuat Fajar jantungan kalau-kalau sebenarnya Surya bisa membaca pikiran.

“Gue tahu.” Surya berbisik pelan, seperti takut ada orang yang mendengar, sementara Fajar semakin was-was.

“Lo lihat demit waktu itu kan?” Surya bergidik ngeri, sementara Fajar tahu kalau sahabatnya itu langsung membayangkan sosok gadis yang dilihatnya di perpustakaan. “*Allahuakbar!* Gue takut keingetan, alihin! Alihin!”

Pikiran Fajar melayang, heran karena kepolosan sahabatnya. Mungkin memang yang dimaksud Surya benar ... orang itu Senja. Tapi, kan, Surya tahunya itu setan penunggu perpustakaan. Fajar ingin tertawa, tapi mengingat muka ketakutan sahabatnya, ia jadi tidak tega.

“Bahas ini aja deh. Hem.” Surya tampak berpikir. “Badan lo pegel kenapa emang? Abis main bola lawan anak perum sebelah apa?”

Seketika selera humor Fajar lenyap. Pertanyaan Surya seolah mengingatkannya pada sesuatu yang justru ingin ia lupakan.

“Boro-boro, yang ada gue yang jadi bolanya.”

Mata Surya membulat dan kedua tangannya men-

cengkeram bahu Fajar. Tatapan cowok itu tajam dan detik setelahnya, jemari Surya bergerilya mengecek tubuh Fajar. Benar saja, sekilas Surya mendapati memar di siku juga lengan Fajar. Itu baru yang tertangkap mata, belum yang lain. Dia tidak berhenti dan berniat menaikkan lengan seragam Fajar, sampai akhirnya Fajar menghentikannya.

"Jangan grepe-grepe! Gue masih perawan!"

Ia menepis tangan Surya dan merapikan kembali seragam yang tadi dijamah oleh tangan ternoda sahabatnya.

"Lo diapain lagi? Gue khawatir, tolol!" Nada bicara Surya tak lagi main-main. Raut wajahnya tegas, tak ada tawa lagi di sana.

"Cie, homoan gue perhatian banget." Dengan satu gerakan tangan, Fajar menyentil dagu Surya. Mencoba mencairkan suasana.

Surya menghela napas panjang..

"Abis ini ke UKS, gue maksa." Surya memalingkan wajah.

"Ogah!"

"Ya udah, gue nggak jadi bareng lo ke ultah Fanya. Gue nggak mau bantuin lo lagi," ancam Surya yang sukses membuat Fajar menggertakkan giginya.

Ia jadi ingat tentang undangan yang Fanya berikan tempo hari. Niat mau mengajak Senja, tapi kok

keadaan sedang begini. Sekarang satu-satunya sahabat Fajar malah mengancam seperti ini.

"Jangan dong, kalau perjaka gue direnggut di sana gimana?"

Surya bergeming. Sial, sahabatnya itu paling tahu kelemahan Fajar.

"Iya! Gue ke UKS," ujar Fajar sambil mengembuskan napas panjang.

"JADI udah seminggu?"

Senja mengangguk sambil memainkan jemari. Rambut sepunggungnya kali ini dikepang dari atas kepala hingga menjuntai melewati bahu. Matanya memancarkan kebingungan, seolah banyak pikiran yang tengah mengganggunya.

"Gue prihatin. Udah seminggu ... kayaknya udah anu banget deh." Esa memijat pelipisnya.

Senja hanya bisa menggigit bibir bawahnya putus asa. "Gue harus gimana?" tanyanya.

Esa menghela napas panjang. "Kita kayak lagi bahas kalo lo hamil, tahu nggak? Serius banget."

Senja terkekeh. "Gue bingung aja sih. Sebelumnya dia ramah, sekarang kayak ngehindar. Kayaknya gue emang nggak bakat temenan sama orang lain selain elo deh."

Sejenak hening, sampai Senja mengingat kembali kertas yang ia temukan tadi pagi. "Andai itu tulisan Fajar," gumamnya pelan.

Esa menatapnya penuh tanya. "Hah?"

"Eh?" Senja pura-pura ling-lung. "Iya ... anu ... terus gue harus gimana?"

Esa mengeleng dan senyumannya terurai. "Caranya cuma satu. Lo tanya langsung ke orangnya. Jangan asal nebak, sudut pandang lo belum tentu bener. Kita sama-sama nggak ngerti isi otak si Fajar, kan?" Nada bicara Esa mantap.

Sejenak Senja berpikir, sampai akhirnya suara sahabatnya itu membuyarkan lamunannya.

"Udah ah. Lo mau nitip apa?" Esa bangkit dari kursi, tangannya membenarkan seragam yang sedikit berantakan. "Gue kapok ajak lo ke kantin soalnya cuma lo tinggal kabur abis gue bayarin." Esa berkacak pinggang.

Senja tertawa kecil, tebersit pikiran untuk ikut Esa ke kantin, siapa tahu ia bisa bertemu Fajar terus menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka, termasuk catatan kecil yang ia temukan pagi tadi.

Gila. Ia seperti telah kehilangan logikanya. Mana mungkin Fajar menulis catatan itu. Sudahlah, sekarang cowok itu dan sikap dinginnya telah membuat Senja merasa bersalah tanpa tahu di mana letak

kesalahannya.

Senja menimbang, kalau dipikir-pikir, sekarang dirinya seperti sedang memperjuangkan cinta saja. Ia menghela napas panjang. Seharusnya ia tetap pada prinsip yang dipegangnya. Nggak ada sejarahnya ovum mengejar sperma, jadi nggak seharusnya dia panik saat cowok yang baru dikenalnya itu hilang begitu saja. Sejenak kemudian ia mendongak dan melempar senyumnya.

"Nggak, Sa. Gue nggak nitip."

Esa mengangguk dan melangkah pergi. Sementara Senja memilih untuk tenggelam ke dalam novel yang kemarin ia beli bersama—

—yah ... Fajar lagi.

Matanya mengecek jam yang menggantung di dinding kelasnya. Waktu istirahat masih lumayan lama. Maka ia memutuskan untuk menghabiskan waktunya di perpustakaan. Baru satu langkah keluar kelas, seseorang memanggil namanya. Suara datar yang sepertinya ia kenali. Ia mengernyit saat mendapati sepasang mata cokelat yang menatapnya dingin. Pemilik mata itu masih diam, bersandar di pilar koridor dengan tangan terlipat di depan dada.

"Lo manggil gue?"

Cowok itu menatap Senja sinis. "Ada berapa nama Senja di sekolah ini?"

"Kayaknya satu."

Langit menggeleng dan mendekati Senja. "Seminggu ... dan baru hari ini gue lihat lo keluar kelas pas istirahat."

Maksudnya? Ini Senja yang mabuk atau bagaimana, sih? Tolong katakan kalau Langit bukan penguntit. Tidak mungkin dia mengawasi Senja selama satu minggu ini? Senja membisu dan sedikit panik oleh pikirannya sendiri.

"Ikut gue."

Langit mulai berjalan, tapi Senja masih diam. Saat Langit menoleh, jaraknya sudah sekitar sepuluh langkah. Senja tertinggal.

"Jangan mulai bikin gue emosi," ancam cowok itu. "Lo belum makan, kan? Tinggal ikut aja, jangan berisik."

Dia kembali melangkah dengan tempo yang lebih pelan. Seperti sengaja, agar Senja tidak tertinggal jauh di belakangnya. Sedangkan jantung Senja berdebar ketakutan. Ia bahkan bungkam selama dalam perjalanan. Semenjak kejadian hari itu, ia jadi tahu sisi kelam Langit. Dan jelas Senja juga tahu jarak yang harus tetap ia jaga.

Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?

Senja meremas tangannya, sambil terus mengikuti langkah Langit. Dengan jarak kurang lebih lima langkah, ia berdoa agar orang-orang tidak menatapnya heran atau bahkan membuat gosip murahan.

Baginya, Langit tetaplah orang asing yang mungkin hanya sesaat di hidupnya. Hanya satu dari sekian banyak orang yang kebetulan memiliki luka yang sama. Tapi yang ia yakini, Langit adalah sosok yang tak sepekat yang ia lihat. Ia tidak tahu apa arti dirinya di matanya. ◻

Rinai 12

"JANGAN!"

Teriakan kencang menggema di ruangan bernuansa krem yang tadinya tenang. Tempat tidur *single* di sana bergoyang karena Fajar yang sedari tadi tak mau diam.

"Jangan perkosa saya, Pak!" Fajar meringkuk dan menutup wajahnya dengan tangan.

"Fajar, turun! Itu kasur buat tidur, ya! Malah buat main kejar-kejaran!" tegur seorang lelaki berkumis lebat layaknya kemoceng yang sepertinya hampir frustrasi.

Dia menatap Fajar dengan ekspresi lapar, seolah Fajar adalah makanan. Lelaki itu menarik tangan Fajar tapi tetap saja anak itu melawan.

"Enggak mau, Pak. Enggak mau buka baju!"

"Kamu yang buka baju, apa saya yang buka?"

Otak gila Fajar mulai membayangkan sesuatu yang tak masuk akal. Sang penjaga UKS yang berkumis super tebal dengan perut bulat seperti orang mengandung tujuh bulan itu sedang mengejar Fajar di bawah hujan.

"Nauzubillah, Pak Romy, inget anak istri!"

"Allahuakbar! Fajar! Kamu mikir apa, sih?" Pak Romy mulai geram. "Saya cuma mau lihat memar di tubuh kamu! Bukan mau perkosa, apalagi buka baju di depan kamu!"

Fajar menatap Pak Romy penuh selidik. Tapi benar juga. Ia saja yang berlebihan. Ini semua karena Surya. Ia jadi terdampar di UKS seperti sekarang.

"Janji dulu nggak dijamah-jamah!"

Kali ini tatapan Pak Romy terlihat lebih tajam dari silet, membuat Fajar membalasnya dengan cengiran garing. Lelaki paruh baya itu menghela napas dalam dan berjalan menuju lemari obat sambil menunggu Fajar membuka seragam.

"Lagian ... anak zaman sekarang hobi kok berantem." Tangan Pak Romy mengaduk kotak obat, mencari salep untuk mengobati luka Fajar.

Di atas tempat tidur, seragam Fajar sudah tanggal, menyisakan kaus putih polos. "Saya nggak berantem, Pak. Main bola aja kok."

Pak Romy berbalik dengan salep di genggaman. Matanya memelotot ke Fajar, mengisyaratkan untuk melepas kaus yang masih ia kenakan.

Ah elah, ini guru nafsu banget liat gue telanjang kali, ya?

Fajar berdecak, tapi toh akhirnya menurut juga. Ia membuka kausnya, membuat memar di punggung dan rusuknya jelas terlihat.

"Ini mah bukan gara-gara main bola." Pak Romy memaksa Fajar berbalik badan. "Nih." Pak Romy menekan salah satu memar yang masih berwarna kemerahan.

Tanpa aba-aba Fajar berkelit dan meringis ngilu.

"Sakit, Pak!"

"Nggak usah bohong, Bapak bisa bedain kok." Pak Romy mulai membaluri dengan salep di tangannya.

Fajar diam, enggan memancing pembicaraan lebih dalam lagi. Di saat yang bersamaan, Pak Romy justru asyik menceramahi Fajar dengan petuah tajam. Telinga Fajar sampai panas, ingin rasanya menyumpal mulut lelaki itu dengan seragam, tapi teringat kata bundanya, ia tidak boleh kurang ajar pada orang lain, apalagi yang lebih tua.

Detik terasa begitu lama, sampai akhirnya siksaan itu berakhir. Tanpa basa-basi lagi ia mengenakan kembali seragam dan sepatunya.

"Makasih ya, Pak. Fajar balik ke kelas dulu."

Fajar berlari begitu saja tanpa menengok ke belakang, mengabaikan jawaban Pak Romy. Ia bisa mendengar gumaman jengkel Pak Romy, tapi ia tidak peduli. Ia berlari sampai tubuhnya sukses menabrak seseorang.

Seperti *dejavu.*

Matanya terperangkap oleh sosok yang kini tengah menopang tubuhnya dengan siku. Pantat gadis itu sukses menyapa lantai keramik. Fajar diam, semua adegan berjalan seperti potongan gambar yang disajikan berurutan di dalam kepalanya. Jantungnya sedang mengadakan parade *marching band* sekarang.

Wajahnya memerah tapi ia berusaha tetap terlihat tenang.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya.

Gadis itu mendongak, membuat mata mereka bertemu. Fajar lalu segera memalingkan muka karena malu. Tunggu ... sepertinya kepalanya terbentur sesuatu. Tubuhnya tidak biasanya bereaksi seperti itu.

"Nggak." Gadis itu bangun, kali ini tanpa bantuan Fajar yang justru sibuk menghindari kontak mata dengannya.

Mampus, Jar. Ya Allah, semoga makhluk cantik di hadapan hamba ini amnesia soal catatan yang hamba tulis tadi pagi.

Karena canggung, Fajar tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya mengamati Senja dari ujung kaki hingga kepala. Aneh, karena kali ini Senja hanya diam. Diamnya gadis ini benar-benar membuat Fajar mati gaya. Padahal, memang cetakan dia seperti itu sejak dulu.

Fajar lalu menggaruk tengkuknya. Kesempatan meminta maaf ada di depan mata, tapi bibirnya mendadak kelu. Bagai ada tembok tebal tak kasatmata yang membentengi keduanya. Dan lagi, di hadapan Senja, Fajar yang biasanya cerewet jadi kehilangan kata-kata.

"Anu..., ya udah. Ehm..., gue duluan ya," ujarnya gugup.

Ia mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya berbalik pergi.

Kayaknya dia nggak tahu itu tulisan gue deh. Tapi kok gue nggak dipanggil, ya? Panggil dong. Tanyain kek, "Jar, lo kemarin kenapa?"

Langkah Fajar melambat. Menyadari gayungnya tidak bersambut, adrenalin dalam dirinya seketika muncul. Ia berbalik dan menatap Senja yang masih diam di tempatnya. Mata cokelat gadis itu seolah menelanjanginya, membuatnya linglung dan membuyarkan segala keberanian yang telah ia himpun.

Ternyata lo selemah ini, Jar!

"Kenapa, Jar?" Pertanyaan Senja sukses membuat wajah Fajar merah padam.

Tenang, Jar, tarik napas, embuskan.

"Gue minta maaf soal yang di rumah lo. Gue nggak bermaksud sekasar itu, sumpah."

Akhirnya satu kalimat panjang tanpa jeda lolos begitu saja dari bibir Fajar.

Senja menatapnya dengan mulut yang hampir terbuka. Semburat merah muda menghias pipi gadis itu. Jejak senyuman juga tercetak di bibirnya.

Yang ngomong aja jijik, apalagi Senja yang denger, ya.

Fajar hanya bisa mengatupkan bibir, paham kalau Senja menertawakannya. Dan benar saja. Tawa Senja lepas setelahnya. Namun tak seperti yang Fajar kira,

tawa itu memiliki candu yang luar biasa. Bibir Fajar ikut tertarik karenanya, menyunggingkan tawa serupa.

"Astaga. Gue cuma—" Gadis itu menggeleng seperti tak percaya, selanjutnya dia menghela napas panjang. "Lupain, Jar. Gue juga minta maaf."

"Buat?"

"Apa pun."

Rasanya Fajar kepengin punya kenalan seorang ibu peri yang akan mengabulkan keinginannya untuk menghentikan waktu. Bibirnya mengulas senyum. Tubuhnya terasa ringan hingga seperti terbang. Momen langka ini harus cepat-cepat ia catat supaya tidak ia lupakan seumur hidupnya.

"Lo tadi dari mana?" tanya Senja memecah lamunan Fajar.

"Dari UKS."

"Lo sakit?" Tatapan gadis itu menyelidik dan justru disambut dengan senyum menggoda Fajar.

"Jauh dari lo satu minggu bikin sakit rindunya itu lho." Fajar memegang dadanya dengan mimik berduka.

Senja tertawa. Saat melihatnya, Fajar merasakan perutnya tiba-tiba mulas. Niat awalnya hanya bercanda, tapi malah ada perasaan lain yang mengusiknya. Mungkin ini kesempatan. Fajar jadi ingat soal ulang tahun Fanya dan kejombloannya yang membuat

hidupnya jadi bergantung pada Surya. Dan sekarang saatnya untuk mengajak gadis ini.

"Gue jadi nggak sendiri lagi."

Gumamannya barusan sepertinya tertangkap oleh Senja. Gadis itu mengernyit bingung dan ia menyadarinya. Karena Senja bukanlah pesulap yang mampu membaca pikiran, maka Fajar mengutarakan niatnya.

"Senja ... besok minggu *free* nggak? Kalo nggak, ya, dibikin *free* dong. Karena gue mau minta lo buat nemenin gue ke ultah temen," mohon Fajar dengan alis yang dinaik-turunkan. Wajahnya ia buat se-*innocent* mungkin agar Senja mengiakan. Meski begitu, dadanya deg-degan, takut kalau Senja menolaknya.

Lama kemudian, setelah membuat lutut Fajar gemetaran, akhirnya Senja mengangguk.

Entah sejak kapan, ada sesuatu yang mulai tumbuh di hati Fajar. Perasaan asing yang selama ini ia anggap merepotkan. Sesuatu yang ia nomor duakan setelah prestasi di sekolahan. Sesuatu yang akan mengubah cara pandang serta tujuannya.

"Gue ke kelas dulu." Senja tersenyum dan berlalu.

Sekarang hanya tinggal Fajar yang rasanya ingin melompat kegirangan. Namun sayang, kehadiran orang lain membuat Fajar mengurungkan niatnya. Seorang cowok yang memiliki postur lebih jangkung darinya menyenggol bahunya dengan keras sampai Fajar kehilangan keseimbangan.

"Hati-hati dong!" tegur Fajar.

"Oh, gue pikir nggak ada orang tadi." Kekehan terdengar dari bibir Langit. "Nggak usah banyak tingkah deh, Jar. Ini sekolah, bukan bioskop tempat lo bisa pacaran seenaknya."

"Bilang aja lo sirik!"

"Sirik?" Langit mendecih. Tatapannya tajam. "Cuma karena lo anak emas keluarga dengan segudang prestasi, bukan berarti lo bisa seenaknya. Inget, lo cuma anak dari orang yang paling gue benci di dunia, nggak bakal bisa masuk ke dunia gue dan nyokap gue. Ngerti?!"

Kalimat penuh penekanan dari Langit tidak membuat Fajar gentar sama sekali.

"Dunia apa, Lang? Dunia malam yang lo bangga-banggain? *Sorry*, gue nggak pernah minat masuk ke sana."

Langit mendengkus kasar dan melangkah lebar, meninggalkan Fajar yang hanya bisa mengepalkan tangannya. ☐

Rinai 13
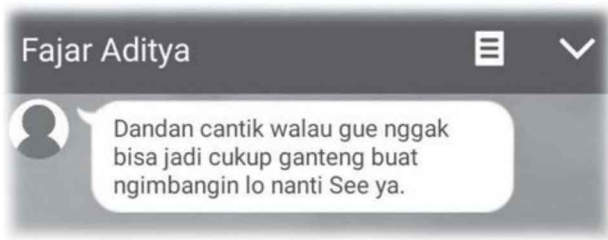
KELINCI di perut Senja langsung meloncat-loncat kegirangan ketika ia membuka mata, lalu mendapati nama Fajar di ponselnya. Matanya langsung terpaku pada layar ponsel. Cowok itu mengirimi pesan berupa gambar undangan dan *dresscode* yang harus ia kenakan. Tapi satu pesan singkat yang membuat jantungnya seperti berpindah tempat. Rasanya ia ingin berteriak, tapi takut seisi rumahnya panik. Ia juga ingin menangis, tapi sesungguhnya ia tidak sedih. Perasaannya benar-benar membingungkan.

Senyumnya tak juga memudar, sampai ia sadar kalau fokusnya hanya tertuju pada jajaran kalimat yang Fajar kirim ... bukan fotonya. Detik itu juga ia kembali membuka pesan Fajar, memperbesar gambar yang cowok itu kirim. Sebuah undangan dengan bunga di sisinya. Bunga? Oke abaikan bunga, fokusnya sekarang tertuju pada isi undangan itu.

Long evening gown and ... pink!

Pink! Hell no! Ia mengkalkulasi *dress* yang ada di lemari. Ia mulai mengingat warna yang ia punya ...

hitam, abu-abu, merah, biru. Tapi, *pink?* Ia hanya bisa menghela napas dalam-dalam.

Buyar sudah bunga-bunga di hatinya.

Ponselnya ia lempar asal ke kasur, kemudian melangkah menuju lemari yang sebenarnya percuma, karena ia sudah menghafal isinya.

Senja berdecak sebal. Sedikit menyesal karena langsung mengiakan saja ajakan Fajar, tapi mau bagaimana lagi? Ia kembali meraih ponsel yang tadi dilemparnya. Ia harus menghubungi seseorang. Esa ... satu-satunya nama yang ada di otaknya.

Dua menit ... tiga menit ... hingga sepuluh menit berlalu.

Rasanya seperti berabad-abad lamanya. Stok sabarnya terkikis oleh rasa panik. Jemarinya mencari kontak "Tukang Ngayal" di ponsel dan meneleponnya. Nada tunggu berubah menjadi suara manis operator, membuatnya jengkel. Tapi ia tidak mau menyerah. Diteleponnya Esa sampai akhirnya keheningan panjang disertai dengkuran halus membelai telinganya.

"Esa, astaga bangun!" serunya.

"Ini bukan Esa, nomornya Esa di-hack sama cecan," sahut suara parau di seberang sana, khas bangun tidur.

Senja melirik jam berbentuk doraemon di meja belajarnya. Pukul tujuh pagi dan ini Minggu. Hari wajib bangun siang untuk sahabatnya itu. Bibirnya mengerucut dan kemudian ia membanting diri ke tempat tidur. Seketika sebuah ide muncul di kepalanya.

"Sa, gue diajak Kak Doni jalan. Gue harus apa coba?"

Doni adalah kakak kelas pujaan Esa yang bisa membuat gadis itu gila. Mendengar namanya saja pasti senyum Esa mengembang tanpa bisa ditahan.

"Hem, tolak aja, Doni pasti ngerti," gumam Esa.

Senja hanya bisa menghela napas beberapa kali sampai akhirnya Esa berteriak dengan suara serak.

"Demi Tuhan, Senja! Berani lo pergi sama calon suami gue, gue pastiin hidup lo nggak tenang!"

Di seberang sana terdengar gaduh. Napas Esa terdengar terengah di sela gemirincik. Senja yang sedari tadi menahan tawa pun akhirnya kelepasan.

"Esa, sumpah. Bangunin lo gampang banget asal udah nyebut Doni."

Hanya ada suara keran selama sejenak, kemudian umpatan Esa mengisi pendengaran. Saking nyaringnya, Senja sampai ingin membanting ponselnya.

"Astaga! Kenapa gue percaya sama jonesnya IIS 1 sih?"

Tawa Senja meledak saat mendengar Esa mematikan keran air. Makian Esa masih juga terdengar. "Fine. *Lo harus kasih alasan yang pas,"* Suara Esa menggantung, *"sepagi ini, Senja!"*

Senja terkekeh. "Gini ... gue nanti sore ke ultah Fanya, tapi gue nggak ada *dress* buat acaranya."

"Fanya siapa? Sahabat baru lo? So, seorang pengkhianat bangunin gue cuma buat ngasih tahu pengkhiatannya. Sakit!"

Esa semakin melantur, membuat Senja menggelengkan kepala.

"Bukan ... Fanya itu...." Senja berpikir, sadar bahwa ia juga tidak mengenal Fanya. "Anu..., gue nggak tahu dia siapa. Fajar yang ngajak gue."

"Apa? Seriously?!" teriak Esa girang, *"Oke, kali ini lo gue ampuni karena ini demi masa depan lo. Gue tunggu di rumah, sekarang!"*

Sambungan telepon mati. Firasatnya mulai tidak enak.

KAMAR Esa berantakan. Sebagian baju yang tadinya tertata rapi di lemari, kini berpindah acak ke atas tempat tidur, juga bercecer di lantai kamarnya. Senja menyerah, lalu berbaring di atas karpet

bulu, sedangkan Esa masih terus mengaduk-aduk lemarinya.

"Jadi lo udah baikan?" tanya Esa yang sepertinya masih penasaran dengan hubungannya dengan Fajar.

Senja hanya diam karena sesuatu tiba-tiba menggelitiki perutnya. Perasaan asing itu akhir-akhir ini selalu datang setiap kali ia mendengar nama Fajar.

"Dia minta maaf?"

"Iya," jawab Senja pada akhirnya.

"Lo juga minta maaf?" Esa tidak juga menyerah.

Senja menganggguk.

"Ada jawaban lain selain 'iya' dan ngangguk sambil mesem-mesem gitu nggak, sih?" Esa kesal dan melempar Senja dengan setumpuk pakaian dari lemarinya.

Senja tertawa. "Kan intinya udah baikan?" katanya, membela diri. Wajahnya bersemu merah dan senyumnya mengembang sempurna.

"Gue pengin cerita lengkap."

"Mending lo masukin gue ke acara *reality show* aja, nanti lo buntutin gue biar lo tahu." Senja tertawa tanpa peduli tatapan membunuh sahabatnya.

"Senja, lo belajar ngeselin gini dari siapa sih? Fajar, ya? Tapi dia kan kayaknya baik. Atau jangan-jangan dari Langit? Dih, susah kalo punya temen cantik, banyak gebetannya."

Pikiran Senja melayang. Benar juga. Sebelumnya

ia pasti akan memilih diam dibanding dengan membalas guyonan sahabatnya itu. Apa karena Fajar? Atau mungkin Langit?

Tidak untuk Langit mengingat cowok jutek itu membuat *mood* Senja tak beraturan. Ada perasaan senang, ada juga kesalnya. Buru-buru ia menggeleng, berusaha mengenyahkan pikirannya.

"Eh tapi ... gue ternyata nggak punya *dress pink* lho," celetuk Esa dengan nada santai.

Sontak Senja membelalakkan mata. Detik itu juga ia bangkit dan menatap Esa panik. "Serius?! Jadi gue ke sini sia-sia dong? Terus gue harus beli? Ya Tuhan! Uang jajan hamba!"

Esa melempar Senja dengan kaus kaki yang dia dapat di laci setelah bajunya tak bersisa lagi. "Bawel woy! Tenang, selama ada Esa semuanya dalam kendali. Aman."

Senja membisu, tahu kalau sebenarnya percaya pada Esa sama saja dengan mempertaruhkan nyawa. Tapi sepertinya ia tidak punya pilihan.

FAJAR menghela napas dalam-dalam. Bibirnya tak henti merapalkan doa. Bahkan ia bersedia membaca semua ayat yang ada di *Juz Amma* kalau itu bisa membuat dirinya kembali bersikap seperti sedia kala.

Ya Tuhan, ke mana Fajar yang nggak punya malu itu sekarang?

Berkali-kali ia melirik spion hanya untuk memastikan apakah jas yang ia kenakan sudah benar atau masih ada yang belum pas.

Sial, gini ya rasanya mau ajak pergi anak orang?

Matanya terfokus ke jalanan, tapi otaknya sedang piknik entah ke mana. Wajah Senja melayang dengan versi bermacam-macam di kepalanya. Ia tersenyum saat membayangkan bibir tipis gadis itu melengkung sempurna. Ia menyukai wajah polos Senja. Namun ia mengernyit saat membayangkan Senja dengan *make up* tebal dan *gincu* merah merona. Cepat-cepat ia mengenyahkan pikirannya. Mobilnya memasuki kompleks perumahan Senja. Ia berhenti di depan rumah yang waktu itu pernah ia amati, bahkan sampai tiga kali.

Bismillah.

Fajar meraih barang yang sedari tadi diletakkan di kursi penumpang. Langkahnya pelan, sementara tangan kirinya terlipat ke belakang. Jemarinya gemetar saat menekan bel. Dalam hati ia memohon agar yang membuka pintu boleh siapa saja, asal bukan Senja ... bukan papanya juga. Tapi harapan tinggallah harapan.

"Masya Allah." Suara yang tidak diinginkan

menggema.

Fajar menelan air ludahnya dengan kepayahan. Senyumnya tertarik kaku.

"Siang, Om."

Mata papa Senja menelanjangi Fajar, membuatnya takut kalau dasi kupu-kupu yang ia kenakan lepas, atau malah jasnya berlubang.

"Fajar ... rombongannya mana?"

Yang ditanya hanya melongo, tak mengerti apa yang dimaksud papa Senja. "Rombongan?"

"Lah, bukannya mau lamar anak Om, ya? Bajunya udah mantep tuh." Alis papa Senja naik turun dan senyumnya lebar.

Siapa saja, tolong angkutin papa Senja ke pluto.

Fajar yang dari tadi berusaha mengendalikan diri merasa semakin diuji. Ia berdeham untuk mengurangi grogi.

Sabar, Jar. Hadepin camer kayak gini emang kadang makan ati. "Fajar mau ajak Senja ke—"

"Ke pelaminan? Tunggu dia lulus dulu, ya," potong Papa Senja. Tangan beliau menepuk bahu Fajar pelan.

"Iya, eh ... bukan gitu." Wajah Fajar memerah, ia salah tingkah. "Ke ultah temen, Om."

Papa Senja terkekeh melihat ekspresi Fajar. Tetapi akhirnya dia pergi memanggil Senja. Sementara itu

Fajar mati-matian menahan jantungnya agar tidak meloncat keluar. Papa Senja tidak tahu kalau ia bahkan ingin sujud syukur saat sosoknya pergi.

SENJA sedang sibuk menata irama jantungnya.

"Gue kayaknya nggak pantes, ya?" Ia menatap pantulan dirinya di cermin.

Sebagian rambutnya dijepit sederhana dan sisanya dibiarkan terurai menutupi bahunya yang agak terbuka. Gaun satin berwarna merah muda tersebut menjuntai indah hingga mata kakinya. Memperlihatkan *heels* berwarna *silver* yang menghiasi kaki. Kilau terpancar dari *beaded* dan *sequin* yang tersusun sedemikian rupa di badan gaunnya. Ini terlalu indah untuk dipakainya.

Ia menatap Esa yang menyipit tak setuju.

"*No!* Lo tuh ... sem-pur-na!" Esa menjentikkan jari di depan wajah Senja.

Sayangnya, pujian seperti apa pun tak akan mampu membuat Senja percaya diri begitu saja. Ia merasa seperti kentang dengan *make up* tebal. Padahal riasan tipis yang disapukan di wajahnya itu malah memperlihatkan kecantikannya yang sederhana.

"Senja, turun sekarang. Yang ngelamar udah dateng. Eh ... maksud Papa, Fajar udah dateng." Suara itu

terdengar dari depan pintu kamar. Pelan, tapi seolah mampu memukul genderang yang ada di dadanya.

"Iya, Pa." Senja panik. Suhu kamarnya meningkat. Ia menengok AC, sekadar memastikan benda itu masih menyala.

"Turun sana!" perintah Esa.

Senja menatap Esa sekilas. "Lo gimana?"

"Gue mau transaksi om-om sama papa lo, kenalan papa lo kan ganteng-ganteng." Esa tersenyum jail dan mendorong Senja keluar.

Meski ragu, akhirnya Senja mulai membuka pintu dan mendapati Fajar tengah berdiri tegap. Tangan kiri cowok itu menggenggam erat bunga. Matanya terpaku pada sosok Senja. Seperti terpukau, karena cowok itu tidak mengedipkan mata.

"Maaf lama," ujarnya dengan wajah menunduk. "Bener-bener Qur'an surat Ar-Rahman ayat 13," gumam Fajar tanpa sadar.

Senja mendongak, menatap mata kopi itu tak mengerti. "Maksudnya?"

"Maka nikmat Tuhan mana lagi yang engkau dustakan. Gitu intinya." Fajar tersenyum hangat dan mengulurkan tangan kiri yang sedari tadi dia sembunyikan di balik punggungnya. "Bukan kejutan, tadi udah kefoto pas gue kirim gambar undangan."

Karangan bunga mawar berwarna merah muda dan putih yang tertangkap mata Senja. Ia tak bisa lagi

bicara. Fajar telah membuatnya kehilangan kata-kata. Bunga itu membuatnya merasa istimewa.

"Kan, bukan gue yang ultah? Kok lo kasih gue bunga?" tanya Senja.

"Karena bukan gue juga yang ultah, tapi lo kasih gue kebahagiaan," jawab Fajar sederhana.

Senja menunduk malu.

Tanpa perlu banyak meminta, ia memberi segala yang kusebut bahagia. Ia mengerti, tanpa harus aku berbicara. Dan dalam bisu egoku, aku mengaminkan namanya di sela
hela napas dalam doa.

-Athena-

Rinai 14

PESTA itu diadakan di halaman sebuah hotel dengan dekorasi bernuansa serba merah muda. Lampu berwarna kuning digantung sedemikian rupa di berbagai tempat, berikut pernak-pernik lain. Yang membuat Senja takjub adalah *floating candle* yang tersusun dan mengambang rapi, membentuk tulisan *'Happy Birthday, Fanya'* di atas kolam yang tenang.

Suara musik yang lembut mengalun. Fajar terus menatap lekat Senja yang memegang gelas minuman sirup berwarna merah dengan canggung karena berada di tengah kerumunan orang-orang.

"Bosen?" tanya Fajar memecah lamunan.

Banget!

Senja ingin kabur dari sana. Banyak orang dari sekolahnya, tapi tak ada yang Senja kenal karena kelas mereka berbeda. Ada beberapa, tapi ia hanya kenal selintas. Ia merasa tak nyaman, terlebih dengan baju dan *make up* yang jelas bukan dirinya. Apalagi tatapan membunuh Fanya yang menyambut kedatangan ia dengan Fajar.

"Gue seneng," dustanya, walau sebenarnya ia ingin lenyap dari tempat itu sekarang juga.

"Bagus deh." Senyum Fajar mengembang, seolah semua baik-baik saja.

Acara masih berjalan dan suasana mulai terasa ingar-bingar. Keriuhan mulai terdengar di panggung pesta. Sejak awal Fanya memang terlihat mencolok

dengan gaun putihnya. Di hadapan gadis itu ada kue *tart* dua susun berwarna merah muda.

Senja tersenyum kaku, merasa dirinya adalah medan negatif untuk segala euforia di sana. Semua tamu undangan bernyanyi untuk Fanya tepat saat lilin dengan angka tujuh belas itu dinyalakan. Pembawa acara memandu dengan tawa riang hingga api di atas lilin ditiup. Fanya kini memegang pisau kue dan senyum lebar menghias paras cantiknya. Sorak lagu masih menggema hingga semuanya berubah menjadi tepuk tangan meriah. Kue pertama Fanya berikan kepada orangtuanya.

"Kue selanjutnya ... siapa sih, orang spesial yang bakal dapet potongan kue ini?" Pembawa acara dengan jas berwarna putih mulai menggoda Fanya yang tersipu. Matanya mulai menjelajah dan berhenti tepat di tempat Senja berdiri. Tidak, bukan Senja yang gadis itu tatap ... tapi Fajar.

Senja menoleh dan mendapati raut memelas Fajar. Bertepatan dengan itu, suara Fanya terdengar memanggil nama cowok di sampingnya.

"Senja, kalau gue nggak selamat, lo order taksi *online* buat nganterin lo pulang, oke?"

Senja hanya bisa mengernyit heran mendapati senyum tertahan di bibir Fajar. Entah mengapa, melihat wajah cowok itu membuat rasa canggung di dadanya sedikit memudar. Tapi tunggu ... jadi

barusan itu Fanya sedang mencuri pasangannya secara terang-terangan, begitu?

Rasanya Senja ingin melempar Fanya dengan gelas sirup yang ia pegang. Dadanya bergemuruh melihat gadis itu bertingkah manja pada Fajar. Karena tak tahan, ia memutuskan untuk menjauh, enggan mengikuti acara yang sejak awal memang ia rasa tidak cocok dengannya. Tapi sebelum pergi ia masih sempat menengok, mendapati Fajar menghela napas panjang dan mendongak ke arahnya.

Cowok itu berada di panggung bersama Fanya dan kedua orangtuanya. Fanya tersenyum dan mengulurkan piring kecil berisi sepotong kue untuk Fajar. Tapi Fajar justru memalingkan pandangan ke arah kerumunan. Dia seperti tengah mencari keberadaannya, tapi tak mendapat apa-apa karena setelah itu Senja memilih berlalu dari kerumunan.

SENJA duduk di tepi kolam sendirian. Dengan begini, ia merasa lebih tenang. Dari tempatnya ia bisa melihat dengan jelas sosok Fajar yang justru sibuk membaur bersama Fanya dan teman-temannya. Tangan cowok itu bertaut dengan jemari Fanya dan entah kenapa, dada Senja panas dibuatnya.

Cemburu? Senja buru-buru menepis. Hanya saja

memang tidak seharusnya cowok itu meninggalkannya. Kalau memang tahu akhirnya akan seperti ini, ia jelas akan menolak ajakan Fajar. Tanpa sadar, ia mencari-cari alasan kenapa ia bisa marah. Alasan yang ia pakai untuk menutupi perasaan yang menyiksa di dalam dirinya.

"Bikin *bad mood* aja," gerutunya.

Musik berputar dengan tempo sangat cepat. Irama yang membuat Senja tak nyaman itu terus mengalun. Seketika yang terdengar hanyalah bising.

Tatapan Senja tertuju ke arah kerumunan yang tersesat, memuja panggung dengan musiknya yang mengentak-entak. Sorak sorai terdengar, terlebih para cewek yang hesteris. Ia penasaran apa yang terjadi di tengah panggung, tapi sebuah pohon menghalau pandangannya. Mungkin DJ di sana yang dipuja-puja oleh para anak cewek.

Senja mengalihkan kembali pandangannya pada air kolam, satu-satunya tempat yang tenang di antara keriuhan di sana. Ia membenci pesta, membenci orang yang meninggalkannya sendiri di keramaian seperti sekarang.

Ia membenci Fajar.

Dingin udara malam mulai memeluknya. Musik bising telah berganti menjadi alunan lembut. Ia mengembuskan napas panjang berkali-kali, mencari ketenangan yang terusir. Ia mengeluarkan ponsel dari

dalam tasnya, mengingat pesan Fajar untuk memesan taksi *online* kalau cowok itu mati.

Bagi Senja, sekarang Fajar telah mati dibawa oleh malaikat pencabut nyawa ke neraka bernama acara ulang tahun ini.

"Sendirian?"

Senja mendongak hingga tatapan dingin pemilik suara itu menelisik ke arahnya. Tubuh tegapnya dibalut kaus abu-abu dan jas hitam. *Headphone* hitam melingkar di lehernya, membuat Senja mengeryit heran. Tanpa meminta persetujuan, cowok itu menempatkan diri di *stramer chair* yang berada tepat di depan Senja.

"Lo di sini juga?" tanya Senja.

Langit menghela napas panjang. "Kebiasaan. Kalau ditanya nggak bisa langsung jawab, ya?"

"Lo ngasih pertanyaan retorik. Harusnya mata lo juga lihat kalo gue di sini sendirian," Langit menyahut ketus. Ia lalu membuang muka, membuat Langit membulatkan matanya. Sudut bibir cowok itu terangkat, seperti senang bisa melihat sisi lain dari dirinya.

"Maksud gue, si Fajar ke mana? Kan, tadi kalian berdua."

Senja menoleh dan mendapati alis Langit yang terangkat. Cibiran jelas terdengar dari nada suara

cowok itu, membuat hatinya semakin panas. Alih-alih menjawab, ia malah menghela napas panjang, berusaha mengontrol diri dari emosi yang sejak tadi meronta untuk dilampiaskan. Tatapannya pada cowok itu menyelidik, seperti menelanjangi Langit.

"Apa?!" sentak Langit.

"Lo merhatiin gue dari tadi." Itu bukan pertanyaan, tapi kesimpulan yang Senja ambil sendiri.

"Iya, gue lihat. Lo dateng sama Fajar, tapi cowok lo diembat Fanya dan lo ditinggal. Kasihan, ya?" Sudah tertangkap basah pun, cowok itu masih mempertahankan sikap menyebalkannya.

Wajah Senja merah padam. Ledekan Langit kali ini benar-benar membuatnya terluka.

"Minggir sana kalo mau terus-terusan ngeledek." Ia membuang muka lagi, menahan kenyataan yang menghantam dadanya.

Langit tertawa hambar, lalu larut dalam diamnya. Alunan musik masih terdengar. Memasuki acara puncak, para undangan mulai meraih jemari pasangannya, lalu melangkah mengikuti irama lembut yang membelai telinga. Namun di sini Senja justru diam dengan kesendiriannya, menatap lilin yang perlahan-lahan padam.

"Gue nggak pernah suka pesta. Gue nggak suka keramaian," gumamnya di sela tatapan kosongnya.

“Gue juga. Kalau nggak demi bayarannya, gue nggak mau ngisi acara beginian.” Langit meregangkan ototnya, lalu menatap angkasa yang kelam.

Diam-diam Senja menoleh ke arah Langit, menangkap garis wajah cowok itu dalam keremangan. Sedetik kemudian ia berpaling sebelum pesona Langit membuatnya tersesat. Tatapannya kini mengikuti ke arah mata dingin cowok itu tertuju. Mereka sama-sama menerawang, mencari setitik cahaya bintang yang hilang tertelan kelabunya awan. Embusan angin membelai kulit, membuat Senja bergidik.

“Kelakuan cewek pada aneh, ya? Relain badannya kedinginan supaya kelihatan cantik. Udah tahu acara sampai malem, masih aja pakai baju kurang bahan.”

Senja diam, mengabaikan sindiran Langit barusan. Hingga kemudian tubuhnya tiba-tiba menghangat. Bahunya tak lagi tertiup embusan angin. Ia mendongak dan mendapati wajah Langit tepat berada di atas kepalanya. Blazer hitam milik cowok itu kini tersemat sempurna di bahunya.

Langit tersenyum, membuat bibir Senja ikut tertarik. Tapi semua tak berlangsung lama. Semua terlalu cepat, sampai dalam gerakan kilat ia melihat tubuh Langit tersungkur. Seseorang mendorongnya dari belakang. Sembari memekik, dengan gerakan refleks Senja langsung berteriak sambal berhambur ke arah Langit.

"Lang, lo nggak apa-apa?" tanyanya panik.

Langit tak menghiraukan pertanyaan Senja. Tatapannya hanya tertuju pada sosok yang berdiri di belakang Senja.

"Jauhin Senja!"

Senja mengernyit. Untuk pertama kalinya ia mendapati Fajar yang terbakar amarah. Raut keras cowok itu terlihat jelas. Kesan hangat itu menghilang, tergantikan dengan aura kelam dan menyeramkan. Bahunya naik-turun seperti menahan emosi. Tatapannya seolah mengurung Langit.

"Lo bisa ambil semuanya, kecuali Senja." Fajar menurunkan nada bicaranya. Tangannya mengepal kuat hingga buku jarinya tampak memutih. Sepertinya dia tak peduli lagi dengan Langit. Cowok itu memejam sejenak, lalu menatap Senja lunak. Ada sesal yang tersirat dalam kilat matanya. Tangannya terulur dan suara lirihnya terdengar tenang.

"Ayo pulang," pintanya.

Senja menatap Fajar nanar, lalu mengangguk pasrah. Jemarinya menyambut uluran tangan cowok itu. Membiarkan dia membawanya pergi meninggalkan Langit beserta kerumunan orang yang mulai berdatangan.

"Lo yang udah ambil semua dari gue, brengsek!" teriak Langit.

Senja menoleh dan mendapati tatapan kecewa di

mata cowok itu. Ia ingin tinggal, tapi Fajar sepertinya sudah tidak ingin lagi peduli. Ucapan Langit barusan seperti angin yang dia biarkan berlalu begitu saja.

CAHAYA kekuningan membelah pekatnya jalanan. Mobil melaju dengan kencang. Di dalamnya membentang keheningan yang panjang antara Fajar dan Senja. Cowok itu masih tersulut emosi, sedangkan Senja masih mencoba mencerna semuanya.

"Jar," panggilnya pelan. Ia tidak tahan dengan suasana beku yang terjalin di antara mereka selama dalam perjalanan.

"Lepas."

Ia menoleh, meminta penjelasan.

"Jasnya." Fajar mengembuskan napas panjang dengan tatapan lurus ke depan.

Senja menatap tubuhnya yang masih berbalut blazer milik Langit. Saking paniknya tadi, ia tidak menyadari hal tersebut. Detik itu juga ia menurut. Melepaskan blazer yang sudah membuat tubuhnya hangat lalu meletakkannya di pangkuan. Lebih baik menghindari kemarahan daripada berusaha keras melawannya.

"Jauhin Langit," pinta Fajar dengan nada yang sulit diterjemahkan.

Kali ini Senja menggeleng samar dan menyunggingkan senyum masam. Hidupnya sudah cukup tertekan dengan masalah keluarganya. Bersama Langit, ia seperti menemukan teman berbagi luka. Fajar sama sekali tidak berhak mengatur kehidupannya. Kebahagiannya bukan hanya pada Fajar semata.

Keadaan dalam mobil kembali hening sampai akhirnya Senja membuka suara. "Nggak ada alasan buat gue ngejauhin dia, Jar."

Entah apa yang berkecamuk di kepala Fajar sekarang, karena dia terus mencengkeram kemudinya dengan erat, seolah menahan emosi yang nyaris meluap.

"Dia nggak baik buat lo," tuduhnya.

Kali ini emosi Senja yang meledak. Ia tak tahan lagi. Fajar yang ia kenal tidak seperti ini. Atau memang selama ini ia yang salah mengenalinya?

"Lo nggak tahu apa-apa soal Langit," tegas Senja.

"Dan lo nggak lebih tahu dari gue!"

"Gue tahu alasan Langit kayak gitu! Gue tahu lukanya! Gue tahu sakit yang dia alami dan lo nggak berhak ngatur gue buat nggak berteman sama dia!" Mata Senja memerah. Emosinya lebur bersama kristal bening yang mulai memudarkan pandangannya.

Fajar membanting kemudi dan menepikan mobil dengan kasar. Membuat Senja mencengkeram *seatbelt*-nya erat-erat. Fajar menenggelamkan wajahnya

sejenak di antara lipatan kedua tangan. Seperti ada banyak kata yang ingin dia katakan, tapi tertahan di ujung lidah. Tak lama kemudian cowok itu bangkit dan mengusap wajahnya dengan frustrasi. Dia menoleh ke arah Senja, seakan tengah mencari ketenangan di matanya.

Sebuah kilat menari-nari di atas langit, diikuti deru guntur yang beradu. Sesaat kemudian gerimis mulai turun. Rinainya tenang, tapi kian lama kian menderas, seolah ingin menelan amarah yang terlepas di antara Senja dan Fajar.

"Gue punya banyak alasan. Tapi cuma tiga yang perlu lo tahu."

Tatapan Senja menantang. Ia memperhatikan tatapan Fajar yang mulai melunak. Ekspresinya tak bisa lagi Senja baca. Sisi kelam yang tak pernah ia lihat sebelumnya seolah terpampang jelas di sana, menelan riang yang seolah hanya topeng semata.

"Alasan pertama, gue nggak suka lo deket sama dia."

Senja melipat bibirnya, menahan kalimat yang sebenarnya ingin ia katakan.

"Alasan kedua, ada sakit yang nggak bisa gue jelasin pas lihat lo sama dia." Suara Fajar mulai melunak. Cowok itu meraih jemarinya hingga dingin tangannya bisa Senja rasakan.

Senja menahan napas. Jantungnya merespons cepat sentuhan cowok itu.

"Alasan ketiga ... semua bukan tentang Langit, tapi tentang keegoisan gue."

"Maksud lo apa?" Senja memotong kalimat Fajar. Wajahnya memerah.

Fajar kembali menghela napas dengan kasar, entah untuk yang keberapa kali. "Denger ... alasan ketiga, karena gue suka sama lo. Gue cemburu, Senja."

Jantung Senja rasanya lepas dari tempatnya. Amarah yang sejak tadi mengusiknya pun hilang begitu saja.

"Di sini, di tempat paling nggak romantis di dunia dan dengan cara paling *mainstream* sejagat raya." Cowok itu menatapnya dalam. "Di bawah hujan yang lo suka, lepas dari emosi gue. Gue ... cuma mau lo tahu kalau gue sayang sama lo, Senja."

Senja membeku bersama jantung yang beradu dengan derasnya rinai hujan. Air mata mengaliri pipinya, menumpahkan segala rasa yang hanya bisa ia simpan sendiri.

Malam ini, di tempat paling tidak romantis seperti yang Fajar katakan, Senja menemukan jawaban dari segala kalimat tanya di dalam kepalanya. Catatan bagi segala kata yang terangkai di imajinasinya. 🕮

Rinai 15

KEHENINGAN membentang di dalam mobil. Hanya ada rinai dan sapaan guntur yang jadi pengiring. Fajar merutuki dirinya sendiri yang sepertinya terlalu gegabah mengambil tindakan. Ia takut kalau nanti Senja justru menjauh. Pipinya sudah bersemu merah, jantungnya bahkan berdetak tak keruan. Amarahnya lebur pada rasa malu dan juga khawatir.

Itu tadi gue nembak? Bener nggak sih nembak kayak gitu? Kok Senja malah nangis sih? Idih, salah ini mah.

Pikirannya melayang, membayangkan sesuatu yang belum tentu menjadi kenyataan. Padahal belum ada sebulan kenal, bilang sayang, jadian, terus putus di tengah jalan. Fajar tidak ingin seperti itu. Lebih baik menunggu lalu berjuang untuk satu. Lebih baik pelan dan tidak menggebu. Lagi pula, ikatan tidak sesederhana itu.

"Anu ... itu...."

Senja menatap Fajar dalam. Jemarinya mengusap sisa air mata di ujung kelopaknya. "Gue bingung," ucapnya pada akhirnya, "lo nembak gue?"

Kalau di film kartun, pasti sekarang badan Fajar sudah tersambar petir sampai gosong saking syoknya pada respons Senja. Fajar menoleh tak percaya. Kedua tangannya meremas udara hampa di hadapan Senja, membayangkan kalau yang diremasnya sekarang adalah pipi gadis itu. Sayangnya ia tidak memiliki cukup keberanian.

"*Subhanallah* ... lemot amat sih, Senja. Geregetan gue."

Bibir Senja mengerucut sebal. Entah kenapa, Fajar juga bingung pada dirinya sendiri. Ia termakan oleh amarah saat Langit memberi perhatian lebih pada Senja. Ia juga benci saat gadis itu tertawa karena Langit, seolah ia tidak bisa menjadi kebahagiaan bagi gadis itu. Namun, ia tidak tahu apa itu benar cinta atau hanya perasaan selintas belaka. Ia tahu kalau mereka masih pemula dalam hal ini. Jadi kalau nanti harus ada yang terluka, Fajar mau bukan Senja yang merasakannya.

"Nggak ... nggak. Tadi itu bukan nembak." Fajar memalingkan wajahnya yang memerah. Ia harus mengalihkan pembicaraan, sebelum harga dirinya hanyut bersama hujan.

"Senja, besok pulang sekolah nggak ada acara, kan? Nggak les?"

Senja menarik napas dalam. "Enggak. Kenapa, Jar?"

"Kalau diajak main sama cowok, nggak dimarahin papa kamu, kan?" Sekali lagi Fajar memastikan. Ia enggan berurusan panjang dengan papanya.

Senja berdecak sebal. "Apa sih, Jar. Kalau mau ngajak main *to the point* aja. Gue mau, kok." Gadis itu mengakhiri kalimatnya, sukses membuat Fajar kehilangan harga dirinya.

Ia menatap Senja yang fokus pada tetesan hujan yang tak kunjung reda di luar sana. Gadis ini kadang-kadang bisa membuat Fajar kehilangan kata.

"Jam 3 sore, gue jemput," ujarnya bersama senyum yang mengembang.

Senja mengangguk, membiarkan bisu yang nyaman memeluk keduanya di tengah rintik hujan.

❧ ❧ ❧

WAKTUNYA hanya tinggal satu jam lagi. Lantai kamar Senja sepertinya sudah sangat licin karena langkahnya yang sejak tadi terus menyapu. Ia menatap bayangan dirinya di cermin, memastikan pakaian yang dikenakannya tidak berlebihan ataupun memalukan. Sekarang tinggal memikirkan bagaimana cara menyembunyikan irama jantungnya yang tak beraturan. Terlebih setelah kemarin Fajar mengungkapkan perasaannya.

Oh Tuhan, ajari Senja jadi Esa yang nggak ada malunya dong.

Dering singkat membuat kepanikan Senja semakin menjadi. Buru-buru ia meraih ponselnya. Satu sisi hatinya berharap Fajar akan membatalkan janjinya, tapi sisi lain berharap cowok itu memberi kabar kalau dia sudah menunggu di luar rumah.

Gini amat kalau jatuh cinta, ya? Plin-plan nggak keruan.

Ia berdecak. Jemarinya mengusap benda berwarna abu di tangannya hingga nama yang tak ia duga muncul di sana.

Singkat dan sukses membuat mata Senja membulat penuh tanya. Ia menepuk-nepuk pipinya pelan. Langit? Tidak, Senja tidak mungkin bermimpi. Segera ia berlari menuju pintu rumahnya. Ia tidak ingin Fajar bertemu dengan Langit, tidak untuk kedua kalinya. Cukup kemarin ia dibuat gila karena keributan yang disebabkan olehnya.

Terengah-engah Senja membuka pintu. Matanya tertuju pada Langit yang sedang berdiri kaku di pilar teras. Seragam sekolahnya masih dia kenakan, tampak lusuh dan lecek. Tatapan cowok itu datar, seolah tak menyadari kehadirannya. Senja menyipit, mendapati lebam yang tercetak jelas di bagian pipi cowok itu.

"Lo kenapa?" tanya Senja spontan.

Langit menoleh. Wajahnya pucat dan penuh dengan peluh. Bibirnya mengatup rapat, sebelum akhirnya satu kalimat dia ucapkan.

"Lo punya pembersih luka, kan?"

Senja mengangkat alis tak paham, sampai akhirnya cowok itu melangkah ke arahnya. Tatapan Senja tertuju pada tangan Langit yang tak lepas memegangi perut bagian kirinya. Saat tangan itu dibuka, noda merah tercetak jelas di sana.

"Ya Tuhan, Langit! Lo tawuran lagi?" tanya Senja panik. Ia ingin mendekat, tapi tidak tahu harus berbuat apa. Pikirannya melayang entah ke mana.

"Ini kenapa, Lang?"

"Kotak P3K lo itu, Senja," ucap Langit datar.

"Jawab dulu!" sentak Senja kasar.

"Lo nggak bakal ngerti."

"Susah ya ngejawab pertanyaan gue?!" Nada bicara Senja meninggi.

Sejenak Langit mengatupkan bibir, seperti menahan nyeri yang menyerangnya.

"Gir motor. Nggak tahu, kan?" Cowok itu meringis kesakitan.

Senja menunduk sampai akhirnya Langit kembali menyentaknya.

"Kotak P3K lo itu, Senja!"

Senja menelan ludah, lalu mengangguk. "Bentar, gue ambil." Ia melangkah cepat, tapi sampai di pintu ia berhenti dan berbalik lagi. "Nggak, Langit. Gue nggak tahu seberapa parah luka lo. Kita ke rumah sakit. Sekarang."

Untuk pertama kalinya ia berani memerintah Langit, bahkan tatapannya enggan dibantah. Cowok itu mengdengkus sebal, tapi akhirnya menurut juga.

Mereka pergi, tanpa Senja sadari kalau ia melupakan sesuatu yang sejak tadi ia tunggu-tunggu.

FAJAR mematut dirinya di depan cermin. Semakin ia melihat, semakin luntur pula percaya dirinya. Rasanya ada saja yang tidak pas. Bahkan ia lupa sudah berapa jumlah baju yang ia coba. Yang jelas banyak, sampai ia yakin Bi Sum bakalan menjejal deterjen ke mulutnya karena sudah menghancurkan maha karya yang dia cuci dan setrika dengan penuh cinta.

Sudahlah, ini terakhir. Fajar mencoba lagi baju yang pertama ia pakai—kaus hitam dan flanel biru yang dipadu dengan *ripped jeans* berwarna *navy*.

"Ini pas!" serunya mantap.

Milih bajunya lama, ujung-ujungnya yang dipakai adalah pilihan pertama. Ia mulai bermonolog pada bayangan sendiri di hadapan cermin. Daripada tingkat kewarasannya makin berkurang, ia memutuskan untuk meraih kunci dan berjalan keluar kamar. Melewati ruang-ruang di rumahnya sambil bersenandung riang. Sampai kemudian mulutnya bungkam

begitu melihat sosok lelaki yang duduk dengan koran di tangan. Ragu-ragu ia mendekat. Senyum tipis ia sematkan di bibirnya, berharap sambutan serupa akan ia terima.

"Ayah, Fajar—"

"Mau ke mana?" tanya lelaki itu sebelum Fajar sempat menyelesaikan kalimatnya. "Ayah nggak pernah ngajarin kamu buat keluyuran." Kalimat yang sudah biasa Fajar dengar.

"Mau ke tempat temen, Yah." Ia masih mencoba tersenyum. Tangannya terulur, hendak meraih tangan lelaki yang masih dihormatinya itu.

"Nggak usah cium tangan Ayah. Ayah nggak sudi." Lelaki itu bangkit. "Mau sampai kapan kamu main-main sama hidup kamu? Kamu pikir lima besar di kelas itu membanggakan? Kamu pikir kamu sudah cukup pintar, sampai kamu santai buang-buang waktu buat main?!"

Fajar diam sambil menggenggam erat kunci mobil di tangannya. Entah buta atau bagaimana, ayahnya memang tidak akan pernah melihatnya. Peringkat di kelas yang Fajar perjuangkan mati-matian, juga setifikat-sertifikat kejuaraan yang sejak dulu ia kumpulkan sepertinya memang tak pernah cukup berharga. Hanya lembaran kosong yang tidak mampu membuatnya bernilai di mata ayahnya.

"Masuk kamar!" bentak lelaki itu.

Pikiran Fajar tertuju pada Senja dan janjinya. Seorang perempuan tidak suka menunggu. Setidaknya, itulah yang selalu ia dengar dari bundanya. Dan ia tidak ingin menjadi laki-laki yang tidak memegang janjinya sendiri.

"Fajar ada janji, Yah." Fajar mendongak, menatap mata ayahnya dan mendapati kebencian terpancar di sana. Sampai sesaat kemudian tamparan keras mendarat di pipinya.

"Mau lawan Ayah? Iya?"

Fajar mengerjap, merasakan panas di pipinya. "Maaf—" Ucapan Fajar terhenti saat sebuah dorongan keras di tubuh membuatnya tersungkur ke lantai.

"Kamu anak nggak tahu diri! Kamu pikir berapa uang yang sudah Ayah keluarin buat sekolah kamu?"

Tendangan keras mendarat di punggung Fajar. Berkali-kali hingga ia tak sanggup menahan perih yang ditimbulkannya. Ia meringkuk, berharap semua siksaannya ini segera berakhir dan bisa cepat-cepat menemui Senja. Ia berusaha keras melindungi wajahnya tanpa peduli pada anggota tubuh lainnya. Baju bisa menutupi lukanya dengan sempurna, tetapi wajahnya tidak.

"Kenapa diem?!" sentak ayahnya.

Fajar tersengal, menahan sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya. "Fajar udah janji—"

Satu tendangan lagi mendarat keras di perutnya,

membuat napas Fajar tertahan sesaat, sebelum akhirnya ia merintih kesakitan. Lebam sebelumnya belum hilang dan kini luka itu seperti ditaburi garam. Sakit, sampai-sampai Fajar ingin memuntahkan isi perutnya. Sakit yang dirasakannya sampai membuat Fajar lupa bagaimana cara menghela napas.

"Nggak ada janji-janji!" Lelaki itu menarik Fajar agar berdiri. "Mau sampai kapan kamu main-main terus sama hidup kamu kayak begini?!" sentaknya keras.

"Fa-jar usa-ha, Yah—" Kalimat yang susah payah diucapkannya itu lagi-lagi terpotong begitu saja.

"Usaha tanpa hasil? Berarti usahamu nggak pernah serius!"

Tangan lelaki itu mengepal dan dengan ringan melayang ke rahang Fajar. Suara pukulan terdengar diikuti erangan. Detik selanjutnya, lelaki itu melepaskan Fajar, membiarkan anaknya itu tersungkur lagi di lantai. Amarahnya masih menyala. Kali ini satu kalimat penegasan dia ucapkan sebagai final.

"Kalau kamu keluar, pintu rumah ini nggak akan pernah terbuka lagi buat kamu!"

Lelaki itu melangkah pergi, meninggalkan Fajar yang masih mencoba mengatur napasnya. Perih yang membakar perut dan sekujur tubuhnya membuatnya tersiksa. Rahangnya sedikit membengkak dan ujung

bibirnya mengeluarkan darah karena luka di bagian dalam pipinya.

Tak ada keluhan. Yang Fajar pikirkan hanyalah janjinya pada Senja. Pilihan yang memusingkan, karena ia tidak ingin mengecewakan Senja. Di saat yang sama, ia juga tidak mungkin melawan ayahnya. Matanya melirik jam yang melingkar di tangannya. Lima belas menit lagi dan ia tidak akan sampai tepat waktu.

Fajar meraih ponsel di sakunya, lalu mendapati ujung layarnya yang sedikit retak. Entah sejak kapan ponselnya rusak begitu, tapi ia mengabaikannya. Jarinya langsung mencari nomor Senja, meneleponnya sampai nada tunggu berubah menjadi suara merdu yang entah bagaimana bisa sedikit mengusir perih di sekujur tubuhnya.

"Jar?"

"Senja...," panggilnya lirih.

"Pas banget, nih. Fajar, maaf ... kayaknya gue nggak bisa pergi sekarang. Lain waktu aja gimana?"

Sejenak Fajar diam, mendengarkan sayup-sayup suara asing di seberang sana. Matanya memejam, merasakan desiran hebat di dadanya. Ternyata Senja tidak sedang menunggunya. Senyum getir menghiasi bibir Fajar. Jadi, sekarang, ia harus lega atau kecewa?

"Nggak apa-apa," ucap Fajar lirih. Ia mencoba bergerak, mencari apa pun yang bisa menopang

punggungnya. Lalu setelah bersandar pada kaki kursi, ia mengembuskan napas pelan. "Gue juga tadinya mau batalin, soalnya gue ada acara sama Bunda."

Berdusta boleh, kan? Kejujuran tak akan berarti saat ini. Setidaknya, ia telah berusaha menepati ucapannya. Walau kenyataannya sosok yang ia usahakan seperti tidak mengharapkannya.

"Syukur deh. Gue udah ngerasa bersalah tadi. Maaf ya, Jar. Besok deh—"

"*See you*, Senja," potong Fajar cepat.

Ia menelan ludahnya dengan kelu. Senyumnya terurai hambar. Kalimat Senja tadi lebih terdengar seperti sayatan dibanding dengan hiburan. Lebih terasa menyakitkan dibanding melegakan.

Panggilan itu diakhiri oleh Fajar. Sejenak matanya memejam, tangannya memegang dada kirinya yang berdesir hebat.

"Tapi kenapa justru di sini yang sakit?" 🕮

Rinai 16

SUASANA hening. Mata Senja menjelajah ke seluruh penjuru kelas, lalu mendapati wajah-wajah serius teman sekelasnya. Ia menghela napas, ikut merasakan hal yang sama. Ulangan kali ini benar-benar seperti dipaksa gantung diri. Semua karena Bu Septi yang punya tatapan jeli itu memberi soal yang jawabannya bisa beranak-pinak.

Senja tahu semua orang di sana sedang menunggu lengahnya beliau, dan begitu momen itu tiba, teman-temannya langsung sibuk saling bertanya. Sebagiannya hanya diam, entah karena mereka bisa mengerjakan atau justru sedang menanti keajaiban Tuhan. Ia sendiri hanya bisa menunduk, pasrah dengan jawaban yang sudah dituliskan.

"Pt = Po + (B – D) + (Mi – Mo). Dimana Po adalah jumlah penduduk pada waktu terdahulu. Pt adalah jumlah penduduk pada waktu sesudahnya. Bla bla bla, bodo amat."

Gumaman Esa membuat Senja menoleh dan menatapnya iba. Di saat yang sama, Bu Septi bangkit dan meminta semua siswa mengumpulkan lembar jawaban. Senja berdiri, Esa juga. Tapi ekspresi mereka berbeda. Senja memasang ekspresi wajah biasa, sedangkan Esa seolah kehilangan setengah nyawanya. Saat Bu Septi membubarkan kelas dan berlalu, Senja masih bisa melihat Esa yang justru duduk termangu.

"Lo nggak pulang?" Senja bertanya sambil sibuk

membereskan sisa alat tulis yang tercecer di meja.

"Nggak!" Esa menenggelamkan wajahnya pada tas yang kemudian dia banting ke atas meja. "Soalnya sisa satu yang belum gue kerjain! Hibur gue kek! Ceritain apa gitu."

Senja memutar bola matanya, mencari sesuatu yang mungkin akan menarik untuk diceritakan. Tapi ia tidak menemukan apa pun. "Kalau cerita tentang Fajar gimana?" tawarnya sambil menaikkan alis.

"Fajar kenapa?" Seketika Esa mendongak dengan tatapan antusias.

Senja menatap sekitar, memastikan tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Fajar bilang kalo dia sayang sama gue."

Mata Esa membulat sempurna. Tampaknya, gosip baru membuatnya bersemangat. "Cerita ... se-mu-a!" perintahnya, yang sepertinya sudah lupa bahwa tadi dia berada di ambang hidup dan mati hanya gara-gara satu lembar soal ulangan.

Senja menghela napas panjang dan menceritakannya. Tidak terlalu detail, hanya intinya saja. Lalu ceritanya sampai pada babak di mana ia mengingkari janjinya karena Langit. Esa yang tadinya tersenyum pun seketika menekuk wajahnya.

"Lo jahat! Sumpah!"

"Tapi kan dia bilang lagi nggak bisa juga," bela Senja.

“Itu biar lo nggak ngerasa bersalah doang! Dih, sama matematika aja bisa paham. Tapi sama orang lain ... masyaallah lemotnya. Manusia apa kalkulator, sih lo?”

Senja menelan ludah. Apa benar dia sebodoh itu?

“Jadi...? Gue salah, ya?”

Esa mengangkat tangannya ke wajah Senja dengan geram. “Kalau bukan temen, udah gue cakar abis tuh muka.”

Senja diam karena Esa benar. Seketika rasa bersalah menyelimutinya. Tapi ia juga tak mungkin jujur kalau saat itu ia tengah bersama Langit. Jadi apa yang harus ia lakukan?

“Senja?” Suara seorang cowok menggema dari arah pintu kelas.

Keduanya menoleh bersamaan, kemudian mendapati sosok Fajar yang berjalan memasuki ruangan dengan senyum mengembang. Seolah tak pernah ada janji yang terlewati, seolah Senja tak pernah membuat salah kepadanya. Matanya yang teduh tertuju ke mata Senja.

“Gue pengin bayar utang gue, soalnya kemarin ingkar. Kalau hari ini, lo bisa, kan?”

Pertanyaan Fajar seharusnya menjadi dialog Senja, karena dalam kasus ini, ialah yang merusak segalanya. “Kan gue yang—”

“Gue salah. Sekarang, kalau lo ada waktu, izinin gue

nebus kesalahan gue." Senyum Fajar merekah, seakan pembatalan Senja tidak berarti apa-apa baginya.

"Misi, Mas, Mbak ... ada manusia di sini," sela Esa, tapi tidak ada yang menanggapinya. "Iya, iya ... gue pergi aja daripada berasa *invisible* ini."

Kalimat Esa membuat Senja menoleh, tapi sahabatnya itu sudah lebih dulu melangkah pergi. Senja hanya bisa menatap Esa dengan sesal dan seperti biasa, Esa hanya tersenyum dan mengacungkan jempolnya. Diam-diam Senja bersyukur karena memiliki sahabat seperti Esa.

"Lo mau, kan?" Fajar kembali bertanya. Masih tidak sadar bahwa ada peran figuran yang dia telantarkan.

Senja mengangguk. Senyum hangat mengisi keheningan di antara mereka.

MOBIL Fajar masih merayap, mencoba membelah kemacetan. Cukup lama mereka terjebak dalam perjalanan, tapi tak ada satu pun yang membuka suara. Di luar cuaca mendung. Fajar menengok ke arah Senja yang menatap langit kelabu bersama seulas senyum. Gadis itu menyukai hujan, dan bagi Fajar, apa pun yang membuat Senja bahagia, ia juga akan menyukainya.

Entah sejak kapan prinsip itu menyusup dalam dirinya. Yang jelas Fajar nyaman dengan itu. Sesekali ia melirik Senja yang duduk di jok di sampingnya. Menatap bagaimana rambut gadis itu terurai menutupi sebagian wajah. Mengamati bagaimana tangannya menyelipkannya ke sela telinga.

Subhanallah, bisa diabetes gue lama-lama.

Matanya masih terpaku pada sosok Senja. Untung macet, kalau tidak, mungkin Fajar sudah menabrak apa pun yang ada di hadapannya. Dengan jelas ia bisa melihat mata Senja yang menyipit penuh tanya. Tak lama kemudian bibir merah muda gadis itu terbuka.

"Kita mau ke ragunan?" tanyanya memecah keheningan. Dia menoleh dan matanya seketika bertemu dengan manik mata milik Fajar.

Kaget, Fajar langsung memalingkan muka.

Mampus lo, Jar. Ketahuan curi pandang.

"A-anu ... gue ... gue nggak ngeliatin lo kok. Sumpah deh," elaknya yang justru membuat wajah Senja merah padam.

"Eh, maksud gue, enggak. Kita nggak ke ragunan. Gue udah bosen lihat spesies macam Surya."

Senja memalingkan muka begitu saja, seperti sebelum-sebelumnya. "Surya?"

Fajar tertawa lega karena topik pembicaraan mulai bergeser. "Surya itu temen sekelas gue, sejenis satwa langka gitu deh."

Dia menoleh lagi dengan sudut bibir yang tertarik ke atas. Fajar senang karena tak ada lagi kecanggungan di antara mereka setelah kejadian di acara ulang tahun Fanya.

"Terus sekarang kita ke mana?"

Fajar berpaling dan menyalakan radio, sampai alunan musik mengisi suasana. Ia tidak peduli lagu apa yang berputar, karena yang penting sekarang tidak ada yang bisa mendengar irama jantungnya.

"Suka bunga?" Ekor mata Fajar kembali melirik Senja seolah ada magnet yang terus-terusan menarik pandangannya.

Senja mengangguk. Suasana mulai mencair begitu saja ketika gumaman kecil meluncur dari bibir gadis itu. Nada-nada sederhana mengikuti irama musik dari radio mobilnya.

"I've just let these little things slip out of my mouth." Selanjutnya gadis itu bersenandung.

Untuk pertama kalinya, Fajar bersyukur pada kemacetan. Berkatnya, ia jadi bisa terjebak dalam momen bersama Senja.

"Bentar lagi kita sampai," ujar Fajar saat mobilnya mulai berbelok.

Lagu berganti dan suara lembut Senja masih terdengar mengikuti alunan musik. Fajar tersenyum simpul, seolah rasa sakit dan masalahnya hilang begitu saja. Ternyata bahagia itu sesederhana ini.

“Kita mau ke mana sebenarnya?” tanya Senja begitu mobil memasuki pelataran parkir.

“Taman Anggrek.” Fajar tersenyum singkat, mengingat masa kecilnya, saat semua hal dalam hidupnya masih baik-baik saja. “Bunda suka ngajak gue ke sini buat beli bunga.”

Senja tersenyum singkat, tapi Fajar menangkap sesuatu yang mengusik di mata gadis itu.

“Mama juga suka bunga. Dulu, di halaman rumah gue ada taman anggrek. Mama yang ngerawat.”

Ada nada sesal yang terselip pada kalimat Senja, dan entah mengapa Fajar enggan mendengarnya.

“Kalau gue kenal lo dari dulu, pasti gue ajak Bunda ke rumah lo tiap hari. Kan lebih deket, daripada harus ke sini.” Fajar tertawa lepas, mencoba menghibur.

“Percuma, sih. Pas Papa nikah lagi, semua anggreknya dibuang. Nggak boleh ada lagi bunga di rumah.” Gadis itu menghela napas panjang. “Sekarang, semuanya nggak sama lagi. Yang tertinggal hanya sakit yang nggak akan pernah papa ngerti.”

Keceriaan Senja lenyap begitu saja. Fajar mulai mengerti semuanya. Gadis itu membenci percakapan semacam ini. Semua yang berhubungan dengan keluarga, atau bahkan masa lalu.

“Kita bisa belajar dari masa lalu, Senja.” Fajar kembali mencoba menghibur, tapi yang ia dapati kemudian hanya seulas senyum kecut di bibir gadis itu.

“Iya, gue juga,” katanya. “Belajar nyimpen luka dari sana.”

Sepertinya ini tidak akan mudah. Fajar kembali tersenyum. Tangannya terulur ke atas kepala Senja, lalu mengacak lembut rambut gadis itu, seperti yang biasa bundanya lakukan saat hati Fajar tidak tenang. Baginya, tidak mudah meminta seseorang untuk menjadi seperti dirinya yang memikirkan semuanya secara sederhana. Mungkin sekarang Senja belum mengerti bagaimana seharusnya luka membuatnya dewasa, jadi ia memilih diam dan mengikuti ke mana perasaan Senja membawanya.

Namun diam-diam, muncul keinginan sederhana di dalam hati Fajar. Ia ingin mengusir kesedihan di mata gadis itu. Ia ingin melihat senyum tulus di wajah Senja. Karena tanpa sadar, senyum gadis itu telah menjadi candu.

“Kalau gitu ... kita bikin kenangan sendiri, yang nanti nggak akan bikin lo sakit tiap kali lo inget,” ujar Fajar dengan penuh semangat.

Senja menoleh, dan Fajar kembali melihat gundah di mata gadis itu perlahan memudar. Bibir tipis itu kembali melengkung.

Sekarang tinggal tugas Fajar agar senyum itu tidak memudar.

Kepada cinta, aku tau, bahagia tak harus sama. Perbedaan adalah perhiasan. Aku hitam dan kau putihnya. Mengisi di setiap selanya, seperti yin dan yang, yang selalu selaras sejalan ... seperti Fajar dan Senja.

Kepada Fajar, dari sang Senja..., terima kasih untuk segala bahagia, untuk pelajaran tentang menerima, juga untuk selalu ada.

Kepada Fajar, dari sang Senja..., bahwa bersama tak selalu harus satu, bahwa ujung yang berbeda memiliki perannya. Saling melengkapi, bukan menyaingi.

Kepada Fajar, dari yang belajar mencinta..., jikalau nanti kudapat luka, ingatkan aku bahwa hidup tak selamanya bahagia. Bahwa tangis akan selalu beriringan dengan tawa. Bahwa memiliki memang tak akan selamanya.

Kepada Fajar,

Tetap seperti sekarang

Yang selalu terang

Sekian.

Meski yang kurasa tak cukup hanya dengan kalimat demikian.

Rinai 17

"CANTIK," kata Senja dengan senyum yang merekah. Di hadapannya terpampang beberapa anggrek yang sudah mekar sempurna. Ragam warnanya tersusun rapi. Di belakang jajaran pot masih ada *green house* yang seolah memanggil.

"Iya ... cantik." Fajar juga tersenyum, matanya tak tertuju pada apa yang Senja lihat, tapi justru jatuh pada wajah lugu di sampingnya. Senja ... gadis itu yang menurutnya cantik, lebih dari ratusan anggrek yang berjajar di sana. Andai dia bisa dipajang selamanya di dalam kamarnya.

"Itu ... kita boleh masuk, kan?" Senja menunjuk salah satu *green house*, menyeret kembali pikiran Fajar ke dunia nyata.

Warna-warni anggrek mengintip dari balik *fiberglass*. Matanya berbinar, membuat Fajar tak bisa melawan.

"Asal lo mohon sama bapak yang jaga pake ekspresi kayak gitu, gue yakin bakal dibolehin," goda Fajar.

Dan sekarang, Senja masih mengernyit heran. Wajah polosnya meminta penjelasan, membuat Fajar tertawa.

"Senja polosnya keterlaluan banget sih. Kan udah bayar di depan, jadi bebas masuk ke sana. Udah, ayo masuk aja."

Jemari Fajar menelusup di antara celah jemari Senja yang lebih kecil, menuntunnya memasuki ru-

angan yang terbuat dari *fiberglass* tersebut. Senyum hangat penjaga menyambut mereka.

"Mending lo lihat ketampanan gue deh daripada lihatin bapaknya kayak gitu." Fajar tersenyum tanpa dosa, membuat Senja mengerucutkan bibir. Sebelum gadis itu mengamuk, ia memilih mengalihkan pembicaraan.

"Ke sana yuk, lebih banyak bunganya," ajaknya kemudian.

Senja mendengkus, membiarkan jemari Fajar menuntunnya. Pemandangan hijau mengiringi langkah mereka. Tak hanya anggrek, banyak tanaman hias lain yang tertata apik di sana. Tempat itu tenang. Hanya segelintir orang yang datang. Tapi bagi Fajar, saat-saat bersama Senja adalah kesempurnaan dalam ketidaksempurnaannya.

Fajar berhenti tepat di antara rimbun anggrek yang bermekaran. "Bagus nggak?" tanyanya.

Seperti anak anjing yang lepas, alih-alih menjawab, Senja malah mulai mengabaikan Fajar. Tangan mereka tak lagi saling menggenggam. Fokus gadis itu tertuju pada berbagai macam anggrek yang dibudidayakan di sekitar.

"Bagus banget!" Senja tersenyum senang seraya menyentuh kelopak anggrek karena penasaran.

"Kayak bawa bocah ke taman bermain. Untung sayang," gumamnya. Ia mengehela napas panjang

diikuti dengan senyuman. Tingkah Senja membuatnya lupa pada nyeri di setiap tubuhnya yang memar. Melihat Senja rasanya seperti memutar kenangan lama. Saat orangtuanya membawanya ke tempat ini bersama keceriaan yang terpancar di wajah masing-masing.

Tetes gerimis terlihat membasahi *fiberglass.* Senja menoleh keluar, dan senyumnya mulai mengembang.

"Jar, hujan." Wajahnya tampak berbinar.

Bahagiain lo itu ternyata sederhana. Tinggal diajak hujan-hujanan aja udah.

Fajar menoleh menatap rintik hujan yang kian lama kian deras. "Iya ... keliatan, kok," jawabnya sok-sokan kalem.

"Dih, ngeselin."

"Lah? Kan emang kelihatan? Salah lagi deh pangeran." Fajar terkekeh. "Dih, jangan ngambek, nanti gue ajak makan mi ayam enak. Biar cogan yang bayar." Fajar menepuk dadanya dengan mantap.

"Tadi pangeran, sekarang cogan. Habis makan apa, sih? Percaya diri banget jadi orang," cibir Senja.

"Mi ayam dua-duh...! Sakit!" Teriakan melengking Fajar terdengar saat jemari Senja mencubit kecil perutnya. "Tambah sudah memar di badan awak," keluhnya kemudian.

"Tambah memar?" Senja menarik tangannya. Matanya meneliti dan dia baru menyadari ada memar

di pipi Fajar.

Belum sempat gadis itu membuka mulutnya, Fajar sudah tertawa. Ia enggan mendapat pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya.

"Iya, habis main bola." Ia memalingkan pandangan ke sekitar. "Eh, pilih gih bunga yang lo suka. Yang mana aja, bebas."

"Serius?"

Senyum Fajar mengembang sebelum ia mengangguk. Tanpa menunggu lagi, Senja mengedarkan pandangannya.

"Mau ini," tunjuknya pada satu anggrek putih dengan corak kehijauan.

"Asal lo bahagia, udah, ambil aja," goda Fajar yang hanya dibalas dengan juluran lidah Senja.

Ia memanggil bapak-bapak dengan kaus partai dan sepatu bot hitam. Dia mendekat dan tersenyum ramah. Tanpa basa-basi Fajar menunjuk anggrek yang dipilih Senja, meminta versi bibitnya.

"Kok nggak bunganya aja?"

"Biar lo tahu kalau keindahan itu nggak bisa didapet sekali kedipan mata. Kayak hidup gitulah. Ada proses yang nggak bisa kita *skip*. Jadi ... jangan sampe nyerah. Gue titip, jaga anggreknya sampai berbunga."

Seperti gerimis di tengah terik
Kau datang tanpa memberi salam
Mengusik tenang dengan riang kenangan
Mengikis luka dengan hangat tawa
Segala kemustahilanku patah dalam teduh kopimu
Tuan, engkaulah fajar dalam temaram senjaku

-Athena-

SENJA meletakkan pulpennya di bangku tunggu, lalu mulai melipat kertas menjadi bangau. Di sela tangannya memainkan kertas itu, seruan hangat mencuri perhatiannya.

"Udah, nih." Fajar bediri bersama tangan kanan yang membawa plastik berisi beberapa bibit anggrek di dalam pot, sementara tangan kirinya menggenggam buket bunga anggrek.

Senja meletakkan origaminya dan segera berdiri. Matanya tertuju pada buket indah yang dipegang Fajar.

"Yuk, sekarang," ajak Senja antusias. Ia tidak sabar untuk menghias makam mamanya dengan bunga yang beliau suka.

"Masih lumayan deres, bentar lagi, ya?"

Senja menekuk wajah. Bibirnya mengerucut. Tanpa banyak kata, ia kembali duduk. Meraih bangau kertas dan kembali memainkannya di udara, seolah benda itu akan melayang sendiri ke hadapannya.

Fajar menempatkan diri di sisi Senja. Dia meletakkan pot bunga di dekat kaki dan buket bunga dipangkunya agar tidak rusak.

"Bangau kertas lagi?"

Senja mengangguk dan menoleh. "Ada catatannya. Mau coba bikin?"

Fajar menggeleng malu. "Memangnya gue cowok menye yang nulis catatan di kertas berwarna?"

"Ya udah kalau nggak mau." Senja menjulurkan lidahnya dan kembali larut dalam imajinasinya.

"Selalu tentang hujan, ya?" Fajar bertanya.

Senja berpikir sejenak, tak lama kemudian senyumnya terurai. "Nggak juga. Tapi segala sesuatu tentang hujan dan saat hujan, gue suka. Teduh, sendu, dan gue harap bisa mengantar rindu."

"Pasti selalu gitu, ya? Tapi kadang yang nggak pasti itu justru lebih indah. Cuma kita aja yang nggak mau nengok dari sisi lain karena terlalu terpaku sama apa yang ada di depan mata." Fajar mendongak. "Coba deh lihat ke atas."

Senja mengikuti arah mata cowok itu tertuju. Ia menyipit karena silau matahari senja yang mengusik

di sela gerimis yang belum berhenti. Matanya menangkap susunan warna teratur yang melengkung indah di angkasa.

"Pelangi."

"Iya, pelangi ... sesuatu yang nggak pernah lo tunggu, tapi lebih indah dari hujan yang lo kagumi. Sesuatu yang nggak selalu ada setiap waktu."

Senja mengembuskan napas panjang. "Tapi pelangi cuma sesaat, terus hilang."

"Biar lo tahu, nggak ada yang abadi di dunia ini. Semua ada masanya ... keindahan, bahagia, bahkan duka. Semua nggak bakal selamanya." Mata cowok itu mengerjap, kemudian jatuh lagi ke mata Senja. "Jadi, apa yang buat lo jatuh cinta sama hujan?"

"Gue nggak ngerti. Bagi gue, hujan itu kepastian dalam ketidakpastian. Tenang dalam riuh rintik. Buat gue, hujan itu peredam." Senja diam, merasakan emosi yang entah dari mana datangnya. Merasakan luka yang seolah tengah ditaburi garam.

"Oh, gitu ya?"

"Ngomong-ngomong, kita kayak di novel-novel, ya? Sayangnya lo kurang *bad* dan garang buat jadi tokoh utama," ejek Senja. Matanya menyipit saat tertawa.

"Gimana kalau ini emang nggak kayak kisah yang lo baca? Bukan tentang si *bad* yang bertemu si *nerd*

lalu jatuh cinta? Gimana kalau ini murni, cuma kisah tentang Fajar yang mengejar Senja."

Senja membeku. Ia hanyut dalam irama tak menentu jantungnya, tapi kemudian Fajar kembali membuka suara dan mencairkan suasana.

"Gue nggak terima soalnya. Jadi, maksud perkataan lo itu, eyke letoy gitu, Cyin?"

Tawa Senja meledak. Kebekuan yang membelenggu pun akhirnya mencair begitu saja, melebur dalam hangat tawa keduanya. Fajar dan tingkah konyolnya ini tak pernah gagal mengembalikan *mood* Senja.

Keduanya lalu bangkit dan melangkah di aspal jalan yang basah. Diam-diam Senja merindukan hangatnya genggaman tangan Fajar.

Rinai 18

LANGIT memarkir motornya di sebelah motor *sport* hitam yang terlihat lecet di bagian depannya. Setelah melepas helm, ia mengacak rambutnya sambil berjalan gontai memasuki rumah yang menyambutnya dengan keheningan.

Bau rokok melekat di *hoodie* hitam yang dikenakannya. Samar-samar ia sendiri mencium aroma alkohol dari pakaiannya. Kendati bukan ia yang mengonsumsi kedua barang tersebut, tapi siapa peduli? Ingatannya kembali ke masa ketika semua hal dalam hidupnya masih baik-baik saja. Saat papanya selalu melarangnya pulang larut, saat papanya meminta supaya ia bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Sekarang yang tersisa hanya sesal. Tapi dengan cara itulah ia mencegah supaya ingatannya tak memudar.

Helaan napas panjang terdengar di tengah suara langkah Langit, sebelum akhirnya kalimat tegas seorang perempuan membuatnya berhenti.

"Mama baru bisa liat kamu kalau matahari udah terbit. Ke mana aja kamu tiap malem, Lang?"

Langit berdecak sambil mengacak rambutnya. Tak ada kata yang terucap dari bibirnya. Ia enggan berdebat dengan mamanya, karena ia selalu tahu akhir dari semua perdebatan mereka. Air mata mamanya selalu menjadi alasan ia mengalah.

"Mau sampai kapan kamu marah sama Mama? Mau sampai kapan kamu mengabaikan masa depan

kamu sendiri?" Perempuan itu mendekati Langit. Tangannya dilipat ke depan dengan ekspresi lelah. "Mama sudah minta maaf sama kamu. Sekarang Mama harus gimana lagi biar kamu nerima keberadaan suami mama?"

Langit mulai terpancing. Emosinya tak bisa dikendalikan setiap kali Mama membahas seseorang yang telah dinikahinya. Tangannya mengepal sampai buku-buku jarinya memutih.

"Papa Langit cuma satu, dan sekarang sudah meninggal." Suara Langit masih sedingin es.

Kenyataannya, ia masih kecewa karena secepat itu Mama melupakan papanya. Secepat itu pula dia mengambil keputusan untuk menikah lagi tanpa peduli perasaan Langit.

"Akbar itu papa kamu sekarang, Langit. Kamu harus terima. Gimanapun juga, Mama sudah menikah dengan Akbar." Mama menjaga nada bicaranya, berusaha tidak mengusik seisi rumah dengan suaranya.

"Ada apa?" Suara penuh wibawa menyela percakapan keduanya. Sosok pemilik suara itu menatap Langit. "Lang, dari mana saja kamu jam segini baru pulang?"

Kalimat tegas dari bibir lelaki itu membuat Langit kesal. Dia bertingkah seolah-olah peduli. Nyatanya, dia hanyalah sosok yang berbahagia saat mendapati kabar bahwa Papa pergi untuk selamanya. Sosok

lelaki yang membuat Langit sadar, bahwa cinta hanya sebatas kata yang berakhir dengan saling melupakan dengan mudah.

Napas Langit tak lagi teratur. Bibirnya mengatup keras, membentuk satu garis lurus dengan tatapan tajam. "Berhenti bertanya seolah Om peduli," sembur-nya pada lelaki yang kini berdiri di sisi mamanya.

"Langit!" Mama menaikkan nada bicaranya. Dia mengangkat tangan. Amarahnya memuncak. Kalau suaminya tidak meraihnya dengan cepat, mungkin tangan itu sudah mendarat di pipi Langit.

"Apa?! Mama mau belain dia?" Langit juga kehi-langan kendali atas dirinya.

"Dia sekarang papa kamu! Hormati dia layaknya kamu menghormati papamu dulu!" Air mata mengalir di pipi Mama.

"Nggak akan. Langit nggak sudi hormatin orang yang udah bikin Mama rela mengkhianati papa!"

Mama membisu bersama kristal bening yang te-rus mengalir di pipinya. "Nggak sudi kamu bilang? Bahkan lantai yang kamu injak ini milik orang yang kamu benci, Langit!"

"Cukup!" bentak suami mamanya.

"Mama bener. Langit yang nggak sadar diri." Se-nyuman getir tampak jelas di bibir Langit. Ia menatap kecewa perempuan yang sudah melahirkannya.

"Langit! Ke kamar sekarang!" perintah lelaki itu.

Langit melangkah menuju kamar, meninggalkan Mama yang luruh dalam pelukan suaminya.

Ruang persegi panjang dengat warna cat yang tidak beraturan menyambutnya. Tangan Langit masih mengepal, mengingat kalimat Mama yang menyayat perasaannya. Dengan keras ia membanting pintu kamar. Amarah dalam dirinya tak terbendung lagi. Ia meraih ransel, lalu mulai memasukkan pakaiannya.

Kalau sudah begini, ke mana ia akan mengadu?

Matanya tertuju pada amplop yang selalu ia simpan di dalam lemari. Sebuah benda yang ditinggalkan papanya yang belum sempat dibuka. Ia meraih amplop itu dan memasukkannya ke dalam ransel. Hanya itu yang ia punya, berikut motor yang dibelikan papanya. Keputusannya sudah bulat, pergi dari tempat yang sejak awal tak pernah terasa seperti rumah.

Dering ponsel membuat perhatiannya teralih. Satu nama muncul di saat yang tidak tepat. Sepertinya Langit harus melatih kesabarannya. Ia menarik napas panjang sebelum akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Halo, Lang! Rajin banget ya kamu jam segini udah bangun. Ngomong-ngomong, minggu kemarin Om masukin motor lama Om ke bengkel rekomendasi kamu itu, hasilnya keren, Lang. Kamu harus liat."

Celotehan dari balik telepon membuat kepala Langit bertambah pening. "Oh, iya. Nggak salah berarti," jawab Langit sekenanya.

Namun sepertinya antusiasme papa Senja tidak berkurang sama sekali. *"Ah, ini Lang ... kamu bisa nggak ke rumah Om buat makan siang? Kebetulan istri Om masak banyak, Senja juga pasti seneng kalau nanti ada temennya. Kalau kamu mau, habis ini Senja kerangkeng. Soalnya dia mau ke mal sama Esa."*

Langit terkekeh. Ia memejamkan mata sejenak sambil memijat pelipisnya. Ini bukan saat yang tepat. Emosinya bisa meledak kapan saja. Tapi mendengar nama Senja disebut membuat perasaannya berubah seketika.

SENJA menunduk dengan tangan memegangi kedua lutut. Peluh dari dahinya menetes seiring napasnya yang memburu. Matanya menyipit, mencoba membelah kerumunan dan mencari sosok yang telah meninggalkannya begitu saja. Sekarang ia mirip anak ayam kehilangan induknya.

"Ke mana sih perginya?" Ia mengusap keringat di dahi dengan lengan jaket. Tak mau menunggu lama, ia kembali meraih dua kantong belanjaannya dan berlari menyisir trotoar.

Bisik-bisik tentang copet yang tengah dikejar oleh beberapa warga tertangkap telinganya. Ia menghentikan langkahnya tepat beberapa langkah di

depan kerumunan. Suara teriakan membuatnya ingin menutup telinga. Ingatannya membawa kembali ke masa tawuran tempo lalu.

"Mampus lo! Hajar, Bang!"

Suara cempreng yang sangat Senja hafal membuatnya mengernyitkan dahi. Ia kembali membuka mata, dan benar saja, sosok Esa tertangkap di sana. Dia berada tepat di tengah kerumunan dengan suara paling lantang.

"Habisin aja! Jangan kasih kendor!" Gadis itu terlihat meloncat dengan tangan mengepal di udara.

Senja mengembuskan napas lega dan berlari ke arah Esa. Matanya kemudian terpaku pada sosok yang dikelilingi oleh warga. Seketika pandangannya terkunci pada sosok pemuda yang umurnya sepertinya tak jauh dengannya. Pemuda itu mengerang, memohon ampun karena sedang dihajar oleh sosok cowok yang Senja kenal.

Senja mengerjap, dahinya berkerut heran. Bagaimana mungkin kebetulan terjadi bertubi-tubi dalam hidupnya?

Langit melayangkan pukulan tanpa jeda. Anehnya, kerumunan orang-orang malah bersorak seakan-akan mereka sedang berada di sebuah arena tinju. Ini yang Senja takutkan saat berada di keramaian. Orang-orang lebih memilih menggunakan ego ketimbang pikiran.

Senja meraih tangan Esa kuat, menarik gadis itu keluar dari kerumunan. Esa terkesiap dan memasang kuda-kuda, untung saja mata keduanya bertemu sebelum pukulan Esa melayang ke wajah Senja.

"Ampun deh. Apaan?" bentak Esa kesal

"Suruh mereka berenti," pinta Senja dengan wajah memelas, seolah ia yang tersiksa di sana.

"Dia copet woy! Dia pantes dihajar." Esa melipat tangan di depan dada, tapi menurut saat melihat tatapan Senja yang memohon. "Ish! Iya, Iya. Dasar manusia cinta damai!"

Esa menerobos kerumunan itu lagi. Di tengah-tengah, dia mulai berteriak meminta perhatian masa, berikut cowok yang sepertinya sangat menikmati pukulan demi pukulan yang dilayangkan. Tangan gadis itu terangkat ke atas, melambai sampai semua orang benar-benar memperhatikannya.

Langit menghentikan pukulannya. Cowok itu menoleh ke arah Esa sambil mendecih, sementara Senja masih mengamati mereka dari jarak cukup jauh. Langit membiarkan dua warga menarik paksa si copet berdiri. Mata Langit hanya tertuju pada Esa, seperti tidak menyadari kehadiran Senja.

"Ini mau diapain enaknya, Mbak?" tanya seorang bapak-bapak dengan perut buncit sambil mendorong pundak si copet.

"Eh ... anu, makasih sebelumnya. Soal dia, nih." Esa menoyor kepala si pencuri. "Terserah bapak-bapak aja. Mau diarak telanjang keliling tol juga oke." Alisnya naik turun dan bibirnya tersenyum.

Senja bisa melihat Langit menepi ke warung di sisinya. Sementara Esa mengambil tas yang berhasil dia dapat kembali. Memeluknya, seolah setengah nyawanya berada di sana.

Sekarang Senja bisa tenang karena kerumunan yang sudah mulai bubar. Ia meletakkan belanjaan karena kelelahan.

"Langit?" Suara cempreng Esa kembali membuyarkan lamunan Senja.

Mata bulat Esa membulat tepat saat Langit berjalan mendekat.

"Lo siapa? Tahu gue?" Langit menaikkan satu alisnya.

Senja menahan senyum mendengar pertanyaan Langit. Cowok itu belum tahu kalau gadis yang berdiri depannya itu *stalker* cogan kelas kakap di sekolah.

"Tahu dong. Jajaran cogan SMA Bakti Pertiwi sudah Esa hafal dengan saksama!" Esa membusungkan dada dengan bangga.

Langit hanya mengernyit heran. "Lo sehat? Serius..., lo siapa?"

"Esa, Mas! Esa! Adik kelas lo." Esa berdecak kesal.

Sejenak dia tampak memikirkan sesuatu, lalu detik berikutnya mulai membuka suara. "Temen sekelas Senja. Tahu, kan? S E N J A."

Langit menggeleng, lalu bibirnya mengulas senyum sinis. "Senja mau punya temen kayak lo gitu?" cibirnya.

"Tuh, kan! Senja aja diinget, guenya kagak!" Esa mengerucutkan bibir, tapi Langit tetap tak acuh.

"Esa!" seru Senja sambil melangkah cepat dengan tangan penuh belanjaan.

Langit dan Esa menoleh bersamaan. Detik itu Senja terjebak di dalam tatapan Langit yang justru memunculkan pertanyaan di kepalanya. Tak ada keterkejutan sama sekali di mata cowok itu.

"Oh iya, Senja! Hampir lupa kalau gue tadi sama lo. Lo nggak lihat tadi adegannya sih. Seru tau! Untung tas gue selamat!" Esa memeluk erat tasnya yang terlihat lebih ringan.

Langit memutar bola mata. Tatapan cowok itu terfokus pada kantong belanjaan di kedua tangan dan ransel di punggung Senja. Dia maju mendekati Senja.

"Sini, gue bawain."

Senja tersentak karena tatapan Langit yang sepertinya enggan dibantah. Ia mengingat kembali keributan antara Langit dengan Fajar, lalu membayangkan bagaimana jika Fajar melihat kedekatan

mereka. Ia membayangkan sosok yang hangat itu berubah menjadi pendiam dan rasanya sudah cukup mengerikan.

Tapi ... sejak kapan ia peduli pada perasaan Fajar?

"Berat, kan?" Suara Langit mengusik pikirannya.

"Eh?" Senja mengerjap saat Langit meraih kantong belanjaannya

"Ma-makasih."

Alih-alih tawa yang berderai seperti yang biasa Fajar lakukan, Langit bahkan tak mengatakan apa pun.

"Senja balik sama gue," ucap Langit, seperti ditujukan kepada Esa. Cowok itu kini menatap Senja, seperti memaksa. "Nggak ada penolakan. Ngerti?"

"Tapi Papa gue—"

"Papa lo udah kasih izin."

"Ha?"

"Banyak nanya lo. Diem di sini, gue mau ambil ransel dulu."

Senja menelan ludahnya dan mengangguk tanpa berani menatap Langit. Tatapan dinginnya selalu berhasil membuat Senja bungkam. Ia hanya bisa pasrah dan menatap Esa dengan penyesalan. Terlebih saat Langit kembali dan menarik Senja ke motor merahnya.

"Eh! terus gue gimana?" teriak Esa dengan wajah merah padam.

"Tuh dompet nggak jadi ilang. HP lo juga aman. Pinteran dikit jadi pelajar!" sembur Langit sambil menaiki motor.

"Menderita amat gue jadi figuran di kisah kalian." Esa mendengkus sebal.

Langit sepertinya tidak peduli dan justru langsung memacu motornya kencang, membelah padatnya jalanan. Sementara di belakangnya, Senja sibuk merangkai kata maaf yang akan ia kirim ke Esa supaya sahabatnya itu tidak murka. 📖

Rinai 19

LANGIT membawanya keliling tanpa memberi tahu tujuan mereka sebenarnya. Sepanjang perjalanan Senja ingin bertanya, tapi takut cowok itu tidak mendengarnya. Sampai akhirnya Langit mengubah arah laju motornya melewati jalanan yang terasa familier.

Arah sekolah.

"Kita nggak pulang?" tanya Senja setengah berteriak karena bising. Ia merasa tidak nyaman. Bagaimanapun, ia masih memikirkan permintaan Fajar supaya menjauhi Langit.

"Lo mau pulang?" tanya Langit setelah membuka kaca helmnya.

Senja menarik napas panjang karena tingkah Langit yang selalu menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan balik.

Sabar Senja, daripada lo diturunin di tengah jalan.

"Nggak juga, sih. Tapi ... panas. Lagian, mau ke mana bawa tas segede itu?"

"Minggat," sahut Langit santai.

Tak yakin dengan apa yang didengarnya, Senja kembali bertanya, "Apaan?"

"Minggat."

"Hah?!" pekik Senja kaget.

"Budek!"

"Astaga!" Senja mencubit keras pinggang Langit setelah berhasil mencerna satu kata yang sejak tadi mengganggunya.

Refleks, Langit membanting setang. Motor yang mereka tumpangi mendadak berhenti di tepi jalan.

"Lo kenapa?" tanya Langit dengan tatapan panik. "Lo minggat?"

Seperti menjilat ludahnya sendiri, sekarang malah Senja yang tak mengacuhkan pertanyaan Langit.

Tangan cowok itu mengepal kuat. "Mau mati, ya?"

"Ish! Serius! Terus ... mama sama papa tiri lo ngizinin?" Kening Senja berkerut. Tampangnya khawatir. Matanya menatap Langit meminta penjelasan.

"Senja," tutur Langit melunak, "sejak kapan minggat butuh izin?"

Senja diam karena menyadari sesuatu. Kenapa sih tingkat ketololannya meningkat kalau sedang bersama Langit? Rasanya ada saja bahan bagi Langit untuk menghujatnya.

"Temenin gue cari kos di deket-deket sekolah," ucap Langit akhirnya.

Cowok itu tidak sedang meminta persetujuan, tetapi perintah yang membuat Senja tetap harus ikut. Kekhawatirannya pada Langit membuatnya lupa bahwa sekarang ada hati yang harus ia jaga.

"KECIL," komentar Senja saat melihat ruangan persegi dengan cat berwarna putih tersebut.

"Bawel." Langit melangkah melewati Senja yang berdiri diam dengan seprai di tangan. Ruangan itu hanya berisi kasur busa yang hanya cukup digunakan satu orang dan juga lemari kecil di sudutnya. Sederhana dan apa adanya. Ia melempar asal ransel besarnya dan langsung merebahkan diri di atas kasur tanpa ranjang yang akan menemani hari-harinya.

"Serius lo mau di sini?" Senja memastikan.

Langit mengangguk dengan mata terpejam. Baru saja pintu ke alam mimpinya terbuka, suara cempreng Senja menyeretnya lagi ke dunia nyata.

"Langit, bangun dulu coba. Ini seprainya juga belum dipasang."

Seperti ada yang memukul kaleng tepat di telinga saat Senja mengatakan itu. Dengan terpaksa, Langit membuka mata.

"Bacot banget deh, sumpah," keluhnya. Tapi ia bangkit juga. Dengan posisi duduk, Langit bergeser ke ubin. Rambutnya berantakan.

Seolah sudah kebal dengan kalimat kasarnya, Senja mengabaikannya. Dia justru sibuk memasang seprai.

"Lo udah pikirin ini baik-baik? Mama lo pasti sedih," ucap gadis itu tanpa tedeng aling-aling.

Senja tidak menyadari kalau pertanyaannya barusan tajam dan menusuk, sampai-sampai Langit

tidak punya kata-kata untuk menjawabnya. Ia hanya mengembuskan napas kasar dan sepertinya mulai mengalihkan pikirannya. Jemarinya sibuk mengeluarkan pakaian dari dalam ranselnya.

"Dia yang ngusir gue," sahut Langit sekenanya.

"Nggak ada orangtua yang tega ngusir anaknya. Ini bukan adegan dalam sinetron," tampik Senja.

Tatapan Langit mencemooh. "Nggak usah sok tahu deh."

Senja mengatupkan bibirnya rapat.

Diam-diam, Langit menyesali kalimatnya barusan. Sudah seharusnya mereka membahas ini. Tentang luka yang hanya mereka pahami berdua.

"Gue—"

"Cukup diem dan temenin gue. Susah emang?" Kalimat Langit terdengar seperti permohonan.

"Maaf."

Langit tak mengacuhkan permintaan maaf Senja. Kini keduanya terperangkap dalam kebisuan. Ia masih berkutat dengan ranselnya. Sampai akhirnya jemarinya menemukan selembar amplop putih di dalamnya.

Ia segera membukanya, kemudian mendapati satu buku tabungan berikut selembar kertas di dalamnya. Sebuah surat yang tanpa pikir panjang langsung ia baca.

Untuk anakku, Langit.

Berapa umurmu, Nak? Semoga kamu sabar untuk membukanya saat kamu umur 17. Setidaknya di umur itu, Papa yakin kamu sudah cukup dewasa untuk menerima isi surat ini nanti.

Di 17 tahunmu, Papa tidak yakin momen hari ini bisa diulang. Papa mungkin tidak bisa mengetuk pintu kamar sambil membawa kue kesukaan kamu. Mungkin karena di usia 17 tahun, kamu sudah malu diperlakukan seperti itu.

Papa yakin, sedikit banyak perceraian papa dan mama juga bikin kamu berubah. Mungkin kamu bakal benci papa yang tidak bisa menjaga mamamu. Tapi tolong percaya, Papa sudah melakukan semuanya. Langit ... mamamu lebih menyayangi dia. Papa bisa apa? Semuanya sudah hilang entah sejak kapan.

Tolong jangan marah dengan keadaan, Langit. Mama kamu ber-

hak memilih dan kamu harus menerimanya. Maafkan mamamu, juga papamu ini, yang mungkin pergi begitu saja.

Papa menulis ini untuk berusaha menjelaskan meskipun Papa tahu ini tidak akan memenuhi rasa ingin tahumu. Papa takut setelah perceraian nanti, kita bahkan tidak bisa bertemu. Papa takut tidak bisa melihatmu sukses.

Papa takut kamu lupa sama papa.

Di sini ada tabungan untuk kamu, mungkin ini satu-satunya yang bisa Papa kasih. Jangan boros. Tetap sayang sama mama kamu dan hargai pilihannya. Kalau nanti Langit butuh Papa, datang ke tempat Papa. Papa selalu ada untuk Langit.

-Papa Hebatnya Langit-

Kata-kata yang tertulis di lembar surat tersebut menusuk Langit. Sekilas tatapannya penuh luka. Sekarang bibirnya pun mengatup sempurna. Pundaknya yang tegap naik-turun seiring dengan helaan napasnya yang tak teratur. Lembar kertas itu ia remas hingga tak berbentuk lagi, lalu dilemparnya sembari berteriak keras. Ia bangkit, memilih menjauh dari Senja.

"Kenapa?" tanya gadis itu khawatir.

Suaranya lembut, membuat pertahanan Langit hancur.

"Brengsek! Semuanya brengsek!"

MATA Senja berkaca-kaca. Lewat selembar kertas itu papa Langit menyampaikan sesuatu yang pasti diinginkan cowok itu dalam versi lain.

Senja menatap Langit dalam, mengerti bahwa perlu waktu bagi cowok itu untuk mencerna semuanya. Tanpa perlu cowok itu jelaskan, Senja bisa merasakan semua lukanya. Bagaimana sebuah ketakutan yang disampaikan dalam sepucuk surat menjadi kenyataan dan membuatnya hancur.

"Kenapa gue maksa mereka buat sama-sama? Kenapa gue egois?"

Senja bisa mendengar gumaman pilu cowok itu dengan amat jelas. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan. Cowok itu berkali-kali menghela napas

dalam, seolah dengan begitu apa yang dia rasa bisa terusir begitu saja.

Dalam diam, Senja bertanya-tanya. Andai waktu bisa berputar kembali. Andai Tuhan memberi mereka kesempatan, apa ia bisa benar-benar memanfatkannya?

Jantung Senja berdebar kencang. Ia menatap Langit yang berdiri dengan tangan yang sedikit bergetar. Cowok itu menatap ke luar, seolah jiwanya ikut terlepas. Siapa sangka, lewat sepucuk surat, Senja bisa melihat sisi lemah sosok yang selama ini terlihat kuat.

"Semua salah gue," ujar Langit lirih.

Hati Senja ikut ngilu. Semua ini bukan salah Langit dan ia ingin cowok itu sadar akan hal itu. Ia segera bangkit. Rasanya ia ingin mengatakan pada Langit bahwa semua akan baik-baik saja, tapi nyatanya semua terlihat sebaliknya.

"Gue harus gimana lagi?" Satu pukulan keras melayang ke tembok. Buku jari Langit terluka, tapi tampaknya tidak lebih parah dari hatinya.

Napas Langit tak teratur. Senja paham betul kalau cowok itu menahan semuanya. Seperti ingin berteriak, tapi ada batu besar yang mengganjal di dada. Senja merasakannya.

"Lang ... lo nggak salah," hibur Senja. Bukan Langit yang salah, tapi keadaan yang membuatnya seperti itu.

Helaan napas panjang dan menyesakkan terdengar dari bibir Langit. Senja masih berusaha menahan air mata yang meronta-ronta. Ia tidak tahu harus melakukan apa sehingga memilih diam. Setidaknya ia tidak menambah beban pikiran cowok itu dengan kalimat tak bergunanya. Begini lebih baik, sampai tatapan dingin Langit kembali bertemu dengan matanya.

Sejenak Langit memejam, lalu bibir merah muda cowok itu terbuka.

"Lo mau pulang kapan?"

Catatan tentang Langit,

Dalam dingin matamu, kutemukan sejatinya pilu

Dalam kaku sikapmu, kutahu itu hanya topengmu

Kau membisu

Seolah hatimu benar-benar beku

Dusta yang tak mampu menipuku

-Athena-

Rinai 20

RUANGAN itu hening. Tak ada lagi suara musik yang sebelumnya berputar keras. Suasana di luar makin panas, membuat Fajar enggan ngapa-ngapain. Seharian itu ia hanya berguling-guling di ranjang. Kalau ia setrikaan, sekarang kasurnya sudah sehalus lantai marmer Istana Negara, atau malah kebakar saking panasnya.

Rasa bosan menderanya. Terlebih karena ia kehabisan alasan untuk menemui Senja. Ia mendengkus kesal. Hari tanpa ada tatapan sendu mata *hazel* gadis itu benar-benar terasa hampa. PR banget karena ada perasaan rindu yang harus ia alihkan.

Kayak lagi puasa terus lo terkunci di dalem toko yang penuh es buah sama mi ayam.

Embusan napas kasar terdengar dari bibir Fajar. Jarum jam menunjukkan pukul dua siang dan Surya belum juga datang. Padahal sudah dari jam sembilan pagi dia bilang *on the way*.

"Surya naik kanau kali, jadi harus nunggu banjir dulu biar bisa jalan," gerutunya.

Fajar meraih ponsel, berniat menghubungi Surya. Tapi ketukan pintu diikuti suara cempreng khas abang-abang tukang parkir membuatnya mengurungkan niat. Ia menarik selimut dan memilih untuk memejam. Biar saja Surya menunggunya. Balas dendam itu memang nikmat.

"Sepedaaa!" teriak Surya nyaring tanpa dosa.

Fajar mati-matian menahan makian yang sudah diujung lidahnya. Mana ada sapaan kayak gitu?

Surya akhirnya memasuki kamar Fajar, menuju lemari dengan kaca besar di pintunya. Dia menyipit dan berkata, "Masyaallah, tampan nian sosok di sana."

Kalau tadi ingin memaki, sekarang Fajar mendadak mual mendengarnya.

Surya mengedarkan pandangan, mencari sosok Fajar. Sepertinya dia sudah puas mengagumi ketampanannya yang tidak pernah diakui orang lain kecuali sama mamanya itu. Dengan sengaja dia melemparkan diri ke kasur sambil berteriak, "Gue merdeka!"

Bagai ditimpa gajah sekandang, Fajar mengerang, "Allahuakbar!" Refleks, ia mendorong Surya hingga Surya terjatuh ke lantai. Erangan kesakitan sahabatnya membuat Fajar tertawa lepas.

"Njir, kayak durian runtuh suaranya," olok Fajar.

"Mata lo rabun? Pangeran jatuh dari kayangan ini mah." Surya mengusap-usap pantatnya dengan ekspresi ngilu nahan sakit. Dia menempatkan diri di kursi belajar Fajar. Seperti memberi jarak supaya Fajar tidak menjailinya lagi.

"Udah, ah ... jangan bercanda. Gara-gara lo nih, gue buru-buru ke sini. Kenapa? Bonyok lagi lo sama bokap?"

"Buru-buru apanya? Bilang otw jam berapa, sampainya jam berapa? Pendusta!"

Tawa Surya menggema. "Siapa pendusta? Gue jujur! Gue bilang otw, ya ... karena emang gue otw. Otw kamar mandi maksudnya."

"Cukup! Aku tidak mau mendengar alasanmu, Suketi!"

Surya mendekat dan meraih salah satu bantal di kasur Fajar. Dengan sigap dia melemparnya tepat ke muka Fajar. "Jangan sebut nama mistis dari ribuan film horor masa lalu itu atau besok pagi lo gue bikin muntah paku!"

Fajar tak bisa menahan tawanya. Memang paling enak mengerjai Surya yang penakut itu.

"Serius! Lo kenapa? Dihajar lagi?"

Fajar menyingkirkan selimut dan bantal di sekitarnya, lalu mengembuskan napas panjang.

"Kalo itu mah biasa. Ini lebih parah." Ia menyilangkan tangan ke belakang kepala dan kembali merebahkan diri. Tatapannya menerawang ke langit-langit kamar, membuat Surya memperlihatkan ekspresi khawatir.

"Gue ... gue kehabisan alasan buat ketemu doi."

Surya meraih buku yang tergeletak di meja belajar Fajar dan melemparnya tepat ke muka. "Dipukulin bilang biasa, tapi nggak ketemu Senja sehari aja bingung. Makan apa sih lo sampai bego gini?"

Fajar bangun dan menyingkirkan buku yang baru saja ia tangkap. Matanya menatap Surya serius.

"Susah emang ngomong sama jones. Ini tuh parah! Kangen tapi nggak bisa ketemu itu sakit ... tapi nggak berdarah!" Tangan Fajar memegang dadanya dengan gerakan hiperbolis.

"Sakit, ya? Sakit mana sama udah sayang, eh doinya punya orang?"

Surya kalau ngomong memang suka benar, mengingatkan Fajar kalau memang ada Langit yang siap merebut Senja kapan saja. Ah, memangnya Senja piala, sampai diperebutkan?

Tapi— "Takutnya juga gitu ... makanya waktu itu gue bilang kalau gue suka dia. Padahal gue nggak tahu pasti jatuh cinta itu kayak apa."

Surya membelalakkan mata tak percaya. "Lo nembak?"

"Harusnya sih, iya. Tapi dia nggak paham. Beloon banget, sumpah. Malah bilang 'itu tadi nembak?'" Fajar memukul bantalnya dengan jengkel. "Heran gue, kok gue bisa suka, ya?"

Pembicaraan mereka berlanjut. Topiknya berputar-putar pada cinta dan kegalauan Fajar. Ia menceritakan semuanya. Tentang Langit dan sepercik api yang mengganggunya. Bukannya mendapat pembelaan, Surya justru menyalahkan Fajar.

"Cewek mana sih yang mau dikekang sama orang yang bahkan masih menggantungkan hubungannya?"

Sialnya apa yang dikatakan Surya itu benar.

Lagi pula, mungkin Fajar hanya khawatir Senja menjadi pelampiasan kemarahan Langit pada dirinya. Ia terlalu mengenal Langit. Jadi, ia tidak ingin Senja terluka.

"Cewek itu butuh bukti, bukan omongan. Perjuangin kalau lo sayang. Jangan jadi ayam jago yang nggak pernah puas sama satu. Tapi, jadilah merpati yang setia."

Wow ... Fajar menganga. Itu tadi satu-satunya kalimat bijak yang pernah Surya katakan.

"Terus gue harus ngapain?" tanya Fajar polos.

Pusing ternyata memikirkan soal cinta, lebih rumit dari Fisika. Jawabannya bisa lebih panjang dari penyelesaian soal Kimia.

"Lah, katanya kangen? Temuinlah. Lemah lo, kayak remahan biskuit," cibir Surya sembari menyentuh barang-barang yang sudah Fajar tata rapi di atas meja belajarnya. "Katanya rajin pangkal pandai. Ini lo rajin banget, tapi kok nggak pandai-pandai, sih. Nembak anak orang aja remidial."

Fajar mengabaikan Surya yang mulai mengacak-acak buku pelajarannya. Otaknya masih fokus pada Senja, juga kerindunya. "Masa gue bilang mau lihat anggreknya udah segede apa? Kan baru beli kemarin."

"Itu ketololan," Surya mendekat dan berbisik, "bilang, kalo lo mau ngecek masa depan lo masih

hidup nggak. Terus lo sentuh mukanya sambil bilang 'ah, ini dia, ketemu, tepat di mata kamu.' ... beh! Meleleh di tempat pasti si Senja!"

"Najis! Yang ada gue dicoret dari daftar calon jodohnya."

Surya terbahak. "Baru calon aja udah dicoret, nggak guna lo hidup, Bro."

"Serius dikit kek, Jones!"

Surya terbatuk. Kali ini dia tampak serius. "Ya, apa kek, ajak *dinner* di kedai mi ayam sana. Lo bawa taplak putih sama lilin biar agak romantis."

Sumpah, Fajar salah meminta tolong. Ia lupa kalau seumur hidupnya Surya masih jomblo dan sarannya pastilah sesat. "Muke lo kayak taplak. Jatohnya ngepet, pea!"

Tawa mereka mengisi ruangan, sampai suara ketukan keras membuat Fajar dan Surya bungkam.

"Fajar, kecilin suara kamu! Jangan bikin Mama tambah pusing."

Suara itu kemudian hilang, menyisakan Fajar dan Surya yang masih saling bertatapan. Mendadak kamar Fajar jadi horor.

"Mak lo ... PMS?"

Fajar mengangkat bahu dengan tatapan datar. "Kalaupun iya, gue harap doi cepet menopause."

MOTOR Langit berhenti tepat di depan rumah bernuansa hangat.

Senja langsung menuruni motor tanpa banyak kata, begitu pun Langit yang berlalu begitu saja. Senja paham benar kalau cowok itu sedang tidak ingin diusik. Ia juga mengerti apa yang Langit butuhkan sekarang. Jadi ia langsung memasuki rumah saat punggung cowok itu sudah lenyap dari pandangan. Ia memberi salam, dan beberapa saat kemudian papanya menyambut dengan senyuman seolah semua baik-baik saja.

"Anak Papa, berangkat sama cewek, balik sama cowok, ya? Nyangkut di mana dulu itu tadi?" Ekspresi Papa dibuat iseng, membuat wajah Senja cemberut seketika.

"Itu Langit, Pa."

"Papa tahu. Tapi, kandidat calonmu itu ternyata banyak juga. Papa jadi bingung." Lelaki itu memegang dagunya, seolah tengah berpikir keras.

Senja memutar mata kesal. "Banyak apanya, Pa? Orang Senja cuma kenal sama dua cowok di sekolahan."

"Dua dibilang cuma? *Playgirl* masa kini emang anak Papa ini," tutur Papa dengan bangga.

Senja mengembuskan napas kasar. Lama-lama ia akan mencari cara untuk *resign* dari daftar keluarga kalau begini terus. Namun, sepertinya ia juga yang

salah karena selalu menanggapi semua kalimat papanya yang selalu bercabang ke mana-mana itu.

Ia menghela napas panjang sebelum akhirnya mencoba meluruskan. "Senja cuma temenan sama dua cowok. Bukan yang aneh-aneh gitu, Pa. Wajar kan kalau Senja berbaur?"

Dan, ya ... memang hanya dua orang yang membuat dunianya berputar-putar, hanya Langit dan Fajar.

"Loh ... kok gitu, sih? Loh, kok marah? Jangan gitu Sayang…." Papa mendendangkan lagu zaman dulu yang membuat Senja semakin ingin melarikan diri dari sana. "Jangan baper, ah. Papa kan nggak ngelarang. Yang penting Senja terbuka sama Papa, nggak main belakang."

Bel rumah berbunyi tepat saat Senja ingin membuka mulut. Terpaksa ia menelan kembali kalimat sanggahan di kepalanya. "Sana Papa minum obat, biar sehatan dikit. Nggak godain Senja terus. Senja bukain pintu dulu."

"Ciee, ngambek."

Tidak peduli pada celotehan papanya, Senja berlalu menuju pintu utama dan segera membukanya. Sedetik kemudian tubuhnya membatu. Napasnya seolah hilang saat aroma maskulin menggelitik penciumannya. Bahkan sebelum pintu benar-benar terbuka pun, ia sudah langsung tahu siapa sosok yang

berdiri di balik pintu di hadapannya. Senja menghitung dalam hati hingga akhirnya mendongak. Senyum hangat cowok di hadapannya membuat jantungnya bekerja lebih cepat. Antara terkejut, senang dan juga takut.

"Ciee, Fajar ... baru aja kamu Om bahas sama Senja." Suara iseng papanya muncul lagi.

Senja menoleh ke arah suara itu berasal. Rusak sudah momen miliknya bersama Fajar. Papa ternyata membuntutinya di belakang. Yang Senja takutkan cuma satu hal, kalau-kalau papanya keceplosan mengatakan sesuatu tentang Langit. Cukup sekali saja ia merasakan bagaimana sikap dinginnya Fajar saat mengetahui ia hanya duduk mengobrol dengan Langit. Ia tidak ingin mengulang hal yang sama.

"Papa! Udah dong," rengeknya.

Sambil memasang wajah tanpa dosa, Papa pamit dengan alasan mau ngasih makan kucing yang padahal mereka nggak punya kucing.

"Papa lo kenapa lucu banget, sih?" Fajar tersenyum kaku. Seperti ada sesuatu yang mengganggunya, hal yang tidak bisa dia katakan tapi kelihatan mendesak untuk dikeluarkan.

"Abaikan Papa. Lo ngapain ke sini?" tanya Senja sambil menggaruk tengkuk.

"Oh, sampai lupa. Ini—" Fajar mengulurkan sebuah plastik hitam kepada Senja. "—pupuk sama

pot buat anggrek kemarin."

Tawa Senja mengembang. "Kebetulan gue emang belum sempat mindahin anggreknya ke taman. Mau sekalian bantuin gue?"

Cowok itu menghela napas panjang seolah ada hal yang dia sembunyikan. Tapi kemudian senyumnya terulas. Dia mengangguk dan mengikuti Senja ke halaman belakang.

"Taman Mama dulu di sana." Senja menunjuk halaman yang temaram. Tempat kenangan tentang mamanya yang akan coba ia kembalikan.

Ia membuka pintu dan menyalakan lampu karena matahari sudah tidak menerangi mereka. Beberapa tunas anggrek menyambut. Tanpa basa-basi, ia mulai menyibukkan diri dengan pot-pot baru pemberian Fajar. Tanpa banyak kata, cowok itu mengikutinya. Sambil tangannya bekerja, cowok itu sesekali menggoda Senja.

"Lo nggak cape?" Cowok itu menyunggingkan senyuman tipis.

Senja menoleh bersama bibit anggrek di tangan. Dahinya berkerut. "Cape kenapa?"

"Gue tadi di belakang kalian. Lo sama Langit. Awalnya gue ragu mau mampir, takut lo cape." Suara Fajar awalnya kelu, tapi kemudian tegas. "Gue takut di sini gue justru malah ganggu lo. Bukannya ngehibur lo."

"Fajar … lo marah?" Sekarang Senja tahu arah pembicaraan mereka. Ini salahnya. Dalam kebisuan, tatapan mereka bertemu. Senja melihat kemarahan di mata Fajar mulai mereda.

"Surya pernah bilang sama gue, jangan pernah mengekang pergaulan orang, karena dia bukan burung dalam sangkar. Jadi, ya ... gue nggak akan pernah marah lagi sama lo. Lo berhak bergaul sama siapa aja. Gue sadar diri, gue bahkan bukan siapa-siapa."

Senja menatap Fajar yang kini memalingkan wajahnya. Gurat datar di wajah cowok itu membuat Senja tiba-tiba merasakan sakit di dadanya. Giliran ia yang kesulitan merangkai kata. Ia hanya menggigiti bibirnya.

"Lo bilang, lo nggak suka lihat gue sama Langit."

Fajar menghela napas panjang. "Nggak suka bukan berarti gue bisa ngatur lo."

Senja masih menatap wajah Fajar yang dinaungi lampu taman. Sebentar lagi matahari akan tenggelam, tapi tawa yang Senja harapkan muncul dari sosok Fajar tak kunjung datang. Diam-diam ia merindukan celotehan Fajar yang hangat.

"Tapi, kalau boleh, gue mau minta satu hal dari lo." Matanya kali ini menatap lurus ke mata Senja, seakan ingin melihat pantulan dirinya sendiri di mata

lawan bicaranya.

"Apa?"

"Jangan pernah biarin orang lain, selain gue, nentuin kebahagiaan lo."

Tanpa sadar alis Senja bertaut. "Kenapa?"

"Karena gue bakal lakuin apa aja asal lo bisa bahagia dan gue nggak mau usaha gue hancur gara-gara kehadiran orang lain."

Mulut Senja terkatup rapat. Permintaan sederhana yang entah kenapa justru membuatnya terluka. Fajar tidak mengerti keadaan keluarganya. Dia tidak akan memahami dendam dalam dirinya yang membuatnya terluka hingga ia lupa rasanya bahagia. Sekarang, seseorang yang baru dalam hidupnya memohon sesuatu yang bahkan sebelumnya tidak pernah ia perjuangkan.

Senja mengangguk dalam keraguan. Pada detik yang sama senyum Fajar terulas. Terang dan hangat, membuat Senja melakukan hal yang sama karena ia tidak ingin kehilangan momen tersebut.

"Besok gue berangkat bareng lo, boleh?" pinta Senja.

Fajar menatapnya dengan ekspresi tak percaya, sampai dia lupa kalau bibit yang sudah ditaruh di pot justru dia tumpuk lagi dengan pupuk.

"Anything, Senja." 📖

Rinai 21

LANGIT menghela napas dalam, menatap mendung yang menggelantung di cakrawala. Masih terlalu pagi untuk murung, tapi beban di punggungnya terasa memasung. Baru satu hari. Ia yakin orang-orang di rumah itu tidak ada yang menyadari kepergiannya. Bahkan, ia selalu bertanya-tanya apa kehadirannya di sana punya arti?

Langit memijat pangkal hidungnya, kemudian memejam. Tidak memedulikan satpam sekolah yang menatapnya tajam karena mendapati ia malah minum kopi di warung pinggir jalan, alih-alih segera masuk karena tidak lama lagi bel masuk berbunyi. Siapa peduli. Matanya terasa berat dan mendengarkan celoteh guru BK nanti membutuhkan tenaga ekstra untuk mendengarnya. Biasanya, saat seperti ini, cuma kopi yang bisa mengerti dirinya ... juga Senja.

Ah, cewek itu.

Langit menyesap lagi kopinya, mencoba menepis pikirannya. Beberapa kali suara klakson dan seruan teman-temannya menyapa. Namun, Langit hanya mengangguk sekenanya. Otaknya sedang berkelana. Lagi pula ia tidak benar-benar mengenal mereka. Orang-orang itu saja yang rajin mencari muka kepadanya.

Ia menatap jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. Sudah waktunya. Langit bangkit dan berjalan menuju motor, lalu tanpa sengaja ekor matanya me-

nangkap sesuatu yang mengganjal. Ia menoleh dan mendapati motor *sport* hitam yang tampak familier melintas. Yang membuatnya terusik bukan motor itu, tapi sosok yang berada di atasnya.

Fajar dan Senja.

Napasnya seketika terasa berat. Ada sesuatu yang tiba-tiba mengusiknya. Amarah yang selama ini mati-matian ia tahan saat melihat Fajar pun seketika muncul dan kali ini berlipat ganda. Entah karena rasa benci yang sejak awal tertuju pada saudara tirinya itu, atau karena api kecil yang tersulut saat melihat Senja duduk berada di sana, di jok belakang dengan tangan melingkar ke perut Fajar.

Sial! Detail itu tidak seharusnya ia cermati. Tangannya mengepal, rasanya benar-benar sesak. Tapi ia tidak tahu harus berbuat apa. Logika memaksanya untuk bersikap tak acuh, tapi amarahnya berkata lain. Ia memilih untuk memacu motornya mengikuti Fajar.

Suara mesin meraung-raung, menarik perhatian siswa lain yang baru memasuki pelataran, tak terkecuali Fajar. Dari balik kaca helmnya, cowok itu menoleh dan menatapnya. Jarak mereka cukup jauh, tapi sepertinya cukup untuk membuat Fajar tidak tenang.

Setelah memarkir motornya di area parkir sekolah, Fajar seperti berusaha mengalihkan pandangan Senja dari Langit. Dia buru-buru melepas helm Senja, kemudian meminta gadis itu meninggalkannya.

Segala tindakan Fajar pada Senja terlihat begitu menjijikkan di mata Langit. Sosok Senja menghilang, bergabung bersama ratusan siswa lain. Yang tersisa dalam pandangan Langit hanyalah Fajar. Langit menutup kaca helm. Deru motornya kembali terdengar, tapi Fajar justru berdiri di tengah jalan.

"Mau mati?!"

Senyum Fajar tampak meremehkan. "Lakuin aja kalo itu bikin lo puas," tantang cowok itu enteng.

Tangan Langit mencengkeram setang motornya dengan erat. Raungan mesin memekakkan telinga, membuat kerumunan orang-orang yang penasaran kian mendekat. Dari kejauhan, satpam tampak mengamati dan bersiap siaga kalau-kalau Langit membuat ulah lagi.

Jarak mereka sekitar tujuh meter. Langit di atas motornya dan Fajar masih bergeming seperti tengah menantang maut.

"Pulang, Lang!" minta Fajar dengan suara lantang yang membuat desas-desus orang-orang di sekitar mulai terdengar. Terlebih saat Fajar melanjutkan, "Ayah sama nyokap mau lo pulang. Tolong jangan bikin semua jadi makin rumit."

"Kapan lo dan ayah lo yang sok mengatur itu berhenti rusuhin hidup gue?" Langit mendecih kesal.

Fajar masih berdiri di hadapan motor Langit yang siap menabraknya.

Orang-orang di sekitar tampak keheranan. Mungkin karena mendapati sosok berprestasi seperti Fajar berani membentak Langit yang ditakuti oleh anak-anak seantero sekolahan. Berbagai spekulasi mulai bermunculan dan itu membuat Langit semakin naik pitam. Ia tidak sudi disangkutpautkan dengan Fajar.

Tanpa pikir panjang lagi, ia memacu motornya. Suara keras mesin diiringi teriakan terdengar memekakkan. Tepat saat teriakan panik dan ketakutan semakin terdengar di sekitar, motor Langit berdecit keras. Roda bergesekkan dengan *paving block*. Langit berhenti, tepat sebelum roda depan motornya menyentuh sepatu Fajar. Ia melepaskan tangan dari setang, kemudian meraih kerah seragam Fajar dengan kasar. Ia membuka kaca helmnya, lalu matanya menatap tajam Fajar yang hanya bisa diam.

"Perusak kayak lo nggak punya hak buat ngatur hidup gue. Ngerti lo?!"

Di sekitar mulai ramai, bahkan dari kejauhan guru dan satpam mulai berdatangan. Ketika menyadari hal tersebut, Langit mendorong Fajar supaya menjauh dari jalannya. Deru mesin kembali terdengar. Kerumunan langsung memberikan jalan untuk motor Langit lewat. Tapi satpam dengan kumis tebal itu bergeming dan langsung membentak Langit berkat kerusuhan yang disebabkannya. Salah satu guru yang meminta satpam supaya membawa Langit. Tapi tam-

paknya Langit tidak peduli. Ia menggeber motornya melewati satpam begitu saja. Pintu area parkir yang masih setengah terbuka pun dilewatinya.

Persetan dengan guru BK atau masalah yang akan ia hadapi.

SEMILIR angin menelusup melalui tirai jendela, membelai kulit Senja di tengah paparan matahari yang hendak kembali ke peraduan. Ia meregangkan otot, pegal setelah berkutat dengan tugasnya. Karena mulai bosan, ia melihat ke layar ponsel.

"Ngarepin *chat* dari siapa sih?" gumamnya. Tapi biasanya Fajar memberinya kabar.

Senja bangkit dan mengikat rambutnya asal, membuat helaiannya terurai berantakan. Ia menuntun langkah menuju taman belakang rumah. Saatnya memberi minum anggrek-anggrek pemberian Fajar.

Langkah Senja terhenti. Matanya menyipit pada sosok perempuan yang berada di balik jendela belakangnya. Aneh, tidak biasanya mama tirinya menghabiskan waktu di taman. Ia membuka pintu dengan hati-hati, lalu mengamati punggung perempuan itu, membuat Senja kian curiga.

"Ngapain?"

Mama tirinya tersentak. Perempuan itu menoleh dan langsung mengulas senyum hangat. Namun,

benda di tangan perempuan itu membuat amarah di dada Senja membuncah. Kantong plastik hitam dan anggrek miliknya tak lagi berada di tempatnya.

"Mau buang ini sebelum mulai berbunga. Kamu kan tahu kalau Mama alergi sama bunga."

Buang, katanya? Senja menatap perempuan itu sengit. Muak dengan tingkahnya yang seenaknya itu.

"Dulu taman Mama, sekarang taman Senja." Suaranya bergetar. "Besok apa lagi yang mau kamu ambil dari saya?" teriak Senja yang tak lagi mampu menahan emosinya. "Kamu udah ngehancurin semuanya!"

Perempuan itu menatap Senja tak percaya.

"Tolong hargai Mama, Senja! Jaga bicara kamu!" Suara perempuan itu juga bergetar. Kristal bening terlihat mengalir di pipinya, tapi itu tak lagi mampu meluluhkan Senja. Hatinya sudah beku oleh luka yang dipendam terlalu lama.

"Sopan?" Senja terkekeh di tengah dadanya yang sesak. Apa yang harus dihargai dari seorang perusak? Dada Senja nyeri. Ingin rasanya ia mengumpat, tapi lidahnya kelu. Ia hanya mengangkat tangannya, lalu meraih kantong plastik yang ada di tangan mama tirinya, tapi cengkeraman perempuan itu kuat. Dan Senja tak mau kalah.

"Ini mau dibuang, Senja!" Dia menariknya hingga kantong itu robek. Pot anggrek itu berjatuhan dan pecah.

Senja membeku, tatapannya nanar. "Puas!?" teriaknya menantang.

Semua harapannya hancur bersama dengan pot anggreknya. Janji kecilnya pada Fajar tak mampu ia penuhi. Kemarahannya membuat kalimat apa pun tidak akan bisa menggambarkannya. Ia menyesal karena sudah mengecewakan Fajar.

Kebisuan membentang. Hanya irama napas yang tidak teratur yang terdengar, juga isak tangisnya. Dalam keheningan yang menyayat itu, suara Papa memecah suasana.

"Senja! Kamu keterlaluan."

Senja menoleh ke arah suara itu berasal, tak percaya pada apa yang baru saja didengarnya. Setelah itu ia hanya bisa diam saat papanya malah menghampiri perempuan itu, lalu memeluknya. Seolah hanya perempuan itu yang terluka, seolah tidak pernah ada sosok Senja yang hancur karena penyatuan cinta mereka. Dalam keadaan seperti ini ia semakin merasa tidak berguna.

"Itu kan cuma anggrek, Senja. Nggak perlu sampe semarah itu sama Mama, kan?" Papa mencoba tersenyum, nada bicaranya melunak.

Namun usaha Papa mendinginkan suasana sepertinya percuma. Kalimatnya barusan justru menyayat luka di hati Senja semakin dalam. Harapan yang

sedang ia bangun ternyata dianggap sepele oleh papanya sendiri. Ia kemudian sadar kalau dirinya hanya seorang diri.

Bibir Senja bergetar. Semua kalimatnya tertahan di ujung lidah. Kristal bening menggenang bersama kekecewaan yang terpancar di matanya. Sesaat kemudian ia berlari menuju kamar, enggan menoleh saat Papa memanggilnya.

Ia membanting pintu kamarnya keras. Berharap dengan begitu kepedihannya bisa berkurang, tapi ternyata tidak. Rasa bersalah semakin membuatnya kalut. Maka ia meraih ponselnya, mencari nama Fajar dan meneleponnya. Ia tidak tahu apa yang akan ia katakan kepada cowok itu, tapi hanya itu yang terlintas di pikirannya.

Nada tunggu berubah menjadi suara seorang cowok. Sambil menahan isakan, Senja hanya mendengarkan suara asing di seberang sana.

"Halo, gebetan Fajar. Ini Surya, sahabat Fajar yang paling ganteng. Fajarnya lagi tanding basket. Masih lama, nih. Ada pesan?"

Ia mengakhiri panggilan. Air matanya masih terus mengalir, sampai ia ingat tentang sosok yang memiliki luka yang sama.

Langit.

Ia mengirim pesan kepada cowok itu.
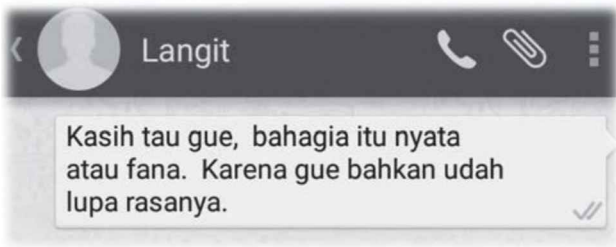
Senja mencengkeram erat ponselnya. Tak lagi berharap apa-apa. Ia menangis menumpahkan segalanya, sampai dering singkat menyita perhatiannya. Nama Langit tertera di sana. Balasan singkat yang membuat dada Senja berdesir lega.

Rinai 22

TERIAKAN kemenangan menggema di lapangan basket *indoor* milik SMA Bakti Pertiwi. Latih tanding telah selesai dan tuan rumah yang jadi pemenangnya. Kalau sudah begini, lelah tidak lagi jadi masalah bagi Fajar. Yang penting menang dan senang.

"Papa bangga, Fajar! Papa bangga!" teriak Surya dari pinggir lapangan. Tangannya terangkat bersama tawanya yang lebar saat Fajar berlari ke arahnya. "Nggak sia-sia selama ini lo lari-lari dari kenyataan. Stamina lo mantap dari awal sampai akhir. Ngindar sana, beh. Ngindar sini, hyak." Surya memperagakan gerakan Fajar saat menggiring bola.

Rasanya Fajar ingin melempar muka Surya dengan bola basket sekarang saking lebaynya. Tapi karena dia satu-satunya sahabat setianya, Fajar memilih untuk membentangkan tangannya lebar. "Sini peluk sini."

"Wets! Menjauh nggak?!" Surya mundur dengan raut wajah berkerut. "Sadar diri kek, keringet lo bau bangke gitu minta peluk." Surya mengernyit jijik tapi Fajar tidak peduli.

Ia justru menciumi seragam basketnya dengan tawa lebar. "Bau kemenangan ini mah. *Champion!*"

"Menang di lapangan tapi nggak bisa menangin hati doi." Surya menepuk pundak Fajar, seolah memberi semangat. Tapi wajahnya menyampaikan sejuta hinaan.

"Muke lo ngehina banget, sumpah!" Fajar terkekeh. Wajahnya masih merah karena lelah.

Surya mengulurkan botol minuman untuk Fajar. Meskipun setengahnya sudah dihabiskan oleh bocah itu selama menonton tadi, tapi Fajar tetap berterima kasih. Kadang Surya memang lebih perhatian daripada seorang pacar. Tapi bukan berarti Surya pantas dijadikan pacar juga.

"Eh, tadi Senja telepon lo. Gercep gue angkatnya, tapi doi cuma diem. Terus dimatiin."

Hampir saja Fajar menyembur muka Surya dengan air di mulutnya saking kagetnya. Senja tidak pernah menghubungi Fajar lebih dulu. Selama ini cuma Fajar yang ngejar-ngejar Senja. Jadi telepon Senja pasti berarti sesuatu. Bukannya senang, ia justru khawatir kalau-kalau kepala Senja terbentur sesuatu.

Tanpa pikir panjang lagi, Fajar meraih tas dan jaketnya. Ia berpamitan pada teman-temannya dan langsung berlari menuju parkiran. Tidak peduli dengan ejekan yang ditujukan kepadanya. Yang penting sekarang ia segera ke rumah Senja, memastikan kalau gadis itu baik-baik saja.

Langit mulai menggelap saat ia keluar dari gedung olahraga. Derap langkahnya terdengar nyaring di lorong. Sampai ada suara lain yang terdengar. Derap langkah dengan tempo yang sama dengannya. Fajar mulai berpikir macam-macam. Jangan-jangan

ia kualat karena pernah mengerjai Surya? Itu lho, tentang setan penjaga perpustakaan.

Bulu halus di tengkuknya meremang. Sebisa mungkin ia mengabaikan pikiran ngawurnya, walaupun suara itu terus mengikutinya hingga parkiran.

Fajar mulai memelankan langkah, tapi suara tersebut justru semakin terdengar mendekat. Mulut Fajar pun komat-kamit membaca doa yang ia bisa.

"Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyum—" Gumamannya berganti menjadi umpatan saat tangan dingin menyentuh punggungnya. Refleks ia menepisnya dengan keras. "Jauh-jauh lo, iblis!"

"Sakit! Goblok, malaikat kayak gue lo bacain ayat kursi." Surya mengibaskan tangannya yang memerah.

"Lo sarap! Gue kira dedemit."

"Dedemit pala lo! Kebiasaan lo, nih ... kalo udah ada Senja, gue selalu dilupain." Surya menggeleng kesal. "Gue kan udah bilang mau nebeng. Lagian HP lo juga masih gue bawa. Makanya gue kejar."

"Ya Rab.... Lagian dikejar doang, punya mulut nggak dipake." Fajar menepuk jidatnya. "Ya udah, naik. Tapi kita ke rumah Senja dulu."

Ia menaiki motornya diikuti oleh Surya yang meloncat tanpa aba-aba. Untung nggak jatuh.

"Cus, Bro!" teriak Surya.

Fajar memutar bola matanya, tapi toh ia menurut juga. Deru mesin terdengar meninggalkan sekolah

dan melebur dalam ramainya jalanan. Rumah Senja dekat, tapi macet membuat jaraknya jadi terasa amat jauh. Surya yang cerewet kian memperburuk *mood* Fajar. Untung saja tinggal satu belokan lagi.

Fajar memelankan laju motornya saat memasuki area perumahan. Surya akhirnya diam saat Fajar mematikan mesin dan membiarkan rodanya menggelinding dalam hening. Motor berhenti di depan pagar rumah Senja. Fajar tidak ingin Surya mengganggu momennya dengan sang pujaan. Jadi ia melepas helm dan menoleh ke arah sahabatnya.

"Lo di sini dulu, ya," perintahnya.

Tapi Surya justru tertegun, matanya menatap satu titik tanpa kedip. "Jar ... lo ... kalah *start.*"

Kalimat Surya membuat jantung Fajar berdegup tak keruan. Hawa-hawanya nggak enak.

Ia menoleh, lalu mengikuti tatapan Surya. Saat itu juga ribuan pisau menyayat dadanya secara bersamaan.

Di atas kursi itu, seorang gadis dengan rambut yang dibiarkan terurai sedang tertunduk lesu. Air matanya mengaliri pipi. Hanya dengan melihat itu, badai seakan menerpa hati Fajar. Bagian paling menyiksa dari semua ini adalah ia yang hanya bisa diam tanpa melakukan apa-apa. Sementara di samping Senja, ada sosok Langit yang menggenggam erat jemari tangannya.

Begini, ya, rasanya jadi nggak berguna?

"Perasaan di jalanan tadi lo di tikungan gesit banget ya, Bro? Tapi kok di sini malah ketikung," ceplos Surya tanpa difilter.

Fajar tertawa, tapi rasanya hambar. Ada sesuatu yang membuatnya justru ingin berteriak lantang. Sesuatu yang lebih baik ia pendam sendiri, seperti semua lukanya.

"Nyet...," katanya pada Surya, "lo depan deh kalau nggak mau mati di tangan cowok yang lagi patah hati."

RUMAH adalah tempat yang kau tuju saat lelah dan duka. Rumah adalah dia yang bersedia membuka pintunya untuk segala keluh tanpa jeda.

Bagi Fajar rumah adalah Bunda.

Di sisi kolam di halaman sebuah bangunan kelabu yang selalu Fajar rindukan, ia diam sambil menatap kilau rembulan. Ia membayangkan benda yang dipandanginya adalah Senja.

"Tapi muka Senja mulus kok, nggak berlubang kayak bulan," gumamnya. Andai saja Senja duduk di sisinya. Tapi kenyataannya gadis itu lagi sama Langit.

Sial! Sebuah kenyataan menamparnya dengan telak. Ia memikirkan keadaan Senja. Apa yang mem-

buat gadis itu menitikkan air mata. Tapi kemudian hatinya terbakar saat mengingat sosok Langit tampak jelas di kepalanya, menggenggam tangan Senja dan kenyataan tersebut benar-benar menjadikannya tak berguna.

"Lama-lama gue ajak ngopi bareng tuh," gumam Fajar, "terus gue taruh kecoa di kopinya. Biar dia muntah-muntah." Tawa jahatnya menggema.

"Hus! Omongannya!" Seruan Bunda membuat lamunannya buyar.

Fajar baru sadar kalau ternyata dari tadi ia menggerutu dalam posisi yang tidak benar-benar sendirian.

Sial lagi.

"Bunda nguping!" tudingnya. Ia mengerucutkan bibir menutupi rasa malunya.

"Nguping mah diem-diem, ini Bunda dari tadi di sini." Bunda tertawa. "Anak Bunda kenapa?"

Fajar berdecak. Ia membuang muka sambil menimbang-nimbang, apa masalahnya ini patut diceritakan kepada bundanya atau tetap membiarkan masalah sederhana yang entah kenapa cukup menyiksanya ini dihadapinya sendiri.

Fajar menelan ludah karena sesuatu yang mendesak di dalam dirinya. Ada sesuatu yang mengganjal, hingga lidahnya terasa kelu. Tapi ia sudah tidak tahan lagi menyimpan luka itu sendiri. Kali ini ia ingin membaginya.

"Rasanya lebih gampang makan samyang yang pedes meskipun Fajar nggak suka pedes, Bun. Kalau itu mah Fajar jelas tau risikonya." Fajar menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Ternyata sulit juga menjelaskan apa yang tengah ia rasakan secara gamblang.

Bunda mengernyit, tampak bingung dengan analogi yang Fajar sampaikan.

Senyum Fajar mengembang, tapi malah membuat bundanya menatap ia penuh tanya. Fajar membuang muka, kemudian melanjutkan kalimatnya, "Suka sama orang itu ternyata rumit ya, Bun.... Fajar nggak pernah benar-benar tahu apa yang hadir di depan Fajar. Fajar selalu takut menghadapi sakitnya kehilangan, padahal tahu bertahan tapi nggak bahagia justru lebih sakit."

Bunda memperhatikan, kemudian tersenyum. "Kalau sudah pasti, buat apa diperjuangkan? Bukannya perjuangan itu dilakukan untuk sebuah kepastian?"

Fajar menarik bibirnya. Bunda benar. Tapi berjuang melawan saudara tirinya sendiri? Sepertinya itu bukan pilihan, karena sejak awal ia sudah kalah dalam segala hal.

"Langit...," gumam Fajar, kembali menyita perhatian Bunda, "Fajar iri, Bun."

"Jar ... manusia punya porsinya masing-masing. Kamu dan Langit—"

"Fajar bukan malaikat, Bun. Ngeliat Langit sama Senja tadi bikin Fajar sadar kalau dia emang unggul dalam semua hal."

Fajar menghela napas panjang untuk kesekian kalinya. "Fajar bandingin diri sendiri sama Langit dan Fajar iri," aku Fajar akhirnya.

Bunda mengacak rambut Fajar dengan lembut. "Gimana kabar ayah kamu? Kamu di sana baik-baik aja, kan?"

Fajar mengernyit. Sesaat kemudian bibirnya mengulas senyum getir. Ia menarik napas dalam sambil mengingat situasi dalam keluarganya sekarang.

"Fajar nggak tahu." Ia memalingkan muka, enggan membahas hal yang akan menjadi beban untuk bundanya.

"Jar, coba kamu tanya sama ibunya Surya. Ibu mana yang nggak sakit hati kalau anaknya nggak mau terbuka?" Wajah bundanya tampak kecewa, seolah Fajar tak cukup melakukan sesuatu yang bisa membuatnya bahagia.

Emosinya sekarang sedang tidak stabil. Desakan bundanya barusan membuat tangannya terkepal. Ingatan tentang luka menghantamnya. Ia sedikit memejam, kesal pada kehidupannya.

"Fajar kurang terbuka apa coba? Semua hal yang Bunda ketahui soal Fajar datangnya dari mana memangnya Bun?" Fajar mendecih pelan. "Tapi kalau

ini yang mau Bunda denger, Fajar cape sama semua ini, Bun.... Fajar cape dimaki-maki tanpa alasan, cape dikasarin terus sama Ayah seolah tubuh Fajar ini pelampiasan atas apa yang Fajar nggak tahu. Kalau Fajar nggak inget kata Bunda, Fajar udah nggak sudi punya ayah kayak dia. Fajar kayak binatang di sana, Bun. Fajar kepengin semua ini berakhir," cerocos Fajar dengan raut wajah lelah.

Bunda menatapnya bisu, seperti terkejut oleh penuturan Fajar.

Seakan tak ingin memberi bundanya jeda, Fajar mulai menanggalkan kausnya, memperlihatkan luka memar yang masih tertinggal di tubuhnya. Memar yang terus bertambah setiap harinya.

Bunda menatap lebam-lebam di tubuhnya itu dengan nanar. Tangannya terangkat menutup mulutnya sendiri. Air mata seketika luruh di pipinya.

Fajar tersenyum kaku. "Kata Bunda, api nggak akan mati kalau dilawan pakai api, jadi Fajar milih jadi air. Tapi ... setelah apa yang Fajar korbankan selama ini, kenapa apinya nggak juga padam, Bun?"

Bibir Bunda bergetar.

"Koin itu punya dua sisi. Karena itu kita nggak boleh menghakimi orang lain. Gitu kan, kata Bunda?" Fajar menggeleng dengan senyuman hambar. "Tapi sekarang Fajar nggak bisa lihat sisi baiknya, Bun. Bagi Fajar, Ayah udah nggak adil sama hidup Fajar.

Dia udah menyakiti Fajar."

Bunda meraih Fajar dalam dekapannya. Tangis perempuan itu pecah, sedangkan Fajar masih terdiam. Tangannya melingkar di punggung bundanya.

"Maafin Bunda yang dulu pergi gitu aja, maafin Bunda yang biarin kamu tinggal di sana," lirih bundanya di sela isakan.

"Sekarang kamu tinggal sama Bunda, ya?"

Fajar menggeleng, masih memeluk Bunda dengan erat. Ingatannya masih begitu kuat, bagaimana Bunda meninggalkannya dan memasrahkan hak asuh pada ayahnya. Ia masih terluka, tapi kenyataannya ia tidak mungkin kehilangan sandarannya.

"Jujur saja Fajar masih kecewa sama keputusan Bunda. Fajar masih inget gimana Bunda nyuruh Fajar bahagia, tapi Bunda pergi gitu aja. Fajar sakit, tapi Fajar nggak bisa marah sama Bunda. Lalu sekarang Bunda nyuruh Fajar pulang seolah lupa dulu Bunda bilang apa."

"Maafin Bunda, Jar."

Isakan bundanya semakin menjadi, membuat Fajar merasa bersalah. Ia memejam dan mengeratkan pelukannya. Ia tidak punya pilihan, meski kehidup-annya bersama ayahnya terasa menyiksa, tapi inga-tannya terlalu tajam untuk melupakan sebab yang membuat ia terjebak di sana.

"Tunggu sampai ayah lihat kalau Fajar adalah

anak yang bisa bikin dia bangga, bukan seperti tuduhannya selama ini kepada Fajar," ucapnya lirih. Ia masih mencoba menenangkan bundanya.

"Kalau gitu, nginap di rumah Bunda seminggu ini aja. Bunda rindu, Jar."

Ia membayangkan risiko yang akan ia dapat dari ayahnya, tapi kerinduan yang sama mendorongnya untuk mengangguk.

"Fajar juga rindu, Bun."

Bumi berotasi dan detik terus berganti.
Luka itu bersembunyi dalam kelam rahasia waktu.
Bermetamorfosis menjadi
tawa yang menutup segalanya.
Seolah pilu itu semu.

Rinai 23

SUASANA kantin riuh, begitu juga perut Fajar. Entah mengapa akhir-akhir ini ia mudah sekali lapar. Sepertinya kali ini perutnya sejalan dengan otaknya. Semakin banyak pikiran, semakin banyak pula asupan nutrisi yang dibutuhkan. Beruntung selama beberapa hari ini ia tinggal bersama bundanya yang hobi masak. Itu tak jadi masalah selama ia berada di rumah. Lain hal saat ia berada di sekolah seperti sekarang.

"Mi ayam dua, pake micin yang banyak!" teriak Fajar di depan warung kantin.

Baru saja ia duduk, satu jitakan melayang di kepalanya. Ia mengaduh keras, membuat seluruh perhatian kantin tertuju padanya.

"Apa lihat-lihat? Belom tau rasanya dijitak sama kingkong?" desisnya, sukses membuat seisi kantin menganggapnya kurang waras. "Surya! Jitak mereka coba, biar mereka tahu rasa."

"Tampang mirip Zayn Malik gini dikatain kingkong?" protes Surya tidak terima. "Lagian kenapa juga pesen banyak micin? Nggak sekalian beli micin sekilo terus lo emutin?"

Fajar mendengkus dan berjalan menuju meja kosong di dekat tembok. "Biar jadi pikun, biar lupa sakitnya pas doi ngilang gitu aja."

"Beh, mending lo kumur-kumur sampo sambil *live* Instagram. Pas busanya keluar, lo bilang 'tanpamu aku tidak bisa hidup' sambil kejang-kejang. Gue jamin

... *double kill!* Senja *ilfeel*, *plus* lo dipecat jadi anak sama bokap." Surya terkekeh-kekeh.

"Lo aja sono cemilin sabun dulu, baru suruh gue kumur sampo." Fajar mengalihkan pembicaraan, enggan membahas ayahnya yang bahkan beberapa hari ini tak terdengar napasnya.

Fajar belum pulang ke rumah. Bundanya menahan dengan berbagai cara. Mulai dari akting ala sinetron sampai ancaman ala penculik di televisi.

Daripada mikirin bokap, mending mikirin Senja.

Sudah beberapa hari ini gadis itu bermain petak umpet dengannya. Dia bersembunyi dan sepertinya Fajar sudah mulai kepayahan mencari.

"Cewek kenapa suka banget ngilang sih? Apa dia pindah sekolah mendadak, ya?" ceplos Fajar sambil memainkan sambal di depannya. "Atau dia lagi di Konoha buat belajar jurus ninja? Biar bisa ngilang gitu."

"Peak! Nggak mungkin, lah!" Surya menjitak kepala Fajar lagi. "Di sini aja udah gue ajarin jutsu, ngapain ke Konoha?"

Kok kesel, ya? Udah disimak bener-bener, eh tahunya bercanda. "Sambel, mau?" Fajar hendak menyuapkan sambel pada Surya, tapi sahabatnya itu malah tertawa.

"Eh serius." Surya menegakkan duduknya tepat saat ibu kantin datang dengan membawa nampan berisi dua mangkuk mi ayam pesanan mereka. Kedua-

nya langsung tersenyum dan mengucapkan terima kasih sebelum Surya melanjutkan kalimatnya.

"Gimana nggak jauh, kalau lo aja nggak membuka diri? Gini ... lo tahu, lo kenal, bahkan paham sakitnya dia. Tapi ... apa dia mengenal lo? Lo itu banyak gengsinya coeg. Sampe lupa kalau lo kayak badut yang pakai topeng senyum. Nggak ada kata 'saling' di antara lo berdua."

"Tapi kan gue udah diem waktu kemarin lihat dia sama Langit. Udah coba ngerti gue. Berkali-kali, lho. Untung hati gue bikinan Tuhan, bukan bikinan Cina. Harus apa coba hamba-Mu ini, ya Tuhan?"

"Nggak paham, ya?" Surya meraih saos dan menuangkannya ke mangkok Fajar hingga mi ayamnya merah. Mata Fajar memelotot, tapi belum sempat ia protes, Surya sudah memotongnya.

"Banyakin pengawet juga, kali aja micin lo kurang. Biar makin gampang digoblokin sama perasaan sendiri."

"IYA, Fajar pulang—" Panggilan telepon mati sebelum Fajar sempat menyelesaikan kalimatnya.

Ia memijat pelipisnya. Seharian *mood*-nya hilang. Omongan Surya menjadi beban buatnya. Memang benar ia kurang terbuka kepada Senja. Tapi untuk

apa ia membagikan lukanya? Bukannya malah akan membebani gadis itu?

Fajar berdecak, punggungnya masih bersandar pada pilar koridor. Matanya menyisir siswa-siswa yang melintas dan menyapanya. Karena lelah, ia pun memutuskan untuk pulang. Rute jalan menuju gerbang melintang, melewati kelas Senja seperti biasa. Ia berharap bisa menemuinya.

Bagai ketiban durian runtuh. Ia benar-benar melihat Senja yang berdiri di depan kelasnya. Fajar mengulas senyum. Tapi ternyata ketiban durian itu nggak enak, apa lagi yang masih ada kulitnya ... sakit. Fajar merasakannya sekarang. Di arah yang berlawanan dengannya, ada seseorang yang juga tengah melangkah ke arah Senja. Tatapan gadis itu tertuju pada sosok Langit.

Fajar menghela napas dalam. Mendadak kilatan api muncul di dadanya. Kilasan kejadian melintas saat mendapati Langit telah merebut posisinya. Jantungnya berdetak cepat, tapi yang bisa ia lakukan hanya diam.

Fajar menatap lagi sosok yang dirindukannya itu, tapi justru mata dingin Langit yang tertuju kepadanya. Ada kilatan amarah, juga kebencian yang ia tangkap dalam terang mata Langit.

Fajar memutuskan untuk pergi. Tapi pandangan Senja kini tertuju ke arahnya, membuat tubuhnya

seketika lumpuh dan hilang kendali. Bahkan sepertinya jantungnya sudah jatuh di lantai sekarang.

"Fajar," panggil Senja yang lebih terdengar seperti gumaman. Tatapannya tampak takut dan justru membuat Fajar bertanya-tanya, apa salahnya hingga mata itu seolah enggan menatapnya?

"Gue duluan." Langit tersenyum singkat pada Senja.

Wow, kulkas bisa senyum juga ternyata, batin Fajar takjub. *Pergi sana yang jauh.*

Langit melirik sekilas bersama senyum miring yang membuat Fajar berpikir macam-macam. Satu alis cowok itu terangkat saat tangannya mengusap lembut puncak kepala Senja. Pasti sengaja.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya dan dengan ragu menatap Fajar lagi setelah kepergian Langit. Mereka masih diam dengan jarak yang belum berubah, sampai akhirnya mulut keduanya terbuka.

"Maaf," ujar mereka bersamaan.

Jantung Fajar seketika terasa seperti loncat-loncatan.

Jodoh ini mah. Barengan gini.

Fajar tersenyum saat melihat pipi Senja yang memerah. "Pulang bareng, yuk?" ajaknya.

Senja mendongak sambil menggit bibir bawahnya.

"Mau nggak?"

Tampaknya suara Fajar mengagetkan Senja, mem-

buat gadis itu refleks mengangguk. Seulas senyum simpul menghiasi bibir Fajar. Ia melangkah mendekati Senja bersama detak jantung yang masih belum stabil. Tangannya meraih jemari gadis itu.

"Tapi mampir makan dulu, ya."

"Biar lama?" tembak Senja, membuat Fajar mati kutu.

Ia mengalihkan pembicaraan ke pilihan tempat makan dan menu apa yang Senja inginkan. Dan dengan entengnya Senja menjawab, yang membuat Fajar tertegun selama beberapa saat.

"Sate kelinci."

"MAMA suka makan di sini," jelas Senja ketika mas-mas pramusaji datang dengan dua porsi sate pesanan mereka.

Fajar menatap ngilu binatang unyu yang sudah berubah menjadi potongan daging dengan wujud yang menggugah selera dihadapannya.

Ya Allah, calon pacar hamba psikopat. Tapi ... kok kelihatan enak, ya?

"Ini ... enak?" tanya Fajar ragu.

Senja mengangguk dan mulai menyantap satenya. Sementara Fajar masih terbayang dengan wajah lucu kelinci yang sekarang terhidang di depannya. Tega

tak tega, perut Fajar sudah meronta. Ia mencoba satu tusuk sambil memejamkan mata. Perlahan ia mengunyahnya dan seketika membuka mata.

"Beh, mantap ini mah!"

Senja yang sejak tadi menatapnya pun terkekeh. Fajar menyadarinya, tapi kelezatan makanan di depannya membuatnya lupa kalau sebenarnya ia harus bersikap jaim di hadapan gebetan.

Obrolan mulai menghangatkan suasana. Senja mulai bercerita tentang kenangan mamanya, terlebih saat dia tengah berada di tempat favoritnya dengan perempuan yang sangat disayanginya itu. Suasana mulai menyenangkan, sampai akhirnya Senja berubah menjadi kaku dan seperti berusaha menahan beban. Gadis itu berdeham, sebelum akhirnya mengubah topik pembicaraan.

"Sebenernya gue tadi mau minta maaf soal anggrek." Senja menggigit bibir bawahnya.

Fajar mengernyit. Lalu segera bertanya dengan mulut penuh. "Anggreknya kenapa?"

Senja merunduk, seperti enggan menatap Fajar seolah kesalahan yang dibuatnya begitu besar. "Mama alergi sama serbuk anggrek. Semuanya ... rusak." Tangan Senja mengepal. "Maaf, gue nggak bisa menuhin janji gue buat menjaganya." Suara gadis itu bergetar. Dia memainkan sedotan di gelasnya dengan

gerakan kikuk.

"Jadi cuma gara-gara itu lo ajak gue main petak umpet? Astaga, gue pikir gara-gara gue nggak bisa nemenin lo malam itu." Fajar buru-buru menelan makanan yang masih tersisa di mulutnya. Ia menepuk pundak Senja pelan sambil tertawa lebar. "Bilangin sama mama lo, maaf. Gue nggak tau kalau dia alergi."

"Tapi—"

"Nanti gue kasih bunga yang nggak bikin mama lo alergi. Tenang." Alis Fajar naik turun, lalu matanya menyipit karena tawa.

Senja menggeleng. "Dia merusak semuanya. Gue—"

"Maafin dia.... Dendam cuma bikin lo sakit. Kan gue bilang, gue cuma mau lo bahagia." Tangan Fajar terulur, mencubit pipi Senja yang seketika memerah.

"Gue cuma—"

Suara ponsel Fajar menggema, membuat Senja menghentikan kalimatnya. Ada gurat kecewa di matanya saat Fajar meminta izin untuk mengangkat panggilan. Namun, gadis itu mengangguk.

"Iya, Yah. Maaf," ujar Fajar berkali-kali.

Senja mendongak saat sayup-sayup mendengar kalimat kasar yang dilontarkan oleh seseorang di balik telepon. Gadis itu mengamati ekspresi Fajar. Rahang Fajar mengeras dan bibirnya terkatup rapat.

* * *

AWALNYA memang tampak samar, tapi raut wajah Fajar membuat Senja mengambil kesimpulan. Ia terseret dalam pekatnya tatapan cowok itu. Hingga Fajar meletakkan ponselnya ke atas meja, tatapan Senja masih melekat kepadanya. Sekilas, ia bisa melihat luka di sana. Sebentar kemudian wajah cowok itu memancarkan kehangatan.

"Maaf. Tadi gimana?" Fajar menghela napas panjang.

Detik itu Senja sadar, tawa yang ia lihat selama ini hanyalah kepalsuan.

"Jar...," panggil Senja.

Fajar mendongak, masih dengan senyum yang menghiasi bibirnya. "Apa?"

Senja menimbang-nimbang, enggan mengusik kehidupan Fajar. Tapi resah di mata cowok itu membuatnya tidak nyaman. Bahkan ia bisa merasakan hal yang sama.

"Nggak mau cerita?"

Fajar menelan ludahnya. Dahinya mengernyit. "Cerita apa?"

Bibir Senja tertarik, mungkin memang masih sulit bagi Fajar untuk membuka diri.

"Lupain." Senja tersenyum tulus.

"Kalau suka bilang aja, sih," goda Fajar, seolah yang dilihat Senja barusan hanya ilusi.

"Apaan. Gue tusuk juga lo lama-lama pake tusuk sate."

"Atut." Fajar menutup kedua wajahnya.

Sejenak Senja lupa pada kumpulan pertanyaan di kepalanya. 🕮

Catatan Tentang Fajar

Aku mengenalmu dalam riang
Aku menatapmu, Terang
Yang aku sadar kau adalah tipuan
Tawamu menutup luka
Melebihi bagaimana aku pada dunia

-Athena-

Rinai 24

FAJAR masih terpaku saat punggung Senja lenyap di balik daun pintu.

Jadi bayangin gimana rasanya kalau udah nikah terus tinggal serumah.

Fajar tersenyum bersama pipi yang memerah. Sesaat kemudian ia memukul kepalanya sendiri. Kekehan geli meluncur dari bibirnya. Baru kemarin sore rasanya ia bilang kalau pacaran itu tidak penting, dan sekarang ia malah membayangkan sebuah pernikahan. Cinta benar-benar sedang mempermainkannya.

Fajar mulai mengalihkan pikiran dengan mengambil ponsel di saku. Ia takut bundanya bakal mengira kalau Fajar diculik sama tante kompleks yang dari dulu suka gemas setiap melihatnya. Jadi lebih baik memberi bundanya kabar, kalau tidak lama lagi ia akan mengalami hal yang lebih buruk dari Kera Sakti yang bertemu banyak siluman saat sedang mencari kitab suci.

Tepat saat itu juga, nomor ayahnya muncul di layar.

"Aduh! Satpam neraka memanggil," gumam Fajar. Mendadak jantungnya bekerja dua kali lebih cepat. Ia menelan ludahnya dan sejenak menimbang, *angkat-nggak-angkat-nggak usah!*

"Bismillah, sekali aja hamba mau durhaka, ya Tuhan." Fajar mematikan ponsel dan menyimpannya kembali.

Ujung bibirnya tertarik, mengabaikan perasaan aneh yang mengusiknya. Ia menutup kaca helmnya dan mulai pergi meninggalkan halaman rumah Senja.

Malam dibelahnya dengan deru mesin. Perlahan motornya melaju di sisi kiri jalanan. Pikiran Fajar bercabang, membayangkan sesuatu yang cocok untuk ia berikan kepada Senja. Ribuan barang *mainstream* melintas di otaknya. Mulai dari boneka besar agar Senja bisa meluk boneka itu kalau lagi kangen Fajar. Sampai bunga plastik yang cara merawatnya lebih sederhana karena tinggal dilap saja. Biar mama Senja nggak alergi.

Irit, sih, pikirnya kemudian, tapi *nggak banget.*

Bingkai foto dengan bonus pose unyu dirinya? Mendadak Fajar bergidik membayangkan ia berpose dengan tangan menopang dagu. Ia sendiri ngeri membayangkannya.

Matanya kembali menjelajah, sampai satu bangunan terang dengan tulisan *Book Store* menarik perhatiannya. Ia ingat kalau Senja suka membaca, walaupun kenyataannya sampai saat ini gadis itu belum bisa juga membaca hatinya. Jadi, daripada pulang dengan tangan hampa, Fajar memutuskan untuk mampir.

Motornya berhenti di pelataran toko. Matanya memicing, menelanjangi isi toko. Ia melihat rak-rak boneka, berikut berbagai macam benda selain buku.

Tanpa menunggu lama lagi, Fajar melepas helm dan memasuki toko.

TATAPAN Langit yang dingin menatap kertas lusuh di hadapannya. Tulisan tangan yang teratur dalam secarik kertas di tangannya tersebut masih saja berhasil menyayatnya. Berapa kali pun ia membacanya, rasa sakitnya masih tetap sama.

Langit memijat pangkal hidungnya. Alih-alih menghapus kekalutan dalam dadanya, ruang persegi sempit yang sunyi ini malah membawa kenangan tentang Ayah di dalam kepalanya. Bagaimana caranya bahagia kalau ia saja tak pernah merasa nyaman dengan hidupnya?

Tiba-tiba ia teringat satu nama ... Senja. Buru-buru ia meraih ponsel. Mungkin dengan menghubungi Senja, perasaannya akan sedikit membaik. Tapi *mood*-nya hancur saat layarnya menampilkan puluhan panggilan dari mamanya yang tidak terjawab. Satu-satunya sosok yang harus bertanggung jawab atas setiap duka yang dideritanya.

Ia merebahkan diri di atas kasur. Matanya memejam, membiarkan jarum jam mengisi keheningan. Jam dan kenangan, satu-satunya peninggalan papanya yang masih ia simpan.

Tunggu dulu.

Langit bangkit dan meraih ranselnya. Ia membuka setiap ritsleting, tapi tidak berhasil menemukan apa pun. Tasnya kosong, padahal ia sendiri yang membereskan barang-barang bawaannya.

"Harusnya ada." Ia masih bersikukuh. Dahinya berkerut dengan irama jantung yang tak lagi teratur.

Ia meraih jaket dan celananya yang belum sempat ia cuci. Merogoh semua saku dan masih tidak mendapatkan apa-apa. Napasnya kali ini tidak teratur. Jam saku milik papanya tidak ia temukan di mana-mana.

Langit mengacak rambutnya. Bisa jadi jam saku yang dicarinya tersebut tertinggal di kamarnya, sementara kemungkinan terburuknya adalah hilang. Hal terakhir yang melintas di kepalanya benar-benar membuat ia kesal pada dirinya sendiri.

"Teledor banget gue!" geramnya.

Ia melirik jam tangannya. Masih belum terlalu larut. Tapi ia enggan mengambil risiko untuk pulang. Memasuki rumah itu, bertemu dengan papa tirinya hanya akan menyulut amarahnya. Tapi menunggu juga bukan pilihan yang tepat.

"Sial! Goblok lo, Lang!" umpatnya kasar.

Pada akhirnya Langit meraih kunci dan jaket hitamnya. Ia akan pulang, hanya untuk jam saku milik papanya.

DI depan bangunan yang pernah disebutnya rumah Langit mematung. Ia menggeleng pelan sebelum akhirnya kenangan mengenai papa mengalahkan egonya. Meskipun ragu, Langit melajukan kembali motornya, memarkirnya di garasi. Selama beberapa saat ia tertegun. Keningnya mengernyit karena tidak mendapati motor hitam milik Fajar yang biasa terparkir di sana. Si anak berbakti yang selama ini membuatnya terlihat hina di depan mamanya sendiri itu rupanya sudah mulai belajar pulang pagi.

Sudut bibir Langit tertarik. Matanya menyipit. Kenyataannya, yang dibanggakan pun ada saatnya menjadi pembangkang.

Ia memasuki rumah yang membawanya pada hening. Tidak ada sapaan yang memang bukan untuk itu ia kemari. Matanya menjelajah. Rumah ini masih terlihat sama sejak terakhir ia meninggalkannya. Sesampainya di sebuah ruangan yang sempat menjadi kamarnya, ia langsung membuka pintu dan seketika pekat menyambut. Sejenak ia mematung. Ia tidak bisa menampik kalau ia merindukan tempat ini. Tapi semenjak mamanya berlaku tak adil kepadanya, ia tidak tahu apakah ia masih punya alasan untuk merindukan tempat yang tak lagi memberikan kenyamanan untuknya ini.

"Jam saku, Lang. Fokus!" gumamnya.

Akhirnya ia melangkah menuju meja belajar. Tidak ada banyak barang-barang di sana, selain beberapa buku dan sebuah pigura yang menyimpan selembar potret ia dengan papanya. Bibirnya mengulas senyum. Jemarinya menyentuh potret tersebut. Entah kenapa dadanya terasa ngilu. Untuk kesekian kalinya ia mengela napas dalam, mencoba mengusir sesak di dadanya yang begitu menyiksa.

Tidak lama kemudian ia kembali fokus mencari jam yang menjadi tujuannya berada di neraka bernama rumah ini. Sampai akhirnya benda tersebut ia temukan di dalam laci.

Langit tersenyum. Perasaannya membuncah setiap kali ia menatap benda itu. Sapaan ramah papanya mulai hilang ditelan pahitnya kenangan. Matanya memejam. Ia menahan napas sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi.

Entah mengapa, kenop pintu dalam genggamannya terasa begitu berat. Begitu pun langkahnya yang seperti digelayuti sesuatu. Sampai suara keras mengambil alih perhatiannya. Suara yang saat awal mengenalnya selalu terdengar ramah, kali ini berubah. Malam ini Langit bisa membenarkan teorinya, kalau keramahan yang diperlihatkan lelaki itu hanyalah topeng.

Langit melangkah tergesa. Semakin dekat, suara itu semakin terdengar diselingi rintihan lirih yang menyayat. Pikiran Langit tertuju pada satu orang. Mamanya. Perempuan itu tak pernah diperlakukan kasar oleh papa kandungnya, jadi Langit memastikan siapa pun tidak akan memaki-maki perempuan yang disayanginya tersebut.

"Brengsek, Akbar!"

Panik seketika menyergap saat tangis mamanya mengisi ruang pendengarannya. Pintu dapur sedikit terkuak dan sosok papa tirinya yang murka terlihat di baliknya. Suara mamanya membuat Langit tak bisa lagi mampu menahan diri. Ia memukul pintu di hadapannya dengan kasar hingga terbuka lebar.

"Lo ngapain, brengsek!" Wajah Langit keras dan bibirnya terkatup rapat. Tangannya mengepal kuat.

Matanya mengitari dapur dan yang ia dapati kemudian sungguh jauh dari dugaannya. Semua barang-barang berantakan, pecahan kaca berserakan dan aroma anyir menguar. Di sudut ruangan, mamanya menangis. Detik itu juga hati Langit hancur. Napasnya tak teratur. Ia yakin kalau papa tirinya yang bertanggung jawab atas semuanya.

"Lo!" teriak Langit kalap. Ia maju ke arah papa tirinya yang menatapnya kaget. Ia langsung meraih kerah baju lelaki itu yang anehnya malah membeku.

Amarah Langit kian membuncah. Ia mendorong papa tirinya hingga punggung lelaki itu membentur dinding.

"Gue tahu selama ini lo pake topeng di depan gue," desis Langit."Tapi gue nggak pernah nyangka. Kelakuan lo lebih hina dari binatang!"

Rinai 25

"ANU ... maaf, Yah. Batre *handphone* Fajar habis. Fajar tadi—"

"Ini yang kamu dapet dari rumah bundamu? Keluyuran nggak jelas dan mulai membangkang?" potong Ayah dengan nada mulai meninggi. Baru saja Fajar masuk, tapi sudah disambut sedemikian kasarnya oleh Ayah

Tangan Fajar mengepal. "Fajar nggak—"

"Nggak ada alasan! Kamu tinggal di sini, berarti kamu harus ikuti aturan Ayah. Suka tidak suka!" bentaknya, "Ingat, Fajar, kamu itu siapa! Sekolah kamu itu pakai duit, bukan pakai daun! Kamu nggak bisa bertindak seenaknya!"

Kalimat itu lagi. Ia diingatkan kembali tentang siapa dirinya di mata ayahnya.

Mata Fajar masih menatap lelaki itu tajam. Ribuan kata membeku tepat di ujung lidahnya. Hingga akhirnya ia menunduk. Tangannya menggenggam erat gelas. Ia ingin meledak, tapi amarah tidak akan pernah menyelesaikan semuanya.

"Seharusnya kamu bersyukur Ayah masih mau nampung kamu di sini sementara bunda yang kamu banggain itu malah milih pergi!"

Kata-kata ayahnya bagai cambuk yang mengarah tepat ke jantungnya. Seketika dada Fajar memanas. Perih mulai menjalar ke sekujur tubuhnya. Ia sudah terluka tanpa perlu lelaki itu memukulnya.

"Cukup, Yah! Sehina apa pun Fajar, Fajar tetep anak Ayah! Mau sampai kapan Ayah terus membahas kesalahan Bunda? Keluarga kita hancur juga karena Ayah yang selalu main tangan!" sanggahnya lantang.

"Sekarang berani membentak Ayah ya?! Coba sekali lagi bilang!" Lelaki itu balas meneriakinya.

Badan Fajar gemetar. Namun, ia sudah tak bisa lagi menahan amarahnya. Ia kembali membuka mulut. "Terus aku harus diam aja tiap kali Ayah emosi? Kalau Ayah selalu kalah sama pikiran Ayah sendiri, kapan Ayah bisa sem—"

Tamparan keras melayang di pipinya. Ia meringis menahan perih serta panas yang mulai menjalari wajahnya.

"Berhenti bicara seolah kamu tahu semuanya!" Tatapan ayahnya garang. Tangannya mengepal kuat.

Fajar hanya bisa menyentuh pipinya, merasai sensasi dingin dari telapak tangannya sendiri.

"Ayah udah bener-bener sakit—"

Satu tamparan melayang lagi.

"Kamu berani sama Ayah?!"

Ayah menarik tubuh Fajar, membuat gelas yang dipegangnya terjatuh dan berubah menjadi pecahan kaca yang terserak. Dengan keras tinju lelaki itu melayang ke rahangnya, diiringi bentakan kasar.

"Diam! Tahu apa kamu, hah? Kamu nyalahin Ayah, padahal Ayah sudah mati-matian usahain hak

asuh kamu supaya kamu dididik dengan benar di sini. Bukan diurus sama perempuan yang malah memilih kabur itu. Di mana otak kamu, hah!"

Fajar berusaha meronta, mencengkeram lengan ayahnya yang mencekal kerah seragamnya. Lehernya terasa sesak. Tangannya maju, memukul apa pun yang bisa ia pukul. Emosinya meluap karena lelaki itu selalu menyebut-nyebut nama bundanya. Kesabaran yang selalu diajarkan bundanya menguap detik itu juga.

"Ayah buta! Selama ini Bunda memilih pergi juga karena—"

Kalimat Fajar lagi-lagi terhenti oleh pukulan. Ayah mendorong Fajar, hingga pinggangnya membentur keras ke meja dapur.

"Ayah nggak mau dengerin omong kosong dari kamu!"

Satu tendangan melayang, membuat Fajar terjatuh ke lantai. Ia merintih karena luka goresan dari pecahan gelas di lantai.

Punggung ayahnya naik turun. Amarah masih terlihat jelas di matanya. "Ayah udah jijik lihat muka kamu."

"Iya, Ayah bener." Fajar terbatuk-batuk. Napasnya sesak, entah karena luka di tubuhnya atau karena sesuatu di dalam dadanya berkat kata-kata ayahnya. "Kalau Fajar nggak pernah tahu apa-apa, kenapa ...

kenapa Ayah limpahin semua kekesalan Ayah sama Fajar? Fajar salah apa sama Ayah? Fajar anak Ayah kan?!" Matanya menatap tajam ayahnya. Suaranya meninggi.

Api di dalam dadanya membesar. Melawan atau diam, hasilnya sama saja. Sesaat kemudian, ia bisa melihat gurat kesedihan di mata ayahnya, seolah dia baru saja menyesal atas semua perbuatannya. Lelaki itu menatap tangannya sendiri dengan nanar, kemudian beralih ke arah Fajar. Sedetik kemudian mata mereka bertemu, dan saat itulah Fajar kembali melihat kebengisan di mata lelaki itu.

Tangan ayahnya mengepal erat. Matanya menyipit seolah Fajar adalah mangsa yang siap diterkamnya. Hanya dengan satu tarikan kasar, Ayah berhasil membuat seragamnya robek. Fajar terpaksa mundur. Ia merasakan panas yang menjalar di punggungnya.

"Jangan buat Ayah menyesal udah biarin kamu hidup, Jar," desisnya, "Ngerti!"

Pukulan kembali melayang di tubuh Fajar. Di sela pukulan yang bertubi-tubi itu, ia masih mencari secercah rasa iba di mata ayahnya. Tapi ia tidak menemukannya. Fajar merasakan tubuhnya lemas. Napasnya tertahan karena sakit yang menyerang tubuhnya yang kian melemah. Sekali lagi, pukulan mendarat di perut Fajar, membuat napasnya seketika tersekat.

"Papa, astaga!" Mama tirinya muncul, kemudian berteriak kalut.

Tanpa pikir panjang perempuan itu menarik tubuh Ayah supaya menjauh dari Fajar. Sejenak Fajar bisa bernapas. Ia meraih ujung *kitchen set* dan memegangi dadanya yang sesak. Napasnya tidak teratur dan tatapannya mulai mengabur.

"Papa, udah! Fajar masih kecil, Pa!"

Samar-samar Fajar mendengar suara mama tirinya itu. Tapi ayahnya mendorong perempuan itu hingga tubuhnya terbentur meja. Suara pecahan kaca terdengar dari gelas yang menggelinding dan menjadi kepingan di lantai.

Ayah kembali meraih tubuh Fajar yang sudah kelelahan. Sayup-sayup telinganya masih bisa mendengar mama tirinya merintih tak tega. Tapi Ayah terus melayangkan pukulan lagi, sebelum akhirnya dia mendorong Fajar keras, membuat tubuhnya kehilangan keseimbangan hingga terjatuh. Kepalanya membentur *kitchen set*. Suaranya yang terdengar keras diikuti erangan. Tubuhnya limbung dan terjatuh ke lantai.

Bibir Fajar terbuka, tapi tidak bersuara. Matanya mengerjap, berusaha menangkap bayangan ayahnya yang samar-samar masih berdiri di dekatnya. Sayup-sayup ia mendengar tangis mama tirinya. Ia ingin

mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Tapi bibirnya terasa membeku dan tubuhnya terasa lumpuh.

Detik selanjutnya semuanya terlihat gelap.

SENJA duduk di balkon. Matanya memejam, menikmati riuh hujan yang selalu membuatnya merasa tenang. *Petrichor* menggelitik indra penciumannya, menghadirkan senyum di wajahnya.

Ada irama lain selain rintik dan petir. Jantungnya. Sebersit perasaan yang tiba-tiba membuatnya gelisah.

Senja meraih ponselnya, mencari nama Fajar di kontaknya. Pesan terakhir darinya masih belum dibalas. Tangannya gatal ingin langsung bertanya lewat telepon, tapi perasaan malu membuatnya mengurungkan niat.

Ia tersenyum. Pipinya menyemburat kemerahan. Sepasang matanya tertuju pada notes dan pena di sisinya. Ia meraih benda tersebut dan kembali tenggelam dalam ceritanya tentang hujan.

Untuk kenangan yang kautorehkan

Andai bisa kubingkai dalam ingatan

Akan kujadikan kau prasasti yang abadi

Yang tak akan mati oleh waktu

Begitu pun oleh kenangan baru yang mengisiku

Untukmu Fajar, tawaku

-Athena-

Rinai 26

"MUNGKIN *ini berat, tapi kami harus menyampaikannya. Pasien mengalami pendarahan di antara selaput pembungkus otak dan tulang kepala yang retak. Jika dibiarkan, gumpalan darah tersebut akan menekan saraf pasien."* Dokter menghela napas, seolah memberi jeda *"Pasien juga mengalami penurunan kesadaran karena pembengkakan di otaknya. Untuk itu kami harus melakukan tindakan. Dalam kasus ini, operasi adalah pilihan paling tepat untuk menolong pasien. Kami akan mengangkat gumpalan darah di otak pasien."*

Penjelasan dokter masih terngiang jelas di benak Langit. Rasanya ia ingin memaki dokter tersebut karena nada bicaranya yang masih bisa setenang itu, sementara mamanya sudah menangis sesenggukan.

Di dalam ruangan serbaputih itu, Fajar tengah berjuang melawan lukanya. Tidak ada lagi tawanya yang ternyata baru Langit ketahui kalau itu hanya pura-pura. Sekarang ia hanya bisa merutuki dirinya sendiri.

Bau obat yang tercium kuat mengantarkannya pada luka lama. Potongan gambar melintas begitu saja, seperti film yang sengaja Tuhan kirim untuk menyiksanya. Rumah sakit adalah tempat terakhir yang ia kunjungi bersama papanya, juga tempat saat air matanya tumpah. Tempat ini adalah saksi dari segala duka yang menghantuinya. Kali ini, ia tidak ingin kejadian tersebut berulang pada saudara tirinya.

Langit memejam. Napasnya keluar masuk dengan kasar. Kenapa hidup ini penuh sekali dengan kejutan? Sosok ceria yang dibencinya selama ini ternyata selalu menyembunyikan luka. Bagaimana bisa Fajar menyimpan penderitaannya dalam diam, sementara Langit yang tidak disentuh secara fisik oleh papa tirinya itu saja sudah berontak. Rasa bersalah menggelayutinya. Andai ia tahu sejak awal, mungkin lelaki biadab itu yang akan terbaring di ruang operasi, bukan Fajar.

Begitu Langit menoleh ke sebelahnya, ia mendapati air mata di pipi lelaki itu. Wajahnya terlihat penuh penyesalan. Bagaimana bisa sikapnya itu bisa berubah begitu saja?

Langit berganti posisi karena tidak nyaman. Entah untuk yang keberapa kalinya ia terus melihat lampu di atas pintu ruang operasi yang menyala. Menyebalkan rasanya saat ia merasa khawatir pada orang yang dulu bahkan tak pernah ia pedulikan.

"Ini salah Ayah, Jar. Salah Ayah. Andai kamu tidak membahas tentang perceraian." Gumaman lelaki itu mulai mengisi kesunyian.

Langit mendecih. Kalimat papa tirinya terdengar memuakkan. Helaan napas panjangnya terdengar. Pertanyaan yang sejak tadi Langit simpan pun terlontar.

"Sejak kapan?"

Lelaki itu menoleh. Air mata masih mengisi sela-sela matanya. "Sudah lama Papa melakukan ini pada Fajar," jelasnya. Lelaki itu mulai merancau, seolah Fajar ada di hadapannya.

Langit tertawa geli. Lelaki di sampingnya ini benar-benar gila. Papa? Bahkan sejak awal, ia tidak akan pernah sudi dianggapnya anak. Apalagi setelah kejadian ini. Tangannya mengepal. Napasnya tertahan.

"Berhenti pakai topeng di depan gue!" bentaknya dengan nada meninggi.

"Cukup, Lang!" Tiba-tiba ekspresi lelaki itu terlihat bengis. Matanya menatap Langit tajam.

Langit berusaha menahan segenap emosi di dadanya. Ia terus mengingat kalau mereka sedang berada di rumah sakit. Jadi ia hanya menatap lelaki di sampingnya tajam tanpa berniat menanggapinya.

"Saya memang begini," ujar lelaki itu putus asa. "Saya selalu mudah termakan emosi kalau orang bicara tentang hal yang saya benci. Dan tadi Fajar melakukannya."

Kening Langit berkerut. Sudut bibirnya tertarik. "Kebanyakan drama," cibirnya tanpa peduli siapa yang sedang bicara dengannya.

"Akbar!" Teriakan keras membuat lelaki di sampingnya menoleh.

Langit mengikuti arah mata lelaki itu tertuju. Dari

ujung lorong ia melihat seorang perempuan dengan rambut yang diikat seadanya. Matanya tampak basah. Di sisi perempuan itu mamanya menyusul bersama seorang lelaki yang tidak ia kenal.

Perempuan itu melangkah cepat tanpa memedulikan apa pun yang ada di sekitar. Matanya hanya tertuju pada lelaki di samping Langit. Sampai akhirnya dia berhenti dan mendaratkan tamparan tepat di pipi lelaki itu.

Langit segera bangkit.

"Otak kamu di mana Akbar?!"

Tangis perempuan itu kembali pecah. Dia mengusap dadanya, seperti tengah mencoba mengusir sakit yang menghunjamnya.

"Kamu ... kamu nggak lebih dari seekor binatang!" desis perempuan itu tajam. "Andai sejak lama dia mau tinggal denganku dan mau melaporkan semuanya ke polisi!"

"Ma, udah." Lelaki dengan kemeja keabuan di samping perempuan itu mencoba meredam emosinya. Tapi dengan kasar perempuan yang kemungkinan besar adalah mamanya Fajar itu menepisnya.

"Biar dia sadar kalau Fajar itu manusia! Biar dia sadar kalau Fajar nggak pantes diperlakukan seperti itu!" Mata perempuan itu menatap tajam papa Fajar. "Semua karena kamu. Yang bikin kita hancur itu kamu. Kamu sakit, Akbar!"

"Cukup Vina!" teriak lelaki itu, "Kamu nggak berhak ngomong gitu di depan saya lagi! Semua bukan murni kesalahan saya dan kamu tau benar soal itu!"

Di sisi mamanya, Langit menggeleng, tak percaya dengan apa yang didengarnya. Mungkin papa tirinya perlu dihajar agar dia tahu seberapa fatal perbuatannya pada Fajar.

"Cukup!" Kali ini lelaki di sisi Vina yang membuka suara. "Fajar di dalam sedang berjuang sendirian dan kalian justru saling menyalahkan?!"

Detik terasa begitu lama. Lorong yang sunyi membuat suasana semakin tegang. Langit mati-matian menahan diri, sadar kalau itu bukan masalahnya. Suara pintu ruang operasi yang terbuka memecah ketegangan.

"Orangtua Davino Fajar Aditya?" Seorang suster dengan pakaian hijau dan masker membuka suara.

"Saya," sahut mamanya Fajar dengan cepat. Dia mengusap air matanya.

Semua pasang mata menatap suster penuh harap. Lampu ruang operasi belum mati, tanda operasi belum berakhir. Penantian mereka masih panjang dan itu membuat mamanya Fajar mengernyitkan kening. Perempuan itu tampak menahan napas, seperti takut mendengar kabar yang akan suster itu sampaikan.

"Kami membutuhkan transfusi darah dengan golongan AB secepatnya. Kabar buruknya, kami tidak memiliki persediaan darah untuk golongan itu. Apa Bapak dan Ibu di sini ada yang memiliki golongan darah AB?"

Rinai 27

LORONG itu temaram. Yang terdengar hanya detik jam di tengah keheningan. Langit mendekati mamanya yang duduk di lobi utama rumah sakit. Tangan perempuan itu terangkat, menyeka sisa air mata di wajahnya. Senyumnya terulas simpul, seperti topeng bagi duka yang tengah meliputinya.

"Kamu nggak tidur, Lang?"

Pertanyaan retorik itu membuat Langit kesal. Tidur di saat Fajar masih bertaruh dengan nyawanya sendiri?

Ia mengempaskan diri ke sisi mamanya. Helaan napas panjang terdengar putus asa. "Berapa persen kemungkinan dia hidup?"

Mama tampak kesusahan menelan ludahnya sendiri. Sampai akhirnya bibirnya terbuka. "Dokter tengah mengupayakan. Kita hanya bisa mendoakan." Tangannya terulur, menepuk pundak Langit.

Senyum miring Langit terukir sinis. "Diplomatis. Waktu Papa meninggal, kata ikhlas kedengaran ada di mana-mana. Sekarang juga sama." Langit menggeleng, tatapannya nanar. "Bikin Langit muak."

"Memang selain ikhlas kita bisa apa? Selain mendoakan, kita cuma bisa nengok Fajar dari balik kaca ini." Mama menyandarkan punggungnya pada kursi, menghela udara malam yang bercampur dengan aroma antiseptik.

Langit menghela napas panjang sambil menyandarkan diri di kursi, mengikuti mamanya.

"Apa yang bikin Mama mau sama dia?" tanyanya, yang membuat Mama terdiam cukup lama.

"Mungkin sama kayak kalau kamu suka ke orang. Misterius dan nggak logis. Kamu bakal sering mikirin orang itu walaupun kamu tahu kekurangannya, kamu tidak akan memedulikannya."

Langit terdiam sebentar, tak bisa percaya begitu saja dengan kalimat mamanya.

"Jangan bercanda, Ma."

"Dia memang mengidap bipolar sudah sejak lama. Mama tahu itu. Perceraiannya dengan mamanya Fajar membuat keadaannya semakin kacau." Gurat sedih di wajah mamanya membuat Langit tak bisa berkata-kata.

Lagi-lagi Langit hanya bisa mendesah pelan.

"Tapi gimanapun dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya, Ma. Dia harus dilaporkan ke polisi." Setelah itu Langit diam karena benar-benar kesal pada mamanya.

"Besok jangan lupa sekolah. Mama udah dapet telepon dari sekolah berkali-kali yang ngasih peringatan karena kamu sering absen. Tapi satu hal ini yang Mama minta dan Mama mohon kamu jangan nolak." Kata-kata Mama melembut. "Pulanglah…."

Langit mendengkus dan hanya mengangguk.

LANGIT menatap dirinya di depan cermin. Badannya masih basah dan hanya terbalut handuk. Warna kelabu tercetak jelas di bawah matanya. Dari semalam ia belum sempat memejam. Dan sekarang rasanya malas sekali ia ke sekolah, terlebih karena sudah beberapa ke belakang ia sering absen tanpa alasan. Ia tahu kalau masa depannya menjadi taruhan kalau sekarang ia bermalas-malasan, tapi ada beberapa hal yang harus ia bereskan terlebih dulu.

Ia mengacak-acak rambutnya kasar, lalu meraih surat izin sakit Fajar di atas meja belajar dengan kasar.

"Dalam keadaan nggak sadar aja hidup lo ngerepotin banget."

SEJAK pagi hingga siang, entah sudah berapa kali Senja mengecek ponsel.

Selama ini, Fajar tidak pernah membiarkan pesannya. Cowok itu selalu menjadi penutup dalam setiap percakapan mereka. Seperti setiap akhir pesannya, Fajar sering menulis, *Chat lo kayak nikotin, tahu?*

Nagih! Sampai pagi pun gue jabanin, makanya jangan bales lagi! Padahal Senja hanya membalas dengan satu kata, *Iya.* Berbanding terbalik dengan sekarang. Mungkin sudah puluhan pesan yang ia kirimkan, tapi masih saja diabaikan. Tanpa sadar ia berdecak kesal.

Cowok gitu, ya? Pas ditunggu hilang, pas mau diikhlasin malah muncul seenaknya.

Lagi pula, sejak kapan pesan Fajar menjadi penentu *mood*-nya? Ah, salah ... lebih tepatnya sejak kapan Fajar menjadi nama pertama yang ia ingat saat membuka mata?

Sial.

Senja mengembuskan napas kasar. Rasanya ia berubah menjadi bego. Dari semalam yang ada di kepalanya cuma Fajar. Pertanda apa?

Matanya menjelajahi perpustakaan yang sepi. Penjaganya sudah pergi karena jam pulang sekolah sudah lewat. Tatapannya jatuh pada meja kayu yang menjadi saksi bisu bagaimana Fajar membuat Senja terpaku. Tiba-tiba saja ia jadi rindu. Ia larut dalam bayangannya, sampai suara keras membuatnya tersentak.

"*Allahuakbar!* Gue nggak hafal ayat kursi, ya Allah! Yang jelas usir doi dari sini!"

Senja menoleh dan mengernyit begitu mendapati seorang cowok berdiri di depan pintu dengan kedua tangan menutupi mukanya. Kelakuannya mengingat-

kannya pada Fajar. Mungkin mereka satu spesies. Atau mungkin cowok ini adalah orang yang pernah Fajar ceritakan. Senja mencoba mengingat kembali.

Semburat merah seketika bersemi di pipi Senja. Sesuatu terasa menggelitik perutnya. Tapi untungnya logikanya masih bekerja. Buru-buru ia menjawab, "Kemarin sore gue sama dia. Tapi sampai saat ini dia nggak balesin *chat* gue lagi." Terdengar nada kecewa yang tak bisa disembunyikannya.

Surya langsung mengalihkan pembicaraan. "Jangan-jangan ... dia lagi bertapa di gunung, makanya nggak dapet sinyal buat bales *chat* gitu."

"Ha?" Senja sama sekali tidak mengerti kalimat yang baru saja Surya katakan. Cowok ini memang cocok jadi sahabatnya Fajar, sih. Soalnya sama-sama nggak jelas.

"Ha-he-ha-he doang! Dia tuh di gunung bertapa demi dapetin elo, Senja-ta! Takut ditikung Lang—eh, lupain." Bibir Surya terkatup, sebentar kemudian langsung mengulas senyum penuh arti.

Surya dan Fajar memang sama-sama nggak jelas. Tapi cowok di hadapannya ini berada di level yang lebih tinggi. Dia benar-benar "nggak jelas" dengan definisi yang sebenarnya. Senja sama sekali tidak bisa menangkap omongannya. Ia hanya bisa tersenyum terpaksa.

"Iya terserah." Ia mengambil bukunya dan mulai

beranjak.

"Eh mau ke mana?"

"Ke tempat yang nggak ada lo." Senja melangkah meninggalkan Surya. Ia menyusuri koridor menuju kelas dengan tangan hampa. Lebih baik mengambil ransel dan segera pulang.

Ia tidak memperhatikan jalan, sampai menabrak seseorang. Jidatnya membentur dagu orang tersebut. Ia tidak jatuh, tapi sakit dan malu yang dirasakannya luar biasa. Kejadian ini membuatnya mengingat pertemuan pertama dengan Fajar.

"Fajar," gumam Senja.

"Kalo jalan lihat-lihat, bisa?"

Nada sinis itu terdengar familier. Senja mendongak dan mendapati mata Langit yang tajam tengah menatapnya.

"Langit?"

Langit menggeleng dengan tampang marah. "Kebiasaan deh, ceroboh."

Kebiasaan deh, nggak bisa sopan.

SENJA sibuk mengamatinya. Keningnya mengernyit heran. Sementara Langit membeku, menikmati bagaimana mata itu menatapnya.

"Kenapa nggak pake seragam?"

"Bukan urusan lo," sahut Langit.

"Kok galak? Kan gue nanya baik-baik?"

Langit memijat pangkal hidungnya. Ia gemas, tapi sadar kalau di rumah sakit, Fajar lebih membutuhkan Senja. Langit menimbang-nimbang untuk memberi tahu Senja, tapi ia tidak tega.

Namun, mau sampai kapan ia menyembunyikannya?

"Ada yang mau gue omongin. *Handphone* lo mana?"

"Ngomong pake mulut kan? Kok, lo malah nanya *handphone?"* tanya Senja.

Langit berdecak, susah bicara sama gadis di hadapannya. Matanya menangkap benda yang dicarinya tepat berada di saku seragam Senja. Gantungan lumba-lumba berwarna biru tergantung di sana. Ide nakal terlintas di pikirannya.

"Siniin apa gue ambil sendiri?"

"No!" Gadis itu seketika panik. Akhirnya Senja meraih ponsel dan memberikannya pada Langit.

Wajah Langit masih datar, padahal biasanya ia bisa sedikit tertawa saat Senja bertingkah seperti ini.

Langit mengembuskan napas keras, tepat saat ia berhasil meraih ponsel Senja dan membukanya karena gadis itu tidak mengunci ponselnya. Wajah Senja menyambut, membuatnya terpaku dan sejenak lupa pada tujuan awalnya. Untung saja hal itu tidak berlangsung lama. Langit membuka kontak dan mencari sebuah nama.

Gotcha. Ditekannya tombol panggilan, lalu ia menunggu hingga nada itu berubah menjadi suara papa Senja.

"Alhamdulillah Senja, akhirnya kamu mau telepon Papa! Kamu apa kabar, Nak? Papa kangen, hampir tujuh jam Papa nggak lihat kamu!" Celoteh khas Papa Senja.

"Ini Langit, Om. Senja pulang agak maleman, ya. Langit mau ajak dia pergi sebentar," potong Langit cepat. Itu bukan permintaan, tapi pernyataan.

Senja berusaha merebut ponselnya, tapi Langit dengan lincah menghindar.

"Langit! Ya Tuhan ... Kau kirimkan malaikat di saat hamba membutuhkan." Sayup-sayup jawaban Papa Senja masih terdengar.

"Langit, Om izinin. Asal paksa Senja acc gencatan senjata dari Om aja, Lang. Om cape perang dingin sama anak kesayangan."

Langit mengernyit, drama macam apa lagi ini? Akhirnya ia hanya mengiakan tanpa paham benar apa yang dimaksud oleh papanya Senja.

Panggilan terputus dan Senja menekuk muka sembari mengatur napas begitu Langit mengembalikan ponselnya.

"Sejak masalah anggrek itu, lo masih marah?" tanya Langit.

Namun, Senja hanya diam. Mata Langit menatap tepat di manik mata gadis itu, mendapati bayangannya

terpampang jelas di sana. Detik berlalu dengan posisi yang sama. Ada debar yang bekerja dua kali lebih cepat dari seharusnya. Semua karena mata gadis itu. Mata yang saat ini berhasil membuat Langit lupa pada segalanya, membuat Langit jatuh dengan mudahnya....

Sial.

Tangan Langit mengepal. Seharusnya ia ingat tujuan awalnya. Ia membawa kembali kesadarannya. Ia memejam sekejap, sampai kendali atas dirinya kembali.

"Lo ikut gue sekarang!" mintanya sambil mengalihkan pandangan.

Entah mengapa, setiap melihatnya, ada bahagia juga luka yang tak akan pernah habis dijabarkan kata.

Rinai 28

LANGIT cerah. Tapi entah kenapa hati Senja malah gelisah, seolah akan ada sesuatu yang menghantamnya.

Pemandangan tak asing yang selalu dihindarinya pun terpampang jelas di hadapannya. Tembok bercat putih mendominasi. Keramik dengan warna senada menjadi pijakannya. Ada banyak kerumunan orang dengan raut pilu. Bukankah seharusnya orang berkumpul untuk berbahagia? Kenapa di sini mereka justru penuh derita?

"Lo ngapain ajak gue ke rumah sakit?" tanyanya spontan.

Mata Senja berkelana liar, kemudian menyipit saat menatap ruang informasi, suster, antrean panjang pasien. Langkahnya masih beriringan dengan Langit. Beberapa detik berlalu, tapi cowok di sampingnya itu masih diam. Mendapati pemandangan monoton di hadapannya membuatnya ingin berteriak.

Senja berhenti dan mengentakkan kaki. Langit yang sadar langsung menoleh.

"Kenapa?" tanya cowok itu.

"Gue kira lo tuli."

Satu alis Langit terangkat. Cowok itu masih menatapnya tajam. "Jangan bikin gue marah. Gue udah cape."

Senja menggeleng tidak percaya, rasanya ingin berteriak tepat di depan muka cowok itu dan men-

jambak rambutnya. Bukannya dari tadi ia yang dibuat naik darah? Kok jadi Langit yang nyolot sih?

"Gue cape ngomong tapi nggak lo tanggepin. Gue nggak suka berada di tempat ini tanpa tahu alasan gue ada di sini. Seenggaknya lo bilang! Jangan bikin gue nunggu kayak Fajar yang semaleman tiba-tiba ilang dong!"

"Nggak cuma lo yang cape! Nggak cuma lo yang benci tempat ini!" Langit tampak mulai kehilangan kesabaran. Cowok itu mengacak rambutnya. Desahan napasnya tak beraturan. "Sekali ini aja, lo ikut tanpa banyak tanya ... tolong."

Senja menatap Langit nanar, lalu memaki dalam hati. Ia tidak suka dibentak seperti itu.

Tapi satu hal yang membuat matanya berbinar di antara kemarahan yang sempat membakarnya. Ia baru menyadari kalau kalimat yang baru saja Langit ucapkan adalah permohonan, bukan perintah seperti yang biasa batu berjalan itu lakukan.Tatapan Langit masih menusuk tepat di iris matanya.

Perasaan apa itu barusan?

Langit berpaling dan kembali melangkahkan kaki. Sementara itu Senja menampar kesadarannya supaya kembali lagi ke dunia nyata, lalu mengikuti langkah Langit yang berjalan dalam diam. Mereka masih menyisir lorong dalam sunyi, hingga tulisan ICU tertangkap pandangannya. Jantungnya seketika

berdetak dua kali lebih cepat bersama kilasan bayangan yang menamparnya.

Langit berhenti tepat di depan pintu. Dia menatap Senja yang hanya meremas udara hampa dalam genggamannya. Ada ketakutan yang menyerangnya secara tiba-tiba.

"Senja."

Suara itu menyeret kesadarannya ke dunia nyata. Refleks ia menggeleng, berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Langit meraih tangan Senja. Mereka melangkah tenang memasuki ruang ICU hingga seorang suster menyapa dan menginstruksi mereka untuk mencuci tangan dan mengganti alas kaki yang mereka gunakan. Kemudian mereka diminta menutupi pakaiannya dengan baju hijau yang membuat Senja teringat pada kenangannya dulu, saat ia menjenguk mamanya sebelum meninggal.

"Kita jenguk siapa?" tanya Senja gusar. Tangannya mendadak dingin. Perasaan aneh seketika menyelimutinya.

Langit menatapnya tajam, alih-alih menjawab, dia malah berlalu Seolah Senja tidak ada. Cowok itu melangkah mendahuluinya, membuat Senja teringat pada permintaannya tadi. Banyak sekali pertanyaan di kepalanya, tapi ia harus menahannya. Ia kembali diam dan mengikuti Langit dari belakang.

Mereka melewati beberapa ruang yang membuat Senja enggan menoleh. Ia tahu betul isi di balik ruangan itu. Sampai akhirnya Langit berhenti di salah satu pintu dengan partisi kaca yang tembus pandang sebagai dinding dan pintunya.

"Dia nunggu lo." Suara Langit lirih, sampai Senja tak yakin kalau kalimat itu ditujukan untuknya.

Senja mengikuti tatapan Langit ke dalam, dan detik itu hatinya lebur.

"Lo bilang kalau lo lagi nunggu dia." Langit tersenyum hambar. "Yang lo tunggu juga lagi nunggu lo tanpa bisa ngelakuin apa-apa."

Dari balik partisi itu Senja melihat hal yang sama seperti beberapa tahun lalu. Hatinya terasa dicabik, remuk, seperti arang yang menjadi abu.

Senja ingin berteriak, mengeluarkan semua kata yang sudah berada di ujung lidah. Tapi seperti ada batu besar yang mengganjal. Tangannya terangkat. Telapaknya yang dingin beradu dengan kaca. Kristal bening mengalir bersama ribuan tanya di benaknya.

Bedside monitor menampilkan garis konstan. Mata cowok itu memejam. Kabel dan selang menopang kehidupannya.

Sosok yang tengah terlelap di dalam itu bukan Fajar yang selama ini ia kenal. Biasanya, cowok itu menyambutnya dengan tawa lebar. Matanya selalu

berbinar setiap kali ia menatapnya. Lalu, sekarang, bagaimana bisa sosok hangat itu bisa lenyap dalam sekejap?

"Jangan bercanda, Lang. Sadarin gue," gumam Senja, "bilang kalau semua ini cuma mimpi."

Suaranya lirih. Tanpa pikir panjang, ia meraih *sliding door* di sampingnya. Tapi dengan cepat Langit meraihnya.

"Senja!"

"Gue mau masuk! Gue mau bangunin Fajar!" Pandangan Senja kabur oleh air mata. Ia ingin melihatnya dari dekat. Ia ingin menemani Fajar di dalam.

"Kata dokter, dia masih butuh perawatan khusus untuk memantau keadaannya. Walau operasi berhasil, tapi kondisi Fajar masih belum stabil."

Tadi Langit bilang apa? Operasi?

Banyak sekali pertanyaan yang menggantung di ujung lidah Senja. Ini bukan kali pertama ia mendapati pemandangan yang menyesakkan seperti ini. Hatinya perih. Air mata kembali menghalangi pandangannya, seakan hanya dengan cara itu ia bisa mengekspresikan rasa sedihnya.

Satu per satu gambaran kematian mamanya kembali memenuhi ingatan."Ini pasti mimpi," bisiknya. Lalu ia menoleh ke arah Langit yang tampak terluka.

Senja menepis tangan Langit. Ia merapat kembali pada *sliding door*. Bukan untuk membukanya, tapi

hanya ingin memastikan bahwa tidak lama lagi Fajar akan membuka mata. Ia ingin menyentuhnya, mengatakan bahwa cowok itu harus membuka mata. Ia akan melakukan apa pun asal Fajar tersadar.

Ini bukan pertama kalinya ia menunggu di luar ruangan bersama perasaan perih yang menyiksa. Menunggu sebuah keajaiban yang tak pasti muncul. Tapi penantiannya tak berujung temu. Mamanya pergi untuk selamanya.

Sekarang ia berharap supaya ia tidak lagi kehilangan. ☐

Aku berharap hujan datang,

Bukan untuk menorehkan kisahku seperti biasa.

Aku hanya ingin menangis di bawahnya.

Seperti aku tertawa di tengah keramaian pesta,

sekeras yang kubisa.

Lalu aku sadar aku tak bisa....

Air mataku tetap mengalir di tengah terik matahari.

Dan catatanku tetap kutulis bersama luka untuknya.

Tanpa rinai, aku tetap bercerita....

Aku pernah menitipkan harapan pada mega yang menghitam.

Hingga rinai itu datang, seolah mengaminkan.

Rinai 29

SENJA mengerjap berkali-kali. Mendapati ruangan yang sama yang ia lihat seperti sebelum tak sadarkan diri.

Ia duduk diam di sisi *brankar.* Suara *bedside monitor* terdengar konstan. Fakta menyebalkan bahwa nada itulah satu-satunya tanda bahwa tubuh di sampingnya masih bernyawa.

"Bangun," pinta Senja putus asa.

Matanya tertuju pada tangan pucat yang terkulai lemas. Senja meraih jemarinya yang dingin. *Pulse Oximeter* yang terpasang di telunjuknya tak mengganggu Senja sedikit pun.

"Ma ... bangun," pintanya. Tak ada lagi air mata. Bahkan, untuk bicara pun rasanya berat.

Perlahan ia menuntun tangan Mama ke pipinya. Mengusapkannya pelan, membayangkan sosok perempuan dengan suara hangat yang selalu menenangkan. Tapi kemudian ia mendapati tangan mamanya yang terasa beku. Ketenangan yang tercipta tiba-tiba pecah oleh bunyi konstan benda di sampingnya.

Pada detik yang sama jantung Senja bekerja dua kali lebih cepat. Ia bangkit dan berteriak. Di mana dokter saat dibutuhkan? Di mana semua orang saat mamanya sekarat?

Senja mencengkeram erat dadanya, mengusir sesak. Ia mengguncang tubuh mamanya, berharap sosok yang amat disayanginya itu membuka mata. Tapi suara

bedside monitor semakin memelan, hingga akhirnya hilang.

Senja berteriak, memanggil mamanya berkali-kali supaya tetap tinggal. Ia menangis tanpa ada air mata. Detik itu waktu seperti membeku.

Senja membuka mata. Sosok Mama yang terbaring menghilang, digantikan oleh pemandangan serba putih di hadapannya. Ia segera beranjak, menyadari sosok Langit yang bersedia memberikan bahunya selama ia tertidur di kursi tunggu. Cowok itu tidak berkata apa-apa, seolah menjawab pertanyaan bahwa belum ada perkembangan pada Fajar.

SUASANA rumah sakit tak pernah bersahabat, apalagi di malam hari. Perasaan dingin menyergap bersama ketidakpastian. Senja beberapa kali mengembuskan napas kasar dan di sisinya Langit hanya diam.

Mereka baru selesai makan di sebuah lesehan pinggir rumah sakit. Meski tidak nyaman dengan pandangan orang-orang karena Senja masih mengenakan seragam, rasanya itu lebih baik daripada harus makan di kantin rumah sakit.

"Kapan lo mau cerita?"

Langit menghela napas dalam. "Cerita dari mana? Gue aja masih nggak nyangka." Langit tertawa entah

untuk alasan apa. “Fajar yang lo kenal nggak pernah sebahagia kelihatannya.”

“Maksudnya?” Senja berhenti tepat di sisi taman dengan hiasan lampu bulat.

Langit ikut berhenti dan berbalik hingga mata mereka bertemu. “Buat gue, Fajar itu aktor paling hebat yang pernah gue kenal. Topengnya sempurna. Sampai gue nggak bisa bedain mana yang nyata dan yang nggak.”

Senja menggeleng tak mengerti, matanya menyipit. “Nggak bisa *to the point?*”

Langit memalingkan pandangan, memulai ceritanya dengan sederhana. “Gue membenci dia, padahal dia nggak pernah ada salah sama gue. Dan dengan naifnya gue ngebandingin hidup gue sama dia. Di mata gue, hidupnya itu sempurna. Punya sosok orangtua lengkap meskipun sudah bercerai. Itu bikin gue muak.”

Senja teringat pada sosok bunda Fajar yang hangat dan bijaksana. Sifat yang sama yang menurun pada anaknya. Kemudian ia merenung, mencari jawaban kenapa Langit begitu mengenal asal-usul Fajar. Pikirannya buyar saat cowok itu melanjutkan kalimatnya.

“Ternyata gue salah. Selama ini Fajar tertekan oleh sikap ayahnya yang tempramen.” Raut wajah Langit penuh penyesalan.

Cowok itu menceritakan sisi yang tak pernah Senja bayangkan sebelumnya. Bagian kelam yang tak pernah Fajar tunjukkan. Ia benar-benar tak menyangka kalau sosok ceria Fajar begitu banyak memendam luka.

Diam-diam Senja merasa tak punya arti apa-apa di hadapan Fajar. Selama ini ia berusaha membuka dirinya. Tapi kenyataannya ia tak pernah benar-benar punya arti di mata cowok itu. Senja bukan tempat untuknya berbagi.

Senja menatap Langit tajam. Ada satu hal yang mengganjal sejak awal.

"Kenapa lo lebih tahu dari gue? Lo bahkan nggak pernah bertegur sapa sama dia. Lo yang nggak pernah mau ngelihat muka Fajar. Kenapa lo lebih tahu?!"

"Karena gue kakaknya." Langit tampak menghindari tatapan Senja. "Nyokap gue nikah sama bokapnya, dan lo tahu apa yang lucu? Selama ini gue mengira kalau mama egois karena hanya mengejar kebahagiaannya. Tapi tanpa gue tahu dia juga menderita. Menanggung beban karena punya suami yang sakit jiwa, yang sering menyiksanya. Orang yang sama yang bikin Fajar kayak sekarang."

Cerita yang didengarnya terlalu rumit. Ia menggeleng, berusaha menyangkal semua fakta yang datang tiba-tiba tersebut. Perasaannya dipermainkan oleh dua cowok yang ternyata bersaudara.

Senja masih tidak percaya atas fakta tersebut. Kepalanya memutar semua kejadian, mencari bukti mengenai cerita yang baru saja Langit jelaskan. Kemudian ia teringat jawaban-jawaban Fajar yang ngaco setiap ditanya luka memar di wajahnya.

"Papanya...," desis Senja.

"Gue pengin bunuh papanya. Tapi kemudian gue sadar kalau dia sakit jiwa."

Senja masih termenung. Amarahnya tertahan karena penjelasan Langit. Emosinya bercampur, bahkan untuk berkata pun ia sulit. Ingatannya berputar pada kejadian saat Fajar mendorong tubuh Langit dan memakinya. Lalu pada pertemuan Fajar dan Langit di depan kelas yang ia pergoki. Semua fakta tersebut terabaikan. Senja pikir itu hanya *plot hole* yang bertebaran dalam sekenario hidupnya. Padahal semua itu adalah pertanda. Termasuk sisi Fajar yang tidak ia ketahui.

"Dari Fajar gue belajar ikhlas, belajar ngerelain sesuatu yang nggak bakal jadi milik gue. Dan itu yang lagi gue lakuin sekarang."

Sekali lagi Senja menatap mata Langit yang selalu memancarkan kesunyian.

"Habis ini ikut gue ke rumah. Ada sesuatu yang perlu gue perlihatkan sama lo. Sesuatu yang nggak sempat Fajar kasih ke lo."

❧ ❧ ❧

SENJA duduk di ranjangnya. Ia mengingat lagi kejadian yang baru-baru ini ia lalui. Tubuh lemas Fajar, ekspresi lelah Langit, berikut sebuah kado yang tak sempat Fajar berikan kepadanya. Matanya kini tertuju pada kado tersebut yang ia letakkan di atas nakas. Ia meraih kotak dengan warna cokelat kayu yang hanya diikat dengan tali rotan tersebut. Di selanya terselip bunga lavendel yang terbuat dari kertas, juga kartu ucapan.

Lavendel, bukan anggrek seperti sebelumnya.

Ia mulai melepas tali pengikat, lalu meraih bunganya. Bibirnya seketika melengkung. Jantungnya berdegup keras saat mendapati dua benda yang membuat matanya berbinar.

Sebuah *snow globe* dan *jar* berbentuk hati. Ternyata, setelah mereka pergi, Fajar mencari benda yang ditemukan Langit berada di dalam tasnya saat membawa Fajar ke rumah sakit. Kristal bening di mata Senja menggenang. Kalau saja Fajar langsung pulang, seandainya cowok itu tidak pernah memikirkan dirinya, mungkin semua ini tidak akan terjadi.

Ia mengambil *snow globe* tersebut, lalu menekan tombol di bawahnya. Benda itu berputar dengan irama yang menenangkan tapi menyakitkan di waktu

yang bersamaan. Ia memperhatikan salju yang turun di dalamnya, menghujani miniatur gadis yang sedang menggenggam bunga lavendel.

Setelah itu ia meraih *jar* yang berisi bangau kertas. Ia membuka tutup *jar* dan memainkan bangau itu sejenak, seolah benda itu hidup dan akan terbang.

"Pasti bukan lo yang bikin kan, Jar?" katanya.

Senja mengurai tawa yang terdengar hampa. Bagaimana bisa ia berbicara seolah Fajar ada di hadapannya, sementara faktanya, cowok itu tengah terbaring di ranjang rumah sakit.

Ia menelan ludah. Jemarinya sibuk membuka lipatan bangau kertas, mengurainya menjadi lembaran hingga tulisan yang lumayan rapi terlihat.

Untuk Senja,

Pertama, jangan harap surat ini bakal romantis.

Kedua, Jangan tanya kenapa gue pilih lavendel.

Tapi kalau lo maksa, sebenernya gue nggak bisa

nemu sesuatu yang berbau anggrek.

Gila, susah, asli dah!

Tapi, ambil sisi baiknya. Kata orang,

lavendel itu menggambarkan kebaikan.

Ya udah gue sih ngaminin aja.

Senja...,

bentar gue lupa mau nulis apa.

Ah, iya. Oke gue bakal serius.

Tolong jalan ke cermin, bilang sama bayangan di sana

kalau Fajar minta maaf karena malem itu

nggak bisa jadi pundak buat dia.

Bilang, kalau dia boleh nangis sepuasnya,

tapi paginya pas dia buka mata, senyum itu harus ada.

Bilang sama dia, Fajar bakal selalu ada

selama Senja tetap jadi penutupnya.

Senja ... sayang sama lo itu sederhana,

tapi bikin lo bahagia ternyata susahnya bikin gue gila.

Lo harus nemuin bahagia itu sendiri,

kayak gue yang nemuin semua itu di mata lo.

Lo juga harus nemuin bahagia di diri lo.

Manusia Kece,

Fajar.

Senja tersenyum, tapi hatinya terasa perih. Usaha Fajar untuk membuatnya bahagia begitu luar biasa, tanpa ia tahu kalau hati cowok itu jauh lebih remuk darinya. Detik ini ia akan belajar menjadi Senja yang bahagia apa pun yang terjadi.

Menjadi semburat kekuningan yang indah sebagai penutup fajar. ☐

Rinai 30

"KESEL banget nggak, sih?" celoteh Esa di tengah riuh kelas karena jam kosong.

Senja tidak menjawab. Ia masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Yang barusan tertangkap pendengarannya hanyalah keluhan Esa soal nilai remedialnnya. Sejak awal ia sudah tidak fokus. Banyak hal yang berlarian di dalam kepalanya. Mulai dari isi surat Fajar, hingga keadaannya yang masih belum membaik.

"Senja! Lo denger gue nggak sih?"

Esa menyenggol bahu Senja pelan. Sukses menyeret kesadarannya ke dunia nyata. "Aduh ... Esa. Apaan?" tanyanya polos.

"Lo nggak denger, ya?" Mata Esa memelotot.

Senja hanya bisa nyengir kuda. "Ulang deh, sampai mana tadi?"

Esa tampak menahan jeritan. "Sampai Surya yang sok polos minta dipuk-puk gara-gara tadi gue nggak sengaja sebut nama Fajar doang."

Senja tersentak dengan mulut yang seketika kaku. Jadi tadi Esa membicarakan orang yang sedang berlarian di pikirannya?

"Senj—" Kalimat Esa terpotong karena Senja buru-buru menyelanya.

"Wajar dia gitu," potong Senja cepat, "setahu gue Surya sahabatnya."

"Tapi kan alay. Gue cuma nyebut nama Fajar gitu."

"Fajar koma, Sa."

Kalimat Senja sukses membuat Esa bungkam. Kalau saja Esa tidak cerita pada Senja, mungkin Esa akan menjadi orang terakhir yang tahu kabar tentang Fajar.

"Koma? Koma gimana maksudnya?" Kening Esa berkerut penuh tanya.

"Koma, Sa. Dia jatuh dan kemarin habis dioperasi karena pendarahan di kepala." Senja menghela napas dalam karena ada yang mengganggu di dadanya. Tanpa sadar matanya memerah. Air matanya jatuh saat ia membuka suara lagi. "Sampai sekarang dia belum sadar."

"Dia kecelakaan?"

Senja menggeleng. Sekarang ia mulai terisak dan Esa menepuk pundaknya pelan. Setelah beberapa saat, ia menghapus air matanya, mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Senja ... maaf. Gue nggak maksud. Terus gimana? Kok lo nggak cerita? Terus lo tahu dari kapan?"

"Gue tahu dari Langit."

"Kok Langit bisa sampai tahu ketimbang gue sih? Kenapa yang dikasih tahu cuma lo? Lo ada hubungan apa sih sama mereka berdua?" tanya Esa seolah lupa pada suasana hati Senja.

Senja menggeleng, tidak tahu harus bilang apa. "Yang jelas, gue berterima kasih sama Langit karena kemarin gue udah ngerepotin dia banget."

Esa menghela napas panjang. "Sekarang gue bingung lo galau gini gara-gara Fajar atau Langit. Sebenernya lo suka sama siapa, sih? Lo nggak kasian gitu lihat Langit korbanin perasaan dia?"

Senja mengernyit. Suka sama siapa? Langit korbanin perasaannya? Sebenarnya ke mana arah pembicaraan mereka?

"Maksudnya apa sih? Gue bukan siapa-siapanya Langit. Itu jelas."

"Senja ... dia suka sama lo! Itu juga jelas banget!" Esa memberi penekanan pada setiap kalimatnya. "Bilang sama gue, seberapa dalam lo tau Langit? Apa kayak gue yang cuma kenal Langit sebagai kakak kelas *cool*, ganteng dan suka bolos?"

Senja menggeleng samar. Dahinya mengernyit, masih tak mengerti.

"Bilang sama gue, gimana orang yang nggak nganggep lo apa-apa bisa sampai membuka diri sejauh itu. Padahal nih, ya ... dari hasil *pro-stalk* gue ... seantero sekolah bahkan nggak tau papa kandung Langit itu udah nggak ada. Dan gue tahu dari lo, seorang Senja yang 'katanya' bukan apa-apanya Langit."

Esa benar. Senja tak pernah peka pada pertanda, seperti fakta bahwa Langit adalah kakak tiri Fajar.

Padahal sejak awal Fajar sudah memberi tanda lewat peringatannya. Tapi ia tak pernah menyadarinya. Termasuk luka yang Fajar pendam di balik tawanya itu. Apa ini berlaku untuk perasaan Langit juga?

"Gini deh ... lo sukanya sama siapa? Jangan plin-plan, Langit bukan pilihan kedua pas Fajar nggak ada, itu kejam tau."

"Gue temenan sama selain lo sekali aja kayaknya salah mulu, ya?"

Esa mendelik, seperti kesal pada jawaban Senja. "Bertemannya nggak salah. Sikap polosnya yang *na-uzubillah.* Jatuhnya kayak lo tuh maruk tau nggak? Padahal mah elonya bego aja, nggak peka sama orang yang suka."

Senja menggeleng, bingung memaknai kalimat Esa.

"Lo nyaman sama mereka?" desak Esa.

Pertanyaan tolol lagi. Kalau tidak nyaman, tidak mungkin Senja mau berteman dengan mereka. Baginya, Langit dan Fajar punya peran masing-masing. "Iyalah."

"Kenapa?"

Ingatan Senja memutar lagi kenangan akan kehidupannya yang hampa. Fajar datang memberi warna. Seakan tidak cukup, Langit kemudian muncul dengan luka yang sama. Mereka membuat Senja merasa tak sendiri dengan cara yang berbeda.

"Gue sama Langit itu sama. Dia paham luka gue karena pilihan papa nikah lagi, nggak lama setelah kematian mama. Begitu pun gue yang bisa memahami perasaannya. Karena itu gue bisa nyaman sama dia."

Senja ingat saat kali pertama menatap mata Langit yang penuh luka. Seperti mengancam, tapi memaksanya untuk tinggal. Langit yang memulainya, membuka diri dan membuat Senja nyaman saat bersama dengan cowok itu. Langit hampir selalu ada setiap ia membutuhkannya, lalu apalagi yang harus dipertanyakan? Jelas siapa saja bisa nyaman jika Langit berlaku demikian.

"Kalau Fajar?"

Senja mengerjap. Mendengar namanya saja sudah membuat hatinya menghangat. Ia menghela napas dalam untuk mengembalikan fokusnya, mencoba menggali lagi memori yang sudah ditatanya dengan rapi.

"Fajar itu ... entah. Gue nggak bisa gambarin dia." Tidak ada kata yang pas untuk menggambarkan sosok hangat itu. Terlalu banyak kenangan yang cowok itu torehkan, hingga Senja bingung untuk memilah satu dari sekian banyak alasan kenapa ia merasa nyaman bersama cowok itu.

"Kenapa sama Langit lo bisa dengan enteng jabarin, tapi sama Fajar enggak?" Esa memegang dagu dengan curiga. Tatapan gadis itu menyelidik, membuat Senja tak nyaman.

"Nggak tahu," jawabnya, "dan kayaknya itu nggak penting deh." Senja membuang muka.

"Nah." Esa menangkupkan kedua tangannya. "Karena cinta nggak pernah kenal kata *kenapa* dan *bagaimana*." Gadis itu menopang kepalanya dengan tangan yang ditumpukan pada meja. "Gue tanya lagi. Siapa orang yang selama ini berhasil bikin lo ketawa?"

Jadi sesi introgasinya masih belum berakhir? "Selain elo sih ada Fajar ... sama Langit."

"Siapa orang yang bikin lo kesel kalo nggak ada kabar?"

Kali ini Senja sedikit berpikir. "Terakhir, Fajar. Karena emang gue sama Langit jarang komunikasi."

"Siapa orang pertama yang lo hubungin kalau lo lagi sedih?"

Ingatan Senja kembali berputar saat anggrek pemberian Fajar dihancurkan mamanya. Satu-satunya nama yang terlintas di benak ketika air matanya luruh hanya Fajar. Jadi, jawaban dari pertanyaan sahabatnya itu sudah jelas.

"Fajar. Tapi, kadang dia nggak ada."

"Itu nggak penting. Yang jelas satu jawaban untuk semua pertanyaan dan lo bilang itu bukan cinta? *How stupid!*" Esa menghela napas dalam. "Nih, menurut gue lo nyaman sama Langit cuma karena posisi kalian sama. Langit suka sama lo dan membuka diri ke lo, jadi lo lakuin hal yang sama ke dia. Persis kayak lo

yang mau buka diri ke Fajar, tanpa perlu tau hidup aslinya dia kayak gimana."

Senja menunduk, menimbang kembali spekulasi Esa. Jika itu benar, maka Senja telah melukai Langit sebegitu dalam. Ia telah menghadapkan kakak beradik itu pada pilihan yang pasti menyulitkan. Jadi, apa yang harus ia lakukan?

Ingatan Senja kembali terlempar pada kenangan tentang hujan dan Fajar. Mobil cowok itu menjadi saksi pernyataan Fajar. Sekarang Esa telah berhasil membuka mata Senja. Ia benar-benar jahat, terlebih pada orang yang menyayanginya.

Rinai 31

BEBERAPA teman kelas Fajar berdiri sambil berbisik di depan pintu ruang ICU. Guru-guru yang biasanya garang pun terdiam dengan ekspresi kelabu. Mereka bergantian memasuki ruangan yang hanya boleh dikunjungi beberapa orang saja.

Dari kejauhan Senja menghela napas dalam, senang melihat banyak yang menjenguk dan mendoakan Fajar. Bahkan tidak sedikit yang menangis.

"Manusia banyak topengnya, ya? Pura-pura sedih padahal mereka nggak bener-bener tau rasanya."

Suara sinis yang khas membelai telinga Senja, membuatnya menoleh. Tubuh tegap Langit bersandar di pilar koridor rumah sakit dengan tatapan kosong.

"Sejak kapan lo di situ?" tanya Senja tanpa mengubah posisinya.

Langit tersenyum miring. "Dari sebelum lo dateng, sampai lo berdiri bengong liatin mereka." Dagu Langit terangkat dan tatapannya tertuju pada apa yang ditatap Senja dari tadi.

"Di sana ramai. Gue nunggu Esa, tadi katanya mau nyusul abis remedial."

"Gue nggak nanya."

Senja menggigit bibir. Rasanya ia ingin mengumpat, tapi waktunya sedang tidak tepat. Sementara di sampingnya Langit terkekeh, membuat suasana semakin kaku bagi Senja. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Langit selalu menyebalkan, mana

mungkin sifatnya itu menjadi pertanda kalau cowok itu menyukainya. Yang ada mereka kayak kucing sama anjing kalau bersama.

"Jadi bayangan itu susah, ya. Ada, tapi nggak pernah dianggap," tutur Langit datar yang tiba-tiba memecah keheningan.

Refleks Senja mengernyit. Sekilas pandangannya tersesat di kedalaman mata Langit. Hanya sesaat, sampai cowok itu melempar tatapannya ke arah lain.

"Senggaknya bayangan itu nyata, selalu ada walau dianggap tiada. Selalu setia walau tak terbalas jasanya."

"Sok tau," cibir Langit sambil menyunggingkan senyum miring. "Lo nggak pernah jadi bayangan. Lo terang, lo dicari banyak orang, cuma lo nggak sadar aja."

Satu tamparan keras untuk Senja. Apa ini mengenai hubungan mereka? Kalimat Langit mematahkan semua kesimpulan yang Senja kumpulkan untuk mematahkan argumen Esa. Apa hanya Senja yang merasa luka mereka sama, sementara Langit tetap dengan pendapatnya bahwa dia sendirian menghadapi semua hal?

Banyak sekali kalimat sanggahan yang ingin Senja sampaikan. Tapi sebelum bibirnya terbuka, ada teriakan yang menarik perhatian. Suara lantang yang biasanya ramah tapi kali ini nadanya penuh amarah.

Langit menyipit, mengamati sosok berseragam yang berjalan cepat ke arahnya tersebut. Tatapan orang itu tajam dan tangannya mengepal. Rambut pendeknya berantakan. Sisa air mata yang ada di ujung kelopaknya pun masih tersisa.

Langit meninggalkan pilar yang dari tadi digunakan sebagai sandaran. Matanya menyipit tajam. Dia menyambut kedatangan cowok itu dengan tangan yang masih disimpan di saku *hoodie* hitamnya.

"Ini semua salah lo!" Surya meraih jaket Langit. Dalam hitungan detik, kepalan tangannya mendarat tepat di wajah Langit. Cowok itu kalap dan mendorong Langit sampai punggungnya membentur tembok.

Senja mundur dengan kedua tangan menekap mulut. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia menggigit bibir bawahnya ketakutan. Ini bukan saat yang tepat untuk menghindari kerusuhan. Tapi ia tak tahu harus berbuat apa. Sampai akhirnya beberapa kata berhasil terlontar dari bibirnya.

"Surya berenti! Langit nggak salah!"

Tanpa Senja sadari, teriakannya telah menarik perhatian teman-teman dan juga gurunya. Mereka berdatangan, tapi tampaknya Surya sudah tidak peduli. Logikanya seperti sudah mati.

"Ke mana aja lo selama ini?! Lo nggak liat, sekarang dia kayak apa?!" Wajah Surya merah. "Lo kakak macam apa, ha?!" sentaknya kasar.

Kalimat yang baru saja Surya lontarkan sukses membuat kerumunan penasaran. Senja tahu kalau Langit membenci keadaan ini. Mata cowok itu menjelajah, seperti mencari sosok yang bisa menenangkannya. Dan di antara kerumunan orang-orang yang sibuk mencibir, Senja hanya bisa menatapnya kalut.

Langit menepis tangan Surya dengan kasar. Ia mendorong cowok berbadan tegap itu supaya menjauh. Tatapannya tajam dan dengan lantang Langit menyentak Surya.

"Lo bukan siapa-siapa dan lo nggak pernah tau apa pun! Duluin otak dari bacot, ngerti lo!"

Surya terdiam, mungkin karena dia sadar kata-kata Langit benar.

"Sudah, ini rumah sakit!" lerai salah satu guru sambil menarik Surya yang dengan sopan cowok itu menepisnya. Masih dengan napas terengah-engah dia berjalan ke tepi koridor. Pundaknya naik turun dan wajahnya merah padam. Tapi isakannya mulai kembali terdengar. Tampaknya dia sangat terpukul atas kondisi Fajar. Setelah guru melerai, Langit pergi begitu saja.

Senja yang sejak tadi membeku seperti menemukan dirinya kembali. Ia mendekati Surya yang kini menangis di antara kedua tangannya. Entah dari mana keberanian itu muncul, sehingga membuat

Senja berkata, "Lo nggak berhak salahin Langit karena lo nggak tau apa-apa, kita semua nggak tau apa-apa soal itu. Gue yakin, Fajar juga bakal marah kalau tau lo kayak gini."

Cowok itu mendongak, kemudian menggumamkan maaf yang mungkin sudah tidak akan berguna lagi sekarang. Senja tahu, bagi Langit sekarang semuanya akan terasa semakin rumit berkat Surya.

JIKA Langit bisa meminta, ia ingin menjadi pohon yang tampaknya akan membuatnya lebih bahagia. Ia ikhlas pada angin yang menerbangkan daunnya. Diam pada tetes yang membasahinya. Berserah pada terik yang membakarnya. Andai menerima semudah itu, mungkin tidak akan ada penyesalan yang dirasakannya.

Di taman rumah sakit ia membenamkan diri bersama pikirannya yang kalut. Punggungnya bertumpu pada kursi besi yang merambati dingin pada tubuhnya. Embusan angin sedikit mengusir penat yang menggelayutinya. Berbagai pertimbangan menjadi beban baginya, antara mengatakan atau bungkam. Kondisi Fajar membuatnya merasa bersalah.

"Langit." Suara selembut beludru membelai pendengarannya. "Lo nggak apa-apa?"

Senja duduk di sisi Langit. Tatapan gadis itu mengamati sekeliling yang sepi.

"Dia bener," ujar Langit datar, "gue yang salah."

"Lo nggak salah," hibur Senja.

Seketika pertanyaan melintas di kepala Langit. Andai gadis itu tahu yang sebenarnya, apa binar di matanya akan tetap sama?

Langit menatap Senja sekilas. Ia menautkan jemari dan menopang dagunya.

"Kadang ... gue mikir gue pengin jadi Fajar. Diem dan memendam semuanya, seolah semua baik-baik aja. Tapi ego selalu nyuruh gue buat ngelawan, sampai akhirnya gue nyesel," cerita Langit kemudian.

Senja mendongak, menatap awan hitam yang semakin menggumpal di atas langit. "Dari Fajar kita semua belajar. Tapi lo nggak perlu jadi dia." Matanya kini tertuju pada Langit. Senyumnya mengembang tipis. "Sekarang lo kalau mau cerita, gue mau denger kok. Itu gunanya temen kan?"

Langit tersenyum datar. Sejak awal, sekeras apa pun ia berusaha, hasilnya akan tetap sama. Teman.

"Tapi ada hal yang lebih baik kita simpan sendiri demi kebaikan," ujarnya datar.

Senja seperti larut dalam tenang, sementara Langit kalut dalam pikirannya yang rumit. Sampai akhirnya ia mengambil keputusan bahwa Senja harus tahu fakta yang selama ini ia mainkan.

"Senja."

Tatapan penuh tanya gadis itu membuat Langit semakin berat berbicara, tapi keputusannya telah bulat.

Rintik kecil mulai berjatuhan dan mengambil alih perhatian Senja. Gadis itu mengangkat tangannya, merasakan gerimis yang membelai. Tak ada yang terusik oleh kehadirannya. Mereka masih duduk di tempatnya, diam bersama rinai hujan yang membasahi.

Senja mengeluarkan notes kecil dan pulpen. Gadis itu menunduk, menghalau rinai yang ingin menghancurkan kata-kata yang sedang dia rangkai.

"Lo itu mirip sama hujan, ya. Bikin gue tenang ... sekaligus sakit kalau terlalu terlena."

Kalimat Langit sepertinya tak mengusik Senja. Gadis itu tersenyum simpul dan menyimpan peralatan tulisnya. Tak lama kemudian dia sibuk melipat catatannya menjadi bangau.

"Iya ... gue hujan. Yang mungkin bisa bikin semua orang di bawah naungan gue terluka."

Langit terpaku pada jawaban Senja. Sebenarnya ia yang justru sudah mengecewakan gadis itu. Matanya tertuju pada kristal bening yang menghiasi rambut Senja. Gerimis tipis membuat gadis itu terlihat lebih memesona, sekaligus membuat Langit bersalah di waktu yang bersamaan.

"Gue minta maaf."

Senja menoleh. "Buat apa?"

"Lo tau, dulu gue benci sama Fajar. Dan lo kayak kasih jalan buat gue untuk menuntaskan kebencian gue karena gue tau lo penting buat dia."

"Maksud lo?"

Langit menelan ludahnya. "Lo cuma alat buat gue, Senja. Awalnya ini cuma permainan gue. Tapi, perasaan gue dan kenyataan kalau Fajar nggak pantes nerima dendam gue, bikin semuanya jadi rumit."

Jemari Senja mengepal, membuat bangau kertasnya ringsek dalam genggaman. Tanpa kata, gadis itu bangkit dan melempar remasan kertas di tangannya tepat ke wajah Langit.

"Senja, gue belum selesai." Langit berdiri untuk menahan tangan Senja.

"Gue nggak butuh penjelasan lo lagi." Tapi gadis itu memilih berbalik. Punggungnya menghilang di balik koridor rumah sakit.

Langit merasakan sakit yang luar biasa tanpa ia tahu penyebabnya. Sakit yang membuatnya tak mampu melakukan apa-apa. Hatinya memintanya untuk mengejar, tapi logikanya berkata sebaliknya.

Kalau itu memang bukan milik gue, segimanapun usaha gue buat ngejar, gue nggak akan menghasilkan apa-apa.

Langit menghela napas dalam. Gerimis masih turun, membuat bajunya mulai basah. Ia sekarang paham bagaimana takdir dan karma bekerja. Sekarang

ia terjebak di antara egonya sendiri. Siapa sangka jika permainannya berujung luka. Sandiwara yang awalnya ia rancang sempurna telah kalah dengan cinta yang tumbuh begitu saja.

Langit mengacak rambutnya yang mulai basah. Rasanya perih melihat Senja sekecewa itu. Melihat sikap Fajar selama ini, tiba-tiba saja ia takut kalau nanti Fajar akan mengalah hanya untuk membuatnya bahagia.

Jadi inilah keputusannya.

Langit menunduk. Matanya bertemu dengan kertas yang tadi Senja lemparkan kepadanya. Sebuah origami bangau. Ia meraih dan membukanya perlahan, mengurai lipatan yang sudah mulai hancur tersebut.

Aku mendengar lagi suara itu
Tetes setelah kelabu
Tapi di sana tak jua kutemui suaramu
Kepada yang terpejam
Jangan tenggelamkan aku di dalam rindu
Dari kata yang belum tersampaikan

-Athena-

DI sepanjang koridor rumah sakit, Senja berlari bersama air mata yang terus berlinang. Ia benci terlihat lemah seperti ini, terlebih di hadapan orang yang telah mempermainkannya. Ia menyesali semua pertemuannya dengan Langit. Dan sekarang, ada api besar masih menyala di dadanya, membuatnya terus mengutuk Langit.

Apa tadi dia bilang? Permainan? Senja menarik ujung bibirnya dengan getir. Ternyata memang tak ada yang benar-benar menganggapnya teman. Ternyata ia memang dilahirkan untuk sendirian.

Ia mengusap air matanya kasar. Langkahnya mulai memelan saat berada di ruang ICU yang sepi. Tempat itu tak lagi dikerubungi. Ia memantapkan diri, lalu meminta izin suster untuk masuk. Setelah mengenakan pakaian hijau sebagai prosedur memasuki ruangan, langkahnya tiba-tiba saja terasa berat.

Di sana tak ada siapa-siapa selain Fajar yang terbaring bersama dengan Bunda. Senja mendorong pintu ruang itu sedikit, berniat untuk pamit. Namun, tangisan pilu perempuan itu menghentikannya.

Bunda menggenggam tangan Fajar bersama isakan yang menyayat hati.

"Bangun, Jar? Bunda kangen," gumamnya.

Bunda mengangkat tangan cowok itu. Samar-samar Senja menangkap gerakan kecil di tubuh Fajar yang membuat Bunda dan dirinya tersentak.

* * *

HARI ini semua terasa seperti kejutan. Ada bahagia dan duka yang menyapanya secara bersamaan. Bahagia atas kemajuan Fajar, sementara duka itu muncul karena kejujuran Langit. Ia terdiam di kamar yang dibiarkan temaram. Matanya menatap lurus ke depan, menerawang jauh ke luar jendela yang tirainya terbuka. Pikirannya ikut menjelajah pada kejadian yang dialaminya selama ini.

Senja mengusap rambut basahnya dengan handuk, sampai ketukan di pintu membuatnya menoleh.

"Senja, lagi nggak ganti baju, kan? Papa masuk, ya?"

Senja mengembuskan napasnya dengan kasar. Bagaimanapun, terus-terusan ngambek sama Papa hanya akan membuat masalah dalam hidupnya semakin runyam. "Masuk aja," ucap Senja akhirnya.

Ia menghapus jejak air mata yang tersisa di pipinya tepat sebelum papanya masuk. "Ya ampun, ini kamar apa goa? Gelap banget, kayak Senja tanpa Fajar."

Papa berjalan mendekat, lalu duduk di sisi Senja yang sekarang sedang mengerucutkan bibirnya.

"Papa, orang sakit jangan dibuat bahan bercanda dong."

"Ya maaf. Sensinya mirip mama banget, deh."

"Mama yang mana?" selidik Senja.

"Mama Dewi dong. Nih, nyolotnya sama kayak ini." Papa menyentil hidung Senja. "Kenapa nggak makan?"

Senja memalingkan wajah. Tangannya kembali sibuk mengeringkan rambut dengan handuknya.

"Pa, pernah nggak Papa dimanfaatin sama orang yang Papa percaya?"

Papa mengetuk-ngetukkan jari pada dagu seperti sedang berpikir keras. "Kayaknya pernah deh."

"Terus, apa yang Papa lakuin?"

"Marah dong." Tatapan Papa menajam. "Papa cari dukun terdekat, paginya dia muntah paku sama beling."

Senja menatap papanya ngeri, tapi lelaki itu hanya mengangkat alisnya santai.

"Keren, kan?"

Detik itu juga Senja sadar kalau papanya hanya bercanda. "Ya Allah, Pa ... serius."

Papa terkekeh, membuat ruangan yang temaram ini menghangat. "Emang siapa yang manfaatin anak Papa?"

Senja menimbang, mengingat bagaimana dulu Papa begitu percaya pada Langit. Ia takut papanya

akan kecewa. Namun di sisi lain, Senja juga lelah memendam. Ia menatap papanya sekilas dan akhirnya memutuskan untuk menumpahkan semua.

"Langit udah jelasin?" tanya Papa setelah Senja mengakhiri ceritanya. Anehnya, tak ada amarah sama sekali yang tersirat pada kalimatnya. Pertanyaan Papa membuat Senja berpikir sejenak, tapi akhirnya hanya gelengan kepala yang menjadi jawaban.

"Kadang kita cuma nilai sesuatu dari apa yang kita lihat dan dengar. Tapi kalau semua itu benar, berarti seharusnya kamu berterima kasih karena dia udah terbuka sama kamu. Coba nanti kamu tahunya pas kalian udah semakin deket. Kan, nyesek." Papa memegang dadanya, menampakkan ekspresi terluka yang membuat Senja memelototinya.

"Iya, iya, maaf. Hidup nggak pakai bercanda itu hambar, Senja." Papa berdeham. "Papa serius sekarang. Tuhan itu adil. Kalau ada yang bikin kamu sedih, berarti ada hal lain yang sebenarnya bisa bikin kamu bahagia. Jadi, kalau kamu sedih, coba kamu inget-inget orang yang bisa bikin *mood* kamu baikan. Yang bisa bikin senyum kamu kembali terulas."

Ingatan Senja berputar pada setiap memori yang Fajar rangkai sebelumnya. Lalu semua tertuju pada satu kata.

Papa tersenyum. "Kebahagiaan kecil bisa kita dapat dengan cara memaafkan."

“Memaafkan apa?”

“Semua yang pernah bikin kamu sakit, Sayang. Memaafkan Langit dan juga Papa.”

Senja mendongak, kemudian menemukan penyesalan di dalam mata Papa.

“Papa tahu kamu kecewa sama pernikahan ini. Papa tahu kemarin juga lagi-lagi Papa bikin kecewa kamu. Papa minta maaf. Bukannya Papa nggak sayang sama kamu, tapi mama tiri kamu punya alergi. Coba posisinya dibalik. Senja yang alergi dan mama yang nanam bunga. Tentu Papa akan belain kamu dan duluin kesehatan kamu.”

Senja tidak menjawab. Ia hanya menundukkan wajahnya.

“Semua orang punya alasan. Termasuk Langit.” Suara papanya kembali terdengar.

“Senja nggak ngerti cara berpikir orang dewasa. Maaf karena Senja egois, Pa.”

Papa mengusap rambutnya lembut. “Tentang Langit, kamu juga harus dengerin dia. Bagaimanapun dia berhak menjelaskan.”

Lagi-lagi Senja dibuat terdiam oleh kata-kata papanya. 🕮

Rinai 32

SENJA berdiri di depan ruang ICU dengan tangan bertumpu pada partisi kaca yang menjadi penghalang.

"Masuk aja, Fajar pasti seneng kamu datang." Seorang perempuan menegurnya. "Kata dokter, kinerja otaknya sudah menunjukkan kemajuan. Kemungkinan beberapa hari lagi dia udah mulai sadar. Kita berdoa aja supaya Fajar tidak melupakan sesuatu saat dia sadar nanti."

Senja menoleh dengan tatapan penuh tanya. Maksud mamanya Langit barusan apa? Fajar akan hilang ingatan, begitu?

"Iya, Tante. Fajar pasti pulih secepatnya," jawab Senja.

Hampir setiap hari ia berkunjung, membuatnya perlahan-lahan semakin dekat dengan keluarga Fajar. Obrolan singkat, bahkan cerita sederhana mengenai keseharian Fajar di rumah menjadi kudapan hangat yang didapatnya setiap hari. Tapi selama berkunjung, ia tidak pernah melihat papa Fajar dan Langit berada di sana.

"Langit kok nggak pernah keliatan, Tante?" Akhirnya ia menyuarakan pertanyaan di dalam kepalanya.

Bahkan sudah beberapa hari ini Langit tak terlihat di sekolah. Bukankah seharusnya ia yang marah kepada Langit? Tapi kenapa jadi cowok itu yang menghindar?

"Langit udah pulang, mungkin lagi tidur. Kecapean dia gara-gara jagain Fajar semalaman. Papanya sedang fokus ke pengobatan sekarang, dan dokter juga meminta papanya untuk tidak berada dekat dengan Fajar untuk sementara waktu. Jadi yang bisa jagain Fajar pas malem cuma dia. Siangnya diganti sama Tante."

Dua pertanyaan di kepalanya terjawab sekaligus. Jadi ia hanya mengangguk. Namun pertanyaan lain menghinggapi benaknya. Bukannya Langit sudah kelas tiga? Seharusnya dia sibuk dengan persiapan ujian nanti. Senja tahu kalau Fajar penting. Tapi seharusnya cowok itu tidak mengabaikan pendidikannya juga.

Perempuan itu tersenyum dengan gerakan kaku. "Titip Fajar dulu, ya Senja, Tante ke kantin sebentar."

Senja mengangguk sambil tersenyum. Setelah mamanya Langit berlalu, ia membuka pintu di hadapannya. Tanpa sadar ia menghela napas panjang. Di tempat ini gravitasi menjadi dua kali lebih kuat, membuat langkahnya terasa berat. Ia berdiri di sisi brankar, menatap sosok pucat di hadapannya yang ditemani lima origami di dalam jar yang sengaja Senja letakkan di atas nakas ruang itu.

"Fajar," panggil Senja pelan. Tangannya mengusap dahi Fajar yang terlingkari perban. Lalu ia mulai bercerita tentang hari-hari yang ia alami. Sesekali

ia tertawa, lalu mengangkat tangan cowok itu dan menggenggamnya, seolah tubuh di depannya bisa membalasnya.

Ia menghela napas panjang dan mulai larut dalam pikirannya. Tanpa sadar kristal bening mengalir di kedua pipinya. Seakan-akan lupa, kalau baru saja ia tertawa-tawa bersama ceritanya di hadapan Fajar.

"Papa nanyain, katanya Fajar apa kabar?" Jantung Senja berdegup kencang. Ia menelan ludahnya, kemudian melanjutkan, "Gue pengin bilang ... lo baik-baik aja, selalu baik dan bakal lebih baik. Bener, kan?"

Namun sepertinya usahanya sia-sia. Ia bahkan sudah tahu kalau Fajar tidak akan bisa mendengarnya. Ia belajar banyak mengenai hal ini saat mamanya koma dulu. Secara medis, ia masih ingat kata-kata dokter saat menjelaskan kondisi mama, orang yang sedang koma tidak akan mampu mendengar bahkan merasakan apa pun. Tapi sekali ini saja Senja ingin melihatnya dari sisi yang berbeda. Ia ingin menganggap bahwa kalimat-kalimat yang disampaikannya bisa didengar cowok itu.

Perlahan-lahan, Senja mengangkat tangan Fajar dan meletakkannya di pipi, membiarkan air matanya meleleh di sana. "Lo bilang gue nggak boleh nangis ... tapi gue bisa apa kalau yang jadi alasan gue bahagia sekarang kayak gini." Suaranya bergetar.

Matanya kembali tertuju pada paras pucat yang

senyumnya selalu ingin ia lihat setiap hari tersebut. Senja mengusap pipi Fajar pelan, berharap rindunya bisa tersampaikan. Ingatannya berkelana. Begini ya, rasanya jatuh cinta? Waktu seolah berhenti dan seketika ada suara yang lebih dominan dibanding suara *bedside monitor* di sana. Irama yang berasal dari dadanya.

"Jar ... maafin gue yang diem aja pas lo ngungkapin perasaan lo."

Beberapa kali Senja meremas udara hampa di genggamannya, tapi tetap saja keberaniannya tak juga terkumpul. Sampai akhirnya ia mengambil pena dan notes kecil dari saku, lalu mulai menuliskan beberapa baris catatan.

Hari keenam sang fajar terdiam
Aku kalut dalam pilihan
Mengungkap rasa yang tak mampu kaudengar
Atau tetap kubiarkan terpendam
Hari keenam dalam lelapmu
Tentang rasa yang baru saja membuka mata
Kuharap berlaku juga bagimu
Di tengah rintik sendu nyanyian rindu

Aku masih menunggu

Hingga kutangkap lagi kilaumu

Di antara pelangi setelah derai air mata

Untuk rasa yang menyadarkanku

-Athena-

Senja melipat kertas itu menjadi bangau kertas dan memasukkannya ke dalam Jar yang sudah terisi beberapa bangau lainnya. Kata-kata yang ditulisnya itu akan menemani Fajar sampai dia tersadar, sebagai pengganti jika Senja tak ada di sana, juga sebagai tanda bahwa ada rasa yang belum tersampaikan.

"Dua hari ke depan gue nggak bisa datang. Gue harap dua hari itu cepet dan gue bisa denger suara lo setelahnya, Jar."

LANGIT diam terpaku. Kalimat Senja tidak terdengar, tapi gerakannya cukup bisa membuatnya terluka. Melihat gadis itu dari jauh akan sedikit mengurangi perasaan rindunya, tapi ternyata ia harus menelan pil

pahit.

"Lang, kamu kok nggak pulang?" Suara Mama memecah keheningan.

Langit tak menoleh. Matanya masih lurus menatap Senja yang membelakanginya. "Bentar lagi, Ma."

Mama mengikuti arah mata Langit, lalu tersenyum sebentar, sebelum ekspresinya berubah serius.

"Lang ... kemarin Mama dapet surat panggilan lagi dari sekolah."

Langit menoleh. "Soal—"

"Kamu udah nggak betah? Terus mau gimana biar kamu niat sekolah?" potong mamanya.

Terlalu banyak masalah yang ia buat. Ia sadar kalau ia sudah mengecewakan mamanya.

"Langit mau pindah sekolah, Ma," katanya mantap, membuat mata Mama membulat.

"Tengah semester begini? Sekolah mana yang mau terima, Lang? Absen kamu terlalu banyak, kamu pasti ketinggalan pelajaran."

"Langit mau ngulang semua hal di hidup Langit. Termasuk satu tahun di kelas tiga lagi." Langit menatap mata Mama yang terlihat lelah. "Maaf karena bikin Mama kecewa. Langit akan menebusnya tahun depan, Ma."

Mata Langit menerawang, menatap Senja dengan keputusan yang sebenarnya berat.

SUARA gerimis mengiringi langkah Langit di koridor rumah sakit yang remang. Ini gilirannya menjaga Fajar. Tidur di tempat yang tidak nyaman setiap malam dan entah sampai kapan. Tapi anehnya ia tidak keberatan sama sekali.

Langit memasuki ICU, lalu berhenti di depan ruangan. Terpaku melihat mama Fajar dan papa tirinya masih di dalam. Beberapa menit ia menunggu, menyandarkan punggung pada dinding koridor yang dingin, sampai akhirnya mama Fajar keluar, disusul oleh suami perempuan itu.

"Tante," sapa Langit ramah.

"Tante titip Fajar, ya." Perkataan perempuan itu Langit jawab dengan anggukan singkat.

Setelah kepergian perempuan itu, Langit memasuki ruangan dengan nuansa putih yang dominan itu. Lampunya terang, hingga wajah pucat Fajar terlihat begitu jelas. Ia menghela napas dalam, menatap jar yang ada di nakas. Bangau kertas bertambah menjadi enam, pertanda Senja yang kembali menuangkan perasaannya dalam lembaran terlipat tersebut. Langit tersenyum kecut. Andai ia bisa melipat origami serapi itu, mungkin ia akan membuka dan membaca semua tulisan Senja, lalu melipatnya kembali seakan tak pernah terjadi apa-apa dengan benda tersebut.

"Lo nggak cape?" tanya Langit.

Ia tidak tahu apakah Fajar bisa mendengarnya, tapi setidaknya ia mencoba. Pikirnya, siapa tahu Fajar terbangun karena suara Langit mengusiknya. Ya ... walaupun sedikit aneh karena harus bermonolog seperti itu.

Akan lebih nyaman kalau Fajar bangun dan beradu argumen dengannya, atau memakinya ... apa saja asal Langit kembali mendengar suara bawel saudara tirinya itu.

"Gue minta maaf karena nggak nerima lo sebelumnya." Langit mengerjap dan diam sejenak, membiarkan suara *bedside monitor* yang teratur mengambil alih. "Gue minta maaf karena nggak pernah membuka mata gue. Tentang Senja ... gue awalnya deketin dia karena gue tau, cewek itu penting buat lo."

Langit tertawa hambar. "Gue mau ambil dia, biar lo tahu rasanya kehilangan. Biar lo tau gimana rasanya jadi gue."

Langit mengacak rambutnya dengan kasar. Lagi-lagi dadanya diremas oleh penyesalan dan rasa yang coba ia tekan.

"Sampai akhirnya gue tau, Senja juga nanggung luka yang sama kayak gue. Keluarganya juga nggak lengkap, nggak jauh beda sama gue. Setelah itu gue sadar, jatuh cinta sama Senja ternyata semudah membalik telapak tangan. Gue kejebak sama perasaan

gue sendiri. Gue suka sama dia, tulus … nggak pake karena."

Bunyi *bedside monitor* sejenak terdengar lebih cepat, membuat jantung Langit bekerja dua kali lipat. Jemari Fajar bergerak, hanya sejenak, lalu semua kembali seperti sedia kala.

Langit menatap Fajar lagi. "Maaf ... gue tau lo nggak suka. Tapi tenang aja, gue udah kelarin semua. Dia nggak butuh orang dengan kisah yang sama, yang dia butuh seseorang yang bisa ngasih dia kebahagiaan. Cuma lo, Jar. Cuma *Fajar* yang pantes buat *Senja.*"

Langit merasakan perih di dadanya. Seketika matanya memanas. Ada sesuatu yang mendesak di sana. "Maafin gue."

Setelah itu Langit berbalik. Ia perlu udara segar untuk menghilangkan penat di kepalanya. Sampai nada dari monitor terdengar tak teratur. Perhatiannya pecah saat nada itu bertambah cepat.

Ia menoleh dan menatap Fajar, juga monitor itu bergantian. Matanya membulat saat garis di monitor tak lagi teratur. Dada Fajar naik turun dan Langit panik seketika.

"Suster! Dokter! Siapa pun, tolong!" teriaknya.

Ia berlari ke arah Fajar dengan bibir yang mengatup rapat. Ia mengguncang tubuh cowok itu keras, berharap dengan begitu dia akan membuka mata.

"Bangun!" teriaknya lantang. Wajahnya memerah dan urat di lehernya menyembul. Sampai beberapa tangan meraih dan mendorongnya keluar ruangan. Ia hanya bisa pasrah saat seorang dokter menangani Fajar.

Pintu ruangan itu ditutup setelah suster meminta Langit menunggu. Selepas itu ia hanya bisa pasrah. Ia melangkah cepat ke sisi jendela, menatap Fajar dari sana dengan tangan yang masih mengepal. Wajah Langit memerah menahan amarah yang entah tertuju untuk siapa.

"Gue belum bisa bayar semua salah gue, Jar. Gue belum bisa lepas lo gitu aja," geram Langit dengan suara bergetar, tak tahu lagi harus melakukan apa. "Bangun, brengsek!" teriaknya.

SENJA duduk di bangku besi dengan anggrek yang menghias di sekelilingnya. *Dress* putih selututnya sedikit kotor karena sempat terjatuh saat datang ke tempat ini. Gerimis menyapa di tengah terik, membuatnya mendongak dan mencari warna-warni yang biasa melengkung di tengah birunya langit. Sampai akhirnya ia menemukannya.

"Cantik," gumamnya pelan.

"Iya, cantik...."

Senja menoleh. Matanya jatuh tepat pada sosok Fajar yang entah mengapa terlihat kelam. Sesaat kemudian tawa tercetak jelas di wajahnya. Tapi sebenarnya siapa yang dimaksud cantik oleh cowok itu? Pelangi atau Senja? Tatapannya meminta penjelasan. Tapi yang didapat justru mimik kesakitan yang membuatnya sedikit panik.

"Kenapa?"

"Aduh." Fajar memegang dadanya. "Tatapan lo barusan kena pas di hati gue. Bikin gue jatuh cinta."

Hancur sudah rasa khawatirnya. Senja memalingkan muka karena semburat merah muda mulai muncul. Suara tawa Fajar berderai.

"Gue kangen. Seandainya waktu kita bisa lebih lama."

Senja menoleh lagi, mendapati tatapan Fajar yang menerawang lurus ke depan. Tak lama kemudian cowok itu menoleh, menatap Senja penuh luka.

"Boleh gue peluk lo?"

Hati Senja berdesir. Ia meremas ujung roknya, heran dengan perasaan kalut yang tiba-tiba menyergap. Ia mengangguk, membiarkan tangan Fajar melingkar di punggungnya. Ia tidak membalas, takut Fajar melepas saat Senja sudah terlalu nyaman di dalamnya.

Pelukan itu hangat sekaligus menyayat. Fajar membisikkan sesuatu yang tak mampu Senja tangkap, seperti sedang mengatakan sampai jumpa. Senja

berharap detik berhenti di sini, di tempat ternyaman yang pernah ia rasakan.

"Gue juga kangen," tutur Senja dengan suara bergetar. "Gue nggak mau sendiri lagi. Jangan pergi.... Gue nggak mungkin jalanin semua ini sendiri."

Fajar hanya diam, seperti membiarkan aroma maskulinnya bermain di penciuman Senja.

"Gue takut nggak punya alasan buat tinggal."

Senja melepas pelukannya, menatap luka yang terlukis di mata cowok itu. Ada banyak kata yang ingin Senja ucapkan, tapi bibirnya membisu.

"Tetap tinggal ... karena Senja akan selalu jadi penutup Fajar." Satu kutipan yang ia ambil dari surat Fajar berhasil ia lontarkan.

Cowok itu tersenyum sejenak, tapi Senja justru menangis.

"Jangan senyum, Jar, gue tau lo lelah. Lo nggak perlu pura-pura."

"Gue bahagia," ucap Fajar dengan tangan terulur ke wajah Senja, menghapus air mata yang mengalir.

Lalu tubuh Fajar berpendar, memudar dan hilang. Seketika perih memeluk Senja. Ia ingin berteriak, tapi bahkan ia tak mampu bergerak. Sampai akhirnya ia tenggelam lagi dalam hitam dan terbangun bersama perasaan dingin yang memeluknya.

Senja menghela napas panjang dan merebahkan diri pada *headboard*-nya. Peluh menetes di pelipisnya.

Mimpi barusan begitu nyata, seperti pesan yang ingin Fajar sampaikan. Rindu yang akhirnya terucapkan. Atau bisa saja menjadi sebuah perpisahan.

"Cuma mimpi."

Semoga.

Kepada gerimis senja, jingga menyela
Menitipkan gusar di ujung cakrawala
Setelah gulita yang cukup lama
Fajar hadir dengan hangatnya
Tidakkah itu berlebihan?
Dengan fakta bahwa mereka tak nyata
Dengan fakta bahwa fajar dan senja itu sama
Hadir sejenak, lalu lenyap
Tertelan gelap sang malam
Hadir sejenak, untuk hilang

-Athena-

Rinai 33

Sejak kecil aku belajar menunggu.
Kupikir semua penantian itu sederhana.
Seperti menunggu mama menyiapkan makananku,
menunggu waktu pulang sekolah atau
menunggu uang jajan bulanan.
Mama bilang, Tuhan memiliki jawaban
atas semua penantian.
Sayangnya, menunggumu tidak sesederhana itu.
Harus ada pikiran yang kukorbankan,
harus ada air mata yang kuikhlaskan,
harus ada perasaan yang kurelakan ...
dengan bayaran yang masih dirahasiakan Tuhan.

SENJA menghela napas dalam. Pensilnya berhenti dan mata cokelatnya terpaku lagi pada barisan kata yang baru saja ia torehkan.

Mimpi itu....

Senja menepis setiap adegan dalam tidurnya yang kembali melintas. Ia melempar pandangan ke luar jendela. Tatapannya jatuh pada rintik hujan yang membelai permukaan tanah. Anehnya, aroma hujan yang seharusnya menenangkan, kali ini justru mem-

buatnya semakin gusar. Dua hari ini terasa begitu lama. Bagaimana kondisi Fajar sekarang? Apa dia sudah sadar? Sejak kejadian itu, Langit bahkan tak lagi memberinya kabar mengenai perkembangan Fajar.

Ia kembali mengingat bagaimana kenangan manis tercipta di sela rinai yang membasahi ia dan Fajar. Senja tersenyum sekilas, mengingat bagaimana Fajar memayunginya di permakaman. Bagaimana mereka menghabiskan waktu di taman anggrek. Serta bagaimana getar yang ia rasa setiap kali jemari cowok itu menelususup di rongga jemarinya.

Cara Tuhan sungguh tak bisa terkira. Dengan hujan, Dia menyampaikan bahagia, dan dengan cara yang sama Dia bisa memberikan luka.

Dada Senja berdesir, mendadak sesak menyiksanya. Perasaan apa ini? Fajar akan baik-baik saja, tapi pikiran buruk membawanya ke mana-mana.

Ya Tuhan.

Gadis itu menghela napas panjang. Seharusnya ia menulis materi yang ada di papan tulis, bukan curahan hati miris atau justru berkhayal tentang hal-hal yang tragis. Ia membalik bukunya, berniat melanjutkan pelajarannya yang tertunda.

"Aw!" pekiknya.

Perih menjalar. Refleks ia mengibaskan tangan. Gesekan kertas dengan jarinya itu mengalirkan darah

yang keluar segar. Selama Senja berteman dengan buku, baru kali ini ia tergores halamannya. Buru-buru ia membuka tas dan mengambil tisu. Suara cempreng Surya mengambil alih perhatiannya.

"Sepeda..., makan siang datang, Senja!" Seorang cowok dengan beberapa roti di tangan berdiri di depan pintu kelas Senja.

"Kalian ngapain noleh? Mau banget dibawain makan siang?" Surya melempar pandangan pada beberapa siswa yang juga tengah melihatnya keheranan. Seketika kalimat sindiran terlontar dari teman-teman sekelas Senja. Hebatnya, muka Surya cukup tebal untuk mengabaikannya.

"Sepada, tolol. Bukan sepeda!" Esa muncul dari belakang Surya, membuat cowok itu mengangkat alis dan melempar tatapan tajamnya.

"Diem lo, kaleng. Gue mau ketemu Senja."

"Yang minta temenin tadi siapa? Orang gue lagi makan juga, sayang kan kuah sotonya masih sisa," gerutu Esa.

Senja tersenyum kaku sembari membersihkan luka di tangannya. Melihat Esa dan Surya bersamasama, sepertinya ini pertanda sesuatu. Awalnya soksokan galak, akhirnya nggak bisa nolak.

Dan tak bisa dipungkiri, ada segelintir rasa iri saat melihat keduanya tertawa dengan akrab. Andai Fajar ada di sana dan membagi tawa dengan mereka, pasti

akan lebih menyenangkan. Senja tersenyum masam karena pikirannya yang selalu mengarah pada Fajar.

"Ah, pantes Fajar jatuh cinta. Senyum Senja itu ... bikin hati abang leleh." Surya mendekati Senja, disusul oleh Esa yang langsung menempatkan diri di kursinya.

"Gebetan sahabat jangan diembat. Emang udah nggak doyan nasi sampe makan temen sendiri?" cibir Esa.

Senja mendongak, menatap Surya yang duduk di atas meja Esa. Dengan cekatan, cowok itu membuka satu roti dan merobeknya jadi dua dan dalam hitungan detik, roti itu berpindah ke mulut Esa.

"Satu sama ya, kaleng," ledek Surya puas.

Esa memelotot dan menggigit potongan roti itu dengan kasar. "Idih, kenapa cuma separuh? Pelit amat."

"Kenapa cuma separuh? Karena separuh aku, dirimu."

"Makan nih separuh lo." Esa kembali menjejalkan roti di tangannya ke mulut Surya.

"Exaaa o xialan!" protes Surya dengan mulut penuh.

Cepat-cepat dia meraih roti itu dan seketika bola matanya membulat. Esa mendengkus kasar, sedangkan Senja tersenyum samar. Ia tahu, dua orang ini sedang berusaha menghiburnya, tapi sepertinya sia-sia.

Ia kembali menatap tingkah konyol sahabatnya bersama Surya yang punya kehangatan yang serupa dengan Fajar.

Bel berbunyi, dan bersamaan dengan itu tawa palsunya juga berakhir. Surya pergi, tapi sebelum itu, ia sempat berkata, "Kata Fajar, andai dia punya keberanian, dia bakal tiap hari anterin lo makanan. Karena dia tahu, makan buku nggak bikin perut lo kenyang. Anggep hari ini gue wakilin dia."

Kalimat yang membuat dada Senja berdesir hebat. Kalau boleh meminta, ia benar-benar ingin Fajar melakukannya. Mengantar makan siang atau sekadar menemani Senja bercerita.

"Surya baik, ya?"

Senja menoleh ke arah Esa yang masih menatap Surya. Bibir sahabatnya itu menyunggingkan senyum singkat.

"Eh ... jadi lo udah nentuin pilihan?" selidik Esa.

"Sejak awal gue sama Langit cuma temen," jawab Senja. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa ia hanya alat bagi Langit. Lebih baik ia memendamnya.

"Ngomong-ngomong, kayaknya gue mau ke rumah sakit deh, dua hari gue nggak ke sana."

"Perlu gue anter? Kan searah sama rumah gue," tawar Esa.

Senja menggeleng dengan senyuman. "HP gue ketinggalan, jadi nanti gue pulang dulu buat ngabarin

orang rumah."

Esa tersenyum dan menenangkannya, mengatakan bahwa Fajar akan baik-baik saja. Tapi itu tidak membuat Senja berhenti gelisah.

***

AROMA lavendel menggelitik hidung ketika Senja membuka pintu kamarnya. Ia tersenyum masam saat matanya jatuh pada *snow globe* yang ia letakkan di atas nakas. Benda itu diletakkan di sana supaya ia bisa menatapnya setiap malam sebelum tidur.

Ia mulai menghambur ke meja belajarnya, tapi ia tidak menemukan apa-apa. Hanya buku dan sisa tugas yang belum diselesaikan. Target kedua adalah nakas, tapi nihil. ada surat dari Fajar di dekat *snow globe.* Akhirnya ia beralih ke tempat tidur, mengangkat bantal dan guling, tapi ponselnya tidak ada. Sampai ia mengangkat selimut dan suara benda jatuh terdengar nyaring di lantai. Senyumnya mengembang saat ponselnya berhasil dinyalakan. Puluhan panggilan tak terjawab dari Langit yang terpampang di layar. Detik itu juga jantungnya berdetak kencang, berharap kabar baik yang akan ia dengar. Tapi kekhawatiran serta-merta meliputinya.

Tanpa pikir panjang, ia langsung menelepon balik cowok itu. Tangannya terasa dingin. Berkali-kali ia

menelan ludah dengan berat. Pikirannya tertuju pada Fajar, tapi ia juga tidak mau mengambil kesimpulan.

Senja meremas udara hampa di tangannya. Hingga akhirnya nada tunggu berubah menjadi sapaan sayu.

"Lang, kenapa? Fajar kenapa?" potong Senja cepat.

"Senja," Suara parau di seberang sana menyahut.

Jantung Senja seperti kehilangan fungsinya. Kesabarannya terkuras detik itu juga. "Bilang, Fajar kenapa?!"

"Fajar—" Panggilan terputus.

"Lang!"

Layar ponsel Senja menghitam, seketika ia sadar akan ketololannya. "Baterai gue." Kegusaran semakin memeluknya. Mimpi semalam seolah berulang di kepalanya. "Nggak boleh."

Senja bangkit dan berlari dengan seragam yang masih melekat di badan. Ia melupakan semuanya. Ia berlari tanpa peduli dingin yang membasahi tubuhnya, sampai ia melihat taksi dan memaksa kendaraan itu berhenti. Jauhnya jarak rumah sakit membuat Senja menggigit bibirnya sendiri selama dalam perjalanan. Ia menghela napas panjang dan tak jarang mengetuk-ngetukkan jari pada kaca jendela mobil.

Senja menyeka air mata di pipinya, meyakinkan diri bahwa semua baik-baik saja. Sampai akhirnya taksi berhenti dan setelah membayar ia langsung menerobos rinai hujan, membuat seragamnya basah.

Ia panik, tak peduli pada suster yang meneriakinya. Langkahnya terhenti di depan ruangan yang sudah ia hafal persis. Seketika napasnya seperti menghilang saat mendapati ruangan itu tak lagi terisi.

"Fajar?"

Dunianya luruh detik itu juga. Ia berbalik dan menatap suster yang kini berhenti di depannya. Pandangannya kabur karena air mata. Pikirannya mulai berkelana, membayangkan segala kemungkinan yang sayangnya justru menyiksanya.

"Dia di mana?" Kalimat Senja terbata-bata. "Bilang ... di mana pasien yang biasanya di sini? Di mana Fajar?!"

Salah satu suster membuka suara. "Mohon maaf, mari kita keluar. Pasien-pasien di sini butuh ketenangan."

Tubuh Senja lemas, pertanyaannya masih belum terjawab. Ia melangkah dengan berat. Dadanya sesak. Sejenak ia memejam, membiarkan air matanya mengaliri pipinya. Bayangan Fajar melintas begitu saja di kepala Senja. Tidak mungkin Fajar meninggalkannya begitu saja. Tapi bagaimana jika mimpi semalam adalah bentuk dari salam perpisahan?

SENJA keluar dari ruangan. Ia duduk di kursi koridor, menangis hingga tak mampu mendengar isakannya.

"Senja."

"Fajar." Ia mendongak, tapi yang ditemuinya hanya sosok dingin Langit.

"Kenapa nomor lo nggak aktif? Kenapa lo basah kuyup kayak gini?" Nada khawatir tersirat di setiap kalimat Langit.

Langit menggeleng. Ia melepas jaket yang ia gunakan dan menyematkan di pundak Senja.

"Di mana Fajar?!" seru Senja histeris. Napasnya terasa sesak karena isak. "Gue mau Fajar, Lang! Gue mau bilang kalau gue butuh dia, gue sayang dia, Lang! Gue sayang Fajar!"

Senja memeluk dirinya sendiri. Tubuhnya menggigil karena dingin. Ia menangis lagi.

"Fajar udah sadar. Makanya dia dipindah ruangan."

Ada nada aneh yang Senja tangkap dari ucapan Langit, tapi desiran hangat tiba-tiba memeluknya. Ia mendongak dengan binar mata yang kembali muncul.

"Fajar sadar?" tanyanya, berusaha meyakinkan.

Langit mengangguk. Ia menuntun Senja menuju ruang rawat. Tak lagi ada pakaian hijau dan alas kaki khusus yang harus mereka pakai. Tanpa sadar, Senja memainkan jarinya. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan Fajar, apa yang akan ia katakan? Banyak hal melintas di kepalanya, tapi sepertinya irama jantungnya menghancurkan segalanya.

Senja sibuk dengan pikirannya, sampai tak menyadari Langit berhenti dan berbalik menatapnya.

"Masuk aja, Fajar sendirian di dalem."

Senja tersenyum penuh terima kasih. Kekhawatirannya seketika berubah menjadi kebahagiaan yang bahkan tak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata. Ia memasuki ruangan itu, meninggalkan Langit yang hanya bisa menahan pilu. Nuansa krem menyambutnya, tak lagi ada alat bantu di sana. Hanya ada Fajar yang duduk menatap jendela.

Ia terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa tubuh di hadapannya itu nyata. Bukan lagi mimpi. Air mata kembali mengaliri pipinya. Kali ini tangis bahagia, sampai ia tak bisa bicara apa-apa.

Hingga beberapa saat kemudian Fajar menoleh ke arahnya. Tatapan cowok itu hangat, seperti biasa. Dengan efek yang sama pula dia membuat detak jantungnya tak beraturan.

Fajar menelanjangi Senja dengan tatapannya. "Abis hujan-hujanan?" tanyanya.

Napas Senja menghangat. Tidak menyangka suara ramah Fajar kembali menyapanya. Air mata kembali mengaliri pipinya dan ia hanya bisa mengangguk. Tubuhnya mendekat ke brankar, ingin lebih dekat dan menyentuhnya, memastikan kalau semua ini nyata.

"Lo udah bangun?" Senja tahu kalau pertanyaan-

nya bodoh, tapi ia tidak tahu harus berkata apa.

Tawa renyah Fajar kembali terdengar. Hanya dengan mendengar tawanya pun rindu Senja seperti sudah terobati.

"Ngomong-ngomong, lo siapa, ya?" tanya Fajar dengan alis bertaut.

Napas Senja tertahan. Seketika jantungnya seperti kehilangan detak, sejenak, sebelum akhirnya hantaman dahsyat membuatnya tak mampu berkata-kata.

"Lo nggak inget?" tanyanya ragu-ragu.

Senja hanya mengangkat bahu dan melempar senyum canggung. Oksigen di sekitarnya seolah menyusut.

"Bajunya nggak diganti? Gue takut lo sakit." Fajar terlihat khawatir, tapi Senja mengabaikannya.

"Nggak lucu," gumamnya dengan tatapan tajam.

"Gue nggak ngelucu."

Mata Fajar menatap dalam, tapi justru Senja yang tenggelam. Air mukanya hampa. Tak ada rona dusta, yang justru membuat Senja semakin terluka.

"Jar...." Senja terisak, jemarinya mengusap pipinya yang basah. "Senja ... gue Senja."

Jika harus memulai dari awal, maka Senja akan melakukannya. Ia tersenyum masam dan kembali memperkenalkan dirinya. Membuat kening Fajar seketika berkerut, dan setelah itu tawanya berderai.

"Lucu ... nama kita kok kayak yang akrab gitu.

Fajar dan Senja"

"Sejak kapan lo sadar?" tanya Senja yang sudah tak tahu lagi harus menenangkan diri seperti apa. Diam-diam ia berharap kalau Fajar baru sadar tadi, hingga kesadarannya belum sepenuhnya kembali. Tapi melihat kondisinya yang benar-benar segar, sepertinya apa yang ada di kepala Senja sudah terbantahkan.

"Dua hari ... mungkin." Fajar mengangkat bahu sambil terkekeh.

Senja mencengkeram pegangan besi di sisi brankar. Bagaimana bisa cowok itu tertawa? Bagian mana yang lucu? Rasanya Senja ingin memukul keras kepala Fajar, supaya cowok itu kembali mengingat semuanya. Agar dia sadar, kalau Senja mengkhawatirkannya. Agar dia berhenti bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Sayangnya seluruh tubuh Senja membeku. Ia hanya bisa menatap Fajar dalam diam. Sampai suara cowok itu menyerukan namanya dan membuat darah di tubuhnya mengalir lebih kencang, berharap ingatannya kembali dengan cara yang tidak ia ketahui.

"Senja."

Mata mereka kembali bertemu. Senyum Fajar mengembang, tapi wajah kecut Senja masih tak ada perubahan.

"Gue nggak tau lo siapa." Tangan Fajar terangkat ke pucuk kepala Senja, mengusapnya pelan, menyam-

paikan rindu yang tak mampu dikatakan. "Karena Senja yang gue kenal biasanya memelotot. Dia galak sama gue. Dan yang jelas, Senja yang gue kenal, pipinya selalu merah kalau ngomong sama gue. Bukannya basah sama air mata."

Senja menahan napas karena berbagai macam rasa yang seketika berkecamuk di dadanya. Sejenak ia memejam, merasakan tangan Fajar yang berpindah dari kepala ke pipinya. Detik seolah berhenti saat jemari Fajar mengusap pelan air mata di sana. Selanjutnya, ia membuka mata dan Fajar masih menatapnya dengan teduh, hangat dan penuh rindu. Sesuatu yang masih mampu membuat pipinya bersemu merah.

"Nggak lucu!" Senja menepis tangan Fajar karena malu.

Entah sejak kapan isakannya justru semakin kencang bersama tawa yang mengisi di selanya.

"Gue takut." Tangan Senja menutup wajahnya yang semakin basah. "Gue nggak mau lo ngelupain semuanya."

"Lagian kenapa percaya? Dikira amnesia segampang jedotin kepala ke tembok apa? Polos amat, sih." Fajar tertawa puas dan Senja justru menangis lebih keras.

"Segala kemungkinan bisa terjadi di dunia ini!" Tangis Senja semakin menjadi.

"Awal sadar emang gue bingung. Semua kayak *puzzle* yang harus gue kumpulin dan kata dokter itu wajar. Untung koma gue cuma bentar. Sekarang semua udah membaik, mungkin ada yang masih gue lupa, tapi itu bukan lo." Fajar menepuk kepala Senja pelan. "Jadi, jangan nangis lagi. Cup cup cup, sayang."

"Apaan sayang-sayang?!"

"Cie, galaknya udah balik," olok Fajar.

Tak tahan, Senja mencubit perut Fajar. Cukup kuat hingga cowok itu meringis kesakitan.

"Luka gue. Aduh," erang Fajar spontan. Tangannya memegang perutnya kencang.

"Ya Tuhan! Maaf gue lupa."

Tatapan Senja panik. Tangannya refleks maju meraih ujung baju hijau Fajar, berniat untuk mengecek luka di sana. Tapi dengan gerakan cepat, Fajar justru menarik tangannya hingga kehilangan keseimbangan dan oleng ke brankar. Fajar merengkuhnya, mendekap Senja tepat di dada. Tak peduli kalau Senja mendengar detak jantungnya yang sudah tak memiliki irama.

"Lo mau apa?" bisik Fajar di pucuk kepala Senja.

"Anu ... ngecek i-itu ... luka," jawab Senja yang masih hanyut dalam desiran hebat di dadanya.

Fajar tersenyum kecil. Dia mengusap pelan kepala Senja.

"Jangan. Gue malu kalau yang lo liat bukan luka, tapi justru kupu-kupu yang terbang di sana."

Gombal, tapi mampu membuat Senja tersenyum senang. Gadis itu mengingat kembali insiden saat mereka pertama bertemu. Fajar yang pura-pura terluka dan Senja mengkhawatirkannya. Bodoh sekali ia bisa sampai masuk ke perangkap yang sama.

Tapi detik itu Senja membeku, merasakan hangat yang menggelitik sekujur tubuhnya. Pelukan Fajar membuatnya enggan mengakhiri, tapi rasa malu lebih mendominasi. Sampai akhirnya kesadaran merengkuh Senja lagi. Ia memilih mengakhiri pelukan hangat ini.

"Lepas nggak?!" Ia meronta, tapi Fajar justru tertawa dan mengeratkan pelukannya.

"Nggak ... nggak akan gue lepas! Selamanya! Titik! Nggak pakai koma karena gue nggak mau hubungan kita ada jeda!"

Dari mana Fajar mendapat kalimat tadi? Apa benturan di kepalanya memengaruhi isi kepalanya juga?

"Modus!" olok Senja dengan tawa.

Fajar melepas pelukannya dengan wajah yang terlipat. "Suuzan, kan?! Gue tuh cuma pengin ngerasain apa yang lo rasain."

Fajar merentangkan tangan, menunjukkan baju hijaunya yang sebagian sudah basah karena memeluk Senja tadi. "Nih, lihat. Sama-sama basah."

Senja tersenyum dan melihat dirinya sendiri yang basah. "Tapi lo lagi sakit, gue enggak."

"Seinget gue lo juga sakit gara-gara masa lalu lo."

Fajar benar dan Senja hanya bisa mengangkat bahunya.

"Gue tau, gue nggak bisa sembuhin luka lo gitu aja. Kayak gue nggak bisa bikin lo bahagia dalam satu kedipan mata. Tapi gue bakal usaha. Dan gue bakal selalu ada di saat terburuk lo." Fajar memamerkan deretan giginya. "Mau basah-basah juga abang rela."

Tawa menggema di sela mereka, hingga Senja kembali membuka suara.

"Kalau masuk jurang, lo mau ikut?"

"Nggak lah! Kalau lo masuk jurang, gue lari paling kenceng."

"Tuh, kan!" Senja cemberut.

"Iya dong! Lari paling kenceng buat cari bantuan. Biar lo bisa segera diselametin."

"Nggak ikut mati gitu?"

Fajar menggeleng. "Nggak, gue lebih takut sama Tuhan daripada sama lo, sih."

Senja tertawa. Suasana langsung mencair. Semua terasa benar sampai Senja menangkap jar dengan kertas yang diremas asal. Alis Senja bertaut, jemarinya mengangkat jar itu dengan tanya.

"Ini?"

"Enam bangau kertas udah memudar. Kalimat yang cuma berlabuh di sana, udah sampai ke tuannya."

Matanya menatap Fajar. "Lo baca semua?"

Fajar mengacungkan dua jempolnya dan mengangguk mantap. "Lo pikir dua hari nggak dijenguk gue ngapain aja? Gue baca lah. Mau nangis pas tau kalau lo juga sayang sama gue, tapi nggak keliatan keren."

Senja tersenyum malu. Tapi ia segera berdeham untuk menutupinya. "Terus ... kenapa jadi kayak gini bangaunya?"

Senja menyodorkan jar yang berisi enam bulatan kertas yang sepertinya hanya diremas begitu saja.

"Itu origami khas gue. Emang elo, bisanya bikin bangau doang. Gue dong, origami bola ping-pong."

Suasana di ruang itu pecah. Hangat, karena tak ada lagi penantian panjang. 🕮

Rinai 34

FAJAR berdiri dengan tatapan ngeri. Matanya menatap lurus bangunan minimalis di hadapannya. Ada trauma yang masih membuatnya engan memijakkan kaki di sana kalau mengingat kembali luka yang ia dapat. Tapi kali ini ia harus melawannya.

"*Home sweet* ... kayak Senja!" serunya sambil merentangkan tangan lalu melipatnya di belakang kepala yang masih tertutupi perban.

Setidaknya sekarang ia harus bersyukur. Tak ada lagi brankar dan bau obat di sekelilingnya. Masa tahanannya telah usai. Ditambah lagi ia masih mengantongi izin untuk meliburkan diri. Sempurna sudah hidupnya.

Ia menghela napas dalam, niat mau merasakan kesegaran perumahan, tapi justru bau busuk yang didapat. Sial, ternyata dari tadi ia berdiri di samping tong sampah yang penuh.

"Buset, ini petugas kebersihan nggak dateng sebulan apa, ya?" Fajar mengibaskan tangan di depan muka, tapi detik berikutnya ia justru mengendus sampah itu. "Bah ... baunya familier, kayak miripmirip siapa gitu, ya?" Keningnya mengernyit, lalu tiba-tiba wajah Surya muncul di otaknya.

"Pantesan! Persis Surya kalo lima hari nggak mandi, nih." Fajar terkekeh.

Fajar jadi ingat kalau ia belum memberi tahu Surya mengenai kepulangannya. Ia meraih ponsel di

sakunya dan mulai membuka aplikasi *chat.*

Gila, gue baru sadar kalau HP gue banyak laba-laba sama mumi yang lagi membelah diri. Sepi banget!

Fajar menggeleng dan mulai mengetik beberapa kalimat untuk Surya, belahan jiwanya yang tak pernah ia anggap. Setelah itu, Fajar melakukan kebiasaannya. Mengecek profil Senja, lalu mengagumi fotonya beberapa detik.

Nikmat dunia yang sederhana, sampai akhirnya suara mama Langit mengagetkannya.

"Jar, sejak kapan di sana? Naik apa kamu?"

"Eh, Mama." Fajar maju dan mecium jemari mama tirinya. "Fajar naik taksi tadi. Mau ambil barang, sengaja siang-siang."

Mama mengagguk. Fajar masih menghindari ayahnya. Terlebih Bunda melarangnya untuk tinggal di tempat itu lagi.

"Masuk dulu sana. Ayah kamu udah berangkat sejak pagi. Mama mau pergi sebentar, nyetor uang kebersihan. Kelupaan."

Fajar menangguk. Pantas saja sampahnya awet dan tidak tersentuh sama sekali. Setelah Mama berlalu, Fajar melangkah ragu ke garasi rumah. Tatapannya lekat pada motor yang akan ia bawa ke rumah bundanya. Kemudian ia memutar kembali ingatan saat ayahnya mengajarinya mengemudi. Dulu ia bahagia karena merasa diterima oleh ayahnya, sampai ia tidak

percaya justru orang yang sama yang mengajarinya itu telah membuatnya nyaris kehilangan nyawa.

"Ngapain lo?"

Suara lantang Langit membuat Fajar menoleh.

"Gue kangen masa sama lo, Lang."

Langit hanya mendecih mendengar kalimat Fajar. "Kalau mau ngambil barang, buruan ambil."

"Lo kangen gue juga kek—"

Langit meningalkan Fajar begitu saja, membuat Fajar refleks mengejar dan menyamakan langkahnya. Sekarang rasanya seperti drama korea, sayangnya lawan main Fajar bukan Senja. "Main kabur aja woy."

"Gue nggak suka sama lo, apalagi saat tahu lo ngebiarin bokap lo itu bebas."

"Astaga. Ya kali, lo pikir bunda gue diem aja gitu? Ayah sakit, itu yang bikin dia bebas hukum. Lagian kata bunda, ayah juga lagi proses pemeriksaan lanjut kok. Gue jadi kasian deh, tapi pada akhirnya semua perbuatan ada konsekuensinya."

Langit menghentikan langkahnya dan menatap Fajar tajam. "Itu juga kata bunda lo?"

Fajar mengangkat bahunya dan tersenyum.

"Ini bukan drama di mana lo abis bahayain nyawa orang dan lo bisa hidup tenang."

Fajar diam, merasakan amarah dalam setiap kata-kata Langit. Sampai akhirnya suara bantingan pintu terdengar dan membuat kesadaran Fajar kembali.

Ia mengerucutkan bibir dan berlari kecil mengejar Langit yang baru saja lenyap di balik pintu kamarnya.

"Ngapain lo?"

Fajar terlonjak saat Langit tiba-tiba muncul lagi dari pintu kamarnya. Tangannya menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Anu ... tadi gue lihat ada nyamuk masuk, takut lo digigit." Fajar memamerkan deretan giginya. Tangannya bertaut, saling meremas.

"Gitu?" Tatapan Langit seolah mengancam.

"Iya, gitu." Fajar meyakinkan.

Kalau hubungan mereka belum membaik, sepertinya setelah ini Fajar harus ke rumah sakit lagi. Tapi ternyata tanpa basa-basi Langit memasuki kamar dan membanting diri ke ranjang. Sepertinya pintu itu sengaja dia buka supaya Fajar bisa masuk.

Helaan napas lelah terdengar dari bibir Langit, bahkan beberapa kali saudara tirinya itu menguap. Fajar hanya diam dan mengekor, menempatkan diri pada kursi belajar Langit. Pertama kalinya ia memasuki kamar Langit dan hanya bisa membelalakkan mata. Tak ada sarang laba-laba, atau baju berhamburan ke mana-mana.

Mata Fajar menjelajah lagi pada jajaran buku yang tersusun rapi di dekatnya. Seketika ia berhenti pada tulisan yang ditempel di sisi meja belajar. Tulisan yang hampir sebagiannya pudar, mungkin terkena

tetesan air. Kertasnya pun sudah tidak utuh lagi, tapi ia mengenali nama yang tertulis di bagian akhirnya—Athena.

Athena Senja.

Jantung Fajar seolah berhenti saat menyadari satu hal pasti yang selama ini Langit tutupi. Satu kenyataan bahwa dia benar-benar jatuh hati pada Senja.

"Jadi sampai kapan lo mau di sini?" Sindiran Langit sukses menyeret Fajar ke dunia nyata.

Ia menoleh, seolah matanya tidak pernah menangkap tulisan tadi. Seolah tidak terjadi apa-apa pada dirinya.

"Nggak usah ngusir. Entar kangen. Ngomong-ngomong, lo kok nggak sekolah sih?" Fajar memainkan hidrolik dari kursi yang ia duduki. Naik-turun, seakan sedang menghibur dirinya sendiri.

"Gue di DO."

Beberapa saat waktu membeku, lalu akhirnya Fajar mendapatkan lagi kesadarannya. "Demi mi ayam ibu kantin yang gue kangenin! Lo serius? Mama sama Ayah tau?"

Langit melipat tangannya ke belakang kepala sebagai tumpuan. Pertanyaan Fajar tampaknya dia abaikan karena jawabannya jelas terpampang.

Fix, Fajar kudet.

"Gue mau ulang kelas tiga di kampung halaman papa gue."

"Demi band Serius yang udah bubar, Lang. Kok lo nggak cerita?"

Langit mengangkat bahunya dan sekarang Fajar benar-benar merasa tidak dianggap. Ia menyadari bahwa ekor mata Langit menangkapnya dan sudut bibir saudara tirinya itu terangkat.

"Kenapa lo bisa bego gitu, ya?" Langit bergumam. Seperti masih belum puas dengan ocehannya di luar tadi. "Orang kayak Akbar harusnya nggak lo biarin bebas. Bahkan maaf aja nggak pantes lo kasih buat dia."

Fajar memutar bola matanya. Ia tahu kalau Langit hanya enggan seseorang mengorek indormasi mengenai pribadinya. Ia memutar kursi yang didudukinya.

"Soalnya gue tokoh protagonis, sih. Nggak bisa marah sama orang," ujarnya sambil memejam, merasakan tubuhnya yang seperti naik komidi putar.

Tatapan Langit tajam. Dia bangkit dan menatap Fajar serius. "Terus gue tokoh antagonisnya?"

Kursi yang didudukinya berhenti dan Fajar bersandar pada punggung kursi. Berkali-kali ia mengerjap untuk meredakan pusingnya, sebelum akhirnya menjawab, "Buat gue di dunia ini nggak ada tokoh antagonis. Semua orang baik, Lang." Ia menatap Langit dalam. "Tapi semua punya cara sendiri-sendiri buat hadepin masalahnya. Gue dengan pura-pura ba-

hagia, mengumbar senyum dan keceriaan ke mana-mana seolah nggak pernah terjadi apa-apa. Sementara lo dengan ngerusak diri, pulang larut dan entah ngapain aja lo di luar sana. Atau kayak Senja yang diem, milih nanggung semuanya sendirian. Semua cuma untuk ngelupain masalah. Bener, kan?"

Sudut bibir Langit terangkat membentuk senyum sinis. "Pura-pura bahagia? Maafin orang gitu aja termasuk tindakan tolol," olok Langit. "Gue takut kalau dia bakal berbuat hal yang sama atau lebih sama nyokap gue."

"Gue marah tau! Gue juga trauma, makanya gue sekarang tinggal sama Bunda. Bahkan kalau bisa, gue pengin ngasih nuklir sama ayah. Tapi gue milih buat nerima dan lihat sisi baiknya. Selain gue sekarang masih hidup, harga nuklir juga mahal," elak Fajar. "Seenggaknya gue nggak kayak lo yang milih buat bersikap egois tanpa membuka mata kalau orang lain ada yang lebih menderita."

"Kalau gue seegois itu, gue nggak akan ngelepas Senj—" Langit mengatupkan bibirnya. "—lupain."

"Senja, nih? Cie.... Suka bilang aja kali. Laki apa banci lo. Garang di depan doang," goda Fajar yang sukses membuat Langit kesal.

"Bacot."

"Iye ah, galak lo kayak anjing nggak dikasih makan." Fajar berdeham. "Sekarang serius. Tentang ayah,

tolong maafin dia karena gue tau, ayah tulus sayang sama lo."

Langit masih membuang muka, akhirnya Fajar memilih melanjutkan kalimatnya.

"Dan tentang Senja ... gue tahu gue nggak akan bisa segarang lo buat jagain dia. Gue tahu gue orang paling pasrah sedunia. Tapi untuk dia, gue nggak bakal lepasin gitu aja. Gue bakal jadi pejuang Senja garis keras!" ujar Fajar berapi-api.

"Berisik. Buruan ambil barang lo dan pergi dari sini. Enek gue sama lo!" Langit bangun dan melempar Fajar dengan bola basket yang ada di ranjangnya.

Untung saja benturan di kepala tidak membuat refleks Fajar melemah. Dengan gesit ia menangkap bola itu.

"Buset! Kalo kena kepala gimana? Entar gue koma terus lo mewek lagi!" olok Fajar.

Kalimat Fajar sukses membuat wajah Langit memerah. Setelah ini ia harus berterima kasih pada mama tirinya, karena sudah menceritakan semua hingga ia tahu kalau sebenarnya Langit menyayanginya.

"Keluar atau gue bikin mati sekalian?!"

Fajar bangkit dan berlari terbirit ke arah pintu kamar diiringi tawa puas. Seakan belum puas, ia berbalik dan melongok lagi ke dalam.

"Makasih udah mau nerima gue. Tapi kalau lo berani deketin Senja sejengkal aja. Gue pastiin tiap

pagi sarapan lo ada belatungnya."

Langit meraih bantal dan melemparnya cepat ke arah Fajar, tapi terlambat. Ia bersembunyi di balik pintu sebelum akhirnya memunculkan kepalanya lagi.

"Gue sayang lo, Lang. Tapi gue nggak homo. *Bye!*"

Setelah menutup pintu, Fajar berjalan menuju kamarnya dengan senyum lega. Rasanya ia ingin tinggal, tapi perasaan takut masih membayanginya. Tanpa banyak bicara, ia mengambil ransel dan memasukkan semua barang-barangnya.

"Jar, udah selesai?"

Fajar mendongak dan mendapati Mama berada di balik pintu.

"Udah." Ia bangkit dan menggendong ranselnya. "Fajar langsung pulang ya, Ma."

Ada gurat sedih yang terpancar di mata perempuan itu. Ada sesal yang bahkan mampu membuat hati Fajar ikut merasa pilu. Selain anggukan pasrah, ia mendapatkan pelukan hangat dari istri ayahnya tersebut.

"Mama bakal kangen."

Fajar mengusap pundak Mama pelan. Trauma mengenai kejadian malam itu masih tersimpan jelas di dalam benaknya, dan alasan itu sudah lebih dari sekadar cukup untuk membuatnya pergi.

"Fajar juga. Titip salam buat Ayah. Fajar sayang dia."

Banyak dari mereka bertanya, mengapa kamu
Aku mulai menyelami hatiku
Mengais di antara tumpukan ingatan
Yang kutemukan hanyalah kosong
Tanpa alasan aku memilihmu
Ya, memang harus kamu
Untuk kita, biarkan tanda seru mengutarakannya
Tanpa titik yang mengakhiri semuanya
Tanpa koma sebagai jeda yang membentangkan
jarak di antara kita

Epilog

SENJA membiarkan rambutnya menari bersama sapuan angin. Masih pagi dan Fajar sudah menculiknya ke tempat ini. Pasir putih menjadi pijakan kakinya yang telanjang. Langit biru seolah enggan kalah dengan laut yang kini menyapa pandangannya. Belaian matahari belum menusuk kulit, hingga ia tak keberatan berdiri di bawah cahayanya.

"Laut nggak pernah seganteng Fajar, jadi jangan terpesona kayak gitu dong."

"Tapi laut lebih bikin penasaran. Wajar gue terpesona."

"Iya sih, sama kayak lo," gumam Fajar yang sukses membuat pipi Senja merona. Ia memainkan jemarinya, menautkan, lalu meremasnya, sampai akhirnya Fajar kembali bicara.

"Suka tempatnya?"

Sejenak ia mengingat kembali perjuangannya kemari.

"Lepas dari kapal yang hampir kebalik. Terus lepas dari paksaan bangun subuh-subuh..., iya, gue suka."

Fajar terkekeh. "Tenang aja lagi, kalau kebalik kan ada abang, Neng."

"Gue masih inget banget lo milih lari kalau gue jatuh di jurang, ya." Tatapan Senja megancam, tapi Fajar hanya menyambutnya dengan tawa.

"Abisnya, kalau nggak dipaksa gini, lo bakal liat semuanya dari imajinasi lo aja. Bener sih buku jendela

dunia, tapi menjelajahi dunia itu sendiri jauh lebih berasa. Sekarang kita jelajahi Jakarta, oke?"

Senja menghela napas panjang dan mengiakan kalimat Fajar tanpa banyak kata. Suasana terlalu menyenangkan untuk dilewatkan. Justru ocehan Fajar yang seharusnya dibungkam sekarang.

"Ngomong-ngomong, lo kan suka nulis puisi tuh ... kenapa nggak nyoba nulis cerita aja. Lebih luas buat gambarin isi hati lo lewat dialog atau narasi gitu. Demi lo nih gue nemu aplikasi yang pas. Ya, walau gue nggak yakin lo mau coba."

Senja mengatupkan bibirnya, mencoba menimbang saran Fajar yang mungkin ada benarnya.

"Nama aplikasinya apa?" tanya Senja.

"*Wattpad*. Nanti lo bisa nulis catatan tentang hujan lo di sana, syukur-syukur nulis kisah kita. Gue yakin laris kalau ada guenya," ujar Fajar percaya diri.

Senja memutar bola matanya. Mengamati jemari Fajar yang terangkat dan sekarang bermain-main di pipi senja. Menekannya hingga bibirnya membentuk seperti mulut ikan.

"Ucul anet sih ini anak capa coba."

Senja tidak bisa menjawab. Ia hanya bisa mengangguk pasrah.

Melihat wajah Senja yang memerah, Fajar akhirnya melepaskan tangannya. Dia menatap Senja dengan senyum tipis.

"Seneng nggak?"

Senja mengangguk, merasakan getaran lain yang datang setiap kali Fajar menatapnya dengan cara seperti itu. Cowok itu mengangguk. Senyum lebar masih menghias wajahnya saat dia merebahkan diri di pasir pantai. Senja memejamkan mata dan merentangkan tangannya. Entah sejak kapan, tawa Fajar seperti candu yang selalu dirindu. Jenis tawa yang mampu membuatnya ikut bahagia.

"Makasih udah bawa gue liburan ke mana-mana," tutur Senja tulus.

"Kan gue tau kalau lo jarang piknik. Udah sini duduk." Fajar menepuk pasir di sebelahnya.

Tanpa pikir panjang, Senja menempatkan diri di sana. Sejenak ia seperti lupa akan segalanya dan membiarkan aroma laut membawa pikirannya berkelana. Sampai Fajar kembali membuka suara.

"Lo nggak mau nulis apa gitu? Puisi tentang pantai, atau betapa indahnya gue gitu."

"Pede amat." Senja tersenyum dan menggeleng. Tak ada yang ingin ia tulis karena sekarang kebahagiaan yang ia rasakan melebihi apa yang bisa disampaikan oleh kata-kata.

"Bagus deh. Gue kan emang nggak suka baca dan faktanya perlu mikir banget kalau baca analogi di catatan lo. Mending lo ungkapin aja biar gue tau ... biar semua orang tau."

"Kadang ada hal yang memang nggak perlu diungkapkan. Salah satunya perasaan gue."

Senja melirik Fajar yang mulai mengubah posisinya. Kini cowok itu duduk di sisinya. "Tapi gue mau tau ... tolong jangan disimpen sendiri."

Lagi-lagi ada getaran aneh yang mengusik Senja. Suara dan tatapan Fajar kali ini membuatnya harus menahan napas agar jantungnya tak melompat dari tempatnya.

"A-apa," tanya Senja terbata.

"Gue mau tau, Fajar itu apa buat Senja."

Seketika Senja membuang muka. Setelah beberapa bulan ini mereka dekat, Fajar tidak pernah lagi menanyakan hal ini. Senja pikir semua sudah jelas tertulis pada bangau kertas yang ia tinggalkan saat Fajar tidak sadar.

"Jar—" Kalimat Senja terhenti saat Fajar menggenggam jemarinya. Ada sengatan dahsyat yang membuat Senja membeku.

"Gue nggak lagi bercanda loh," tambah Fajar, terdengar begitu lembut.

"B-bukannya lo udah tau. Kan anu ... lo udah baca." Tanpa sadar Senja menelan ludah. Jemarinya yang digenggam Fajar sudah basah karena keringat.

"Gue belum denger. Gue mau denger puisi lo langsung."

Tatapan cowok itu memohon, membuat Senja berdecak sebal. Akhirnya ia menghela napas dalam dan memejamkan mata.

"Fajar itu hangat. Ia adalah riuh dalam tenangnya samudra. Kalimatnya adalah mentari. Tatapannya adalah cerah langit siang. Dan bagi Senja, ialah sang catatan." Senja kembali membuka mata, mendapati senyum Fajar. "Tapi, ia juga *penyesalan.*"

"Ha?" Seketika wajah Fajar muram. Dia melepas tautan tangannya yang entah bagaimana membuat Senja sedikit kecewa.

"Denger. Fajar kasih gue segala penyesalan terburuk yang pernah gue rasa."

Fajar menatap Senja seolah tak percaya. Namun Senja tidak peduli dan justru melanjutkan kalimatnya.

"Menyesal karena tak pernah membuka mata, menyesal karena waktu yang terbuang sia-sia, menyesal karena tidak mengenalnya sejak lama. Terima kasih karena telah mengajarkan tentang bagaimana gue harus membuka mata. Tentang sudut pandang yang nggak hanya satu. Tentang yang terlihat itu nggak selalu benar. Terima kasih untuk bertahan dalam kelamnya gue."

Kali ini senyum Fajar mengembang. "Gila, tambah gitar udah jadi musikalisasi puisi, nih."

Senja tertawa, yang diikuti Fajar. Tangan mereka kembali bertaut, seolah enggan dipisahkan. Suasana

hangat memeluk mereka. Nyanyian ombak seolah mendukung semuanya, hingga akhirnya Senja juga memberanikan diri untuk bicara.

"Terus ... gimana Senja untuk Fajar?"

Cowok itu tersenyum. Senyum yang detik ini bisa membuat Senja sesak napas.

"Lo buat gue? Sederhana, lo itu gravitasi. Lo itu kosong yang harus gue lengkapi. Gue udah pernah bilang. Gue pikir perasaan gue bisa berubah seiring berjalannya waktu. Dan bener, semua berubah jadi lebih dan lebih lagi."

Kalimat itu penuh makna, membuat Senja tak mampu berkata apa-apa.

"Ini pertama buat gue. Gue nggak tau gimana caranya bilang. Gue tau fokus lo sama gue sekarang harusnya tentang masa depan. Karena itu, gue mau tau, ikatan apa yang lo pengin? Yang tetep bikin lo nyaman mengejar impian, walau ada makhluk absurd kayak gue yang ngikutin lo."

Senyum Senja mengembang. Ia mengeratkan genggaman. "Kepercayaan dan kejujuran," jawabnya singkat.

"Terkabulkan. Mulai detik ini Davino Fajar Aditya sepenuhnya berjanji untuk selalu terbuka dan percaya pada Athena Senja Maharani. Hal-hal mengenai pelanggaran janji, bisa diurus hukumannya nanti."

Senja tersipu dan memukul Fajar pelan.

CATATAN TENTANG FAJAR

Dalam rinai kisah kita terlukiskan
Kau yang tak lelah berjuang
Kepada kerasku yang kau luluhkan
Lalu sekarang,
Biarkan aku menjadi samudra
Yang menyimpan dalam semua rahasia kita
Bagaimana kita bisa melebur dalam beda
Seperti ombak di tengah samudra
Biar aku berkelana jauh,
Lalu pulang, kembali kepelukmu
Sang tepian.

-Athena Senja Maharani-

Nukilan
Lukisan Tentang Langit

BIRU membentang dengan putih awan yang menggumpal. Seperti kapas, lembut, tapi tak bisa kaupegang. Seperti harapan. Mata cokelat terang Langit menerawang ke luar jendela pesawat. Semburat jingga menjadi pemanis, mengingatkannya pada sosok yang ingin ia lupa.

Langit sudah memikirkan semua ini. Yang terbaik adalah meninggalkan Jakarta dan mengulang semua dari awal. Tapi kenapa rasanya semakin hampa? Seperti semua tertinggal di sana.

Langit menyandarkan seluruh bebannya. Ia memejam dan berdoa, supaya jarak bisa menghapus perasaannya kepada gadis itu. □

Tentang Penulis

ANINDYA FRISTA YUNIARDI, adalah nama asli dari pemilik username *Dizappear* di *wattpad*. Gadis kelahiran Yogyakarta, 14 Oktober 1994 ini lebih suka jika umurnya dianggap tujuh belas saja.

Gadis ini suka pantai, tapi tidak bisa berenang. Suka gunung, tapi tidak kuat mendaki. Suka langit, tapi takut pada ketinggian.

Gadis lulusan teknik kimia analisis yang sedang bergelut dalam dunia *marketing* ini tidak pernah membayangkan bahwa cita-cita rahasianya akan menjadi nyata.

Get in touch:

e-mail : fristaanindya@gmail.com
Instagram : anindyafrst
Wattpad : dizappear

Dalam rinai kisah kita terlukiskan.

Kau yang tak lelah berjuang, kepada kerasku yang kaululuhkan.

Sekarang biarkan aku menjadi laut yang menyimpan dalam semua rahasia kita.

Seperti ombak di tengah samudra, biar aku yang berkelana jauh.

Lalu pulang, kembali ke pelukmu, sang tepian.

***

Fajar dan Senja saling jatuh cinta. Seharusnya sesederhana itu untuk jadian. Tapi Senja tidak tahu rahasia-rahasia yang disimpan Fajar, sama seperti tidak tahunya Fajar pada isi hati Senja, apakah benar-benar untuknya, atau untuk cowok lain?

Ini rumit. Tapi ... bukan cinta namanya kalau tidak membingungkan, iya, kan?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL REMAJA 15+

Harga P. Jawa Rp76.800,-